King Of Achilles

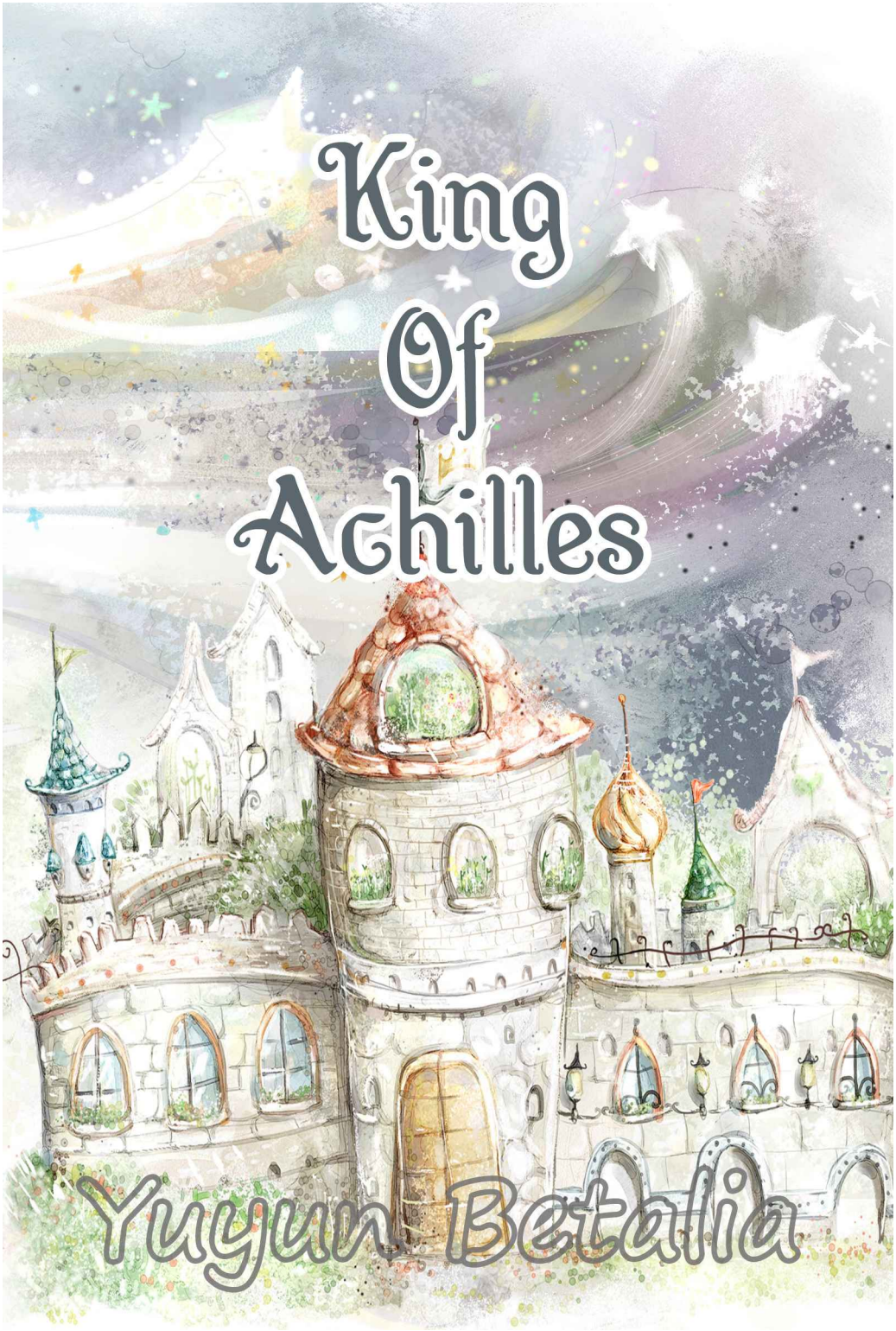

Yuyun Betalia

King Of Achilles

Yuyun Betalia

King Of Achilles

Penerbit

Yuyun Betalia

King Of Achilles

Oleh: *Yuyun Betalia*

Copyright © 2014 by *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Prolog.....

"Ibu,," Bocah laki-laki berusia 7 tahun hanya bisa bersuara kecil, menyaksikan Ibunya yang sudah tewas di depannya. Sang Ibu terus mengisyaratkannya untuk bersembunyi hingga ia tetap bersembunyi di tumpukan jerami. Matanya mengeluarkan air mata saat melihat pedang melukai Ibunya.

"Harusnya kau tidak pernah jadi wanita yang dicintai oleh Raja Achilles, harusnya kau tetap jadi pelayan dan hidupmu tak akan berakhir seperti ini. Kau pasti sangat bangga karena meskipun kau meninggalkan Raja, dia tetap mencarimu tapi untungnya aku yang menemukanmu duluan dan inilah akhir hidupmu. Mati kau, Jalang!" Satu-satunya wanita yang ada diantara gerombolan pria berpakaian hitam mengayunkan pedangnya, menusuk tepat di jantung Ibu anak laki-laki tadi.

Anak laki-laki itu mengingat dengan baik wajah wanita yang sudah membunuh Ibunya. Ia tak akan pernah melupakan wajah wanita itu, tidak akan pernah.

Usai membunuh, gerombolan pria dan wanita tadi meninggalkan tempat itu. Bocah laki-laki tadi segera mendekati Ibunya yang sudah tidak bernyawa lagi.

"Ibu,, Ibu,," Dia menggoyangkan tubuh ibunya berharap Ibunya akan membuka mata lagi tapi tak ada yang berubah, Ibunya dengan kejam tetap menutup mata seakan tak mau melihatnya lagi.

"Savero," Pria berusia diujung 20an tahun sudah mendekat ke bocah tadi, pria ini baru saja mengambil air. Dua kendi yang ia bawa pecah begitu saja ketika melihat wanita yang tergeletak penuh darah.

"Kayonna, buka matamu. Apa yang terjadi? Kayonna??" Pria itu mengguncang bahu wanita tadi.

"Paman Radolf, aku tidak bisa menjaga Ibu. Aku lalai, aku tidak bisa menjaga Ibu." Savero menangis tersedu.

"Siapa yang melakukan ini? Kau ingat orangnya?"

"Banyak orang, Paman. Satu diantara mereka adalah wanita, dia mengatakan tentang kerajaan. Dia mengatakan tentang wanita yang harusnya tidak dicintai Raja Achilles. Apa salah Ibuku, Paman? Kenapa dia seperti ini?" Savero menatap Radolf sedih.

Radolf tahu siapa yang melakukan ini. Ia memendang yang ia ketahui dalam hatinya. "Mulai saat ini lupakan kalau kau adalah putra Kayonna. Tak ada yang boleh tahu kalau Kayonna memiliki anak. Dengarkan Paman baik-baik, kau anak paman. Ibumu sudah meninggal dan jangan pernah menyebut nama Ibumu."

"Tapi kenapa, Paman?"

"Lakukan seperti yang Paman katakan, kita akan membawa Ibumu bersama kita dan menguburkannya. Jika kau benar-benar menyayangi Ibumu maka lakukan seperti yang Paman katakan. Jika nanti usiamu sudah cukup untuk melindungi dirimu maka Paman akan menjawab semua pertanyaanmu saat ini, Paman berjanji untukmu dan Paman tak akan melarangmu untuk membalaskan kematian Ibumu." Radolf tahu bukan ini yang diinginkan oleh teman kecilnya, Kayonna. Tapi ia pikir Savero berhak tahu siapa yang membunuh Ibunya, Savero juga berhak membalaskan dendam atas kematian Ibunya. Untuk saat ini Radolf akan terus menjaga Savero.

Savero melihat mayat Ibunya. Ia akan menuruti ucapan Radolf dan membalaskan kematian Ibunya suatu hari nanti. Savero tak akan mungkin memaafkan orang yang telah melenyapkan Ibunya.

"Aku bukan anak Ibu Kayonna, aku anak Paman." Savero memutuskan dengan cepat.

"Panggil Paman dengan sebutan Ayah."

"Ayah." Savero tak akan ragu dengan apa yang ia pikirkan.

Mulai hari ini kehidupan baru Zavero akan segera dimulai. Ia akan mengubah jati dirinya namun ia tak akan pernah melupakan tentang kematian Ibunya. Ia akan membuat orang yang sudah membuat ia terpisah dengan Ibunya mati dengan sengsara. Ia bersumpah akan mencari wanita yang sudah membuatnya terpisah dari Ibunya.

Part 1

Achilles, sebuah kekaisan yang dinaungi oleh banyak kerajaan. Sudah sejak 5 tahun ini kerajaan itu dipimpin oleh keturunan terakhir Achilles yang tersisa. Dia adalah Savero Zafran Achilles. Bagi orang lain Savero merebut tahta dari kakaknya tapi cerita sesungguhnya tidak seperti itu. Hanya tangan kanan sang raja sebelumnya dan juga Sein yang tahu bahwa Savero tidak pernah merebut tahta melainkan tahta itu sendiri yang datang pada Savero.

Mendiang Raja Achilles tak pernah mengetahui kalau pelayan yang ia cintai memiliki anak. Yang ia tahu pelayan tersebut lari darinya dan alasan kepergian pelayan itu diketahui olehnya beberapa saat sebelum ia meninggal. Pelayan yang ia cintai itu tidak pernah ingin anaknya lahir dalam kerajaan. Pelayan itu hanya ingin anaknya hidup dengan baik karena ia tahu kehidupan dalam kerajaan tidak akan pernah damai. Perebutan tahta pasti akan terjadi, pertumpahan darah tak akan mungkin terelaki. Ia tidak mau kelak putranya menjadi pembunuh saudara sendiri atau dibunuh saudara sendiri. Itulah kenapa pelayan tersebut pergi tanpa memberitahukan Raja bahwa ia tengah mengandung.

7 tahun lalu, saat usia Savero 18 Tahun, ia datang dengan Radolf. Menemui sang raja berbekal sebuah cincin yang diberikan raja untuk Ibunya. Dengan hal ini Savero bisa membuktikan bahwa ia adalah anak Kayonna dan raja. Raja sangat senang karena kenyataan tentang Savero namun ia harus meradang karena wanita yang ia cintai telah tiada. Savero tidak memberitahukan pada Raja tentang siapa yang membunuh Ibunya karena Savero datang kemari dalam misi balas dendam dengan tangannya sendiri bukan dengan tangan orang lain.

Sejak usia Savero 7 tahun, ia sudah dilatih oleh Radolf untuk menjadi pejuang yang tangguh dan latihan itu tidak sia-sia karena Savero benar-benar mahir dalam beladiri dan juga senjata. Ia tidak

hanya mahir di pedang dan panah tapi diberbagai senjata juga dia memiliki keahlian. Kehadiran Savero di kerajaan tentunya membuat gunjang-ganjing yang tidak sedap, berbagai spekulasi terdengar namun Savero tidak pernah jatuh karena ucapan orang lain. Berbagai pembunuhan yang dirancang untuknya juga tak pernah berhasil. Savero adalah pemuda yang pintar, ia tidak akan mati hanya karena trik murahan. Savero tidak terlibat dalam perebutan tahta antar 4 saudara prianya yang lain. Savero hanya duduk diam, menunggu para saudaranya saling bunuh hingga menyisakan ia seorang. Pangeran yang terakhir mati adalah sang putra mahkota, dalam hal inipun Savero tidak ambil bagian karena pemberontak yang membunuh putra mahkota. Terakhir Savero baru menggunakan tangannya untuk membunuh, ia melenyapkan Ratu yang sudah membuat Ibunya tewas. Dengan racun yang tak terbaca sama sekali, Savero mengakhiri nyawa wanita itu.

Pada saat itu Raja masih hidup namun sudah menderita sakit karena kehilangan anaknya satu persatu. Raja mencintai putranya dan sangat hancur ketika putra-putranya merebutkan tahta dengan mempertaruhkan nyawa. Hingga pada akhirnya Raja menyerahkan tahtanya pada Savero di usia Savero yang baru memasuki 20 tahun. Dua bulan dari penobatan, Raja meninggal karena penyakitnya. Raja bisa sangat tenang karena tahta aman di tangan Savero. Raja sangat mengenal kemampuan Savero oleh karena itu ia tidak ragu menyerahkan tahta ke putra keduanya itu. Sebenarnya, tahta memang akan dijatuhkan Raja pada Savero, karena Raja tahu hanya Savero yang mampu menjaga Achilles dengan damai.

Kepemimpinan Savero menuai banyak pro dan kontra. Pemuda berdarah dingin itu sudah sangat terkenal ke kejamannya. Bahkan banyak menteri yang tidak berani berkhianat padanya karena Sevaro bukan hanya akan mematikan satu orang tapi menghabiskan hingga 7 turunan. Sevaro bukan orang yang punya belas kasihan. Ia bahkan bisa membakar satu desa yang memberontak padanya. Karena kekejamannya inilah semua pegawai kerajaan tak ada yang bertingkah. Kepemimpinannya memang terkenal tidak punya hati tapi ditangannya, Achilles hidup dengan damai dan memiliki banyak harta. Savero akan menaikan drajat orang yang mengikuti titahnya dan dia akan menginjak hingga hancur orang yang melawannya.

Entah sudah berapa banyak nyawa yang tewas ditangannya. Savero bukan raja yang hanya akan menunggu di tahtanya, ia akan turun ke medan perang untuk membawa kemenangan bagi Achilles. Savero tak akan berdiri di belakang karena dia lebih suka berada di depan. Ia suka menunjukan wajahnya pada musuhnya. Ia suka musuhnya melihat pembawa kematian mereka.

"Sein, berhenti disini. Dirikan tenda." Titahnya pada sang Jenderal agung, Sein Conradine Quedic. Jendral yang sama kejamnya dengan Savero. Jendral yang sama dinginnya dengan Savero. Saat ia mengangkat senjata maka hanya kematian yang akan terjadi. Sein adalah adik angkat Savero, pria yang sudah menemani Savero sejak 15 tahun lamanya. Sein dijadikan Radolf sebagai pelindung Savero. Radolf yakin Savero bisa melindungi diri tapi Radolf pikir harus ada satu hamba yang setia menemani Sein. Entah itu Sein sebagai serigala atau sebagai anjing pemburu, yang jelas Sein harus berada di sisi Savero untuk menumpahkan darah bersama dengan Savero.

"Baik, Yang Mulia." Sein turun dari kudanya. Ia segera memberikan perintah pada para prajuritnya yang masih tersisa. Achilles telah memenangkan satu pertempuran lagi. Mereka sekarang dalam perjalanan kembali ke Achilles dengan kemenangan di tangan mereka.

Savero duduk di sebuah cabang pohon yang ada di dekat sana. Ia mengeluarkan pedangnya, sembari menunggu prajuritnya membuat tenda, ia membersihkan pedang yang dihadiahkan raja saat ulang tahunnya yang ke 18. Savero tidak pernah membenci ayahnya, ia menghormati dan menyayangi ayahnya oleh karena itu ia selalu menjaga apapun yang diberikan oleh ayahnya. Baik senjata, tahta ataupun rakyatnya. Ia menjaganya dengan baik. Savero memang pembunuh berdarah dingin tapi dia mensejahterakan rakyatnya. Tak satupun dari rakyatnya yang hidup dalam kelaparan. Savero tak peduli rakyat kerajaan lain mati asalkan rakyat kerajaannya hidup dengan makmur. Bukankah raja memang seperti itu? Mendahulukan kepentingan rakyatnya dari orang lain.

Tenda sudah selesai dibuat, Savero beristirahat di dalam tendanya. Hari sudah larut dan ia sudah sangat lelah karena perjalanan jauh. Savero memutuskan untuk tidur. Sikap siaga, Savero tak pernah tidur meksi ia tertidur. Suara langkah kaki orang mendekatinya terdengar di telinga Savero.

Dengan cepat Savero mengangkat pedangnya, menangis pedang yang hampir saja memutuskan lehernya.
Savero bangkit dari ranjangnya dengan cepat. Ia melihat ke penyerang yang mengenakan penutup wajah dan pakaian serba hitam. Entah sudah berapa banyak orang yang ingin melenyapkan nyawanya.
Suara dentingan pedang yang beradu membuat Sein yang tidur di tenda sebelah tenda Savero terjaga. Sein berlari cepat ke tenda Savero.

"Tahan." Savero memerintahkan Sein untuk tidak ikut campur dalam perkelahiannya dengan si penyerang.
Savero berlari keluar tenda, mencari tempat yang lebih luas untuk menyerang si penyerang.

Permainan pedang ini? Savero cukup mengenal permainan pedang melegenda ini. *Dari mana dia mempelajari jurus pedang ini? Ini bahkan lebih baik dari keahlian sang pemilik.* Savero terus meladeni penyerang yang tak main-main ingin membunuhnya.

Bugh,, Savero terkena tendangan, ia terhuyung beberapa langkah ke belakang. Penyerang kembali melayangkan pedangnya. Savero dengan cepat menangkis serangan tersebut. Ini gila untuknya, ia tidak pernah mendapatkan lawan seperti ini selain dari Sein.

Para prajurit siaga memperhatikan Savero yang berduel, mereka seperti melihat pertarungan antara dua penguasa besar. Tak mungkin orang biasa mampu menggunakan pedang sebaik itu.
Savero terjatuh lagi karena tendangan dari penyerangnya, ini sudah cukup bagi Savero. Ia tidak pernah kalah sebelumnya, bukan malu yang ia tidak inginkan tapi ia tidak siap menerima kekalahan. Sevaro bangkit, ia menyerang dengan semua kekuatannya. Bahkan, penyerang mampu menangkis serangan penuhnya.

Sratt,, Pedang Savero menggores bahu penyerang. Savero tak berpuas diri, ia kembali menyerang tapi ia harus memuji penyerang lagi karena luka di bahu tidak mempengaruhi kekuatannya sama sekali.

Siapa orang ini??? Savero terus memikirkan ini. Ia tidak pernah mendengar ada orang yang memiliki keahlian pedang seperti ini. Sekalipun itu raja atau jendral, ia pasti tahu.

Pedang Savero terayun ke leher penyerang namun dengan cepat si penyerang menghindar dan berputar berbalik menyerang Savero. Savero menyerang lagi, kali ini pedangnya berhasil membuka penutup wajah sang penyerang.

Wanita? Savero terkejut melihat wajah cantik si penyerang. Ia terus menangkis serangan wanita di depannya. Savero terjatuh lagi karena tendangan wanita itu, Savero menggenggam pasir lalu menghamburkannya ke wanita tadi hingga wanita tersebut tak melihat dengan baik. Savero berdiri dengan cepat, kini pedangnya sudah berada di depan leher wanita tadi.

"Siapa kau?" Savero bertanya pada wanita tadi.

Wanita tersebut menatap Savero dengan semua amarahnya. "Kau tidak perlu tahu siapa aku!"

"Aku suka kesombonganmu, Nona. Kau sudah mau mati tapi kau bertingkah seperti ini." Savero makin memajukan pedangnya.

Wanita tadi bergerak cepat berniat mengiris lehernya sendiri dengan pedang Savero tapi sayangnya Savero segera menjatuhkan pedang itu. Savero memegang kedua tangan wanita itu erat.

"Kau bukan hanya sombong tapi juga nekat."

Wanita tadi tak mencoba memberontak dari Savero. Ia hanya diam tanpa menjawabi seruan Savero.

"Jadi, apa yang membawamu datang kemari, sendirian? Apa kau pikir seorang Savero, Raja Achilles. Bisa mati di tangan perempuan??" Savero sengaja bersuara di sebelah telinga wanita tersebut, berniat menunjukan bahwa dirinya adalah penguasa hebat.

Wanita tadi hanya tersenyum datar. "Aku memang gagal tapi aku sudah mencoba."

"Siapa yang memerintahkanmu?"

"Aku tidak pernah menerima perintah orang."

Savero membuka ikat rambut sang wanita, bau harum itu menguar ketika rambut wanita tadi tergerai indah. Savero menikmati harum itu.

"Dendam apa yang kau bawa padaku?"

"Haruskah orang yang mau mati sepertiku mengatakan itu padamu?"

"Ah, benar. Kau memang akan segera mati."

"Tak perlu menunda lagi. Bunuh aku."

Savero tidak suka ditantang seperti ini. Ia mencabut pedang Sein, menekan pedang itu ke leher sang wanita tapi setelahnya ia lepaskan.

"Sein, ikat dia dan bawa ke tendaku." Savero mengurungkan niatnya membunuh wanita tadi. Ini pengecualian, biasanya Savero akan membunuh orang yang sudah mencobamembunuhnya. Ia tertarik pada wanita yang memiliki lidah tajam dan keberanian luar biasa ini.

"Baik, Yang Mulia." Sein menjalankan perintah Savero. Ia segera mengikat wanita tersebut dan membawanya ke tenda Savero.
Savero tersenyum sinis menatap wanita cantik yang terguling di permadani. "Kau harus tahu, tak ada seorangpun yang boleh menunjukan kesombongannya di depanku."

"Kenapa tidak boleh? Karena kau raja? Hah, aku tidak akan pernah menundukan kepalaku untuk manusia laknat sepertimu."

"Lidahmu benar-benar seperti pedang, Nona. Harusnya aku marah saat ini tapi aku malah tertarik untuk mengajarkanmu kalau manusia laknat ini benar-benar tidak punya hati." Jelaslah Savero tahu kalau wanita ini pasti menilainya tidak punya hati sama seperti orang-orang lain menilainya.

"Aku tidak sudi menerima ajaran darimu."

"Ah, bagaimana ini? Aku sangat ingin mengajarimu. Achilles sudah menemukan ratu barunya."
Wanita tadi menatap Savero marah. Ratu? Apa pria di depannya ini kurang akal? Mana sudi dia menjadi pendamping Savero.

"Jadikan aku ratumu dan aku akan berakhir sama dengan ratumu sebelumnya. Mati bunuh diri."

"Bodoh. Kau memilih mati daripada menikmati hidup sebagai ratuku."

"Aku tidak sudi hidup dengan iblis sepertimu. Ratu sebelumnya juga seperti itu. Mati bunuh diri karena dia tidak sudi hidup denganmu."
Savero mendekati wanita tadi, mencengkram dagu wanita itu dengan marah. "Tak usah mengatakan apapun jika kau tidak tahu apapun." Serunya sinis.

"Aku tahu segalanya. Kau adalah raja yang naik tahta karena membunuh saudaramu sendiri. Kau adalah iblis yang merenggut hidup orang lain untuk memuaskan hidupmu. Kau tidak punya hati. Ibumu tak seharusnya melahirkan manusia tidak berperasaan sepertimu."

Savero mencengkram rahang wanita itu makin keras, kata-kata wanita ini benar-benar membuat darahnya mendidih. "Kau pikir aku akan marah karena kau mengatakan ini? Aku tidak punya hati, kau tahu sendiri. Dan kau akan hidup dengan pria tidak punya hati ini selamanya. Kau milikku dan hanya akan mati atas izinku!" Savero tak main-main dengan keputusannya. Ia akan menjadikan wanita di depannya ini sebagai ratunya.

**

Pagi sudah tiba. Savero sedang melangkah menuju ke tempat duduknya. Di belakangnya ada wanita yang semalam menyerangnya.
Savero mendudukan wanita yang namanya tidak ia ketahui sampai saat ini ke kursi di depannya. Ia membuka ikatan tangan wanita tadi.

"Habiskan sarapanmu!" Savero memerintah wanita itu.

"Aku tidak sudi makan denganmu." Wanita itu memang memiliki hati dan kepala yang keras. Savero ingin sekali membedah kepala wanita itu dan melihat isinya otak ataukah batu.

"Kau tidak ingin makan denganku, baiklah." Savero bersuara datar. "SEIN!!" Dia memanggil Sein.

"Buat dia makan, bawa dia ke belakang tenda dan perhatikan dia baik-baik."

"Baik, Yang Mulia." Sein segera membawa wanita tadi.
Savero melanjutkan sarapannya, ia memakan makanan yang terbuat dari gandum. Makanan sehat yang mengenyangkan perutnya.
Beberapa saat kemudian, ia selesai sarapan dan segera melangkah menuju ke tempat calon ratunya berada.
Wanita tadi sudah selesai sarapan. Savero segera memerintahkan Sein untuk membereskan tenda dan melanjutkan kembali perjalanan.

"Siapkan tandu untuknya. Calon Ratu Achilles akan segera tiba di kerajaan."

"Aku tidak akan pernah jadi ratumu." Tegas wanita itu.

"Savero selalu mendapatkan apapun yang dia mau."

"Ckck, kau terlalu percaya diri." Wanita itu mengejek Savero.
Savero tak membalas ejekan itu, dia kembali ke tendanya untuk mengambil pedangnya. Setelah semuanya sudah dibereskan perjalanan kembali di lanjutkan.
Perjalanan sudah cukup jauh, Savero memutuskan untuk berhenti.

"Berikan minuman untuk wanita itu."

"Baik, Yang Mulia." Sein segera ke tandu, hanya beberapa detik ia kembali lagi ke Savero.

"Yang Mulia. Wanita itu tidak bernafas lagi." Seru Sein.
Savero segera melangkah ke tandu. Ia memeriksa denyut nadi, detak jantung dan nafas wanita itu dan hasilnya tak ada denyut nadi, detak jantung atau nafas. Wanita itu tewas.

"Bodoh. Dia benar-benar memilih mati." Savero berkomentar lalu menutup kembali tirai tandu.

"Buang mayatnya ke sungai." Perintah Savero.
Sein yang diperintahkan, segera mencari sungai dan membuang tubuh wanita itu.

"Wanita ini benar-benar menarik." Savero tersenyum tipis. Ia memerintahkan para prajuritnya untuk melanjutkan perjalanan ke kerajaan tapi ia tidak ikut begitu juga dengan Sein. Savero masih berada di sungai tadi. Ia menunggu sesuatu yang sangat ingin ia lihat. Beberapa saat kemudian senyum terlihat lagi di wajahnya.

"Selamat datang di neraka, Nona." Savero menyapa kembali wanita yang tadi dinyatakan tewas.

Mata wanita itu menatap Savero tajam. Savero hanya tertawa mengejek wanita itu. "Aku hampir saja meninggalkanmu disini tapi setelah aku pikir-pikir lagi, bagaimana bisa daun penghenti denyut jantung membuatmu mati."

Wanita itu makin menatap Savero tajam. Tahu dari mana pria ini tentang daun obat tersebut.

Savero kembali meraih tubuh wanita tersebut. Ia menaikannya ke atas kuda dan menjalankan kudanya dengan cepat. Sein di belakangnya mengikuti Savero. "Kau pikir mengelabuiku itu mudah?" Savero mengejek wanita yang ia pegang pinggangnya itu. "Sampai aku bisa menjadi raja seperti ini itu karena aku bukan orang yang bisa dikelabui."

"Kau terlalu angkuh."

"Aku pikir, seluruh dunia tahu kalau Raja Achilles terlahir satu paket dengan keangkuhannya." Savero tersenyum miring. "Harusnya tadi kau menelan racun, Nona."

"Aku tidak akan mati karena pria sepertimu!"

"Ah, itu artinya kau akan hidup selamanya sebagai ratuku."

"Bermimpi saja kau."

"Aku sedang mewujudkan mimpiku, Nona." Bisik Savero. "Ah, aku tidak tahu namamu. Jadi, aku panggil kau Ratuku saja."

"Aku tidak sudi. Qianzy tidak akan jadi ratumu!"

"Ah, Qianzy. Nama yang indah." Seru Savero. "Jadi, kenapa kau mau membunuhku."

"Karena kau monster. Membakar desaku sesuka hatimu."

"Desa?"

"Kau tentu tidak akan ingat. Kau membakar banyak desa."

"Aku hanya membunuh orang-orang yang berontak dariku. Jika desamu terbakar itu artinya kalian pemberontak."

"Anak-anak dan wanita tua tidak mungkin memberontak. Kekuatan apa yang mereka punya?!"

"Kau memiliki kepedulian yang kuat tapi kepedulianmu itulah yang menjadi kelemahanmu. Ah, apa aku membunuh keluargamu?"

"Aku hidup sebatang kara."

"Jadi aku pikir itu bukan masalah. Aku tidak membunuh keluargamu. Aku akan berikan kau kesempatan membunuhku tapi nanti, setelah aku mendapatkan pewaris untuk kerajaanku. Pegang janjiku, Savero Achilles hanya akan mati ditangan Qianzy."

"Aku nantikan hari itu."

"Artinya kau sudah bersedia jadi ratuku."

"Untuk membuat kau mati, aku bersedia jadi ratumu."

"Tapi, apa kau tega membunuh ayah dari anakmu kelak?"

"Kau tidak akan memiliki penerus dariku."

"Waw, kau kejam. Jadi kau ingin aku memiliki penerus dari selir?"

"Jangan pernah berharap kau bisa menyentuhku karena saat kita bersentuhan, aku hanya akan menggoreskan sebilah pedang padamu!"

Savero tersenyum kecil. "Kau satu-satunya orang yang berani padaku, ah tidak, dua orang." Ada satu lagi yang pernah melakukan hal seperti ini pada Savero. Dia adalah putri perdana menteri yang kini tak tahu keberadaannya.

"Harusnya semua orang berani padamu. Agar kehidupan mereka tidak tertindas."

"Kau tak akan temukan orang tertindas di kerajaanku, Nona."

"Benar, kau hanya menyengsarakan orang yang bukan dari kerajaanmu."

"Aku hanya bertanggung jawab atas kerajaanku bukan atas setiap nyawa orang yang ada di dunia ini."

"Tapi setidaknya kau harus memikirkan fakta bahwa ada keluarga yang harus mereka lindungi. Ah, aku lupa kalau kau tidak pernah tahu arti keluarga karena kau sendiri yang menciptakan konspirasi untuk menghancurkan keluargamu."

"Benar, aku melakukan hal seperti itu. Aku membunuh keluargaku sendiri untuk tahta." Savero mengakui hal yang tidak ia

lakukan. Biar saja semua orang beranggapan seperti ini, ia tidak peduli.

"Tidak punya hati." Desis Qianzy.

"Terimakasih atas pujiannya, Nona."

Hari sudah menjelang malam kembali, Savero memutuskan untuk bermalam di sebuah penginapan. "Sein, jaga dia." Savero memerintahkan jendralnya untuk menjaga Qianzy. Savero masih berpikir kalau wanita itu akan mencoba kabur darinya. Savero membutuhkan Qianzy, ia membutuhkan orang yang berani menentang semua sikapnya. Tidak menyenangkan jika semua orang tunduk padanya.

"Baik, Yang Mulia."

Savero segera masuk ke kamarnya, ia harus membersihkan tubuhnya.

"Kemampuan pedangmu sangat baik, Nona. Kau mengingatkan aku pada seseorang." Sein berseru pada Qianzy.

"Untuk bertahan hidup kau harus memiliki kemampuan apalagi untuk menghadapi orang-orang seperti kau dan rajamu!"

Sein tersenyum tipis. "Lidahmu dan pedang, mereka sama-sama tajam. Apapun yang kau pikirkan tentang Yang Mulia, semuanya tak seperti yang ada di otakmu."

"Sudah biasa jendral menjaga nama baik rajanya. Ah, aku lupa kalau kalian sama saja. Sama-sama tidak punya hati."

"Citra kami memang sudah seperti itu, Nona. Merubahnya juga akan sulit." Sein membalas ucapan Qianzy.

Qianzy tak menanggapi ucapan Sein. Ia masih mencari cara untuk kabur dari Sein. Tanpa menjadi ratu, Qianzy pasti akan bisa membunuh Savero. Hidup sebagai ratu Achilles sama saja hidup di kubangan lumpur. Qianzy tak sudi mengotori dirinya dengan hidup bersama raja kejam seperti Savero.

Mata Qianzy melirik ke sebuah tumbuhan yang sangat ia kenali kegunaannya. Ia sudah memiliki akal untuk kabur dari Sein.

"Mau kemana anda?" Tanya Sein.

"Aku butuh udara segar." Serunya. Ia melangkah menuju ke tumbuhan yang ia lihat tadi. Seharusnya tumbuhan itu tidak ditanam di tempat sembarnagan karena efeknya tidak bagus tapi kali ini Qianzy berterimakasih pada siapa saja yang sudah membuat tanaman itu ada disana.

Qianzy memetik tanaman yang jika dilihat sama dengan tanaman di sekitarnya. Setelah memetik itu Qianzy kembali ke Sein, tangannya sudah melumat daun itu. Setibanya di dekat Sein, ia menahan nafasnya dan membiarkan Sein menghirup udara yang kini tercemari oleh daun tersebut. Kepala Sein terasa berat, beberapa kali ia menggelengkan kepalanya namun pada akhirnya Sein tidak sadarkan diri.

Qianzy berhasil, ia segera kabur dari penginapan tersebut.

"Kita akan berjumpa lagi, Savero. Tunggu saja, aku akan benar-benar membuatmu mati." Qianzy melihat sekali lagi ke arah penginapan setelahnya ia benar-benar pergi dari sana.

Part 2

"Maafkan aku, Yang Mulia. Aku pantas mati karena lalai menjalankan tugas." Sein berlutut di depan Savero.

"Sudahlah, bukan salahmu. Wanita itu memang sangat pandai. Kau tenang saja, dia pasti akan kembali padaku. Dia tidak mungkin membunuhku dari jarak jauh." Savero yakin kalau Qianzy pasti akan datang kembali padanya.

"Sekarang istirahatlah. Kau pasti sangat lelah."

"Baik, Yang Mulia." Sein kembali berdiri.

Savero masuk kembali ke dalam kamarnya. Ia menggulingkan dirinyadiatas ranjang. "Qianzy, Qianzy," Savero benar-benar tertarik dengan wanita itu.

Setelah menyisipkan belati di bantalnya, Savero segera memejamkan matanya. Untuk orang seperti Savero tidak bisa jauh dari senjata karena setiap saat bahaya mengintainya. Meski saat ini ia dalam penyamaran tapi tetap saja ia harus waspada. Ada kemungkinan orang mengenalinya.

Pagi sudah tiba, Savero dan Sein kembali melanjutkan perjanalan mereka. Melintasi hutan dan bukit-bukit.

"Tunggu," Savero mengangkat tangannya memberikan aba-aba pada Sein untuk berhenti.

"Kita di kepung." Savero memperhatikan sekitarnya, beberapa saat kemudian orang-orang berpakaian hitam keluar dari pohon.

"Yang Mulia Raja Achilles, akhirnya kita bertemu." Suara seorang wanita terdengar.

Savero dan Sein melihat ke sumber suara. Mereka mengenali wanita itu.

"Ternyata Ratu Ameeta lebih cantik aslinya dari pada yang dilukis oleh seniman jalanan." Savero menyunggingkan senyumannya. Wanita yang disebutkan sebagai ratu Ameeta tersebut mengepalkan tangannya. Ia merasa terhina karena Savero membahas tentang kecantikannya disaat seperti ini. "Kau sudah terkepung, Yang Mulia. Menyerahlah."

"Ah, bagaimana ini? Aku tidak pernah kenal dengan kata menyerah." Savero bersuara tenang.

"Yang Mulia, kita serang saja." Sein malas berbasa-basi.

"Ah, kau ini tidak menyenangkan sekali, Sein. Dia Ratu tercantik di dunia ini." Savero bukannya tertarik tapi dia ingin bermain-main sebentar. Kemungkinan untuk meloloskan diri dari kepungan ini cukup sulit bagi Savero tapi dari semua formasi penyerangan pasti memiliki kelemahan. Ini yang sedang Savero pelajari. Ia mengulur waktu untuk menemukan jalan keluar.

"Apa urusannya cantik dengan tidak?? Wanita-wanita cantik hanya akan membuat keributan." Sein seperti alergi dengan wanita. Selama ia hidup ia memang sangat jarang bersentuhan dengan wanita.

Savero tertawa kecil. "Aku pikir kau dengan Ratu Ameeta sangat cocok. Akan aku jadikan dia istrimu."

"Kau sepertinya sudah hilang akal, Savero." Sein memanggil Savero hanya dengan nama tanpa embel-embel lain. Sejak kecil Sein memang memanggil Savero dengan nama saja. Lawan bicaranya itu hanya menyunggingkan senyuman kecil tanpa membalas ucapannya.

"Jadi, Yang Mulia. Apa kesepakatan yang ingin kau buat hingga kau menyergapku disini? Aku yakin kau tidak berniat membunuhku karena prajurit Achilles akan meratakan Ameeta dengan tanah." Savero tak akan membuat kesepakatan damai saat Ratu Ameeta menyergapnya dengan lancang.

"Kau memang cerdas, Yang Mulia." Ratu Ameeta menyunggingkan senyumannya.

"Aku ingin kau menukar nyawamu dan panglima agungmu dengan kebebasan Ameeta dari rencana penyeranganmu."

"Ah itu." Savero memang merencanakan untuk menyerang Ameeta dan menjadikan itu bagian dari kerajaannya. *Dapat*. Savero tak menemukan kekurangan dari formasi penyerangan Ratu Ameeta tapi dia menemukan sesuatu yang bisa membantunya untuk mengalahkan Ratu Ameeta.

"Sein, panah sarang lebah di dua pohon yang dekat dengan Ratu Ameeta. Prajurit jelas akan melindungi Ratunya daripada membunuh kita."

Sein melihat ke dua pohon yang Savero maksud. Ia tersenyum tipis. Savero memang pembaca situasi terbaik. Secepat yang ia bisa Sein memanah dua sarang lebah hingga sarang itu terjatuh ke tanah.

Lebah-lebah yang ada di sarangnya keluar dan menyerang prajurit dan juga ratu Ameeta. Seperti yang Savero perkirakan prajurit langsung melindungi Ratu Ameeta.

"Ayo kita pergi, Sein. Saat ini bukan saat yang tepat untuk menaklukan Ameeta." Savero mengajak Sein untuk pergi.

Satu anak panah melesat menebus angin.

"Savero." Sein langsung mengangkat pedangnya menghalau anak panah yang hampir mengenai bagian belakang dada Savero. Anak panah yang melesat tadi patah jadi dua.

"Ah, Qianzy." Savero tersenyum memandangi wanita yang hendak melesatkan anak panah lagi.

"Sein, aku mau wanita itu. Ayo." Savero menghentakan kudanya, ia mengejar Qianzy yang saat ini kabur karena Savero mengetahui keberadaannya.

"Ckck, dia jelas tidak terlalu mengenal tempat ini. Lihatlah, dia berakhir di jurang." Savero menatap Qianzy yang sudah terpojok. Wanita itu sedang menatap ke depannya, ia tengah dilanda bingung antara memilih loncat ke lautan yang kedalamannya tak bisa ia ukur dengan resiko mati atau tetap disana dengan resiko menjadi ratu Achilles.

"Terjebak, Qianzy?" Savero mengejek Qianzy.

Harga diri Qianzy terluka karena ejekan Savero. Tapi mau bagaimana lagi? salahnya yang melangkah ke arah yang salah. Ia harusnya tidak lari kesini.

"Aku pikir tidak." Qianzy segera melompat. Lebih baik dia mati daripada bersama manusia sejenis Savero.

Savero segera turun dari kudanya dan berlari ke tepi jurang. "Jangan ikuti aku." Savero memberi perintah pada Sein.

"SAVEROOO!!" Sein berteriak saat Savero ikut terjun ke lautan. Sein turun dari kudanya dan berlari ke arah Savero yang meloncat tadi. "Ah, brengsek!" Sein memaki karena ia tidak bisa mengabaikan perintah Sein. "Baiklah, aku akan menunggu hingga hitungan 300." Sein akan mulai menghitung, ia tahu Savero sangat hebat dalam menyelam tapi tetap saja ia tidak bisa biarkan Savero jika lebih dari hitungan 300.

Savero melihat Qianzy, wanita itu sepertinya memang ingin bunuh diri, itu yang Savero pikirkan. Dari yang ia lihat saat ini Qianzy tidak bisa berenang. *Tidak, ada masalah dengan kakinya.* Savero

segera menyelam lebih jauh saat memperhatikan kaki Qianzy yang tidak bisa digerakan.

Qianzy menatap Savero yang kini memeluk pinggangnya. Pria ini benar-benar menyelamatkannya setelah ia mencoba membunuhnya. Apa yang sebenarnya pria itu pikirkan hingga menolongnya? Ia rasa jika ingin balas dendam maka membiarkannya mati adalah hal yang benar. Nafas Qianzy sudah hampir habis. Ia tidak bisa menahannya lebih jauh lagi. Matanya terbuka lebar saat bibir Savero menyatu dengan bibirnya. Ini adalah yang pertama kalinya bagi Qianzy seperti ini. Ia membeku masih dengan matanya yang terbuka lebar.

Tubuh Savero dan Qianzy muncul ke permukaan. Dua-duanya sudah bisa bernafas dengan normal sekarang. "Kau berhutang satu nyawa padaku." Seru Savero setelah ia bernafas dengan baik.

"Aku tidak minta kau selamatkan."

"Tapi kelihatannya kau masih mau hidup."

Qianzy menatap Savero kesal. Pria ini sepertinya sangat suka mengolok-ngoloknya.

"Kenapa kau membahayakan dirimu sendiri dengan melakukan hal seperti ini? Sudah aku katakan, aku hanya akan mati di tanganmu. Kenapa membuatnya jadi rumit seperti ini?"

"Aku tidak mau jadi ratumu."

"Apa salahnya jadi ratuku? Hanya ada 2 orang yang dinilai kejam dan tak punya hati di Achilles, aku dan juga Panglima Sein. Bukan ratu ataupun pejabat pemerintahan."

"Karena aku tidak ingin tinggal denganmu."

"Aku suka caramu menolakku, Qianzy. Bagaimana ini? Sepertinya kita ditakdirkan bersama."

"Kenapa kau harus menyelamatkan aku! Harusnya kau biarkan saja aku mati."

"Savero tidak akan membiarkan apa yang dia inginkan pergi."

"Ah, itu artinya kau tidak suka dengan ratumu hingga kau biarkan dia bunuh diri." Qianzy memang punya cara meledakan Savero. "Atau jangan-jangan kau yang membunuhnya tapi kau membuat cerita dia bunuh diri!"

"Pikirkan sesuka hatimu. Entah aku yang membunuh atau dia yang bunuh diri itu tidak akan merubah kenyataan bahwa dia telah mati."

Savero mengatasi emosinya dengan baik. Wajah datarnya menutupi kemarahan yang menjalar ditubuhnya. "Suka atau tidak suka kau akan jadi ratuku. Aku membuatkan takdir ini untukmu." Savero kembali berenang membawa Qianzy menuju ke tempat yang berjarak dekat dengan daratan.

Di tempat yang mudah di jangkau oleh Savero sudah ada Sein yang mengulurkan tali yang terbuat dari akar yang kuatnya bisa manahan tubuh Savero dan Qianzy. Savero mendahulukan Qianzy, kedua tangan Savero memegangi bebatuan tebing, ia naik dengan bantuan kedua tangan dan kakinya. Ini adalah hasil latihan dari ayah angkatnnya yang terus melatihnya tanpa lelah.

"Kita kembali ke Achilles." Seru Savero yang sudah naik ke permukaan. "Dan, kau. Tidak akan ada jalan kabur untukmu lagi." Savero memperingati Qianzy. Ia memegangi tangan Qianzy dan membawa wanita itu naik ke kudanya.

"Baiklah, aku akan mengikuti takdir yang kau buat tapi kau harus tahu, sesuatu tidak bisa terus berjalan sesuai keinginanmu. Aku akan membuat kau membayar semua darah yang sudah kau tumpahkan. " Qianzy tidak akan kabur lagi. Ia akan menagih janji Savero saat penerus Achilles lahir. Dan lagi, ia berpikir dengan menjadi ratu Achilles dia bisa merubah cara kerja kerajaan itu.
Savero menyunggingkan senyuman tipis. "Maka tinggalah di sisiku agar kau bisa melakukan itu."

"Aku menjadi ratumu bukan karena aku ingin tinggal di sisimu tapi karena aku ingin menghentikan ketidakmanusiawian yang kau perbuat."

"Dan kau akan lihat, betapa ketidakmanusiawian itu berguna untuk membuat banyak orang lain tak menggonggong seperti anjing pada penguasanya."

Qianzy tak ingin membalas ucapan Savero karena jika ia membalas maka pria itu pasti akan membalas ucapannya lagi. Ia tahu pria itu tidak akan berhenti jika ia tidak berhenti.

**

Savero kembali mengenakan pakaian kebesarannya. Baru beberapa saat yang lalu ia tiba di kerajaannya. Mengantarkan Qianzy ke tempat istirahatnya.

"Perintahkan semua pejabat kerajaan untuk berkumpul di aula emas." Savero memerintahkan kepala pelayannya untuk mengumpulkan para pejabat di aula emas.

"Baik, Yang Mulia." Sang pelayan menundukan kepalanya lalu segera keluar dari kamar.

"Apa yang ingin Yang Mulia bicarakan pada pejabat kerajaan?" Sein yang sejak tadi berdiri tak jauh dari Savero kini bertanya.

"Tentang pernikahanku dengan Qianzy."

"Wah, anda benar-benar serius rupanya."

Savero tersenyum kecil. "Memangnya sejak kapan aku tidak serius dengan apa yang aku katakan, Panglima Agung?"

"Apa baik-baik saja jika dia menjadi ratu?" Sein benar-benar mencemaskan tentang hal ini. Dua kali wanita itu ingin membunuh Savero dan bukan tidak mungkin kalau wanita itu akan mencoba membunuh Savero lagi.

Savero memegang bahu Sein. "Jangan mencemaskan hal-hal yang belum tentu terjadi. Achilles membutuhkan ratu yang bisa menentang keputusanku bukan hanya terus mengikuti apa mauku."

"Yang Mulia, Ratu Haya tidak bisa disandingkan dengan Qianzy." Sein sedikit menekan kata-katanya.

"Aku tidak menyandingkan mereka, Sein. Jelas mendiang Ratu Haya membantuku dengan baik tapi dia hanya mengikuti apa yang aku katakan, bahkan dia diam saja ketika aku tidak pernah datang ke kediamannya hingga akhirnya dia memilih bunuh diri karena terus memendam rasa sakitnya. Aku membutuhkan Ratu yang bisa menentang keputusanku, berteriak padaku ketika aku menyakiti hatinya, menatap mataku tajam ketika dia marah. Qianzy, dia merasakan ketidakadilan yang aku buat dan wanita itu juga berani menyuarakan apa yang ia rasakan padaku. Kebenciannya, kemarahannya, aku memerlukan dua di sisiku."

"Tapi dia bisa membunuhmu, Yang Mulia."

"Aku sudah menjanjikan kematianku di tangannya, Sein."

"Kau sudah hilang akal, Savero."

Savero kini tertawa karena kemarahan Sein. "Dia tidak akan membunuhku sebelum aku dapat keturunan. Itu artinya dia akan menunggu lama karena aku tidak pernah tidur dengan wanita di dalam istana ini."

Sein kehabisan kata-kata. Ia mengkhawatirkan sahabatnya tapi sahabatnya itu malah menjadikan itu lelucon.

"Kau memang keras kepala." Sein membalik tubuhnya.

"Mau kemana kau?"

"Aula Emas."

Savero tertawa kecil melihat kemarahan Sein. "Sein, Sein, aku harus segera mencarikan istri untukmu agar sifat pemarahmu itu hilang." Setelahnya Savero mulai melangkah keluar dari kamarnya.

Melintasi beberapa ruangan dan tangga yang cukup panjang, Savero sampai di aula kerajaan.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan." Pemberitahuan itu bersamaan dengan terbukanya dua daun pintu raksasa yang menutupi aula Emas. Savero melangkah di karpet merah yang terbentang dari pintu masuk hingga ke singgasana megahnya. Semua pejabat kerajaannya sudah mengisi tempat mereka masing-masing.

Para pejabat menundukan kepala mereka memberi hormat pada Savero hingga Savero duduk ke singgasananya barulah kepala mereka terangkat. "Kalian boleh duduk." Savero mempersilahkan para pejabat kerajaannya untuk duduk di tempat mereka.

"Aku mengumpulkan kalian disini untuk memberitahukan bahwa 15 hari lagi aku akan mengadakan pernikahan kerajaan antara aku dan seorang wanita yang berasal dari desa di sebuah daerah yang ditaklukan."

Pemberitahuan Savero membuat para pejabat berkasak-kusuk. Mereka membicarakan wanita dari kasta rendah yang akan menjadi ratu mereka, itu artinya mereka akan melayani wanita yang kastanya sama dengan kasta pelayan mereka. Apa itu masuk akal?

"Yang Mulia, ada banyak wanita di kerajaan. Saya dan juga menteri lainnya memiliki putri yang cantik." Perdana Menteri mengeluarkan pendapatnya seperti biasanya.

"Aku tidak tertarik dengan wanita manapun, ah, kecuali jika kau bisa membawa Putri Abiella kembali maka aku bisa menghentikan pernikahan ini." Putri Abiella yang Savero maksudkan adalah putri Perdana Menteri yang kabur dari istana Achilles karena tidak mau menikah dengan Savero. Hanya Abiella yang Savero inginkan bahkan sebelum ia menikah dengan Mendiang Ratu Haya. Alasan lain Ratu Haya memutuskan bunuh diri adalah karena ia tidak

bisa membuat Savero menginginkannya seperti Savero menginginkan Abiella.

Perdana Menteri kehilangan kata-katanya. Tapi beberapa saat kemudian dia membuka suaranya lagi. "Saya masih memiliki Putri Ameera yang tidak kalah cantik dari kakaknya. Dia juga bersedia menikah dengan Yang Mulia Raja."

"Aku rasa kalian semua sudah paham. Siapkan pernikahan yang meriah. Bagikan kepingan emas pada penduduk. Jangan melakukan hal yang mungkin akan kalian sesali. Aku biarkan kalian membicarakanku tapi aku tidak akan biarkan kalian melakukan pemberontakan atau konspirasi menjijikan." Savero bangkit dari tempat duduknya. Ia mengumpulkan orang hanya untuk mengatakan tentang pernikahannya bukan meminta pendapat atau apapun lainnya.'
Seperti biasanya, tak ada yang bisa membantah keputusan final Savero. Para pejabat kerajaan hanya bisa mengeluarkan komentar mereka pada sesama, hanya ada beberapa pejabat kerajaan yang tidak berkomentar. Mereka adalah orang-orang yang mempercayai kemampuan Savero.

Beberapa pejabat pemerintah yang ditugaskan oleh sekertaris kerajaan untuk menyampaikan putusan Raja pada Qianzy.

"Keputusan Raja telah tiba!" Pegawai kerajaan memberitahu siapapun yang ada disana.
Para pelayan berkumpul di depan paviliun Qianzy. Qianzy yang berada di dalam juga keluar untuk mendengarkan putusan raja.

"15 hari lagi pernikahan antara Yang Mulia Raja dan juga Nona Qianzy akan dilaksanakan. Semua pelayan diharapkan mempersiapkan kebutuhan Nona Qianzy untuk upacar adat kerajaan. Demikian keputusan Yang Mulia Raja."
Qianzy menghela nafasnya. Pernikahannya akan diadakan dalam waktu 15 hari lagi.
Pelayan yang berada di dekat Qianzy menatap Qianzy dengan tatapan yang sulit diartikan. Kini mereka tahu siapa wanita yang mereka layani. Calon ratu mereka.

"Yang Mulia, silahkan mengikuti saya. Kita akan memilih kain untuk pakaian pernikahan anda." Seorang pelayan wanita yang pangkatnya lebih tinggi dari pelayan lainnya mengajak Qianzy untuk pergi.

Qianzy tidak punya pilihan lain selain mengikuti pelayan tadi. Di belakangnya ada 8 pelayan wanita dan juga beberapa prajurit yang mengikutinya.

Di jembatan yang ada di taman kerajaan, Savero sedang mengamati Qianzy yang masih melangkah menuju ke ruang penyimpanan bahan-bahan untuk pakaian kerajaan. Senyuman kecil terlihat di wajah Savero. Ia akhirnya bisa memilih sendiri wanita yang akan dijadikan ratunya.

Qianzy sedang memilih kain mana yang akan ia jadikan pakaian untuk pernikahannya. "Yang ini." Qianzy menunjuk kain sutra berwarna merah menyala dengan corak bunga lotus yang diukir dengan benang emas.

"Baik, Yang Mulia."

"Ah, kain yang dipilih Raja yang mana?" Qianzy bertanya tanpa mengalihkan matanya dari lipatan-lipatan kain sutra di depannya.

"Yang Mulia memilih kain yang sama."

Qianzy sudah tahu jawaban itu. Ia bisa memprediksi apa yang dipilih oleh Savero yang suka dengan darah. Tapi Qianzy pikir warna hitam lebih cocok untuk Savero karena pria itu sangat erat kaitannya dengan kegelapan. Banyak kehidupan orang yang menjadi gelap karena Savero.

"Mari ikut saya, Yang Mulia. Penjahit harus mengukur tubuh anda."

Qianzy menyudahi melihat kain-kain sutra indah yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Ia mengikuti arah pelayan yang mengajaknya tadi.

**

"Yang Mulia, anda diminta Yang Mulia Raja untuk makan malam bersama." Pelayan utama yang melayani Qianzy memberitahu Qianzy.

"Aku tidak sudi makan bersamanya."

"Yang Mulia, tolong pertimbangkan ini. Jika anda tidak kesana kami akan dihukum." Pelayan itu tidak sedang main-main karena mereka pasti akan mendapatkan hukuman jika lalai menjalankan perintah dari raja mereka.

Qianzy menghela nafasnya. Ia tidak ingin membuat orang lain kesusahan karena dirinya. "Bagaimana bisa kalian tahan dengan raja

seperti itu." Qianzy bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah anggun menuju ke pintu ruangannya.

Di meja makan yang berada di sebuah tempat bersantai yang ada di tengah-tengah kolam air yang diisi oleh banyak bunga teratai. Pria itu tengah menunggu calon ratunya. Ia sengaja mengajak Qianzy makan bersamanya untuk melihat raut kesal Qianzy. Entah kenapa ia suka dengan raut kesal itu.

Pelayan berhenti melangkah, mereka berdiri di jembatan sedangkan Qianzy terus melangkah menuju ke Savero. Sesampainya Qianzy langsung duduk.

"Bagaimana dengan harimu, Calon Ratuku?" Savero tersenyum kecil pada Qianzy. Hanya beberapa orang yang bisa menikmati senyuman Savero dan kini beberapa orang itu hanya tinggal Sein dan Qianzy karena yang lainnya sudah tak di dekat Savero lagi.

"Seperti yang kau lihat. Aku sangat senang." Qianzy tersenyum terpaksa.

Savero tertawa kecil. "Nikmatilah, kau akan berada disini selama aku hidup."

"Dan kau akan mati secepatnya."

Savero tertawa lagi. "Kenapa kau begitu kejam? Makanlah."

"Aku tidak sudi makan denganmu." Qianzy berdiri dari tempat duduknya. Dan pergi melangkah.

"Berani sekali kau melawan perintah Yang Mulia." Sein menahan langkah Qianzy.

Qianzy menatap Sein tajam. "Aku tidak pernah takut dengan siapapun. Aku tidak sudi makan denganmu jadi jangan melakukan hal yang sia-sia!"

"Cepat minta maaf pada Yang Mulia."

"Aku tidak akan pernah minta maaf!"

"Kau!" Sein menggeram. Ini adalah penghinaan untuk rajanya.

Savero bangkit dari tempat duduknya. "Aku beri kau dua pilihan, kembali ke tempat dudukmu atau berdiri di kolam hingga pagi."

Qianzy tak menjawab ucapan Savero, ia memilih masuk ke kolam yang airnya sangat dingin.

"Ada saatnya keangkuhanmu kau hilangkan, Qianzy." Savero menatap Qianzy yang menatapnya dengan berani. "Kalian jangan ada

yang membantunya. Datang padaku jika dia berniat memohon ampunan dariku." Savero memberitahu pelayan Qianzy. Setelahnya ia segera meninggalkan tempat bersantai tersebut.

Para pelayan Qianzy segera mendekat ke Qianzy dan meminta agar Nona mereka tidak keras kepala dan meminta maaf pada Savero tapi sayangnya Qianzy adalah Qianzy yang memiliki kepala batu. Ia lebih baik mati kedinginan daripada meminta maaf ataupun makan bersama dengan Savero.

Part 3

Savero selesai dengan pekerjaannya ia menutup gulungan petisi terakhir yang isinya tentang perdagangan garam di negaranya.

"Sein, masih tak ada pelayan Qianzy yang datang kesini?" Savero menanyakan perihal Qianzy.

"Tidak ada, Yang Mulia."

"Aku tidak tahu kapan keangkuhannya itu akan berkurang." Savero bangkit dari tempat duduknya. "Istirahatlah. Aku akan kembali ke istanaku."

"Baik, Yang Mulia."

Sein dan Savero berpisah di koridor depan ruang pertahanan. Savero terus melanjutkan langkahnya sedangkan Sein masuk ke dalam ruang pertahanan. Pria itu lebih menyukai ruang kerjanya daripada kediamannya yang sudah disediakan oleh Savero.

Savero tak melihat bagaimana keadaan Qianzy. Jika tak ada pelayan yang datang padanya maka bisa dipastikan kalau Qianzy baik-baik saja. Savero suka sikap Qianzy tapi ia tidak suka keangkuhan Qianzy yang sudah melewati batas. Ada saatnya kau harus melunak untuk kebaikan.

Savero beristirahat, sisa-sisa perjalanannya kemarin masih terasa melelahkan. Ia segera memejamkan matanya dan beberapa saat kemudian ia sudah terlelap.

Matahari belum menampakan sinarnya, suara jangkrik masih terdengar tapi saat ini bukan melainkan malam lagi namun menjelang fajar. Qianzy masih berada di tempatnya. Wajahnya sudah terlihat pucat namun bibirnya masih terkunci rapat untuk memohon. Qianzy bukanlah tipe wanita yang mau memohon pada orang yang ia pikir jahat seperti Savero.

Matahari mulai menampakan sinarnya. Savero melangkah menuju ke taman dimana Qianzy berada. Ia melihat Qianzy yang memang benar-benar keras kepala menurutnya. "Masih ingin berada disana, Qianzy?" Savero bertanya dengan nada mengejek.

"Jika kau pikir aku akan memohon ampunan maka kau salah. Aku lebih baik mati disini daripada melakukan itu!" Qianzy menjawab tajam.

Savero hanya menatap Qianzy datar. Sejurus kemudian ia segera masuk ke kolam saat Qianzy tenggelam dalam air kolam yang tingginya sebatas leher Qianzy. Savero meraih tubuh Qianzy dan segera membawanya ke daratan.

"Panggil tabib dan perintahkan untuk ke paviliun perak sekarang." Titah Savero pada para pelayan yang ada di depannya.

Savero meletakan tubuh Qianzy diatas rerumputan. Ia segera menekan dada Qianzy untuk mengeluarkan air yang Qianzy telan. Sesekali ia memberikan nafas buatan agar Qianzy segera bangun.

Qianzy terbatuk, air keluar dari mulutnya.

Savero bisa bernafas lega sekarang. Qianzy sudah kembali membuka matanya.

"Apa yang kau lakukan! Turunkan aku!" Qianzy ingin memberontak keras tapi tenaganya sudah terserap habis karena berdiri di tengah kolam sepanjang malam. Yang bisa ia lakukan hanya bersuara sinis tanpa gerakan perlawanan.

"Dari yang aku lihat kau tidak bisa berjalan ke paviliunmu dengan kaki lemahmu, dan ya, jika kau tidak suka digendong aku bisa menyeretmu." Savero terus menggendong Qianzy.

"Aku biarkan kau kali ini."

Seruan Qianzy membuat Savero tersenyum tipis. Ya, akhirnya Qianzy mengesampikan harga dirinya.

Sesampainya di paviliun, Savero segera membaringkan Qianzy di atas ranjang. Tabib hendak memeriksa Qianzy namun Qianzy tolak. Qianzy merasa tak ada yang salah dengan tubuhnya. Ia lebih mengenal tubuhnya sendiri dibanding siapapun. Lagipula ia memahami metode pengobatan jadi ia bisa merawat dirinya sendiri.

Tabib kerajaan melihat ke arah Savero. Tabib tersebut pergi setelah Savero mengizinkannya pergi.

"Ganti pakaianmu dan istirahatlah."

"Tidak perlu bersikap baik padaku! Kau yang sudah menyebabkan semua ini!"

"Bukan aku, tapi kau. Kau yang memilih sendiri. Coba tanyakan pada hatimu, pernahkah sekalipun aku menyakitimu?? Pantaskah kau memperlakukan aku seperti ini? Dan pikirkan, aku bukan Tuhan yang

bisa menyelamatkan setiap nyawa orang lain. Aku tidak bisa mengelak dari perang jika penawaran kerajaan tak ditolak. Memang wanita tua dan anak kecil tidak bisa melawanku tapi mereka bisa membangkitkan pengkhianat. Anak-anak yang kehilangan orangtuanya akan membalas dendam. Dan pertumpahan darah yang lebih buruk akan terjadi. Aku memang pembunuh, aku tidak akan mengelak dari itu tapi pikirkan lagi, untuk apa aku membunuh, apakah itu untuk kesenanganku semata atau bukan." Savero hanya ingin Qianzy tak membantahnya jika itu hal baik yang ia lakukan. Dimana wibawanya sebagai seorang raja jika ratunya sendiri tak menghormatinya.

"Kalian pastikan dia mengganti pakaiannya. Berikan dia selimut yang tebal. Jika terjadi sesuatu yang buruk padanya maka kalian yang akan celaka." Savero memperingati para pelayan Qianzy. Usai mengatakan itu Savero segera keluar dari paviliun Qianzy.

Tanyakan pada hatimu pernahkah sekalipun aku menyakitimu..

Ucapan Savero kembali terngiang di kepala Qianzy. Tidak, Savero memang tidak menyakitinya dan Qianzy sadar betul akan itu tapi ia sudah berjanji pada rakyat desanya yang terbakar untuk membalaskan kematian mereka dengan membunuh Savero. "Kau memang tidak memiliki salah padaku, Savero. Tapi kau memiliki salah terhadap banyak orang." Qianzy bukanlah orang yang memikirkan dirinya sendiri, ia lebih memikirkan orang lain daripada dirinya. Dan sebab itu pula ia segera mengganti pakaiannya dan istirahat karena Savero akan menghukum pelayannya jika ia tidak segera istirahat.

**

Hari pernikahan tiba. Qianzy terlihat sangat cantik dengan pakaian pernikahan kerajaan dari kain sutra yang ia pilih. Rambutnya yang berwarna coklat ditata dengan indah, beberapa hiasan rambut dan mahkota mempercantik kepalanya. Usai berdandan, Qianzy segera ke pelataran istana. Disanalah ia dan Savero akan mengucapkan janji suci pernikahan.

Dari dua sisi koridor Savero dan Qianzy berjalan hingga mereka bertemu di tengah koridor. Savero tak mengatakan apapun pada Qianzy. Ia masih marah untuk banyak alasan tentang Qianzy.

Mereka menuruni tangga bersama-sama. Langkah teratur mereka membawa mereka ke pelataran istana yang sangat luas.
Mereka menaiki tangga untuk mencapai tempat mengikrarkan janji suci pernikahan mereka.

Setelah melalui beberapa sesi adat pernikahan kini mereka sudah sah menjadi suami dan istri. Savero mengumumkan pada siapapun yang ada di kerajaannya bahwa mulai saat ini Qianzy adalah Ratu Achilles.

Pesta berlangsung meriah namun Qianzy tak menikmati pesta itu sama sekali. Ia tidak pernah menginginkan pernikahan ini.
Mulai hari ini kehidupannya berubah, ia menjadi seorang ratu. Qianzy memang keras kepala tapi ia cukup dewasa untuk menyikapi Savero. Ia akan menghormati Raja, harus diingat Raja bukan suaminya ataupun Savero.

Pesta pernikahan hari ini selesai, Savero dan Qianzy berada di kamar yang sama. Kamar di istana Emas tempat kediaman Savero. Mau tidak mau Qianzy harus berada disana malam ini karena itu sudah aturan dalam pernikahan.

"Bersihkan tubuhmu dan setelahnya istirahat." Savero memberi perintah pada Qianzy.

"Jangan berpikir untuk menyentuhku karena aku akan bunuh diri jika itu terjadi."

Savero tak melihat ke arah Qianzy. Otaknya memikirkan tentang mendiang Ratu Haya. Jika Ratu Haya bunuh diri karena tak pernah disentuh olehnya maka Ratu Qianzy akan bunuh diri jika ia sentuh. Ini seperti karma bagi Savero tapi, Savero juga tidak punya niat untuk menyentuh Qianzy malam ini. Ia hanya butuh Ratu bukan teman tidur ataupun istri karena ia bisa dapatkan teman tidur dimanapun ia mau.

"Tak akan ada yang menyentuhmu." Seru Savero lalu bangkit dari ranjang. "Matikan lampu kamar ini setelah kau selesai mandi." Lanjut Savero sebelum ia melangkah keluar dari kamar.
Savero tiba di ruang pertahanan. Ia memilih untuk tidur bersama sahabatnya.

"Well, ada apa dengan pria yang baru menikah ini?" Sein yang sedang membersihkan pedangnya melirik Savero dengan senyuman mengejeknya.

"Perintahkan orang untuk mengirimkan pemberitahuan pada Kerajaan Ameeta bahwa kita akan menyerang kerajaan itu."
Sein meletakan pedangnya. "Kau gila?" tanyanya spontan. "Kau baru saja menikah dan sudah ingin pergi berperang?"
Savero membaringkan tubuhnya di ranjang Sein. "Aku menikah agar memiliki ratu bukan memiliki istri. Tak ada hubungannya perang dengan yang kau bicarakan tadi." Seru Savero sembari menutup matanya.

"Apa kata rakyatmu, Savero? Apa kau akan menjelaskan pada mereka bahwa Ratumu tidak menginginkan pernikahan ini?"

"Apa aku pernah mendengarkan perkataan orang?" Savero balik tanya. Sein menghela nafas. Ia mengenal Savero luar dalam tapi ia masih saja menanyakan hal yang sudah pasi jawabannya.

"Baiklah aku ikuti maumu. Istirahatlah, aku akan mengatur strategi perang."

"Tidak perlu. Hanya kirimkan saja surat itu. Kita akan tiba dalam 3 hari di hutan Redclif, aku mengenal tempat itu jadi tidak sulit untuk menyiapkan strategi perang. Ameeta bukan kerajaan besar tapi juga kerajaan lemah. Jadi bawa prajurit terbaik. Jumlah prajurit mereka 20rbu tentara, kita cukup bawa sama dengan jumlah tentara mereka." Savero telah mengatur ini sejak hari ia diserang oleh Ratu Ameeta. Ia bukan orang yang akan melupakan begitu saja siapa yang sudah menyerangnya.

"Baik," Sein segera keluar dari ruang pertahanan dan mengutus prajuritnya untuk mengirimkan surat ke Ameeta.

**

Pasukan Achilles sudah berbaris di dekat gerbang utara kerajaan Achilles. Mereka sedang menunggu raja mereka yang kini masih berada di istana emas. Seperti yang telah Savero perintahkan hari ini mereka akan melakukan perjalanan menuju ke gunung Redcliff untuk menyerang kerajaan Ameeta.

Savero keluar dari istananya, pakaian yang ia pakai menyatakan kalau saat ini ia benar-benar dalam keadaan siap untuk berperang. Savero melangkah menuju ke paviliun perak tempat dimana Ratunya berada. Ia harus memberitahukan ratunya tentang kepergiannya berperang ya meskipun ia tahu kalau ratunya tak akan peduli padanya.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan."

Savero masuk ke kediaman Qianzy. Di dalam sana sang ratu baru saja selesai mengenakan pakaiannya.

"Aku akan pergi berperang, selama aku tidak ada jaga baik-baik kerajaan. Kau memegang penuh kendali atas kerajaan ini selama aku tidak ada." Seru Savero.

Mendengar kata perang membuat Qianzy mendongakan wajahnya. Matanya menatap Savero tajam. "Kau memang benar-benar haus darah. Kurang dari 30 hari kau melakukan perang lagi." Qianzy ingat betul, saat ia dibawa ke kerajaan ini adalah kepulangan Savero dari berperang.

"Aku tidak sedang ingin berdebat denganmu. Aku pergi." Savero membalik tubuhnya.

Qianzy segera menghadang Savero. "Kau tidak memikirkan tentaramu? Mereka lelah, bagaimana jika mereka gugur di medan perang? Keluarga mereka akan sangat sedih. Kau sih tidak masalah karena kau tidak punya keluarga."

"Bukannya kau akan sedih jika aku gugur?" Savero malah menggoda Qianzy. Jelas saja ia tahu Qianzy akan sangat senang jika ia tewas di medan perang.

"Savero."

"Tentara kerajaaan itu urusanku, Qianzy. Mereka yang mati di medan perang artinya tak bisa melindungi diri mereka sendiri dan aku tidak butuh prajurit yan bahkan tidak bisa melindungi dirinya sendiri."

"Kau benar-benar tidak punya perasaan."

"Aku terkenal begitu. Sudahlah, aku pergi."

"Kenapa harus berperang? Kau bisa menawarkan perdamaian."

"Karena aku suka menumpahkan darah manusia." Savero melangkah kembali melewati Qianzy. Ia bahkan tak berniat memberitahu Qianzy bahwa dalam setiap peperangan ia selalu menawarkan untuk damai tapi jika ditolak dia bisa apa selain menyerang?

Qianzy mengepalkan tangannya, ia tidak tahu harus bagaimana menghentikan Savero.

Pasukan yang berbaris rapi segera meninggalkan istana saat Savero sudah memimpin mereka keluar dari istana.

"Kerajaan mana yang akan diserang oleh Yang Mulia Raja?" Qianzy bertanya pada pelayan utamanya.

"Kerajaan Ameeta."

"Untuk apa dia menyerang kerajaan kecil seperti itu." Qianzy tak mengerti jalan pikiran Savero. Jika memang haus kekuasaan harusnya kerajaan besar yang diserang.

"Saya dengar Ratu Ameeta menyergap Yang Mulia Raja saat perjalanan pulang kemari."

Qianzy diam sejenak. "Ah, Savero memang pendendam." Ia ingat tentang hari itu, hari dimana ia yang menyerang Savero bersamaan dengan kepungan orang.

"Yang Mulia tidak akan membiarkan orang yang telah menyergapnya lolos begitu saja." Sarah cukup lama bekerja di kerajaan jadi dia tahu benar watak dari rajanya meskipun ia tidak pernah bersinggungan langsung dengan Savero sebelum menjadi pelayan Qianzy.

"Ya, aku tahu itu. Tapi apa dia harus berperang? Apa harus mengorbankan prajurit untuk kepuasan hatinya?"

"Kami tidak pernah berhak mempertanyakan apa yang Yang Mulia lakukan. Kami adalah miliknya jadi apapun yang beliau katakan maka kami akan menurutinya."

"Aku tidak mengerti kenapa kalian semua tunduk pada raja yang merebut tahta seperti dia."

"Ini sudah takdirnya, Yang Mulia. Sang Pencipta yang menggariskan takdir ini, kita tidak pernah mengerti mengapa Tuhan menggariskan seperti itu tapi satu yang saya tahu bahwa takdir bukan Yang Mulia Raja yang menentukannya." Sarah berpikiran bijak. Wanita yang usianya lebih tua sekitar 3 tahunan dari Qianzy ini memang selalu bersikap dewasa itulah kenapa pelayan utama Raja memilihnya untuk menjadi pelayan utama Ratu.

"Kau benar. Sampai detik ini aku masih berpikir 'Kenapa Tuhan menjadikannya Raja?" Qianzy masih menatap ke arah perginya para prajurit. Ia tak mengerti kenapa Tuhan menakdirkan Savero sebagai Raja dengan kepribadian buruk Savero.

**

Gunung Redcliff.

Prajurit Achilles selesai mendirikan tenda mereka. Setelah perjalanan 3 hari mereka sampai di gunung tersebut. Utusan yang

dikirim oleh Sein sudah kembali dengan surat balasan dari Ratu Ameeta.
Sein membacakan surat tersebut untuk Savero, isi dari surat itu adalah Ratu Ameeta ingin bertemu dengan Savero. Tempat pertemuan tersebut adalah kapal layar milik kerajaan Ameeta.

"Aku akan menemuinya."

"Aku akan ikut denganmu." Seru Sein.

"Tidak, dia hanya ingin bertemu dengan Raja."

"Apa kau gila? Bagaimana kalau ini jebakan? Kau bisa tewas disana."

"Aku sudah berjanji hanya Qianzy yang bisa membunuhku, jika itu bukan Qianzy maka aku tak akan mati."

"Savero, ini bukan hal main-main. Ratu Ameeta terkenal dengan siasat perangnya."

"Dan aku terkenal dengan hal itu juga, Sein. Aku pergi sendiri dan aku pastikan aku akan baik-baik saja." Savero memberikan keputusan finanya.

Sein tidak bisa membantah lagi. Ia memang tidak akan pernah bisa membantah keputusan Savero.
Savero menyiapkan dirinya, meletakan pedang dipinggangnya lalu segera menaiki kudanya. Menuju ke tepi lautan dimana kapal milik kerajaan Ameeta akan menjemputnya.
Kapal kayu yang cukup besar sudah tiba, Savero segera melangkah ke pantai, membasahi celananya dengan air lautan lalu naik ke kapal. Kapal pergi, jelas bukan kapal itu tempatnya bertemu dengan ratu Ameeta.

Setelah berlayar cukup ke tengah lautan, satu kapal yang lebih besar terlihat. Ratu Ameeta sudah berdiri disana munggu kedatangan Savero. Perjalanan menuju ke Ameeta memiliki 2 cara, daratan dan lautan. Daratan melalui gunung Redcliff dan lautan seperti yang saat ini Savero lalui.
Savero sudah berpindah ke kapal tempat Ratu Ameeta berada. Disana tidak hanya ada Ratu Ameeta melainkan juga prajurit terkuat yang dimiliki Ameeta.

"Selamat datang di kapalku, Yang Mulia Raja Achilles." Ratu Ameeta menyambut kedatangan Savero.

"Ah, keramahan ini berbeda dengan penyergapan kami beberapa hari lalu, Yang Mulia." Savero mengungkit hari lalu.

"Ada yang harus kita bicarakan, mari ikuti saya." Ratu Ameeta mengajak Savero untuk mengikutinya.
Mereka sampai di satu-satunya ruangan yang ada di kapal tersebut. "Silahkan duduk, Yang Mulia." Ratu Ameeta mempersilahkan Savero untuk duduk. Ia menjamu Savero dengan ramah.

Savero duduk begitu juga dengan Ratu Ameeta. Ratu Ameeta menuangkan ramuan herbal ke cangkir kecil lalu memberikannya pada Savero. "Silahkan dinikmati." serunya kemudian.
Savero tak memasang kecurigaan sama sekali, ia menelan ramuan herbal itu hingga habis. "Anda pintar membuat ramuan, Yang Mulia Ratu." Puji Savero.
Ratu Ameeta tersenyum kecil. "Aku sudah meracuni minuman itu."

"Kau tidak akan berani, Ratu. Kau tahu jelas kerajaanmu akan luluh lantak jika kau melakukan itu."

"Kenapa aku harus takut? Rajanya berada disini, si pemilik strategi disini."
Savero tersenyum kecil. "Kau juga tahu kalau Sein lebih dari kata mampu untuk meluluhlantakan kerajaanmu, Yang Mulia. Aku tidak keberatan kehilangan nyawaku asalkan kerajaanmu hancur tapi yang aku lihat kau tidak akan membiarkan kerajaanmu hancur."
Ratu Ameeta tersenyum seakan ia tak terguncang tapi cengkaraman tangannya pada cawan yang ia pegang menunjukan seberapa ia marah saat ini. "Apa yang kau inginkan dari kerajaanku?"

"Aku tidak menginginkan kerajaannya tapi Ratunya."

"Apa maksudmu?" Ratu Ameeta menatap Savero tajam.

"Pernikahan kerajaan, itu akan membuat kerajaanmu aman. Dan ya, kerajaanmu tak akan hancur jika kau mengikuti apa yang aku katakan."

"Kau terlalu mengolokku, Yang Mulia."

"Aku tidak mengolokmu, Ratu Ameeta. Aku hanya menawarkan solusi. Pikirkan ini baik-baik, keselamatan kerajaanmu tergantung padamu."

"Kau menang, Yang Mulia. Aku bahkan bisa mengorbankan nyawaku demi keselamatan kerajaanku. Akan ada saatnya kau merasakan apa yang saat ini aku rasakan."

"Selama aku masih bernafas, aku tidak akan merasakan ini, Yang Mulia Ratu." Savero berkata angkuh. "Baiklah, kita sudah

sepakat. Achilles akan datang ke kerajaanmu bukan sebagai musuh tapi sebagai tamu yang hendak meminang Ratu Ameeta."

Ratu Ameeta tak punya pilihan lain. Jika ia memaksa berperang maka tentu saja kerajaannya yang akan hancur. Meski ia menguasai strategi perang yang baik tapi ia jauh lebih tau kalau Savero dan Sein juga menguasai strategi perang yang bahkan tidak bisa ia remehkan sama sekali. Ia mengorbankan dirinya untuk kerajaannya. Hanya kerajaan itu yang ia miliki setelah semua keluarganya tewas terbunuh oleh para pengkhianat.

**

Savero kembali ke perkemahannya. "Kita dapatkan kesepakatannya." Seru Savero pada Sein.

"Kesepakatan apa?"

"Pernikahan kerajaan."

"Apa?" Sein bersuara tak mengerti. Tak pernah dalam sejarah hidupnya, Savero menarawkan kesepakatan ini. Biasanya Savero membuat kesepatakan tentang perdagangan, harta dan peluasan wilayah kerajaan.

"Jangan terkejut seperti itu."

"Kau akan menjadikan Ratu Ameeta sebagai selirmu, waw, bagaimana bisa kau membaliknya, Savero. Harusnya Ratu Ameeta yang menjadi Ratu Achilles dan Qianzy yang jadi selir."

"Aku tidak akan menikah lagi, Sein. Tidak sampai Qianzy berakhir seperti mendiang Ratu Haya."

"Jangan membuat skenario tak masuk akal, Savero."

Savero tersenyum kecil. "Aku sudah pernah mengatakan kalau aku akan menikahkanmu dengan Ratu Ameeta. Dan aku tidak main-main akan itu, Sein."

"Aku tidak mencintainya dan aku tidak menginginkannya."

"Begitu juga tentang Ratu Haya dulu tapi kau memaksa agar aku menikah dengan Ratu Haya."

"Itu karena Ratu Haya mencintaimu."

"Tapi aku tidak. Kau memilihkan wanita untukku dan aku memilihkan untukmu. Aku pikir itu adil untuk kita."

"Tapi ini berbeda, Savero."

"Apanya yang beda?"

"Ratu itu akan melakukan hal sama seperti yang Ratu Haya lakukan."

"Kau tak akan tega membiarkannya tidur sendirian karena kau bukan aku." Savero yakin ini adalah keputusan yang baik untuk Sein. "Tidak perlu berdebat lagi, Sein. Aku tidak akan merubah apa yang sudah aku putuskan. Kau akan menikah dengan Ratu Ameeta."

"Kau menjerumuskan wanita itu pada kematian, Savero."

"Maka selamatkan dia dan jangan buat dia sama seperti Ratu Haya. Dan jangan melakukan kesalahan yang aku lakukan pada Ratu Haya."

"Kau benar-benar pendendam, Savero."

"Apanya yang pendendam? Aku memilihkan pasangan karena kau tidak mau mencarinya. Dan satu-satunya wanita yang kau cintai kau serahkan padaku hingga dia bunuh diri karena cintanya tidak terbalas. Berhenti membuatku marah, Sein. Aku sudah cukup menuruti maumu dengan menikahi Ratu Haya." Savero bersuara tegas. Ia mengungkit alasan pernikahannya dengan Ratu Haya yang tak lain karena permintaan Sein. "Aku lelah, dan ingin istirahat, besok pagi kita akan ke Ameeta." Final Savero. Pria itu segera masuk ke tendanya meninggalkan Sein yang berdiri mematung. Sein tidak bisa menolak ataupun mengelak, nyatanya ia memang memilihkan pasangan untuk Savero dan ia juga harus menikahi pilihan Savero.

Part 4

Prajurit Achilles beserta Savero dan Sein kembali ke Achilles dengan membawa Ratu Queenic serta. Ratu Queenic benar-benar merasa terhina karena ternyata yang akan menikahinya bukanlah Raja Achilles melainkan Panglima Agung Achilles. Queenic tidak pernah berpikir jika ia akan dinikahi oleh pria yang bukan anggota kerajaan ataupun bangsawan. Tapi seburuk apapun ia measa terhina ia tetap saja menerima pernikahan itu karena ia tidak akan membiarkan kerajaannya terancam bahaya. Kini Queenic menyesali kebodohannya saat menyergap Savero, bagaimana mungkin ia tidak mengamati pepohonan padahal ia adalah ahli strategi yang kuat. Padahal dengan strateginya kemarin ia bisa mengalahkan Savero namun alam membantu Sevaro dengan lebah-lebah tersebut.

Para pelayan dan pengawal kerajaan menggosipkan perihal wanita yang dibawa oleh Raja mereka. Wanita yang diperlakukan hormat seperti Qianzy waktu datang ke Achilles. Perbincangan itu sampai ke telinga Qianzy. Ia mengerutkan keningnya, apa ia akan segera mendapatkan madu? Astaga, ia bahkan menikah dengan Savero kurang dari sepuluh hari dan pria itu sudah membawa wanita lain saja. Tapi Qianzy hanya berpikir sebatas itu, ia tidak keberatan sama sekali karena ia tidak peduli mau berapa kali Savero menikah. Ia bahkan sangat menunggu hari berita tentang kelahiran anak Sevaro.

"Yang Mulia mari kita keluar, anda harus menyambut kedatangan Yang Mulia Raja." Sarah mengajak Qianzy untuk keluar dari paviliunnya.

Qianzy tidak menjawabi perkataan Sarah tapi ia melangkah menuju ke pintu keluar paviliunnya. Qianzy memang tidak menyukai Savero tapi ia tidak akan menjatuhkan namanya sendiri karena ketidaksukaannya itu. Ia akan menjadi ratu yang baik, mau bagaimanapun ia tetap ratu di kerajaan Achilles. Ia ingat ucapannya ayahnya bahwa ratu adalah cerminan dari sang raja dan jika ia bertindak seperti tadi maka jelaslah ia cerminan Savero. Demi Tuhan

dia tidak ingin jadi cerminan Savero. Apa yang membanggakan dari pria berdarah dingin itu?

Sesampainya di pelataran istana, Qianzy menunggu Savero mendekat padanya. Pria itu mendatanginya dan tersenyum. "Apa kau merindukan aku, Ratuku?" Savero menggoda Qianzy.

"Ah, kau pulang dengan selamat rupanya."

"Tentu saja, aku sudah menjanjikan kepalaku padamu." Savero menjawab santai.

Qianzy melirik ke Ratu Queenic. Well, wanita itu sangat cantik dan Qianzy mengakui itu. Meskipun jika dilihat saat ini mereka sama cantinya.

"Ratu Queenic, perkenalkan. Istriku, Ratuku, Yang Mulia Ratu Qianzy." Savero menyebutkan nama ratunya dengan hormat. Benar, tak sekalipun Savero melecehkan Qianzy. Pria itu selalu bersikap baik pada Qianzy.

"Selamat datang di Kerajaan Achilles, kami menyambutmu, Yang Mulia Ratu." Qianzy bersikap ramah pada Queenic.

"Terimakasih, Yang Mulia Ratu Qianzy. Suatu kerhormatan bagiku disambut oleh anda." Queenic membalas ucapan Qianzy sama ramahnya.

"Ah, Sein. Antarkan Ratu Queenic ke tempatnya. Dia pasti lelah." Savero sengaja menyuruh Sein karena Sein dan Ratu Queenic tidak pernah berduaan. Mereka setidaknya harus berbincang kecil.

"Baik, Yang Mulia." Sein menundukan kepalanya. Ia segera mengajak Queenic untuk ke tempat peristirahatan.

"Kau terlihat sangat senang." Savero memandangi wajah tenang Qianzy. Ia hanya menebak saja kalau saat ini Qianzy sedang senang. "Jika kau pikir Ratu Queenic akan menikah denganku maka kau salah karena dia akan jadi pengantin Panglima Sein. Aku turut berduka untuk kesenanganmu yang sekarang hancur." Savero menyunggingkan senyuman kecil lalu ia segera melangkah meninggalkan Qianzy.

"Brengsek!" Qianzy memaki. Savero memang benar, kesenangannya kini hancur. Ia pikir wanita itu yang akan melahirkan penerus kerajaan Achilles.

**

Semua pejabat kerajaan termasuk Qianzy hadir di aula emas. Savero sengaja mengumpulkan orang-orang tersebut untuk pernikahan panglima kesayangannya.

"Persiapkan pernikahan yang megah untuk Panglima Agung Sein." Titah Savero. "Kalian semua diwajibkan membantu persiapan tersebut."

"Yang Mulia, pernikahan pejabat kerajaan tidak pernah dipestakan oleh kerajaan." Penasehat kerajaan menyanggah titah Savero.

"Apa kau kehilangan ingatanmu?" Savero menatap si penasehat kerajaan. "Aku sudah memberikan Panglima Sein dengan gelar Pangeran Muda Achilles. Dia saudaraku dan tak ada hukum yang melarang saudaraku menikah dengan pesta meriah."

Penasehat kerajaan terdiam karena ucapan Savero. "Aku rasa kalian semua mengerti, jalankan perintahku. 7 hari lagi aku tahu pesta pernikahan siap." Savero bersuara lagi.

"Sekertaris kerajaaan catat perintahku, beritahukan pada semua penduduk Achilles bahwa 7 hari lagi Yang Mulia Pangeran Muda akan menikah dengan Yang Mulia Ratu Queenic dari Kerajaan Ameeta. Kumpulkan mereka di alun-alun kota karena akan ada pembagian koin emas."

Sekertaris kerajaan segera mencatat perintah Savero lalu membubuhkannya dengan stempel kerajaan.

"Pertemuan selesai, kalian boleh keluar dari ruangan ini."

Para pejabat kerajaan menundukan kepala mereka, lalu keluar dari ruang aula dengan mulut mereka yang mencibir Savero yang terlalu baik dalam memperlakukan Sein.

"Yang Mulia, apa tidak berlebihan dengan pernikahanku?" Sein kini bertanya setelah semuanya keluar kecuali Qianzy yang masih disana. Peraturan kerajaan mengatakan Qianzy baru boleh keluar dari aula ketika Raja juga keluar dari aula.

"Memangnya apa yang berlebihan? Kau adalah keluargaku satu-satunya yang aku miliki setelah Ayah wafat. Pesta ini tak berlebihan lagipula yang kau nikahi itu seorang ratu. Akan jadi penghinaan jika aku tak menyelenggarakan pesta untuk pernikahan kalian." Balas Savero. "Sudahlah, sekarang temui Ratu Queenic dan pergilah ke penjahit kerajaan."

"Baik, Yang Mulia." Sein menundukan kepalanya lalu pergi.

"Hey, kenapa Ratuku masih disini?" Savero melirik sang Ratu yang masih duduk di sebelahnya.

Qianzy menatap Savero datar. "Jika kau lupa a-"

"Aku tidak lupa. Ah, terimakasih karena sudah menjaga martabatku dengan datang kemari dan juga menjaga lidah tajammu."

"Aku melakukan ini bukan untuk kau tapi untuk diriku sendiri karena aku tidak mau dinilai buruk oleh orang lain." Qianzy menjawab datar lalu bangkit dari tempat duduknya. Wanita itu segera melangkah namun langkahnya melayang saat tak memperhatikan tangga yang ia pijaki.

"Hati-hati, Ratuku."

Qianzy tidak terjatuh ke lantai, tubuhnya ditangkap oleh Savero. Pria ini menyelamatkannya, lagi.

"Lepaskan aku." Qianzy mendorong dada Savero.

Savero malah mengeratkan pelukannya hingga dada Qianzy menempel erat di dadanya. Savero tersenyum. Ia hendak mencium bibir Qianzy namun Qianzy segera memiringkan wajahnya. "Mungkin tidak hari ini tapi Savero selalu dapatkan apapun yang dia inginkan." Bisik Savero lalu mengangkat Qianzy menuju ke anak tangga terakhir dan melepaskannya.

"Dalam mimpimu." Ejek Qianzy yang segera pergi.

"Mimpi?"

"Aku pikir sudah beberapa kali aku merasakan bibir itu." Savero tersenyum kecil lalu kembali ke singgasananya. Ia ingin berada di atas singgasananya untuk sejenak sebelum ia pergi ke ruang pemerintahan dan memeriksa laporan mengenai penjualan garam, dan juga perdagangan lainnya.

**

Sein dan Queenic selesai mengukur tubuh mereka. Tak ada pembicaraan antara mereka berdua hingga detik ini. Baik Sein maupun Queenic dua-duanya membisu karena pernikahan ini bukanlah pernikahan yang mereka inginkan.

"Aku akan kembali ke Ameeta setelah kita menikah." Seru Queenic akhirnya.

"Lakukan apapun yang membuatmu senang."

"Kenapa kau mau menikah denganku? Dari yang aku lihat kau tidak menginginkan pernikahan ini."

"Karena aku selalu menghormati apa yang Yang Mulia Raja putuskan untukku. Aku menikah karena perintah Yang Mulia Raja dan kau menikah karena menyelamatkan kerajaaanmu. Kita sama-sama tak menginginkan pernikahan ini, aku tidak akan menyentuhmu dan kau juga lakukan hal yang sama. Pernikahan ini hanyalah pernikahan kerajaan, itu saja." Sein bicara panjang lebar. Nyatanya ia memang tak inginkan pernikahan ini. Mungkin dia sudah gila karena tak ingin menikah dengan ratu secantik Queenic tapi apa mau dikata ia masih belum lepas dari bayangan Ratu Haya yang ia cintai. Mungkin cinta itu sudah tidak ada karena Sein berhenti mencintai Haya saat Haya menikah dengan Savero tapi kenangan mereka bersama masih ada. Haya adalah teman pertama yang Sein kenal di kerajaan saat orangtua Haya yang merupakan bangsawan datang ke kerajaan untuk berkunjung. Sebenarnya ia memiliki teman lain yaitu Putri Abiella yang merupakan putri perdana Menteri yang selalu diinginkan oleh Savero.

"Baguslah kalau kau mengerti." Queenic meninggalkan Sein.

"Ah, Savero. Membuat ini jadi rumit saja. Dia membuatku merasa buruk, bagaimana bisa aku tidak diinginkan untuk yang kedua kalinya." Sein menghela nafasnya. Ia merasa menyedihkan tapi ia tidak terluka karena hal ini. Toh, dia hanya melakukan apa yang Savero inginkan.

Sein segera ke tempat Savero berada.

"Ada apa?" tanya Savero.

"Memangnya tertulis sesuatu di dahiku?" Sein balik tanya.

"Ada, tulisannya ada yang ingin aku katakan. Katakan saja."

Sein menatap Savero horor, sahabatnya itu memang sering mengerikan karena bisa membaca pikirannya.

"Ratu Queenic akan kembali ke Ameeta setelah menikah dan aku akan tetap tinggal disini."

"Apa aku menikahkan kalian untuk memisahkan kalian berdua? Ratu Queenic akan tetap di Achilles suka atau tidak suka. Ameeta sudah menjadi milik kita dan dia akan jadi istrimu. Dia harus ikut dimanapun kau berada."

"Lalu, siapa yang akan mengurus Ameeta?"

"Orang kepercayaan Ratu Queenic."

"Dia tidak akan setuju."

"Aku tidak butuh persetujuannya. Dia tidak punya pilihan lain selain menerima. Aku bisa menghanguskan Ameeta jika dia membangkang."

Sein menghela nafas lagi. Sepertinya ia memang harus bersikap baik pada Queenic yang malang, Setidaknya ia tidak ingin membuat Queenic seperti Haya. Secara tidak langsung ialah yang menghantarkan Haya ke kematian karena dialah yang mengusulkan pernikahan antara Haya dan Savero. Mencintai mungkin sulit bagi Sein tapi untuk dia akan mencoba untuk bersikap baik.

**

Pesta pernikahan Sein dan Queenic sudah dilaksanakan. Tidak seperti Savero dan Qianzy yang tidur di istana terpisah, sepasang suami-istri itu tinggal di kediaman yang sama yaitu kediaman Sein. Paviliun Pangeran Muda. Sein ingin ke ruang pertahanan tapi ia dilarang keras oleh Savero untuk keluar dari kamarnya. Savero mengatakan kalau Sein sampai keluar maka ia akan menghukum Queenic sama seperti Qianzy yang berdiri di tengah kolam semalaman. Sein yang tidak ingin membuat Queenic kesusahan karenanya akhirnya memilih untuk tinggal di kamar. Sekarang suasana menjadi tidak jelas. Mereka sama-sama duduk di atas ranjang namun tidak saling bicara dan tidak saling sentuh.

Sein memilih bangkit dari ranjang ia segera mematikan semua lilin yang ada di kamarnya. Memang tak akan mudah membohongi Savero mengenai ia tidur atau tidak dengan Queenic tapi setidaknya ia bisa membodohi pelayannya. Setelah mematikan lampu Sein naik ke atas ranjang. Ia membaringkan tubuhnya disana dan menutup matanya. "Tidurlah, aku menjaminkan kepalaku jika aku menyentuhmu." Seru Sein.

Queenic mencoba menerima kenyataan bahwa saat ini ia telah menikah. Ia memang tidak mencintai Sein malah mungkin membenci Sein tapi ia tidak mungkin menyusahkan dirinya sendiri di kerajaan Achilles. Ia harus membiasakan dirinya agar tak tersiksa di Achilles lagipula Sein sudah berjanji untuk tidak menyentuhnya.

**

Sein kedatangan tamu di paviliunnya. Seorang wanita meminta bertemu dengannya. Sein kenal siapa wanita itu dia adalah Putri Abiella.

"Akhirnya kau kembali juga, Putri Abiella." Sein memandang Putri Abiella dengan tatapan yang sama. Tatapan antar teman.

"Ada apa dengan pernikahanmu, Sein! Bagaimana bisa kau menikah dengan wanita itu!"

"Apa yang kau katakan, Abiella? Pernikahanku tidak salah."

"Ini pasti ulah Raja terkutuk itu, dia menikahkanmu dengan Ratu sialan itu!"

"Abiella, jaga bicaramu." Sein tak suka Abiella mencaci Savero.

"Apa? Apa aku salah? Dia memang kutukan, kutukan untuk hidupku. Kau tidak bisa menikah denganku karena dia menginginkan aku menjadi ratunya! Aku terpaksa kabur dari kediamanku karena tidak ingin menikah dengan raja terkutuk itu. Kau tahu benar aku mencintaimu, kenapa kau terima pernikahan ini!" Abiella membentak Sein.

"Abiella, ini bukan karena Saverio. Aku menikahi Ratu Queenic karena aku memang menginginkannya. Dan kau perlu tahu, aku ingin menikahimu bukan karena aku tidak bisa tapi memang karena aku tidak mau menikah denganmu. Aku tidak mencintaimu, aku tidak ingin bersamamu."

"Bohong! Kau tidak bisa menikahiku karena kau memikirkan Savero! Dialah orang yang membuat kita tidak bisa bersama!"

"Kau masih saja tidak mengerti, Abiella. Aku mencintai wanita lain saat itu, aku tidak mencintaimu sama sekali." Sein tidak bermaksud menyakiti Abiella tapi inilah kenyatannya bahwa Sein memang tidak pernah mencintai Abiella. Bahwa Sein menolak Abiella bukan karena Savero tapi karena dia memang tak inginkan Abiella. Saat itu ia mencintai Haya, hanya Haya yang ada di kepalanya.

"Aku tidak percaya ucapanmu, Sein. Yang aku tahu kau selalu memperlakukan aku dengan lembut dan baik. Kau mencintaiku. Aku tidak bisa menerima pernikahan ini. Aku akan memisahkan kau dari Ratu sialan itu!"

"Jangan melakukan apapun, Abiella. Aku tidak akan memaafkanmu jika kau menyentuh istriku. Melukainya sedikit saja aku pasti akan membalasmu tanpa memikirkan kedekatan kita dulu."

"Kau lihat saja, Sein. Aku pasti akan mendapatkanmu bagaimanapun caranya." Abiella memang sudah mencintai Sein sejak lama. Ia kembali ke Achilles karena ia mendengar tentang kabar

pernikahan Sein. Abiella tidak bisa menerima semua ini. Ia tidak bisa membiarkan Sein bersama dengan wanita lain. Sein hanya miliknya. Dan Abiella menyalahkan semua ini pada Savero. Ia tahu benar kalau Sein selalu menuruti apapun perintah Savero. Ia yakin ini usulan dari Savero. Ia bertekad untuk membuat Savero membayar semua ini.

"Sudahlah, Abiella. Kau pasti belum menyapa Yang Mulia, sapalah dia. Dia pasti senang melihatmu."

"Aku tidak sudi bertemu dengannya!"

"Abiella, kau tinggal di tempatnya jadi kau tidak bisa bersikap seperti ini."

"Aku tidak peduli!" Sergah Abiella.

Mata Abiella menatap tajam wanita yang baru saja keluar dari paviliun Sein. Wanita itu adalah Queenic.

"Selamat pagi, Suamiku." Queenic menyapa Sein dengan senyuman cantiknya.

Sein mengerutkan keningnya, sepertinya Queenic sedang demam. Ia rasa tak ada hal yang bisa membuat Queenic memanggilnya dengan manis.

"Siapa dia? Sepertinya aku tidak melihatnya kemarin. Dia adikmu?" Queenic bergelayut manja di lengan Sein.

"Ah, dia putri sulung Perdana Menteri namanya Putri Abiella."

"Ah, begitu. Aku Ratu Queenic, istri Pangeran Muda Sein. Ratu kerajaan Ameeta." Queenic memperkenalkan dirinya dengan nada santai namun angkuh.

Abiella semakin membenci Queenic. Ia tersenyum menekan kemarahannya dalam-dalam. "Abiella, Putri Perdana Menteri."

"Ah, kalian masih punya urusan? Suamiku, aku lapar. Kita sarapan bersama."

Abiella tidak tahan melihat kemesraan yang coba dipamerkan oleh Queenic. "Aku harus kembali ke kediamanku, senang berkenalan denganmu Ratu Queenic."

"Ya, silahkan." Queenic mempersilahkan Abiella pergi, tangannya masih bergelayut manja di lengan Sein hingga Abiella pergi.

"Aku benci wanita yang tidak tahu malu. Pria sudah menikah masih diganggu. Jangan dia kira dia bisa merebut apa yang sudah aku miliki."

"Apa ini? Sepertinya kita tidak ada di dalam zona itu?" Sein memandangi Queenic.

"Benar, tapi kau masih suamiku dan aku tidak akan biarkan ada yang mengganggumu selama kau masih jadi suamiku. Kalau kau sudah tidak jadi suamiku akusih tidak peduli." Queenic melepaskan tangannya dari Sein lalu segera melangkah pergi.

Sein tersenyum kecil, untuk pertama kalinya dalam sejarah setelah perginya Haya ada wanita yang bisa membuat Sein tersenyum seperti tadi. "Wanita memang mengerikan."

**

Di kediaman Qianzy lagi-lagi Qianzy mendengarkan pembicaraan pelayannya. Tentang wanita yang dicintai suaminya telah kembali. Qianzy tidak pernah mendengarkan tentang wanita itu sebelumnya dan saat sekarang ia bertanyapun pelayannya menutup rapat mulut mereka. Qianzy kini menebak-nebak, sudah jelas ada permasalahan diantara mereka. Tapi Qianzy merasa ini bagus, jika wanita yang Savero cintai kembali maka ia bisa diturunkan dari posisi ratu dan ia bisa pergi dari Achilles.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan.."

Qianzy mulai memasang wajah datarnya. Ia selalu tidak suka saat pemberitahuan datang.

"Pagi, Ratuku." Savero menyapa sang istri. Dari yang terlihat Savero masih belum mengetahui tentang kembalinya sang wanita yang diinginkan.

"Kau terlihat cerah sekali hari ini, Yang Mulia. Ah, apa karena Putri Abiella kembali? Scandal apa yang terjadi di kerajaan ini?"

Wajah Savero mendadak kaku. Abiella kembali?? Kenapa??

"Apa ini?? Apa mungkin wanita itu menolakmu dan kabur saat kau mau menikahinya? Astaga Savero betapa banyak wanita yang menderita karena kau." Qianzy memancing emosi Savero.

Savero mencengkram tangan Qianzy, menariknya kasar hingga dada Qianzy membentur dadanya. "Apapun menyangkut tentang dia itu tidak ada hubungannya denganmu."

"Kau tahu kenapa dia kabur darimu?? Itu karena kau monster. Siapapun yang ada di dekatmu pasti akan terluka. Kau membunuh keluargamu demi tahta. Kau memaksa orang menyukai karena tak ada seorangpun yang menyukai dan menyayangimu!"

Ucapan Qianzy membuat Savero marah. Baru kali ini Savero membenci kata-kata yang keluar dari mulut Qianzy, kata-kata yang juga pernah diucapkan oleh Abiella saat ia berkata hendak menikahi wanita itu.

"Ratu Haya bunuh diri karena kau, Putri Perdana Menteri kabur karena kau, dan aku berakhir disini tanpa kemauanku. Kau memang menyebabkan banyak orang menderita!"

Savero beralih mencengkram bahu Qianzy. "Maka berhati-hatilah karena aku bisa menyakitimu lebih dari yang kau pikirkan." Serunya tajam.

Qianzy tersenyum kecil, ia tak takut sama sekali dengan ucapan Savero. "Manusia sepertimu memang hanya bisa mengancam orang lain tapi sayangnya aku tidak pernah takut akan apapun, Savero."

"Akan ada saatnya kau merasakan ketakutan, Qianzy." Savero menarik Qianzy menuju ke ranjang. Mendorong kasar wanita itu hingga terjerembab di lantai. Savero naik ke ranjang, menciumi bibir Qianzy dengan kasar.

Benar, Qianzy merasa ketakutan saat ini karena Savero yang akan memperkosanya tapi ia tetap tenang. Ia tak akan membuat Savero merasa senang dengan ketakutannya.

Srakk.. Savero membuka kasar gaun yang menutupi dada Qianzy. Ia beralih mencumbu leher Qianzy namun beberapa saat kemudian ia berhenti, kepalan tangannya melayang namun bukan wajah Qianzy yang terkena hantamannya melainkan sandaran ranjang Qianzy. Savero turun dari ranjang, ia tidak bisa memperkosa ratunya seperti tadi. Ibunya tidak pernah mengajarkan tentang memperlakukan wanita dengan buruk. Dengan kemarahannya Savero keluar dari kamar Qianzy.

Qianzy masih terpaku di tempatnya. Ia masih dilanda rasa takut. Jika tadi Savero benar-benar menyentuhnya dan dia mengandung maka tak akan ada kemungkinan baginya untuk melenyapkan Savero.

Part 5

Kediaman Perdana Menteri.

Abiella tengah duduk, ia menghadap ke ayahnya yang sudah ia tinggalkan selama bertahun-tahun. Perdana Menteri Gordion menatap putrinya dengan tatapan marah.

"Untuk apa lagi kau kembali kesini, Abiella? Kau tidak aku harapkan kembali kesini!" Perdana Menteri sangat berharap banyak pada Abiella untuk memuaskan ambisinya namun ternyata putri sulungnya itu malah mengecewakannya.

"Aku akan menduduki tahta ratu."

Perdana Menteri diam, matanya menatap Abiella masih dengan tatapan yang sama. "Achilles sudah memiliki ratu."

"Ratu bisa digulingkan. Raja menginginkanku dan aku yakin dia masih menginginkanku. Aku akan jadi wanita dengan kekuasaan tertinggi di negeri ini."

"Apa yang membuatmu seperti ini? Kenapa kau menginginkan kekuasaan setelah kau melepaskannya?"

"Aku dulu terlalu naif, Ayah. Sekarang aku menginginkan kekuasaan itu."

"Maka dapatkan posisi itu."

"Itu tak akan sulit, Ayah. Aku pasti akan dapatkan itu."

"Jangan mengecewakan Ayah lagi, Abiella. Kedudukanmu menentukan kedudukan keluarga kita." Gordion hanya ingin menjadi yang tertinggi. Ia tidak bisa jadi raja namun ia bisa menjadi mertua raja yang disegani.

"Aku hanya melakukan kesalahan satu kali, dan tak akan melakukan kesalahan lagi, Ayah." Abiella memiliki maksud lain dari jawabannya. Kesalahannya bukanlah kabur dari kerajaan tapi karena menjauh dari Sein. Kali ini ia tak akan menjauh lagi dari Sein. Ia akan menggunakan Savero agar bisa bersama Sein. Ratu, hanya dengan gelar itu ia bisa mendekati Sein. Satu rencana akhir sudah ia siapkan. Setelah ia jadi ratu, ia akan membuat Savero mati perlahan-lahan dengan meracuni pria itu. Ia akan jadi satu-satunya yang bertahta di

singgasana. Ia yang akan memimpin Achilles, dengan begini Sein akan menerima perintahnya termasuk bercerai dari Ratu Queenic. Abiella memang cerdas, ia akan menggapai dua hal dalam satu tindakan. Tahta dan Sein.

**

Istana Achilles.

Savero masih memikirkan ucapan tajam Qianzy. Ia yang biasanya tak pernah merasa sakit hati kini merasakan hal itu. Selama ini tak pernah ada yang bisa melukai hatinya termasuk Abiella yang juga pernah mengatakan hal yang sama. Savero tak mengerti kenapa tapi yang jelas ia sangat marah karena ucapan Qianzy. Namun, Savero tak bisa melampiaskan kemarahannya pada Qianzy karena ia tak pernah melakukan kekerasan pada pendamping hidupnya.

Bunyi dentingan pedang terus terdengar, Savero masih menyerang jendral kerajaannya dengan amarah yang masih melingkupinya.

Ting.. Bunyi pedang jatuh menyelesaikan pertarungan itu. Jendral Weckley tak mungkin bisa menang dari rajanya. Benar-benar tidak mungkin.

"Butuh lawan seimbang, Yang Mulia?" Sein mengambil pedang yang terjatuh. Ia mengangkat pedang dan mengarahkannya ke Savero. Sejak tadi Sein mengamati Savero, ia tahu kalau sahabatnya itu sedang meluapkan emosinya.

Tanpa banyak bicara Savero menyerang Sein. Dua pria yang tumbuh bersama ini memang memiliki kemampuan yang setara. Mereka jarang menemukan pemenang karena dua-duanya sama-sama kuat. Jika mereka ingin menemukan pemenang maka pertarungan mereka harus menumpahkan darah.

Kau selalu menyakiti orang disekitarmu.. Kau memaksa oranglain menyukaimu.. Ucapan Qianzy kembali terngiang di telinga Savero. Pria itu berhenti mengayunkan pedang, ia menghempaskan kasar pedangnya ke tanah lalu segera membalik tubuhnya.

"Apa yang membuatnya seperti ini??" Sein menatap punggung Savero yang kian menjauh. "Apa mungkin karena Putri Abiella?" Ia menebak.

Savero berhenti melangkah saat ia sudah berada di taman belakang istana. Ia perlu ketenangan, ia tidak bisa terus terganggu

dengan ucapan Qianzy. Wanita itu tidak tahu apa-apa tentangnya, wanita itu hanya asal bicara.

"Brengsek!" Savero memaki. Nyatanya ia tak bisa tenang. Ia kembali membalik tubuhnya dan melangkah. Tujuannya adalah Paviliun tempat dimana Qianzy berada.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan."

Savero melangkah lurus menuju ke Qianzy yang sedang menyulam. Wanita itu sama sekali tak peduli dengan kedatangan Savero.

Aktivitas menyulam Qianzy terhenti saat Savero menarik paksa jarum dan kain yang Qianzy pegang. Tangan Savero mencengkram tangan Qianzy dengan erat.

"Kau tidak tahu apapun tentang hidupku. Kau tidak tahu apa yang aku lalui di kerjaaan ini dan kau tidak tahu bahwa aku tidak pernah memaksa orang untuk menyukaiku. Aku tidak pernah peduli fakta bahwa orang lain membenciku karena perasaan mereka bukan urusanku. Cukup kau ingat saja, jangan pernah mengatakan hal yang tidak kau tahu. Jangan pernah menilai orang hanya dengan ucapan orang lain. Apa yang kau dengar belum tentu sebenarnya. Apa yang kau lihat mungkin tidak sempurna dan apa yang kau pikirkan belum tentu kenyataannya. Seseorang tidak bisa dicap penjahat karena apa kata orang." Savero tak tahu kenapa ia harus menjelaskan tapi kali ini ia pikir ia harus menjelaskan sedikit tentang dirinya.

Qianzy terdiam. Dulu, ia pernah mendengar kalimat itu dari ayahnya sebelum sang ayah terbunuh oleh panglima dari kerajaan asal Qianzy dan ayahnya. Ayah Qianzy dicap sebagai pengkhianat negara, dan para penduduk yang tak tahu kebenarannya ikut mencap ayahnya sebagai pengkhianat dari apa yang mereka dengar dari orang lain.

"Ketika kau tidak tahu apa-apa kau lebih baik diam. Bukan ikut membicarakan apa kata orang dan membuatmu sama rendahnya dengan mereka. Kau Ratu negara ini dan ternyata aku salah menilaimu, dari mata dan telinga yang aku gunakan untuk menilaimu kau tidak sedewasa yang terlihat. Aku pikir orang yang memperhatikan orang lain sepertimu bisa membantuku membangun negeri ini tapi nyatanya, kau tak membantu sama sekali karena yang ada dihatimu hanya kebencian dan dendam." Savero meletakan tangan Qianzy di dada Qianzy. Usai melampiaskan apa yang ia tahan, Savero keluar dari kamar Qianzy.

Qianzy dibuat tak berkata-kata oleh Savero. Kali ini ia merasa ucapan Savero sangat benar. Ayahnya juga pernah mengatakan hal yang sama dan ia melupakan itu. "Apakah yang aku tahu selama ini salah?" Qianzy kini mulai bertanya. "Apakah yang aku pikirkan bukan kenyataannya?"

Qianzy tak bisa menemukan jawabannya. Ia hanya bisa menemukan jawabannya saat ia menyelami kehidupan Savero. Tapi, bagaimana mungkin dia menyelami kehidupan Savero saat ketidaksukaannya pada Savero kian bertambah tiap harinya? Entahlah, Qianzy tidak tahu harus melakukan apa.

**

Pagi ini Savero mengumpulkan pemimpin rakyat dan juga penasehat kerajaan di ruang pengadilan kerajaan. Hari ini para penjahat pajak yang dicari oleh pasukan rahasia Savero sudah tertangkap. Sudah sejak tiga bulan lalu Savero mencari siapa pelaku kejahatan pajak di kediamannya. Rupanya Savero cukup mengenal ketiga orang yang tengah berlutut di depannya.

"Mereka adalah penjahat yang berkedok pejabat kerajaan. Mereka mengatasnamakan kerajaan untuk keuntungan mereka. Aku benci orang-orang seperti mereka yang mengumpulkan harta di lumbung mereka dengan memeras keringat rakyatku. Aku jadikan mereka contoh bagi mereka yang masih belum tertangkap. Hukum mati mereka dan gantung mereka di alun-alun kota." Savero sudah mengeluarkan putusannya.

"Yang Mulia, ampuni kami." Ketiga pejabat kerajaan yang bertugas di provinsi kecil itu memohon ampunan.

"Bukan padaku kalian memohon ampunan tapi pada mereka yang sudah kalian curangi. Saat matahari terbit besok aku mau tubuh mereka sudah tergantung disana." Savero tak akan mengampuni siapa saja yang sudah berbuat curang padanya. "Ingat ini baik-baik, di kerajaanku tidak ada yang boleh menyakiti rakyatku kecuali aku sendiri!" Tegas Savero.

Usai memberikan putusan hukuman Savero segera meninggalkan ruang pengadilan tanpa mempedulikan permohonan dari pejabat kerajaannya. 3 orang tersebut diseret oleh pengawal kerajaan, mereka akan di eksekusi malam nanti dan saat ini mereka akan berakhir di penjara hingga malam tiba.

Savero ke ruang pemerintahan. Satu masalah terselesaikan.

"Yang Mulia, apa menghukum mati tanpa menanyakan siapa atasan yang membantu mereka keputusan yang benar?" Pelayan utama yang melayani Raja sebelum Savero bertanya. Pria ini menjadi orang kepercayaan Savero selain Sein dan juga pasukan khusus yang ia bentuk sendiri. Savero banyak mendengarkan masukan dari pria yang usianya sama seperti usia ayah Savero.

"Aku tak akan membuang waktu untuk menanyakan itu, Paman. Siapapun yang membantu mereka pasti akan aku temukan. Mereka pasti tidak akan tenang setelah mendengar kabar kematian 3 orang itu." Savero tak akan melakukan hal yang tidak ia pikirkan sebelumnya. Ia mengambil keputusan karena ia tahu itu yang terbaik. Memberi contoh kematian pasti akan membuat yang membantu orang-orang itu ketakutan dan mungkin dari ketakutan akan lahir kecerobohan hingga dengan mudah ia bisa menemukan siapa petinggi kerajaannya yang berani main curang.

Zetron kini mengerti, cara kepemimpinan Savero dan tuannya memang berbeda. Jika raja sebelumnya menekan penjahat agar mengakui komplotan mereka maka Savero langsung membunuh penjahat tanpa menanyakan apapun. Zetron tak meragukan kepemimpinan Savero, ia yakin siapapun yang bermain pasti akan mendapatkan hukuman.

"Ah, Paman. Minggu depan kerajaan Wesden akan menikahkan Putra Mahkota mereka. Kirimkan hadiah ke kerajaan itu dan kirimkan orang untuk menghadiri pesta karena aku tidak bisa datang kesana."

"Baik, Yang Mulia." Zetron tahu kenapa Savero tak bisa datang karena minggu depan adalah peringatan kematian Ibu Savero. Pada hari itu Savero pasti akan pergi ke tempat dimana ibunya di makamkan.

**

Qianzy mendengar putusan Savero tentang hukuman mati. Wanita ini merasa hukuman itu terlalu kejam. Ada cara lain untuk menghukum mereka tanpa harus melenyapkan nyawa mereka.

"Yang Mulia, Yang Mulia Ratu meminta untuk bertemu dengan anda." Pelayan utama Savero menyampaikan ucapan Qianzy.

"Persilahkan dia masuk."

Pelayan keluar berganti dengan Qianzy yang masuk. Savero menatap ratunya yang pasti akan membuatnya naik darah. "Apa yang membawamu kesini, Ratuku?" tanyanya.

"Batalkan putusan hukuman mati 3 penjahat pajak yang kau penjarakan."

"Ah, sekarang kau bertindak sebagai ratu." Savero meletakan belati yang sedang ia bersihkan ke atas meja. "Apa kau tahu salah mereka itu apa?" Savero berdiri dari duduknya.

"Aku tahu, dan aku pikir masalah menaikan pajak tidak perlu kau hukum mati."

"Bukan itu kesalahan mereka." Savero menyanggah ucapan Qianzy. "Kesalahan mereka adalah menyengsarakan rakyatku. Mereka memeras keringat darah rakyatku untuk mengumpulkan harta mereka. Bagaimana bisa mereka bertindak seperti itu? Aku mempekerjakan mereka agar rakyatku sejahtera bukan menderita."

"Lalu apa dengan membunuh mereka masalah selesai? Kau harusnya lebih berpikir panjang. Ambil harta kekayaan mereka dan asingkan mereka. Pekerjakan mereka untuk membantu desa yang terkena bencana."

"Jika hukumku seperti yang kau katakan maka semua pajabat akan melakukan kesalahan itu. Apakah dengan hukuman itu akan memberikan efek jera? Tidak, hukuman yang ringan tak akan mempan untuk mereka."

"Tapi membunuh mereka itu terlalu kejam."

"Apa kau lupa kalau aku ini tidak punya hati dan kejam?"

"Aku tidak peduli kau punya hati atau tidak yang aku pedulikan ada keluarga mereka yang masih mengharapkan orang-orang itu hidup."

Savero menarik tangan Qianzy kasar hingga tubuh Qianzy menabrak tubuhnya. "Lalu, apakah warga desa yang menderita kelaparan bahkan ada yang tewas karena tak bisa membayar pajak juga tidak punya keluarga?"

"Ucapanmu tak salah tapi mereka masih pantas mendapatkan pengampunan. Jika kau tak membebaskan mereka maka aku yang akan membebaskan mereka." Qianzy hendak memutar tubuhnya namun Savero membalik lagi tubuh Qianzy. Amarah Qianzy sampai ke ubun-ubun karena tindakan Savero yang ia nilai kurang ajar.

Qianzy meraih belati milik Savero yang ada di atas meja. Ia mengarahkan belati itu ke jantung Savero namun tangan Savero menggenggam belati itu hingga telapak tangannya berdarah. Savero terus melumat bibir Qianzy hingga ia merasa puas.

Setelah melepaskan bibirnya dari bibir Qianzy, Savero melepaskan paksa pisau yang Qianzy pegang. Ia mengarahkan pisau itu ke gaun yang Qianzy pakai lalu merobek sedikit gaun itu. Bagian gaun yang sudah ada di tangan Savero ia gunakan untuk perban telapak tangannya yang berdarah.

"Kau ingin menyelamatkan mereka maka ikut aku." Savero menarik tangan Qianzy lagi. Ia membawa wanita itu ke ruang tahanan.

"Jaga Ratu baik-baik, jangan biarkan dia masuk ke dalam." Savero memerintahkan penjaga agar menahan Qianzy di depan sel penjara. Hanya ia yang masuk ke dalam sel.

"Lihat ini dan lakukan sesuatu." Savero memprovokasi Qianzy. Ia meraih pedang penjaganya dengan cepat lalu menebas leher salah satu tahanan dengan cepat.

"Savero!" Qianzy berteriak.

"Ini kerajaanku, dan ini hukumku." Savero menebas dua orang lainnya tanpa peduli bahwa Qianzy akan semakin membencinya.

3 tahanan tewas dengan kepala mereka yang hampir lepas dari tubuh.

"Gantung mereka di alun-alun kota. Dan katakan, tak akan ada yang bisa menyelamatkan penjahat dari hukuman mati Sang Raja!" Titah Savero pada penjaga tahanan.

Savero melepaskan pedangnya dan keluar dari sel tahanan. "Kau memiliki hati, bukan? Maka aku sarankan hibur keluarga mereka karena mereka telah kehilangan keluarga penjahat." Savero berbicara sinis pada Qianzy lalu segera melangkah pergi meninggalkan Qianzy yang masih melihat 3 mayat di depannya.

"Terbuat dari apa kau ini, Savero? Manusia jenis apa kau?" Qianzy tak habis pikir. Bagaimana bisa ada orang seperti Savero yang menurutnya sangat tidak punya hati. Bagi Qianzy, 3 tahanan tersebut masih layak untuk hidup. Mereka masih bisa memperbaiki kesalahan mereka.

Setelah meninggalkan ruang tahanan, Qianzy kembali ke paviliunnya, ia berdiri di taman paviliunnya dengan otak yang masih terus memikirkan tentang kekejaman Savero. Tangannya masih terkepal kuat karena pembunuhan yang Savero lakukan.

"Apa alasan mereka berhak hidup, Yang Mulia Ratu?" suara Sein membuat suasana hati Qianzy makin buruk. "Ah, bukan. Aku ganti pertanyannya. Kejahatan mana yang harusnya mendapatkan hukuman mati?" Sein mengubah pertanyannya. Panglima agung ini melihat apa yang terjadi di tahanan.

"Kau tahu sendiri jawabannya, Panglima."

"Membunuh?" Tanya Sein. "Kalau begitu tak ada yang salah dari yang Yang Mulia Raja lakukan. Menaikan pajak menyengsarakan rakyat dan membuat mereka mati karena sengsara. Jika kau pikir membunuh seperti itu bukan kesalahan maka tak seharusnya kau berniat membunuh Raja karena tindakannya pada desamu yang jelas isinya pengkhianat yang menolak tunduk padanya."

"Itu berbeda, Panglima!"

"Membunuh satu orang ataupun membunuh banyak orang itu sama saja karena sama-sama membunuh. Yang Mulia tidak akan memberikan hukuman yang tidak adil. Karena dia tahu diperlakukan tidak adil itu tidak menyenangkan." Sein mengakhiri kalimatnya. "Saya permisi, Yang Mulia. Nikmati hari anda." Setelahnya ia meninggalkan Qianzy.

"Tahu apa Savero tentang keadilan? Hanya manusia yang punya hati yang mengerti keadilan dan itu bukan Savero." Qianzy menggeram pelan.

Part 6

Abiella melangkah melewati pelataran istana. Dia sengaja melewati tempat itu karena Savero juga melewati jalan itu. Tapi, pintarnya Abiella. Dia membuat kesengajaan ini menjadi kebetulan.

"Putri Abiella." Savero melihat siapa yang tengah berjalan bukan ke arahnya melainkan ke arah tempat bersantai. Dimana dulu Abiella sering memainkan musik.

Abiella berhenti melangkah, ia berpura-pura baru menyadari keberadaan Savero. Abiella memberikan hormatnya pada Savero namun ia tidak mendekat ke Savero melainkan terus melangkah menuju ke tempatnya bermain musik. Abiella tahu caranya bermain. Ia tak akan langsung mendatangi Savero karena hal itu terlalu aneh. Meksi ia yakin Savero tak akan curiga padanya tapi tetap saja ia ingin bermain cantik.

Mata Savero masih tak lepas dari memperhatikan Abiella. Matanya menatap Abiella dengan tatapan yang tak pernah berubah. Ia selalu menganggap Abiella wanita yang spesial. Wanita pertama yang menggenggam tangannya saat ia baru datang ke istana.

Alunan nada yang dihasilkan oleh harpa yang dipetik oleh Abiella terdengar menenangkan di telinga Savero.

Kau selalu menyakiti orang yang ada di sekitarmu. Ucapan Qianzy membuat Savero tersadar. Ia segera mengalihkan pandangannya. Ia segera melangkah pergi. Ia tidak ingin menyakti Abiella. Ia tidak ingin memaksa oranglain menyukainya. Ucapan Qianzy tidak benar dan dia tidak ingin membenarkan ucapan Qianzy.

Abiella memandang Savero yang pergi. Pria itu tak pernah membalikan tubuh sebelumnya. Hanya ia yang membalikan tubuh diantara mereka berdua.

Savero berhenti melangkah, hati dan otaknya bertentangan. Ia membalik tubuhnya lagi dan segera melangkah cepat ke tempat Abiella berada. Pelayan Savero berhenti mengikuti Savero. Mereka menundukan kepala mereka tak menyaksikan apa yang Savero

lakukan saat ini. Savero menjauhkan harpa dari Abiella, ia mencium bibir wanita itu. Menuangkan kerinduannya pada Abiella yang meninggalkannya.

Kali ini Abiella tak melawan ataupun menolak. Ia membiarkan Savero menciumnya. Abiella tak membiarkan rasa benci menguasainya saat ini. Ia biarkan semuanya mengalir alami.

Di tempat lain Qianzy dan Sein menyaksikan kejadian itu. Otak mereka memikirkan hal yang berbeda. Sein dengan pemikiran apa yang direncanakan oleh Abiella sedangkan Qianzy, ia memikirkan bahwa posisinya sebagai ratu sudah menemukan pengganti.

Savero melepaskan Abiella. Ia menatap wajah yang sering ia rindukan. Tangannya mengusap wajah cantik Abiella. Detik selanjutnya ia kembali melumat bibir Abiella.

"Kau harusnya tidak kembali, Abiella. Aku tak peduli menyakitimu atau tidak, kau adalah milikku." Savero tak ingin mendengar penolakan Abiella, ia segera membalik tubuhnya dan pergi meninggalkan Abiella. Satu yang pasti, ia tidak akan membiarkan Abiella meninggalkannya lagi.

"Sama denganmu, aku juga tidak peduli menyakitimu atau tidak. Kerajaan dan Sein akan jadi milikku." Seru Abiella dingin. Wanita itu meraih kembali haroa dan mulai memetiknya dengan wajahnya yang tenang.

"Apa yang sedang kau rencanakan, Putri Abiella?"

"Apa yang kau maksud, Panglima Agung?" Abiella tetap memetik harpa. Matanya menatap Sein dengan tenang.

"Jangan mempermainkan perasaan Yang Mulia Raja. Aku tidak akan membiarkanmu."

"Aku tidak mengerti yang kau bicarakan."

Sein menatap Abiella lebih dalam. Ia tahu wanita ini merencanakan sesuatu tapi ia tak tahu apa itu. "Aku tidak peduli apa alasan kau memancing perhatian Savero kembali tapi jika kau menyakitinya maka aku yang akan berdiri paling depan untuk membunuhmu."

"Apa Savero akan terima kalau kau membunuhku?"

"Putri!" Sein menggeram.

"Aku akan mengambil tempat yang pernah aku lepaskan, Sein. Setidaknya aku harus mendapatkan satu diantara dua, kau atau tahta."

"Ratu negeri ini Ratu Qianzy. Jangan menyuarakan keinginanmu saat Yang Mulia Ratu masih hidup."

"Dan aku akan membunuhnya." Abiella menyunggingkan senyumannya melihat wajah tegang Sein. "Aku bercanda, Panglima. Aku tak akan menggunakan cara kotor itu. Yang Mulia Raja sendiri yang akan membuatku menaiki tahta itu." Abiella kembali menurunkan pandangannya ke danau.

"Aku akan terus mengawasimu, Abiella."

"Aku suka kau awasi, Sein."

Sein seperti tak mengenal Abiella lagi. Melihat senyuman tak biasa di wajah Abiella membuatnya takut jika suatu saat nanti wanita ini akan menghancurkan hati Savero. Sein meninggalkan Abiella. Ia memikirkan cara bagaimana menghentikan Abiella.

Langkah Sein berhenti di tempat latihan. Ia memiliki tugas untuk melatih prajurit-prajutinya agar lebih tangguh lagi. Sembari melatih prajuritnya Sein memikirkan bagaimana caranya menghentikan Abiella.

Matahari sudah kembali ke peraduannya. Sedangkan Sein masih belum menemukan cara. Bagaimana ia bisa menemukan cara saat yang ia pikirkan bahwa Savero masih sangat menginginkan Abiella. Pria itu memutuskan untuk kembali ke kediamannya. Ia akan berpikir lagi nanti.

"Ada apa dengan raut wajahmu, Panglima? Apa yang sedang kau pikirkan?"

Sein memandang sang istri yang bertanya. "Apakah terlalu kentara kalau aku memikirkan sesuatu?"

"Ya. Kerutan di dahimu menunjukan kau sedang berpikir keras."

"Tentang Putri Abiella. Aku dengar kau cukup bijaksana. Beri aku jalan keluar dari masalah yang sedang aku pikirkan." Sein akhirnya memutuskan untuk membebankan sedikit pikirannya pada Queenic.

"Aku akan membantumu sebisaku."

Sein mulai bercerita tentang apa yang ia lihat dan tentang pembicaraannya dengan Abiella.

"Abiella menyukaimu, kau jadikan dia istrimu saja."

"Waw, kau sangat bijaksana, Yang Mulia. Kita saja belum bersentuhan kau malah menyuruhku menikah lagi. Aku tak percaya kalau kau mau dimadu."

Queenic tersenyum tipis. "Setiap wanita yang lahir di tengah kerajaan memang harus siap berbagi suami. Bukan hanya para pangeran atau raja yang memiliki istri banyak tapi bangsawan juga. Wanita-wanita yang dimenangkan dari perang harus siap jadi selir atau budak. Jika wanita lain bisa terima lalu kenapa aku tidak?"

"Aku yang tidak bisa. Mengurus satu istri saja sulit apalagi memiliki banyak istri." Sein memang tipe pria yang tidak suka bermain wanita. Jika ia menyukai satu wanita maka hanya kematian yang bisa memutuskan rasa suka itu bahkan kematian juga tidak bisa menghilangkan rasa sukanya pada mendiang Ratu Haya. "Beri aku solusi yang lain."

"Kau membuatku terkesan, Panglima. Ucapanmu seperti sungguhan."

"Aku hanya punya satu Ibu dan aku juga hanya akan punya satu istri. Aku tidak ingin memiliki banyak anak dari wanita yang berbeda-beda."

Ucapan Sein membuat Queenic terkesima. Harus ia akui Sein masuk ke tipe prianya. Bagaimana ini? Hanya karena kalimat yang amat menghargai wanita itu Queenic tersentuh oleh Sein. "Kau menghormati wanita tapi kau juga menyakiti wanita."

"Aku tidak bermaksud menyakitinya. Savero menyukai Abiella sejak kecil, aku juga tidak memiliki perasaan apapun pada Abiella. Karena dua alasan inilah aku tidak menerimanya."

"Lalu, siapa wanita yang kau sukai?"

Sein diam. Queenic merasa kecewa. Jika pria itu diam maka artinya ada wanita yang disukai oleh suaminya. "Kalau kau memiliki wanita yang kau sukai kenapa kau menerima menikah denganku? Tidakkah kau ingin bersamanya?"

"Dia sudah tidak ada di dunia ini. Dan, aku juga tidak bisa bersanding dengannya."

Hati Queenic makin merasa tak jelas. Mendengar nada bicara Sein yang syarat akan cinta itu membuatnya merasa iri. Bagaimana rasanya dicintai seperti itu?

"Yang Mulia Ratu, dia yang bisa mengamankan posisinya sendiri." Queenic tak ingin membahas tentang perasaan Sein lagi. Ia takut makin tak karuan.

"Bagaimana bisa? Yang Mulia Ratu pasti akan menyerahkan posisinya dengan sukarela. Dia tidak pernah ingin jadi ratu."

"Ah, sebenarnya bagaimana kerajaan ini berjalan? Aku pikir posisi Ratu sangat diinginkan oleh semua wanita apalagi dari Raja yang kuat seperti Raja Savero."

"Ratu bahkan ingin membunuh Raja."

Queenic menaikan alisnya. Menarik juga kerajaan ini ternyata. "Entah bagaimana caranya, yang jelas hanya dia yang bisa mengamankan posisinya sendiri. Mungkin kau bisa mempengaruhi pemikiran Ratu."

Sein berpikir sejenak. "Aku akan meluruskan kesalahpahaman, dan mungkin Ratu akan mempertahankan posisinya jika ia tahu tentang Raja yang sebenarnya. Aku hanya perlu menarik simpatinya." Sein pikir itu akan membantu. "Tidak salah kau jadi istriku, Yang Mulia. Kau membantu sekali." Sein tersenyum.

Queenic makin terkesima. Ia bisa jatuh hati pada Sein jika terus seperti ini.

**

Qianzy menyirami tanaman yang ia tanam beberapa hari lalu. Salah satu kesibukan Qianzy di kerajaan adalah merawat kebun tanaman obatnya. Di kerajaan ini Qianzy belum terlalu turut campur. Ia masih belum merasa bertanggung jawab dengan gelar ratu yang ia sandang.

"Yang Mulia, Pangeran Muda meminta bertemu dengan anda." Sarah memberitahu Qianzy.

"Persilahkan dia mendekat." Qianzy meletakan wadah air yang ia gunakan untuk menyiram tanaman. "Apa kiranya yang membawamu kemari, Panglima?" Qianzy bertanya tanpa membalik tubuhnya.

"Banyak hal yang ingin aku bicarakan."

"Tentang?"

"Yang Mulia Raja,"

"Dan?"

"Putri Abiella."

"Aku tidak tertarik."

"Putri Abiella menginginkan tempatmu."

"Aku akan menyerahkannya dengan senang hati."

"Yang Mulia. Kau harus mengamankan posisimu. Putri Abiella memiliki niat buruk dengan tempat yang kau milikki."

"Aku tidak pernah menginginkan posisi ini. Aku malah sangat senang wanita itu kembali. Aku menunggu dia mengambil alih tempatku."

"Kenapa kau begitu tidak menginginkan tempatmu? Jika ini mengenai Raja yang menurutmu kejam itu maka kau salah tentangnya."

"Hanya wanita itu yang menginginkan tahta. Bahkan ratu sebelumnya lebih memilih bunuh diri karena tak mau bersama dengan Savero."

"Kau salah tentang itu, Yang Mulia. Ratu Haya bunuh diri bukan karena itu. Aku, mendiang Ratu Haya dan Yang Mulia Raja tumbuh bersama. Aku mencintai Ratu Haya tapi Ratu Haya mencintai Yang Mulia Raja namun Yang Mulia Raja menyukai Putri Abiella. Putri Abiella pergi karena tak mau dinikahi oleh Yang Mulia Raja, seperginya Putri Abiella, aku memilikan Ratu Haya untuk Raja. Yang Mulia Raja adalah sahabat sekaligus keluarga yang tak mungkin menolak keinginanku. Ia menikahi Ratu Haya karenaku namun selama pernikahan ia tidak pernah menyentuh Ratu Haya karena dia mengetahui aku mencintai Ratu Haya. Ratu Haya yang terlalu mencintai Yang Mulia Raja memilih mati karena tak bisa memiliki hati dan tubuh Raja. Sekalipun Raja tidak pernah berbuat kasar atau melecehkan Ratu. Dia tidak salah dalam kematian Ratu. Membalas perasaan oranglain bukanlah tugasnya karena dia memiliki rasa untuk wanita lain." Sein memilih menjelaskan bagian yang ini. Ia tak yakin Qianzy akan percaya padanya tapi setidaknya cerita ini akan membuat Qianzy sedikit berpikir.

"Kalaupun yang kau katakan itu benar, aku tetap tidak bisa berdiri di tahta ini karena aku tidak menginginkannya. Baik bagi Yang Mulia Raja jika wanita yang ia cintai mau menjadi ratunya."

"Tapi Putri Abiella memiliki niat jahat terhadap Yang Mulia Raja dan juga Kerajaan ini."

"Memikirkan nasib Savero dan Achilles bukan urusanku."

"Aku tidak mengerti kenapa kau begitu keras, Yang Mulia. Tapi, pikirkan lagi. Jika kau menyerahkan tempatmu maka akan ada banyak nyawa yang melayang."

Qianzy diam. Ia tidak ingin mempertahankan tempatnya tapi,, bisakah ia kejam pada orang lain yang mungkin akan tewas jika ia tak menjaga tempatnya? Bagaimana jika yang Sein katakan benar?

"Percayakan saja semuanya pada takdir. Jika banyak darah yang tumpah maka itu takdir." Qianzy tak mau terus berada di Achilles.

Sein menarik nafasnya. Ia tahu sulit membuat Qianzy mempertahankan tempatnya. "Semoga kau berubah pikiran, Yang Mulia. Aku sudah selesai bicara, aku permisi." Sein membalik tubuhnya dan pergi.

"Aku tidak ingin terlibat dalam perebutan tahta yang pelik." Qianzy masih pada pendiriannya. Dia tidak akan menghalangi Abiella merebut tempatnya.

"Sarah!" Qianzy memanggil pelayannya.

"Ya, Yang Mulia."

"Persiapkan pakaianku, udara di dalam istana ini membuatku tidak bisa bernafas."

"Baik, Yang Mulia."

**

Berada di tengah pasar membuat Qianzy cukup bisa bernafas lega. Ia merasa tidak terkekang seperti di dalam kerajaan. Memang tak ada yang mengekangnya di dalam kerajaan karena Savero tidak pernah memberikan aturan ketat padanya tapi tetap saja saat melihat wajah Savero ia merasa tercekik. Kematian warga desa yang ia cintai terus membayanginya. Andai saja bukan Savero yang memerintahkan pembantaian itu maka Qianzy tak akan mendendam seperti ini.

Qianzy berhenti di sebuah pasar, ia berada di kerumunan orang yang beraktivitas di tempat itu.

"Yang Mulia Ratu."

Qianzy memiringkan wajahnya, dengan penyamarannya yang seperti ini bagaimana bisa dia masih dikenali.

"Ah, aku benar. Tak ada wanita yang bisa menyamai gerakan tubuhmu, Yang Mulia."

"Ratu Queenic."

"Yang Mulia, ini di Achilles. Ratu Ameeta tak diakui disini." Queenic yang juga menggunakan pakaian samaran tersenyum ramah pada Qianzy.

"Achilles atau Ameeta anda tetaplah Ratu. Disini anda bukan sembarang wanita melainkan istri dari Pangeran muda."

"Ah, bagaimana ini? Aku tersanjung dengan kata-kata anda. Bagaimana kalau kita minum teh bersama. Setelah hari pernikahan kita tidak pernah minum teh bersama." Queenic bukan wanita yang mudah ingin berteman tapi dengan Qianzy ia merasa ingin mendekati wanita itu, bukan untuk mencari keuntungan tapi ia memang ingin berteman dengan Qianzy.

"Ah, suatu kehormatan bagiku. Ayo." Qianzy menyetujui ajakan Queenic. Dua Ratu itu berjalan beriringan di belakang mereka dua pelayan utama mereka berjalan bersama.

"Aku dengar kau tidak menyukai Yang Mulia Raja."

"Adakah yang menyukai pria seperti dia?"

"Aku menyukainya." Queenic dengan berani mengatakan hal seperti itu. "Tapi sayangnya aku dinikahkan dengan saudaranya. Padahal aku sangat ingin menikah dengan Yang Mulia Raja."

Qianzy tersenyum tipis. "Queenic, aku ingat betul kejadian di dua tebing saat kau menyerang Yang Mulia Raja."

"Ah, rupanya kau yang melesatkan anak panah." Kini Queenic tahu siapa yang menyerang Savero kala itu. "Bagaimana ini? Aku bertambah menyukaimu karena ternyata kau orang itu."

"Tapi sayangnya aku gagal dan berakhir disini."

"Bukankah kau sudah dijanjikan kepala Yang Mulia?"

"Ah, sepertinya hubunganmu dengan Pangeran Muda cukup baik."

"Ya, begitulah. Kami suami istri harus baik satu sama lain agar bisa tinggal satu atap."

"Aku ingin mempercayainya tapi nyatanya aku tidak bisa percaya."

"Kau harus mempercayainya, Qianzy. Sein tidak seburuk yang kau pikirkan."

"Sein dan Savero tidak ada bedanya." Jawab Qianzy seadanya.

Qianzy dan Queenic sampai di sebuah tempat makan. Mereka memesan teh dan beberapa daging bakar.

"Putri Abiella ingin mengambil tempatmu."

"Aku akan serahkan padanya."

"Kau tidak bisa menyerahkan tempatmu padanya. Jika kau serahkan maka kematian Savero tak akan ada di tanganmu. Berada dekat dengan musuhmu adalah cara terbaik untuk memusnahkannya."

"Berada dekatnya membuatku ingin mati. Lebih lama aku berada di sisinya maka aku yang akan musnah."

"Kau tahu apa yang direncanakan oleh Putri Abiella?" Queenic sudah menganalisa kenapa seorang Abiella ingin menaiki tahta ratu. "Dia ingin mengendalikan Achilles. Bukan, lebih tepatnya dia ingin mengambil Sein dariku. Tidak, aku memintamu mempertahankan tahtamu bukan karena aku tidak ingin kehilangan Sein tapi untuk wanita seperti Abiella, dia tidak bisa menggunakan tahta itu untuk urusan pribadinya." Pikiran Queenic tak meleset sedikitpun. Tidak salah jika dia dijuluki Ratu Menganalisa.

Qianzy mengetaui fakta lain. Jadi, Abiella yang disukai oleh Savero menyukai Sein, dan Sein yang menyukai Haya tapi Haya menyukai Savero. Well, masalah pelik percintaan ternyata juga berada di kerajaan ini. "Sampai detik ini aku tidak memiliki alasan untuk mempertahankan tempatku. Kisah cinta kerajaan ini ternyata sangat menarik. Abiella - Sein, Sein - Mendiang Ratu Haya, Mendiang Ratu Haya - Savero, Savero - Abiella. Apakah ini kutukan di kerajaan ini? Setiap yang dicinta tak bisa saling mendekap satu sama lain?"

Ucapan Qianzy membuat Queenic diam beberapa saat. Jadi, yang Sein maksud wanita yang ia cintai adalah Istri pertama Savero. Astaga, Queenic tidak berpikir sejauh itu.

"Akan ada alasan mempertahankan posisimu. Aku yakin kau memiliki otak yang cerdas."

"Aku tidak berharap demikian tapi jika benar-benar ada maka aku akan bertahan. Ah, sebaiknya kita nikmati teh dan cemilannya saja. Jangan bicarakan tentang kerajaan lagi." Qianzy keluar dari kerajaan karena tak ingin memikirkan tentang kerajaan.

"Baiklah." Queenic menyetujui ucapan Qianzy.

Part 7

Savero terjaga dari tidurnya saat suara berisik terdengar di telinganya. Ia keluar dari ruangan istirahatnya.

"Apa yang terjadi?"

"Y-yang Mulia. Terjadi kebakaran di Paviliun P-perak."

"Apa!" Savero bergegas berlari. Di tempat itu terdapat ratunya.

Pengawal dan pelayan sibuk menyirami paviliun Qianzy.

"Dimana Yang Mulia Ratu?" Savero bertanya pada Sarah.

"Y-Yang Mulia berada di dalam."

Savero terperanjat melihat api yang membesar dengan istrinya yang berada di dalam paviliun tersebut. Tanpa banyak berpikir ia menembus api yang melahap pintu kamar istrinya.

"Yang Mulia!" Pelayan utama Savero berteriak memanggil Savero yang masuk ke dalam api. "Apa saja yang kalian kerjakan! Kenapa hal seperti ini bisa terjadi!" Pelayan utama Savero memarahi pelayan-pelayan yang melayani Qianzy.

"M-maafkan kami, Kepala Pelayan. Kami pantas dihukum." Sarah meminta maaf.

"Kalau sampai terjadi hal yang buruk Pada Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Ratu kalian pasti akan di hukum berat." Seru Pelayan Savero marah.

Di dalam paviliun Savero mencari keberadaan Qianzy, asap dan api tak membuatnya takut. "QIANZY!! QIANZY!!" Savero berteriak memanggil istrinya. Ia melangkah masuk lebih dalam. Ia menemukan Qianzy duduk di atas ranjangnya dengan memeluk tubuhnya ketakutan.

"Qianzy." Savero segera melangkah maju namun langkahnya terhenti saat satu kayu penyanggah atap jatuh tepat di depannya. Sekali lagi, Savero tak berhenti. Ia mengambil resiko mati demi menyelamatkan Qianzy. Ia mundur beberapa langkah sebelum akhirnya ia meloncati kayu penyanggah tadi.

"Kau baik-baik saja?" Savero berhasil meraih Qianzy.
Qianzy tak menjawabi ucapan Savero, ia masih memeluk dirinya sendiri.

"Jangan takut, ada aku. Kita akan segera keluar dari sini." Savero menenangkan Qianzy.
Api makin membesar. Savero menggendong Qianzy. Ia mengambil selimut tidur Qianzy lalu menutupi tubuh Qianzy dengan sleimut tanpa memikirkan dirinya yang kemungkinan akan terpanggang di dalam sana. "Kita keluar dari sini, jangan takut." Savero kembali mengatakan hal yang seperti mantra untuk menenangkan Qianzy.

"Apa yang terjadi? Dimana Yang Mulia Raja dan Yang Mulia Ratu?" Sein baru tiba di tempat kebakaran bersama dengan istrinya.

"Yang Mulia Raja masuk ke dalam."

"Apa yang kau lakukan! Kenapa kau tidak melarangnya!" Pelayan Utama Savero dimarahi oleh Sein.

"Marah untuk kondisi saat ini tidaklah tepat, Pangeran. Seorang suami menyelamatkan istrinya adalah hal yang wajar." Queenic mengingatkan Sein.

"Kalian semua tidak berguna!" Sein tak peduli pada ucapan Queenic. Savero adalah segala yang ia miliki di dunia ini. Rajanya, saudaranya, sahabatnya dan juga teman bertengkarnya. Ia tidak pernah sekalipun membiarkan Savero dalam bahaya.
"Kau tidak harus masuk kesana, Pangeran." Queenic menahan tangan Sein yang hendak masuk ke dalam paviliun.

"Lepaskan tanganku, Queenic!"

"Aku tidak akan membiarkanmu masuk ke dalam. Dengarkan aku baik-baik, aku tidak mau kehilangan suamiku."

"Dan aku tidak mau kehilangan Savero!" Sein menghentakkan tangan Queenic.
Brak,,, Belum Sein masuk ke dalam, Savero sudah keluar bersama dengan Qianzy. Api melahap bagian bahu Savero. Pelayan yang sigap segera menyiram bahu Savero.

"Savero, kau baik-baik saja?" Sein mendekat ke Savero yang menurunkan Qianzy ke lantai.

"Aku baik-baik saja. Panggilkan tabib, kirim dia ke ruanganku. Ratu Qianzy menghirup banyak asap." Savero memberi perintah pada Sein.

"Apa kalian tidak dengar yang Raja katakan! Cepat panggil tabib!" Sein memerintahkan pelayan untuk memanggil tabib.

"Jangan marah-marah seperti itu. Aku baik-baik saja." Savero menenangkan Sein. "Urus kebakaran ini, padamkan apinya sebelum menyebar. Aku kembali ke istanaku." Savero kembali menggendong Qianzy yang sudah tidak tertutupi oleh selimut lagi.

"Ya." Sein menjawab, segera ia memerintahkan prajuritnya agar lebih banyak membawa air dan cepat memadamkan api.
Saat prajurit sibuk mengambil air, rintik hujan turun dari langit. Mereka tak perlu bersusah payah lagi untuk mengambil air karena Tuhan sudah membantu mereka.

Di isana Emas, Savero sudah mendudukan Qianzy di ranjangnya. Wanita yang selalu berkata pedas padanya ini kini menjadi pendiam. "Semuanya sudah baik-baik saja, tidak perlu mencemaskan apapun." Savero kembali menenangkan Qianzy.

"Kenapa kau menyelamatkanku?" Qianzy akhirnya membuka mulutnya.

"Karena kau istriku. Karena kau Ratuku. Dan karena aku tidak menginginkan kau mati sebelum merenggut nyawaku." Savero mengatakan apa yang ingin Qianzy dengar.

"Tapi kenapa? Aku membencimu, harusnya kau biarkan aku mati."

"Kau lebih baik begini. Diammu membuatku cemas." Savero mengatakan hal yang sesungguhnya. Dalam hidup ini dia tidak pernah merasakan yang namanya cemas tapi karena Qianzy ia merasakan hal itu. Ia mencemaskan istrinya yang berada di dalam paviliun yang dilahap api. "Aku yakin kau baik-baik saja karena kau sudah bisa bicarakan tentang kematian tapi untuk memastikan kau tidak sakit tabib akan memeriksamu."

"Tabib Istana telah tiba." Pemberitahuan itu membuat Savero sedikit menjauh dari Qianzy. Ia harus memberikan ruang bagi tabib untuk memeriksa keadaan Qianzy.

"Aku baik-baik saja." Qianzy tak ingin diperiksa oleh tabib. "Nafasku baik-baik saja. Tidak ada yang salah dengan kesehatanku." Lanjut Qianzy.

Tabib melihat ke arah Savero. "Pergilah, Tabib." Savero mengizinkan tabib untuk pergi.

"Tunggu." Qianzy menahan tabib. "Tinggalkan ramuan untuk luka bakar disini."

"Baik, Yang Mulia." Tabib meninggalkan ramuan yang Qianzy maksudkan. Setelahnya tabib istana langsung keluar dari kamar Savero. "Bukan aku yang terluka tapi kau. Kemarilah." Qianzy meminta Savero untuk mendekat.

"Aku tidak terluka." Savero merasa ia tidak terluka sama sekali.

"Kau terluka. Bahumu tadi terbakar."

Savero melihat ke bahunya. Benar, ada luka bakar yang tidak besar di bahunya. "Ini baik-baik saja."

"Aku tidak bisa membiarkanmu tidak diobati." Qianzy memaksa.

Savero menuruti Qianzy. Ia segera duduk di sebelah Qianzy.

"Lepaskan pakaianmu."

"Kau yang ingin mengobatiku maka kau yang lepaskan." Balas Savero yang menolak membuka sendiri pakaiannya.

Qianzy melepaskan pakaian yang Savero pakai. Bahu kokoh Savero terlihat sepenuhnya. Terdapat beberapa luka di punggung Savero. "Seorang Raja yang memimpin langsung perang pasti memiliki luka seperti itu, Qianzy. Oleskan saja obatnya." Savero tahu kalau Qianzy memperhatikan bekas lukanya.

"Aku pikir kau tidak pernah terluka sebelumnya."

"Aku pernah nyaris mati. Tapi, apa yang bisa membunuhku setelah aku melewati banyak kematian?" Ucapan Savero mengandung banyak makna. PErcobaan pembunuhan atas dirinya tak pernah hilang saat ia berada di istana apalagi saat Ratu yang membunuh ibunya masih hidup. "Kenapa kau tidak keluar dari paviliunmu?"

"Aku takut pada api." Qianzy mulai menjawab dengan benar ucapan Savero. "Sewaktu aku masih berusia 5 tahun aku pernah berada disituasi yang sama seperti saat ini. Saat itu rumah yang aku tempati bersama ayah dan ibuku terbakar. Aku dan Ibu berada di dalam sana sedangkan ayah tidak ada di rumah. Ibuku tewas di kebakaran itu sementara aku diselamatkan oleh teman ayahku." Trauma masalalu, itu yang menyebabkan Qianzy takut pada api.

"Ah, begitu. Ternyata ada juga yang kau takuti." Savero tersenyum mengejek Qianzy.

Qianzy diam, ia mengolesi bahu Savero yang terluka karenanya. Pria yang ingin ia bunuh ini sudah menyelamatkan nyawanya sebanyak 2 kali. Kenapa harus seperti ini? Kenapa ia harus diselamatkan oleh orang yang ingin ia bunuh? Ia tahu, Savero mempertaruhkan nyawa untuknya bukan karena tak ingin mati di tangannya tapi karena murni untuk menyelamatkan nyawanya. Apa yang ia harus lakukan sekarang? Bisakah ia terus membenci ketika pria ini menyelamatkan nyawanya secara berulang? Qianzy dilema. Apakah ia harus melupakan dendamnya dan mulai menerima takdir atau bersikap tidak tahu terimakasih dengan tetap ingin membunuh Savero.

"Sudah selesai." Qianzy sudah mengoleskan obat dan juga membalut luka Savero.

"Tidurlah disini untuk malam ini." Savero kembali memakai pakaiannya dan turun dari ranjang. "Jangan takut, aku tidak akan memperkosamu kecuali kau menyerahkan tubuhmu dengan sukarela padaku." Savero memberikan sebuah senyuman tulus.

Qianzy diam, ia makin dilema karena sikap jantan Savero.

"Kau mau kemana?" Tanya Qianzy pada Savero yang hendak keluar.

"Meliha paviliunmu. Apakah hujan sudah mematikan apinya atau belum." Usai mengatakan itu Savero keluar dari kamarnya. Qianzy turun dari ranjang, ia mendekat ke jendela dan memperhatikan paviliunnya yang terlihat kecil dari istana Emas.

"Yang Mulia, Saya Pelayan Utama Yang Mulia Raja." Pelayan Tarver memberitahu Qianzy.

"Masuk!"

Tarver masuk ke dalam kamar itu. "Yang Mulia, ini adalah pakaian anda. Yang Mulia Raja mengatakan anda harus mengganti pakaaian anda."

"Kemana pelayanku?" Tanya Qianzy. Harusnya pelayannya yang mengantarkan pakaian.

"Semua pelayan Yang Mulia diruang hukuman karena lalai menjaga Yang Mulia."

Jawaban Tarver membuat Qianzy segera melangkah.

"Yang Mulia!" Tarve memanggil Qianzy tapi tak dihiraukan oleh Qianzy.

Qianzy melangkah ke ruang hukuman, di tengah perjalanan ia bertemu dengan Savero. "Kau mau kemana?" Savero bertanya.

"Jangan hukum pelayanku. Mereka tidak salah. Aku yang membiarkan jendela terbuka hingga angin meniup lilin kamarku dan menyebabkan kebakaran. Jangan buat mereka terluka karenaku."

"Kau tidak ingin mereka terluka karenamu tapi jika mereka tidak cepat sadar paviliun terbakar mereka bisa saja terpanggang di dalam sana."

"Aku yang melakukan kesalahan itu, hukum saja aku."

"Bagaimana bisa aku menghukummu yang menjadi korban. Kembalilah ke tempatmu."

"Savero, mereka tidak bersalah."

"Kembalilah dan aku yakinkan padamu bahwa pelayanmu tidak akan terluka sedikitpun. Tapi, jika kau tetap disini aku tidak yakin mereka akan baik-baik saja."

"Aku akan kembali ke istanamu." Qianzy segera memutar tubuhnya dan pergi. Ia tahu kalau Savero tak akan main-main dengan kata-katanya.

Savero tersenyum kecil. "Ternyata dia cukup manis kalau penurut tapi bagaimana ini? Aku lebih suka tatapan menyalaknya." Savero kembali melangkah lagi.

"Ah, Yang Mulia Raja datang berkunjung." Queenic tersenyum tipis pada Savero yang datang ke kediamannya dan Sein. Jelas Savero kesana untuk mencari Sein.

"Suamimu ada di dalam?"

"Ada, kau harus tenangkan dia dan yakinkan dia bahwa kau baik-baik saja. Bagaimana ini? Aku iri padamu, aku istrinya tapi kau setengah dari jiwanya. Ah, tidak ada bagian untukku. Setengah milik Ratu Haya dan setengahnya Milik Raja Savero. Astaga, pernikahan ini." Queenic berdrama ria.

"Kau cukup tahu mengenai Sein. Itu cukup melegakan, tak ada peperangan di dalam kediaman ini." Savero tersenyum kecil lalu masuk ke dalam paviliun meninggalkan Queenic yang juga segera membalik tubuhnya dan masuk ke paviliun. Ia harus menyambut sang Raja yang datang berkunjung.

**

Savero selesai memakai pakaiannya dibantu oleh pelayannya.

"Siapkan sarapan untuk Yang Mulia Ratu." Perintah Savero.

"Baik, Yang Mulia."

"Ah, tata sarapan di taman istana saja. Udara pagi baik untuk menenangkannya."

"Ya, Yang Mulia." Pelayan menunduk kemudian melangkah mundur keluar dari kamar Savero.

"Selamat pagi, Qianzy." Savero menyapa ratunya yang baru terjaga. "Kau kesiangan hari ini. Ratu negeri ini ternyata sangat mencintai bantal dan guling."

Qianzy sudah sadar sepenuhnya. Ia duduk di ranjang.

"Bersihkan tubuhmu lalu susul aku di taman. Kita sarapan bersama."

"Pelayan-pelayanku dimana?" Qianzy menanyakan pelayannya.

"Kau tidak percaya padaku, Ratu? Kau menyakitiku." Savero berpura-pura terluka.

"B-bukan itu maksudku."

"Aku tahu. Mereka ada di luar kamar ini. Aku akan perintahkan mereka masuk saat aku keluar." Savero tahu maksud Qianzy bukan tak mempercayainya. Wanita ini hanya lebih suka memikirkan hidup orang lain daripada hidupnya sendiri.

"Hm."

Savero membalik tubuhnya.

"Tunggu, Yang Mulia." Qianzy bersuara lagi.

Savero membalik tubuhnya dan menatap Qianzy. Menunggu wanita itu bicara.

"Terimakasih karena sudah menyelamatkanku." Qianzy akhirnya menunjukan kalau ia tahu caranya berterimakasih.

Savero tersenyum, pagi ini sepertinya akan cerah. Jarang seorang Savero tersenyum indah seperti saat ini.

"Kau berhutang dua nyawa padaku, Ratu. Aku yakin di kehidupan yang akan datang kau pasti akan menyelamatkan nyawaku. Ucapan terimakasihmu aku terima. Lekaslah beranjak dari ranjangku." Savero tersenyum lagi lalu pergi meninggalkan Qianzy.

"Apa ini..? Kenapa dia tahu cara tersenyum." Qianzy meradang sendiri. Semalam dia melihat senyuman dan pagi ini juga. Astaga, dua senyuman itu saja membuat Qianzy tak bisa berpikir logis. "Entah ini dia yang sebenarnya atau dia sedang bersandiwara jadi malaikat itu tidak penting, yang penting sekarang aku harus membersihkan tubuhku."

Pintu kamar terbuka. Sarah dan beberapa pelayan lainnya masuk.

"Yang Mulia, pelayan-pelayanmu menghadap."

Mendengar suara itu Qianzy turun dari ranjang. Ia melihat ke arah Sarah. "Kalian tidak terluka?" Dia benar-benar mengkhawatirkan pelayannya.

"Kami tidak terluka, Yang Mulia. Ampuni kami yang lalai menjaga anda." Sarah dan pelayan lainnya segera berlutut.

"Apa yang sedang kalian lakukan. Cepat berdiri!" Perintah Qianzy. "Berdirilah, atau kalian mau dihukum."

Sarah dan pelayan lainnya lekas berdiri. Mereka tidak mau dihukum.

"Siapkan air mandiku. Dan pakaianku juga."

"Baik, Yang Mulia." Semua pelayan menjawab serempak.

Setelah air mandinya siap, Qianzy segera mandi. Usai mandi ia mengenakan pakaiannya yang berwarna biru tua dengan gambar burung phoenix di beberapa sisinya. Mahkota yang indah sudah menghiasi rambutnya yang ditata dengan cantik. Perhiasan-perhiasan indah menambah kesempurnaan Qianzy.

Qianzy keluar dari bangunan Savero. Ia melangkah ke taman tempat dimana sarapannya telah disediakan. Di taman sudah ada Savero dan satu wanita yang tak akan disangka Qianzy ada disana. Putri Abeilla.

Abiella berdiri ketika Qianzy sampai. Wanita itu menunduk memberi hormat. Ia melakukan itu hanya agar terlihat bahwa dia tak punya tipu muslihat terhadap Qianzy.

"Putri Abiella akan sarapan bersama kita." Seru Savero.

"Ah, tentu saja. Silahkan duduk, Putri." Qianzy mempersilahkan Abiella untuk duduk lagi.

"Habiskan makananmu dan kembali istirahat."

"Aku tidak sekarat, Savero." Qianzy menolak.

"Lantas apa yang mau kau lakukan? Paviliunmu bahkan sudah tak bisa digunakan." Savero tahu banyak kegiatan yang Qianzy lakukan di paviliunnya.

"Aku bisa mulai bekerja. Memeriksa dana kas kerajaan, memeriksa persediaan di gudang atau mengurusi istana dalam." Seorang ratu memang harus mengerjakan yang Qianzy katakan dan yang paling utama adalah mengurusi istana dalam, istana para pelayan, selir dan dayang istana.

Savero menaikan alisnya. Ratunya mulai mengambil alih pekerjaan kerajaan. Itu bagus, ia akan melihat bagaimana cara Qianzy mengurusi kerajaannya.

"Baiklah, lakukan pekerjaanmu dengan baik." Savero menyudahi perbincangannya dengan Qianzy.

"Putri Abiella, silahkan nikmati sarapanmu." Savero mempersilahkan Abiella untuk makan.

"Baik, Yang Mulia." Putri Abiella mulai menikmati sarapannya. Ia tak merasa risih sedikitpun makan bersama dengan Qianzy. Ia menganggap ini latihan karena seterusnya ia mungkin akan sering sarapan dan makan bersama dengan Qianzy.

Setelah makan bersama, Savero dan Putri Abiella meninggalkan taman. Qianzy melihat dua orang itu masih dari taman. "Apa aku bisa mempertahankan tempat yang sejak awal diposisikan untuk Putri Abiella?" Qianzy mulai berpikir tentang tempat yang sebelumnya tak ia pikirkan. Dari yang ia lihat saat ini Savero dan Putri Abiella sangat serasi, sikap dingin Savero tidak terlihat saat bersama dengan Putri Abiella. "Ah, sudahlah. Semua keputusannya ada di tangan Savero. Jika ia ingin menjadikan Abiella sebagai ratu kerajaan ini maka aku tidak akan menghalanginya." Akhirnya Qianzy berhenti memikirkan masalah posisinya. Ia harus segera menjalankan apa yang ia katakan pada Savero tadi. Mulai hari ini ia akan mengambil alih stempel kerajaan yang diberikan pada pengurus dana kas dan istana dalam.

Qianzy sudah selesai mengurusi istana dalam, ia mulai menjalankan tata tertib yang ia susun untuk para pelayan, dayang dan juga selir istana. Beberapa dari selir istana tak bisa menerima dipimpin oleh Qianzy yang kastanya lebih rendah daripada mereka yang memiliki darah bangsawan meskipun bangsawan rendah. Tapi, disini Qianzy yang mengatur, Qianzy tak akan segan jika ada yang tak mengikuti cara kerjanya.

"Yang Mulia, kemana kita selanjutnya?" Tanya Sarah.

"Ke ruang penyimpanan arsip pembukuan kas kerajaan." Qianzy memberitahu Sarah dan mulai melangkah menuju ke tempat yang ia katakan.

Di ruang penyimpanan arsip ada beberapa pejabat yang sedang mengumpulkan data kas provinsi mereka, mereka adalah orang-orang perdana menteri. "Yang Mulia Ratu memasuki ruangan."

"Lanjutkan pekerjaan kalian, aku datang hanya untuk memeriksa buku kas kerajaan." Qianzy melanjutkan langkahnya. Pejabat yang selalu menjaga tempat penyimpanan arsip tersebut menunjukan mana berkas yang ingin Qianzy lihat.

Setelah mengamati dan mempelajari alur buku kas kerajaan, Qianzy merasa tak ada yang salah dengan keuangan kerajaan. Keuangan kerajaan sangat stabil, dengan keadaan seperti ini tidak akan terjadi krisis keuangan untuk beberapa tahun kedepan. Qianzy keluar dari ruang penyimpanan arsip.

Qianzy melangkah menuju ke tempat para prajurit berlatih. Sebenarnya daripada mengurusi istana dalam ia lebih suka mengurusi masalah pertahanan kerajaan. Ia yang dibesarkan oleh ayahnya yang mantan Panglima sebuah kerajaan sangat menyukai beladiri.

"Ah, Ratu Queenic mengambil tempat disini." Qianzy melihat Queenic yang ikut melatih pasukan bersama dengan Sein. "Dia benar-benar istri yang tidak membiarkan suaminya sendirian." Qianzy melangkah mendekat.

Qianzy mengambil sebilah pedang, dengan cepat ia menyerang Queenic. "Aku ingin sedikit menguji keterampilan berperangmu, Queenic." Qianzy bersuara ketika Queenic dengan sigap menahan serangannya.

"Jangan meremehkanku, Yang Mulia. Kau pasti tahu kalau kemampuanku tidak buruk."
Qianzy tersenyum kecil. "Aku tahu, tapi aku ingin mencobanya sendiri."

"Ah, jangan salahkan aku. Dan jangan melapor pada Yang Mulia Raja ketika aku mengalahkanmu." Queenic tahu kemampuan memanah Qianzy cukup baik tapi ia pikir wanita yang hidupnya seperti Qianzy tidak mungkin mempelajari seni perang lebih jauh.

"Aku tidak akan melakukan hal rendah itu, Ratu Queenic." Qianzy mulai melayangkan pedangnya.
Prajurit yang sedang berlatih berhenti berlatih, mereka menonton pertarungan dua wanita penting di kerajaan mereka.

"Ah, kenapa dia membuat ulah saat aku tinggal sebentar." Sein menghela nafasnya saat melihat Queenic yang mengenakan gaun cantik menyerang Qianzy yang juga mengenakan gaun. Queenic memang tidak diizinkan oleh Sein turun ke arena latihan tapi apalah daya Sein yang tidak bisa menghentikan kemauan Queenic. Istrinya

itu mengatakan ia hanya akan melihat tapi nyatanya hampir tiap hari ia ikut campur dalam pelatihan prajurit. Sein tahu bahwa Queenic adalah wanita yang besar di tengah prajurit tapi tetap saja ia tak suka istrinya yang turun ke arena latihan. Tapi, melihat Queenic di arena dengan pedang seperti saat ini Sein merasa istrinya itu berkali lipat lebih cantik. Tidak, Sein bukan tipe pria yang suka wanita dengan kekerasan, contohnya saja Ratu Haya yang lemah lembut dan tak pernah menyentuh pedang tapi kali ini, ia merasa menyukai Queenic yang makin terlihat indah disana.

"Pertarungan ini benar-benar ingin aku lihat, Sein. Aku sudah menjajal kemampuan Ratuku tapi aku belum berperang dengan Ratumu, kita lihat siapa yang menang." Savero datang, pria ini sudah melihat Qianzy saat wanita itu mengarah ke arena latihan.

"Ratuku yang akan menang."

"Ah, aku pikir Ratuku yang akan menang." Savero mengeluarkan pendapatnya. Ia mencari posisi yang bisa melihat Qianzy dan Queenic tanpa dihalangi. Begitu juga dengan Sein yang berdiri di dekat Savero.

Qianzy dan Queenic memiliki kemampuan pedang yang berbeda, tapi meskipun berbeda kehebatan mereka dalam memainkan pedang tetap sama. Qianzy dilatih oleh ayahnya secara langsung sedangkan Queenic ia dilatih langsung oleh guru beladirinya yang merupakan panglima di kerajaannya.

Pertarungan Qianzy dan Queenic berakhir saat Sein dan Savero sudah turun ke arena latihan. "Butuh satu hari untuk menemukan pemenang diantara kalian." Savero yang menahan pedang Qianzy tersenyum pada istrinya.

"Ah, kenapa kau harus ikut campur, Yang Mulia. Aku pasti bisa mengalahkannya jika kau tidak merusak pertandingan kami." Qianzy menurunkan pedangnya.

"Yang Mulia, istriku yang nampaknya akan menang. Kami menghentikanmu agar kau tidak malu." Sein membela istrinya.

"Jangan melebihkan. Sedikit lebih lama kalian biarkan kami bertanding maka akulah yang akan malu. Lihat, tanganku sudah gemetar karena serangan Yang Mulia Ratu." Queenic tak mengada-ngada, tangannya memang sudah terasa sakit. Serangan Qianzy yang akurat membuatnya kewalahan.

Sein memegangi telapak tangan Queenic yang memerah. "Inilah kenapa wanita tidak diharuskan memegang senjata. Telapak tangan mereka yang lembut akan tersiksa."

"Aku pikir disini bukan tempatnya kau menunjukan kasih sayangmu terhadap istrimu, Sein." Savero mencibir Sein. "Ratu, ayo kita kembali ke istana Emas." Savero mengajak Qianzy untuk kembali ke kediamannya.

"Baik, Yang Mulia."

"Lanjutkan romansamu tadi, Panglima Agung." Savero menggoda Sein sebelum ia meninggalkan arena latihan bersama dengan Qianzy.

Part 8

Savero dan Qianzy sudah sampai ke istana emas. Tak ada pembicaran saat mereka melangkah ke kediaman Savero tersebut. Mereka hanya melangkah bersebelahan.

"Bagaimana hari pertamamu bekerja?" Savero akhirnya bertanya.

Qianzy masuk ke kamar Savero. "Tidak terlalu sulit."

"Baguslah, aku pikir ini akan berjalan dengan baik."

"Ah, selir-selir di istana para selir seberapa sering kau mendatangi mereka."

"Kau akan tahu jika kau berada lebih lama di kediamanku."

"Ah, baiklah. Aku akan tahu karena aku pikir pembangunan kembali paviliunku akan memakan waktu yang cukup lama."

Savero melepas jubah yang hampir sepanjang hari ia kenakan. "Besok kau akan ikut aku ke Gunung Hirrea."

"Itu memerlukan dua hari perjalanan. Apa yang terjadi disana?" Tanya Qianzy.

"Dua hari lagi adalah hari kematian Ibuku. Dan di kaki gunung itu Ibuku di makamkan."

Qianzy menatap Savero menyesal. "Maaf tentang itu."

"Tidak apa-apa."

"Siapa saja yang akan pergi?" Tanya Qianzy lagi.

"Hanya kita berdua. Sein akan menjaga kerajaan saat aku tidak ada."

"Apa baik-baik saja hanya pergi berdua?"

"Tak akan ada masalah."

"Tapi kenapa kau mengajakku?"

"Karena kau Ratuku, istriku." Ah, Savero mengatakan hal ini lagi. Mengatakan hal yang membuat Qianzy merasa aneh. Entah kenapa ia mulai terusik ketika Ratuku dan Istriku dipakai di satu kalimat.

"Baiklah. Aku mengerti."

"Ah, ada lagi." Savero mengingat satu hal lain yang ingin ia sampaikan pada Qianzy.

"Apa?"

"Baiklah. Istirahatlah karena besok pagi kita akan berangkat."

"Hm." Qianzy berdeham.

**

Pagi ini Savero dan Qianzy sudah keluar dari istana dengan pakaian biasa. Mereka menyamar seperti orang biasa agar tak mencolok perhatian. Savero tahu ia memiliki banyak musuh, banyak orang di kerajaan yang ingin membunuhnya oleh karena itu ia harus hati-hati apalagi ia membawa Qianzy bersamanya.

Mereka berdua menaiki kuda masing-masing. Kuda putih milik Savero dan kuda berwarna coklat milik Qianzy. Dua-duanya membawa pedang bersama mereka. Senjata memang tak bisa lepas dari mereka.

Setengah perlajanan sudah mereka lakukan. Mereka memutuskan untuk bermalam di sebuah penginapan. Jalur yang mereka lalui adalah jalur yang sering dilalui, besok adalah jalur dimana mereka tak bisa menemukan penginapan karena mereka akan melewati hutan bukan sebuah desa yang ditinggali oleh penduduk.

"Istirahatlah, besok akan lebih melelahkan dari hari ini." Savero meminta sang istri untuk istirahat.

"Kau tidak istirahat?" Untuk pertama kalinya Qianzy peduli pada Savero.

Savero tersenyum, lagi-lagi dengan senyuman yang lembut. "Jangan cemaskan aku. Aku terbiasa terjaga."

"Istirahatlah, bersamaku." Qianzy tak tahu kenapa ia jadi baik begini tapi mulutnya sendiri yang bergerak tanpa akal sehatnya perintahkan.

"Aku pasti akan istirahat. Tidurlah." Savero masih tak ingin istirahat.

Qianzy tak bisa membujuk lebih jauh lagi. Ia memutuskan untuk beristirahat.

Larut malam Savero masih terjaga, ia duduk di tepi jendela merasakan angin malam yang baginya menenangkan. Bayangan sang Ibu terlintas di benaknya. Ingin rasanya ia menangis karena merindu tapi ia tahu menangis tak akan mengembalikan Ibunya padanya. "Bu, malam ini langit cerah. Bintang-bintang yang Ibu sukai terlihat disana.

Aku yakin Ibu sangat bahagia karena bintang dan Ayah yang Ibu cintai ada di sisi Ibu." Savero memandang langit yang malam ini bertaburan bintang. "Aku merindukan Ibu." Matanya menatap sedih ke arah langit.

Qianzy mendengarkan apa yang Savero bicarakan. Ia tak pernah tahu jika pria ini memiliki kesedihan mendalam di hatinya.

"Andaikan Ibu ada disini, bersamaku. Mungkin keadaannya tak sesepi sekarang. Aku dikelilingi banyak orang tapi aku selalu merasa sepi. Bu, kenapa aku harus ditakdirkan menjadi anak seorang raja? Jika aku bukan anak seorang raja saat ini kita pasti masih bersama."

Qianzy masih menutup matanya, mendengarkan apa yang Savero ucapkan dengan nada sedih. Nyatanya, Savero memang tak menginginkan takdir hidupnya. Ia tak pernah bercita-cita menjadi raja. Ia hanya ingin hidup bahagia bersama dengan Ibunya. Hanya itu saja. Keinginan yang sangat sederhana tapi sayangnya, rasi bintang menunjuknya sebagai seorang raja. Sejak ia lahir, ia sudah ditakdirkan menjadi sebuah pemimpin bangsa besar.

"Aku terlalu banyak mengeluh ya, Bu. Terlalu banyak hal yang ingin aku katakan pada Ibu. Terlalu banyak hal yang ingin aku bagi pada Ibu. Ah, sampaikan pada Ayah. Aku mencintainya, masih mencintainya meski dia membuatku jadi seperti ini. Meski dia membuatku menjadi raja yang mencintai rakyat tanpa rakyat mencintaiku. Meski dia sudah membuatku menjadi raja yang menomor satukan rakyatnya tanpa rakyat yang tak pernah memikirkanku sedikitpun. Aku mencintai Ayah dan Ibu. Bahagialah untukku disana. Bahagialah." Akhir kalimatnya Savero tersenyum. Apapun yang sudah terjadi ia tidak bisa mengubahnya. Bahwa takdir yang membuat hidupnya seperti ini. Ia hanya harus melakukan yang terbaik agar apa yang dipercayakan padanya berjalan dengan baik. Agar ia bisa menjaga satu-satunya hal yang dijaga oleh ayahnya. Agar ia menjadi anak kebanggaan ayah dan ibunya. Hanya itu.

Savero menutup jendela kamarnya lalu melangkah menuju ke ranjang, tempat dimana sang istri berada. "Apapun yang terjadi, aku tak ingin kau berakhir seperti mendiang Ratu Haya. Bertahanlah di sisiku. Bertahanlah sampai penerus dilahirkan di kerajaan ini." Savero berbicara pada Qianzy yang menutup matanya namun mendengar semuanya. "Aku tahu, setiap darah yang aku teteskan pasti akan ada

balasannya. Aku tahu itu dengan baik. Apapun alasan aku membunuh itu tetap membunuh dan menghilangkan nyawa orang. Hukuman untukku pasti ada, dan mungkin takdirku memang mati di tanganmu." Savero mengelusi kepala Qianzy dengan lembut. Ia tidak punya perasaan pada Qianzy tapi ia akan selalu memperlakukan Qianzy dengan baik. Ia akan menghargai, menghormati dan menjaga Qianzy dengan sangat baik.

Beberapa saat kemudian Savero terlelap berganti Qianzy yang membuka matanya. "Jangan begini, jangan begini padaku, karena aku bisa mengabaikan kematian orang desaku karena sikapmu. Aku mohon, tetaplah jadi Savero yang aku tahu. Jangan tunjukan lagi padaku bahwa kau memiliki hati yang lembut. Aku mohon." Qianzy merasa hatinya sakit. Air matanya jatuh karena alasan yang memungkinkan ia mengabaikan orang desanya, karena alasan bahwa Savero memiliki hati yang mungkin bisa menyentuh hatinya.

**

Savero terjaga dari tidurnya, ia mendengar keributan dari luar. Matanya terbuka lebar saat ia melihat api yang melahap atap kamarnya. Savero segera menggendong Qianzy yang masih tertidur. Ia segera berlari ke pintu, ia mencoba membuka pintu namun pintu tersebut terkunci dari luar. Savero tak membuang waktu untuk berpikir siapa yang mengunci pintu kamarnya, ia menerjang pintu itu dengan keras hingga kunci terlepas dari pintu tersebut. Ia membawa Qianzy keluar dari penginapan dan membawa wanitanya menjauh dari kebakaran.

"Ya Tuhan," Savero terperanjat saat melihat penginapan yang sepertiganya sudah terbakar.

"Ada apa?" Qianzy terjaga dari tidurnya. "Api.." Dia memegang lengan Savero dengan erat saat menyadari kebakaran tersebut.

"Tidak apa-apa, ada aku. Kau baik-baik saja." Savero menenangkan Qianzy. "Kita pergi dari sini." Savero tak merasa ini sebuah kebetulan karena kenyataannya kamarnya terkunci. Tak mungkin itu kebetulan pasti ada yang sengaja ingin membunuhnya. Savero dan Qianzy pergi secara sembunyi-sembunyi. Savero memberikan penutup kepala untuk menutupi wajah Qianzy, ia juga melakukan hal yang sama. Setidaknya ia harus pergi dulu dari tempat itu.

"Apa yang terjadi? Apa ada yang ingin membunuh kita?" Tanya Qianzy sebelum naik ke kudanya.

Savero membantu Qianzy naik ke kudanya. "Tidak ada, kita harus segera berangkat saja. Lagipula hari sudah mulai terang." Savero tak akan mengatakan pada Qianzy bahwa ada yang mencoba membunuh mereka, ia tak ingin Qianzy takut.

Qianzy sedikit meragukan ucapan Savero tapi ia tidak bersuara lagi. Ia hanya mengikuti apa yang Savero katakan padanya. Ia tahu kalau saat ini Savero sedang mencoba menjaganya. Untuk yang ketiga kalinya Savero menyelamatkan nyawanya lagi.

**

Perjalanan menuju ke makam Ibu Savero tidak mengalami hambatan. Menjelang sore mereka sampai di makam tersebut. Terdapat satu rumah disana. Rumah yang sengaja dibangun Savero untuk orang yang menjaga makam Ibunya. Savero sebenarnya ingin memindahkan makam Ibunya ke kerajaan tapi karena ibunya menyukai Gunung ini maka Savero tidak bisa memindahkannya.

"Ini Ibuku, Ibu Kayonna." Savero memperkenalkan Ibunya pada Qianzy.

Qianzy meletakan setangkai bunga lili putih ke makam Kayonna yang ia ambil saat menuju ke makam tersebut.

"Bu, ini istriku. Qianzy." Savero bersuara lagi.

"Ibumu pasti sangat cantik." Qianzy memandangi makam Ibu Savero yang selalu dirawat dengan baik oleh penjaga makam tersebut.

"Dia wanita tercantik di dunia ini." Savero selalu menomor satukan ibunya dalam segala hal.

"Kau sangat mencintai ibumu."

"Tentu saja. Saat aku lahir tangannya yang menggendongku, memberiku makan dan membesarkanku. Tak ada alasan bagiku untuk tidak mencintainya."

Qianzy diam memikirkan fakta lain bahwa Savero benar-benar sangat menyayangi Ibunya. Pria seperti apa sebenarnya Savero ini? Bagaimana bisa yang ia dengar dan yang ia yakini perlahan patah karena kenyataan?

"Apa yang biasa kau lakukan di hari seperti ini?"

"Hanya berada di makam ini sampai waktu yang tak bisa aku tentukan." Balas Savero. "Kembalilah ke rumah pengurus jika kau ingin istirahat. Aku sudah memperkenalkanmu pada Ibuku."

"Alasan kau membawaku kesini untuk memperkenalkanku?"

"Ya, itulah alasannya."

Qianzy tak tahu bagaimana otak Savero bekerja tapi pria ini semakin lama membuat pemikirannya jadi tak bekerja. Pria yang ia anggap dingin dan kejam berubah jadi manis dan lembut ketika ia lebih mengenal Savero. Lalu, apalagi yang akan ia ketahui seiring berjalannya waktu? Qianzy tak tahu apa yang akan ia ketahui namun jika kenyataan tak sesuai dengan yang ia pikirkan maka hatinya pasti semakin tak kuat untuk membunuh Savero.

"Aku akan istirahat." Qianzy memilih untuk menjauh dari Savero beberapa saat. Pria ini sudah mengacaukan pikirannya terlalu jauh.

"Hm." Savero hanya berdeham. Pria ini kemudian duduk di sebelah makam Ibunya. Memandangi dengan matanya yang lembut dan teduh. Mengatakan betapa ia mencintai wanita yang telah melahirkannya itu. Tak akan cukup kata-kata untuk menjelaskan betapa ia mencintai Ibunya.

Dari rumah pengurus makam, Qianzy memperhatikan Savero. Ia tak memikirkan apapun hanya memandangi Savero saja.

**

Malam sudah larut, Savero baru kembali dari makam. Pria itu lekas mandi dan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sudah disediakan oleh pengurus makam yang kini tidur di luar rumah.

"Bagaimana Ibumu meninggal?"

"Kau belum tidur?" Akhirnya Savero menyadari kalau Qianzy belum tidur.

"Aku hanya berbaring saja."

"Ibuku dibunuh oleh orang yang tak menyukainya."

Jawaban Savero membuat Qianzy menatap Savero lekat. "Siapa?"

"Kau sepertinya mulai penasaran dengan kehidupanku." Savero menyunggingkan senyuman yang membuat Qianzy menghela nafas. "Ratu Ellena." Savero menyebutkan mendiang ratu yang membunuh ibunya.

"Apa?"

"Jangan terkejut seperti itu. Dunia kerajaan memang seperti itu. Demi mempertahankan posisi mereka harus saling membunuh. Aku yakin kau tahu itu." Savero naik ke atas ranjang. "Jangan bertanya lagi. Istirahatlah, besok pagi kita akan kembali ke Achilles.

Aku tidak bisa membiarkan Sein ditekan oleh para menteri dan Perdana Menteri." Meski jauh dari Sein, Savero tetap saja memikirkan Sein.

"Memangnya mereka berani?" Qianzy masih bertanya.

"Mereka berani jika tidak ada aku. Mereka tahu kalau Sein tidak akan mengizinkan aku melakukan apapun pada bangsawan-bangsawan kasta tinggi itu."

"Kau akan membunuh mereka jika Sein tidak melarang?"

"Aku tidak bisa menerima siapapun yang menyakiti Sien. Hanya dia yang aku punya di dunia ini."

Selain dari Ibunya, Sein adalah orang lain yang Savero sayangi.

"Abiella? Bagaimana dengan dia? Kau ingin bersamanya?" Savero memiringkan wajahnya menghadap ke Qianzy. "Ada apa dengan pertanyaan itu?"

"Tidak ada aku hanya bertanya saja. Aku tidur." Qianzy langsung menutup matanya. Ia menyesal kenapa menanyakan hal itu.

Savero tersenyum kecil. "Selama kau tidak mengizinkan aku bersamanya aku pasti tak akan bersamanya." Itu jawaban Savero. Ia memang masih menginginkan Abiella tapi demi agar Qianzy tak berakhir seperti Haya ia tak akan memaksakan keinginannya ditambah lagi ia takut jika ia akan menyakiti Abiella.

Qianzy mendengar ucapan itu. Savero membutuhkan persetujuannya untuk menikahi Abiella, kenapa?

Qianzy makin dibuat gelisah oleh Savero. Pria ini benar-benar mengacaukan pertahanan dirinya.

**

Pagi ini Savero dan Qianzy meninggalkan Gunung Hirrea. Savero kembali membawa pedang di punggungnya sedangkan Qianzy, dia membawa busur dan beberapa anak panah. Senjata itu mereka dapatkan dari pengurus makam. Savero tidak bisa kembali tanpa persenjataan lengkap, ia tak bisa biarkan nyawa Qianzy dalam bahaya.

Bunyi hentakan kaki kuda terdengar jelas di hutan sunyi tersebut. Savero dan Qianzy berkuda dengan cepat agar mereka bisa sampai ke penginapan sebelum menjelang malam. Perjalanan mereka akan sangat berbahaya jika dilakukan malam hari.

Matahari sudah diatas kepala mereka, perjalanan mereka sudah mencapai setengah jalan menuju ke penginapan.

"Kita istirahat sejenak." Savero mengajak Qianzy untuk beristirahat. Ia tak lelah tapi ia yakin Qianzy pasti lelah.

"Hm, kita cari tempat berteduh." Qianzy mengarahkan kudanya ke sebuah pohon besar yang bisa mereka jadikan tempat berteduh dari sinar matahari.

Savero turun dari kudanya, ia mengeluarkan tempat penyimpan air dan memberikannya pada Qianzy.

Qianzy terdiam beberapa saat sebelum akhirnya ia meraih wadah air minum dari Savero. Pria itu mendahulukannya untuk minum. Setelah meneguk beberapa tegukan, Qianzy memberikan air tersebut kembali pada Savero.

Setelah beristirahat beberapa saat mereka kembali melanjutkan perjalanan. Hari sudah mulai sore, Savero dan Qianzy mempercepat kuda mereka namun tiba-tiba Savero menarik Qianzy pindah ke kudanya. Kuda yang Qianzy tumpangi tumbang terkena anak panah. Qianzy dengan sigap mengambil anak panahnya, menarik busur lalu memanahkan ke orang yang memanah kudanya.

Bukan hanya satu, pemanah lain memanah Qianzy dan Savero tapi Savero berhasil menghindari. Qianzy menggerakan matanya dengan cepat, memanah siapa saja yang ia lihat. 5 anak panahnya sudah berhasil menumbangkan 5 pemanah.

Kuda Savero berhenti, ringkikan kudanya terdengar kala Savero menarik keras kendalinya. Beberapa orang bertopeng hitam menghadang Qianzy dan Savero. Jelas orang-orang itu pembunuh bayaran karena jika mereka perampok, harta berharga apa yang mereka miliki saat ini.

Savero turun dari kudanya begitupun dengan Qianzy. Qianzy tak bisa menghabiskan anak panahnya untuk membunuh orang-orang yang lebih dari 10 orang tersebut. Satu anak panah ia keluarkan untuk membunuh satu orang pembunuh bayaran yang maju hendak menyerangnya. Savero melindung Qianzy yang melangkah mengambil pedang dari pria yang terpanah tadi. Kini dua-duanya memegang senjata. Mereka mulai membalas serangan orang-orang yang menyerang mereka.

Pembunuh-pembunuh bayaran yang mengincar nyawa Savero dan Qianzy bukan pembunuh bayaran. Terbukti mereka mampu menghadapi beberapa serangan dari Savero. Mereka pastilah orang yang terlatih.

"QIANZY!" Savero bergerak cepat, melindungi Qianzy dari anak panah yang melesat ke Qianzy.

"Savero." Qianzy memegangi Savero yang bagian bahunya terkena panah.

"Aku baik-baik saja." Savero mencabut anak panah tadi lalu kembali menyerang kurang dari 10 orang yang tersisa. Qianzy memperhatikan Savero beberapa saat. Pria itu menyelamatkannya lagi dengan membahayakan nyawanya sendiri.

Pertarungan sengit itu masih berlanjut hingga malam hampir tiba. Hanya 3 orang tersisa. Savero dan Qianzy mengerahkan semua tenaga mereka untuk menghabisi 3 orang tersebut.

"Qianzy, ada yang datang. Kita harus cepat." Savero mendengar suara hentakan kaki kuda.

Qianzy mempercepat serangannya. Menerjang lawan dengan kakinya lalu menebas dada lawannya dengan pedang tanpa ampun.

3 orang telah tewas, Savero dan Qianzy berlari. Para pembunuh bayaran yang datang setelah sinyal dari kawanannya yang telah mati melihat Savero dan Qianzy berlari. "Kejar mereka!" Perintah pemimpin kawanan pembunuh.

Satu panah kembali di layangkan, lagi-lagi Savero menjadi tameng untuk tubuh Qianzy. "Savero.." Qianzy meringis dalam dekapan Savero.

"Aku tidak apa-apa. Ayo cepat berlari." Savero mencabut anak panah yang menembak sisi lain punggungnya yang sudah terkena panah. Savero menggenggam tangan Qianzy dengan erat. Membawa pergi wanita itu sejauh mungkin.

"Disana." Qianzy menunjuk ke sebuah gua. Ia dan Savero segera berlari masuk ke dalam gua tersebut. Berlindung di balik batu yang mereka anggap aman.

"Cari mereka!"

Qianzy dan Savero menutup mulut mereka rapat-rapat agar tak menciptakan suara sedikitpun. Para pembunuh berdiri di atas batu tempat mereka bersembunyi. "Mereka tidak ada disini, Tuan." Seru pria yang berdiri di batu tersebut.

"Cari ke tempat lain. Mereka tidak akan bisa pergi jauh. Salah satu dari mereka terkena panah beracun." Sang pemimpin memerintahkan anak buahnya untuk keluar dari gua.

Qianzy seperti mendapat serangan jantung saat mendengar panah yang melukai Savero adalah panah beracun. Pria itu tidak boleh mati karena melindunginya, tidak boleh.

"Savero, Savero," Qianzy menggoyangkan tubuh Savero. Pria itu terpejam saat ini. "Tidak, bertahanlah, Savero!"

"Aku hanya lelah, Qianzy. Aku belum mati." Savero bersuara.

"Aku mohon bertahanlah. Aku akan mencarikan penawar racunnya. Harusnya aku bisa menemukan tanaman obat di sekitar sini." Qianzy merasa ingin meledak karena rasa cemasnya. Keringat dingin yang keluar dari tubuh Savero ikut membuatnya merasakan hawa dingin menyergapnya.

"Kau tidak ingin aku mati?" Savero malah menanyakan hal yang menurut Qianzy tak tepat untuk ditanyakan sekarang.

Qianzy membaringkan Savero. "Tunggu aku. Aku akan keluar. Jangan menutup matamu tanpa izinku."

Savero tersenyum kecil. Ia suka cemasnya Qianzy. "Aku merasa akan segera mati."

"Tidak, kau tidak boleh mati. Tidak, tidak," Ledakan rasa cemas Qianzy membuat air mata keluar dari matanya.

Savero sudah cukup bermain-main dengan Qianzy. Ia tak tega melihat wanita itu menangis karena cemas. "Aku akan baik-baik saja." Savero meyakinkan Qianzy.

"Kau terkena racun, bagaimana kau bisa baik-baik saja."

"Aku punya penawarnya." Savero meraih sesuatu dari selipan celananya. Sebuah kantung kecil. "Hanya tersisa satu. Ah, ini hari keberuntunganku." Savero masih bisa bersuara dengan tenang ketika rasa sakit menjalar di tubuhnya.

"Kau gila! Jika punya penawarnya harusnya kau minum dengan cepat. Bukannya malah mengajakku bicara! Kau tidak punya akal. Savero!" Qianzy memarahi Savero. Ia sudah cemas setengah mati tapi Savero malah seperti sedang mempermainkan nyawanya sendiri.

Savero tersenyum kecil. "Tenanglah, malam ini pasti akan jadi malam yang sangat dingin untukku tapi besok pagi, jika aku beruntung aku akan baik-baik saja. Obat ini penawar segala racun yang dibuatkan oleh salah satu orangku." Savero segera menelan penawar racun tersebut. Savero lebih tahu tubuhnya dari siapapun, hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya oleh karena itu ia selalu

membawa obat penawar segala racun diselipan celananya. Ia tahu hidupnya selalu dalam bahaya. "Aku akan terlihat menyedihkan beberapa jam tapi jangan cemas, itu reaksi dari penawar racun yang aku telan. Sekarang istirahatlah,"

"Bagaimana dengan lukamu yang lain?"

"Aku pernah mengalami luka lebih parah dari ini. Aku pernah terjatuh dari jurang dan luka yang aku dapatkan seperti di cakar harimau tapi aku baik-baik saja. Aku akan tidur. Kau istirahatlah." Savero bukannya akan tidur tapi reaksi obat yang akan membuatnya tidak sadarkan diri.

Qianzy tidak bisa tidur, ia harus menjaga Savero. Bukan tidak mungkin para pembunuh kembali lagi ke gua tersebut.

"Aku tidak mungkin bisa melenyapkanmu, Savero. Tidak setelah semua yang telah kau lakukan untukku. Kau sudah membuatku mengabaikan kematian orang-orang desaku. Kau tidak akan pernah mati di tanganku." Qianzy memperhatikan Savero yang saat ini sudah menutup matanya.

Waktu terus berjalan, apa yang Savero katakan mengenai dirinya akan terlihat menyedihkan memang benar adanya. Savero menggigil kedinginan tapi matanya tetap terpejam. Bagian bibirnya menjadi pucat.

"Savero, kau harus bertahan. Kau harus bertahan." Qianzy melepaskan pakaian yang ia pakai. Satu-satunya cara agar tubuh Savero hangat saat ini adalah dengan ia memeluk tubuh Savero. Menyalurkan hangat tubuhnya pada Savero.

Part 9

Savero sudah terjaga dari tidurnya. Pagi ini ia ternyata memiliki keberuntungan karena ia masih hidup setelah terkena racun. Savero menurunkan pandangannya. Ah, ternyata yang membuat tubuhnya tetap hangat adalah istrinya. Senyuman kecil terlihat di wajah Savero. Ia mengelus pelan kepala Qianzy.

"Pagi, Ratuku." Savero menyapa Qianzy yang baru saja membuka matanya.

"Ah, kau sudah sadar." Qianzy sudah membuka mata sepenuhnya.

"Keberuntungan masih bersamaku pagi ini." Balas Savero disertai senyuman manisnya.

"Kau sudah baik-baik saja?" Semalaman Qianzy mencemaskan Savero yang menurutnya berada di masa kritis.

"Kau membuatku lebih baik." Yang Savero maksudkan adalah pelukan Qianzy yang membuatnya lebih baik.

Qianzy menyadari ucapan Savero, ia segera melepaskan pelukannya pada tubuh Savero. Memegang jubahnya untuk menutupi tubuhnya.

"Terimakasih karena membuat tubuhku lebih hangat." Savero bersuara tulus.

Qianzy memakai kembali pakaiannya di belakang Savero agar pria itu tidak melihat tubuhnya. "Aku melakukan yang aku bisa." Jawabnya.

Savero bangkit dari berbaringnya. Ia meregangkan otot-ototnya, tubuhnya masih terasa lemah tapi itu tidak terlalu menyiksa. Luka-luka yang ada di tubuhnya tak terasa menyakitkan. Savero sudah terbiasa terluka seperti ini jadi luka tersebut bukanlah apa-apa.

"Jika kau ingin membersihkan tubuhmu di dekat sini ada sungai."

"Kau akan keluar dari sini?" Qianzy sudah selesai memakai pakaiannya.

"Pembunuh bayaran itu tak akan menunggu sampai pagi, Qianzy. Percayalah, saat ini mereka pasti sedang berada di rumah

pelacuran menghabiskan uang yang mereka terima dari pekerjaan mereka." Savero meraih busur dan panah milik Qianzy.

"Siapa yang berniat membunuhmu?"

"Banyak. Hampir semua orang ingin membunuhku."

Jawaban Savero membuat Qianzy memandangi pria itu lekat. Bagaimana bisa Savero mengatakan kalimat itu dengan tenang tanpa emosi. "Aku ini kejam, banyak yang sudah aku bunuh dan tentunya banyak yang menaruh dendam padaku." Sambung Savero. "Ayo keluar." Ajak Savero kemudian.

Sesampainya di sungai, Savero memanah ikan sedangkan Qianzy, wanita itu membersihkan tubuhnya.

Dua ikan sudah Savero dapatkan, pria itu menyalakan api dan membakar ikan untuk mengenyangkan perutnya dan Qianzy.

"Habiskan ini. Setelah ini kita akan kembali melanjutkan perjalanan." Savero menyerahkan ikan yang sudah matang.

"Kau yakin bisa meneruskan perjalanan?" Qianzy masih merasa Savero membutuhkan istriahat untuk memulihkan tubuhnya.

"Aku yakin." Savero yang sudah menghabiskan ikan bakarnya segera berdiri lalu bersiul.

"Apa yang kau lakukan?" Qianzy mendongakan kepalanya melihat Savero.

"Memanggil kudaku." Jawab Savero. "Nikmati sarapanmu. Aku membersihkan tubuhku dulu." Savero melangkah meninggalkan Qianzy. Beberapa saat Savero pergi kuda milik Savero benar-benar datang.

"Waw, kau sangat setia pada tuanmu, ya." Qianzy mengelusi kepala kuda kesayangan Savero.

**

Savero dan Qianzy sudah melanjutkan perjalanan mereka kembali dengan kuda milik Savero. Tangan kiri Savero melingkar manis di pinggang Qianzy sementara tangan kanannya memegang tali kekang kudanya.

Awalnya Qianzy merasa canggung dengan pelukan Savero pada pinggangnya tapi setelah beberapa saat ia mulai menikmati pelukan itu.

Perjalanan tanpa istirahat Savero dan Qianzy membuat mereka sampai kembali ke kerajaan di tengah malam. Di gerbang kerajaan Savero disambut oleh Sein.

"Apa yang kau lakukan disini, Sein?" Savero telah turun dari kudanya.

"Menunggumu, apalagi?" Sein menjawab seadanya. "Ada apa dengan lenganmu?" Sein melihat bekas luka di tangan Savero.

"Ada serangan saat aku kembali kesini, tapi hanya serangan kecil." Savero tak ingin Sein cemas jadi ia mengatakan serangan yang hampir merenggut nyawanya hanya sebuah serangan kecil. "Kembalilah ke paviliunmu. Aku dan Qianzy akan ke kediamanku."

"Baiklah." Jawab Sein.

**

"Anak pelayan itu sudah kembali. Pembunuh bayaran yang ayah kirimkan tidak berguna sama sekali." Seorang pria seumuran dengan Savero menatap dari kejauhan Savero yang melangkah menuju ke tangga yang menghubungkan istana Emas dengan pelataran istana.

"Kita masih memiliki banyak kesempatan, Fierro. Masih banyak waktu yang tersisa untuk melenyapkan anak pelayan itu." Pria lebih tua itu menjawabi ucapan Fierro.

"Aku sudah benar-benar muak melihatnya, Ayah. Tahta itu harusnya jadi milikku bukan anak pelayan itu." Fierro menatap penuh kebencian masih ke arah yang sama.

"Kau harus menahan dirimu. Kau tidak boleh memperlihatkan kebencianmu pada Savero. Usaha kita pasti akan membuahkan hasil." Zackary ayah Fierro meyakinkan putranya.

"Aku akan merebut tahta dan mengembalikan anak pelayan itu pada tempatnya. Sudah cukup lama kita berada di luar istana karena kakeknya." Fierro memiliki keyakinan kalau dia bisa merebut tahta dari Savero yang masih keluarganya.

Zackary adalah anak selir Kakek Savero dan Fierro dengan kata lain Zackary adalah saudara beda Ibu dari Ayah Savero. Alasan kenapa Zackary dan keluarganya tinggal di luar istana karena Ibu Zackary rakus akan kekuasaan dan mencoba membunuh ratu dan juga raja namun pembunuhan itu gagal hingga akhirnya Ibu Zackary di asingkan ke desa terpencil. Selir Leona yang merupakan selir dari keluarga bangsawan menitipkan Zackary pada keluarganya. Selir Leona menenggak racun karena tidak tahan atas penghinaan raja terhadapnya. Semenjak saat kematian ibunya, Zackary menaruh dendam pada keluarga Achilles. Sebenarnya jika berdasarkan dari

urutan kelahiran, Zackary yang harusnya jadi raja tapi karena Raja sangat mencintai Ratu maka Ayah Saverolah yang menjadi putra mahkota. Selir Leona dinikahi oleh Raja karena Ratu tidak kunjung mengandung.

Kembalinya Zackary ke istana karena dua minggu lagi adalah peringatan kematian Mendiang ayahnya. Dan kembalinya Zackary saat ini bukan untuk keluar lagi namun untuk menetap di istana tersebut. Tak ada yang bisa melarangnya tinggal di kerajaan karena dia memang bagian dari Achilles. Dengan berada di dekat Savero maka Zackary akan lebih leluasa menyingkirkan Savero dan menyerahkan tahta pada Fierro Achilles, putra kesayangannya.

**

Pagi ini Savero tidak hanya sarapan bersama dengan Qianzy tapi juga dengan keluarganya yang lain. Zackary, Fierro dan Sherren, istri Zackary. Meskipun ada 3 orang ini tapi Savero tak pernah benar-benar menganggap mereka keluarga. Bagi Savero hanya Sein keluarganya yang tersisa. Sein sudah sering melihat Zackary dan keluarganya tapi mereka jarang berbincang.

Savero tahu kalau Pamannya tersebut mengincar tempatnya tapi Savero mencoba bersikap tidak tahu agar keluarganya tak terpecah. Setidaknya hanya mereka bagian dari Achilles yang tersisa. Savero akan terus berpura-pura tidak melihat yang 3 orang itu lakukan padanya, selama tidak menyakiti orang yang ia sayangi maka masih bisa ia maafkan.

"Yang Mulia Ratu ternyata benar-benar cantik. Kami tidak bisa menghadiri pernikahan karena kami berada di luar provinsi." Sherren berbasa-basi pada Qianzy.

"Bibi bisa saja. Banyak wanita Achilles yang lebih cantik dariku."

"Benar, Putri Abiella." Fierro menyahut cepat.

Savero mengalihkan pandangannya pada Fierro. Savero tak mengerti apa maksud dari ucapan Fierro.

"Ah, itu Pangeran Sein. Dia akan bergabung dengan kita." Savero menghentikan pembicaraan seputar Abiella.

Zackary, Sherren dan Fierro tak melihat ke arah Sein datang. Mereka tidak suka dengan Sein sama seperti mereka tak suka dengan Savero.

"Selamat pagi, Yang Mulia." Sein menyapa Savero. "Pagi, Ratu Qianzy." Sein beralih ke Qianzy.

"Pagi, Pangeran Muda. Silahkan ambil tempatmu." Savero mempersilahkan Sein untuk duduk bersama dengan Queenic.
Mata Fierro menatap Queenic, dadanya berdebar karena Queenic. *Wanita yang sangat sempurna.* Fierro masih memandangi Queenic.

"Pagi, Ratu Qianzy." Sapa Queenic dengan senyuman ramahnya.
Qianzy membalas sapaan Queenic dengan sama ramahnya. "Silahkan nikmati sarapanmu, Ratu Queenic."

"Suatu kerhormatan sarapan bersama dengan keluarga kerajaan ini." Queenic beralih ke Zackary, Sherren dan Fierro.

"Akhirnya kami bisa melihat langsung Ratu Ameeta yang menjadi istri Pangeran Sein." Zackary bersikap ramah pada Queenic.

"Anda terlalu menyanjung, Pangeran Zackary."
Aku tidak mengerti kenapa Savero dan Sein memiliki wanita-wanita yang sempurna di sisi mereka. Savero memiliki Putri Abiella dan Sein memiliki Ratu Queenic. Dua wanita ini akan menjadi Ratuku suatu hari nanti. Mereka akan menjadi milikku. Fierro berani memimpikan wanita-wanita Savero dan Sein. Fierro hanya tertarik pada Queenic dan Abiella, ia tidak tertarik pada Qianzy yang sama sekali tidak memiliki darah bangsawan. Kecantikan Qianzy memang tak kalah dari Abiella dan Queenic, malah Qianzy yang tercantik tapi Fierro tak pernah ingin memiliki istri yang tidak berdarah bangsawan.

**

Satu bulan sudah berlalu, pernikahan Savero dan Qianzy sudah hampir dua bulan dan kabar baik belum juga terdengar di kerajaan tersebut. Sekarang para penasehat kerajaan dan juga pejabat kerajaan tengah mendesak Savero untuk memilih selir. Savero dilanda dilema, dia tidak ingin memaksa Qianzy melakukan hubungan badan dengannya tapi dia juga tidak berkeinginan mengambil selir. Tapi keputusan harus tetap dibuat, putra mahkota penerus kerajaan harus dilahirkan. Entah itu oleh Qianzy atau wanita lain.

"Ada apa dengan wajah itu?" Qianzy bertanya pada Savero yang memang terlihat gusar. "Didesak masalah penerus lagi?" tanyanya.

"Aku tidak mengerti kenapa para penasehat dan pejabat kerajaan sangat mengharapkan putra mahkota. Sepertinya mereka mengharapkan aku mati secepatnya." Savero duduk di tempat duduknya.

"Penerus memang penting, Yang Mulia. Aku pikir kau harus mengambil selir."

"Kau setuju aku mengambil selir?" Savero menaikan alisnya. Hubungannya dengan Qianzy sudah tak sepanas dulu. Mereka lebih banyak berbincang sekarang. Mereka seperti teman baik.

"Putri Abiella adalah kandidat terbaik." Qianzy mengusulkan Abiella sebagai selir.

Savero mengerutkan keningnya. "Kenapa harus Putri Abiella?"

"Bukan karena masalalumu tapi karena memang dia yang terbaik. Dia putri bangsawan strata tinggi. Dia memiliki kemampuan dan juga bisa memberimu keturunan."

Savero diam, otaknya memikirkan tentang Qianzy. Wanita ini benar-benar tak mau melahirkan penerus di kerajaannya. Padahal jika Qianzy ingin melahirkan penerus, Savero bisa mengabaikan Abiella meski dia menginginkan wanita itu. Tapi nyatanya Qianzy masih tak mau ia sentuh. Mungkin kebencian dan dendam masih tersimpan di hati Qianzy.

"Baiklah. Jika menurutmu itu yang terbaik maka aku akan melakukannya." Savero tak punya pilihan lain. Hanya dengan mengambil selir para pejabat kerajaannya akan diam dan tak memusingkan kepalanya. "Ah, paviliunmu besok sudah bisa digunakan. Barang-barangnya sudah ditata seperti semula."

"Benarkah. Pekerjaan para pelayan sangat cepat. Aku pikir paling tidak 3 hari lagi baru bisa aku tempati." Sahut Qianzy. "Ah, masalah tentang kejuaraan memanah dan berpedang, kapan hari kejuaraannya?"

"Minggu depan."

"Bisakah aku ikut kejuaraan?"

"Kejuaraan ini terbuka untuk siapa saja, Qianzy."

Wajah Qianzy berseri. Ia suka mengikuti kejuaraan. Bukan untuk menunjukan kepiawaiannya tapi ia hanya ingin berpartisipasi.

"Senyum bahagiamu jangan terlalu lebar, Ratu. Kau akan membuat orang lain sedih karena kalah."

Qianzy masih tersenyum. "Dalam kejuaraan harus siap kalah, Savero. Mana bisa semuanya jadi pemenang."

Savero menganggukan kepalanya membenarkan ucapan Qianzy. "Ya, kau benar. Bagaimana pekerjaanmu??"

"Sudah terbiasa. Tapi, sepertinya pajak pertanian saat ini perlu diturunkan mengingat cuaca saat ini tidak terlalu mendukung cocok tanam. Agar keuangan kerajaan tidak menurun naikan pajak pedagang asing yang berdagang di kerajaan ini."

"Pedagang asing?"

"Ya, mereka yang berdagang dari luar negeri kita hanya menjual barang-barang mahal yang hanya bisa dibeli oleh kaum bangsawan. Dengan kata lain, kita mengambil uang bangsawan untuk dana kas kerajaan."

Savero memuji kecerdasan Qianzy. Alih-alih menaikan pajak pedagang asing uang yang mereka ambil adalah uang dari para bangsawan mereka sendiri. Benar, menaikan pajak pedagang asing adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah keuangan karena menurunkan pajak petani.

"Aku akan segera mengeluarkan dekrit kerajaan seperti yang kau katakan tadi." Savero mengambil langkah yang Qianzy jelaskan.

Qianzy merasa senang karena Savero mau mendengarkan gagasannya. "Baiklah, sekarang mandilah. Pelayan sudah menyiapkan air mandianmu. Aku akan keluar untuk melihat paviliunku."

"Baiklah."

**

Abiella telah menerima perintah kerajaan. Langkah pertamanya untuk masuk ke istana sudah berhasil. Meskipun ia tak langsung menjadi ratu tapi itu adalah jalan menuju ke tahta. Abeilla tak akan menyiakan kesempatan itu.

"Kau harus melahirkan pewaris kerajaan, Abiella." Gordion kembali menaruh kepercayaan pada putri sulungnya.

Abiella memasang wajah tenangnya. Jika ia sudah melangkah sejauh ini maka tentulah ia harus melahirkan pewaris. Ia akan jadi ratu dan anaknya akan jadi pewaris kerajaan. "Ayah akan melihat aku dan anakku menaiki posisi tinggi di Achilles."

"Ayah akan membantumu untuk naik ke tahta. Ayah akan menyingkirkan siapapun yang menghalangi jalanmu."

"Terimakasih, Ayah. Aku tidak akan mengecewakan ayah lagi." Abiella pasti akan membuat ayahnya senang. Ia tak akan mengecewakan ayahnya lagi.

"Baiklah. Segera bersiap, utusan kerajaan akan segera menjemputmu."

"Ya, Ayah." Abiella segera mengikuti ucapan ayahnya.
Beberapa saat setelah Abiella selesai mempersiapkan dirinya, utusan kerajaan datang menjemputnya.
Ayah dan Ibu Abiella mengantar Abiella hingga ke tandu.

Di istana Savero dan Qianzy menunggu kedatangan Abiella. Jangan salahkan Savero karena akhirnya dia memilih jalan menikahi Abiella karena Qianzy sendiri yang menganjurkan itu. Andai saja Qianzy tak menganjurkan maka Savero tak akan menuruti mau pejabat kerajaannya karena ia tahu perselisihan mungkin akan terjadi diantara Qianzy dan Abiella. Perebutan kedudukan mungkin saja akan terjadi. Tapi, Savero sudah memikirkan sebuah cara agar tak terjadi keributan. Posisi Ratu akan tetap pada Qianzy tapi anak yang lahir dari rahim Abiella yang akan naik tahta. Dengan begini Savero harap tak akan terjadi pertumpahan darah seperti yang terjadi sebelumnya.

"Nah, itu mereka datang." Qianzy menatap lurus ke tandu Abiella yang sudah sampai ke pelataran istana.
Abiella turun dari tandu. Wajah tenangnya yang tak memperlihatkan kebahagiaan atau kesedihan mengandung banyak bahaya.
Negeri ini akan jadi milikku dan anakku. Abiella pasti akan merealisasikan keinginannya.

"Jemputlah calon pengantinmu, Yang Mulia." Qianzy menyentuh pelan lengan Savero.

Savero menatap Qianzy sejenak. Ratunya ini benar-benar rela kalau dirinya menikah dengan Abiella. Entah kenapa rasanya hati Savero sedikit terluka. Apakah tak ada cemburu sama sekali di hati Qianzy? Ah, apa yang sedang ia pikirkan. Qianzy tak memiliki perasaan padanya jadi tentulah tak akan ada cemburu.

Savero segera menuruni tangga menuju ke Abiella. Ia mengulurkan tangannya pada Abiella saat tiba di depan wanita yang sebentar lagi akan jadi istrinya. Membawa wanita itu ke tempat Qianzy berada saat ini.

"Selamat datang, Putri Abiella. Istana dalam menyambut kedatanganmu." Qianzy bersuara ramah tanpa memikirkan bahwa Abiella bisa merenggut nyawanya.
"Terimakasih, Yang Mulia Ratu." Abiella membalas ramah. Wanita ini tahu benar bagaimana caranya bersandiwara.

**

Pengangkatan Abiella sebagai Selir Utama sudah dilaksanakan. Wanita itu menduduki posisi kedua tertinggi di istana dalam.

Karena pernikahan Abiella dan Savero, Sein dilanda khawatir. Abiella tidak menginginkan Savero, ia takut jika nanti Savero yang akan terluka karena tahu alasan Abiella menerima pernikahan kerajaan itu. Sein benar-benar takut jika Savero akan menderita patah hati karena Sein tahu rasanya patah hati itu benar-benar menyakitkan.

"Tuhan, Savero bukan pria yang tidak pantas mendapatkan cintanya. Aku mohon kali ini saja biarkan dia bahagia. Kali ini saja." Sein hanya bisa berdoa. Ia berdoa agar Savero bahagia bukan menderita.

"Jika Abiella hanya ingin menjadi Ratu maka Qianzylah yang akan terluka. Tapi jika Qianzy kuat dan bertahan maka yang terluka adalah Abiella. Dari dua sisi ini Savero tidak akan menderita sedikitpun. Untuk pria yang mencintai, alasan apapun tak akan jadi masalah asal wanitanya tetap menjadi miliknya." Suara Queenic mengejutkan Sein. Entah sejak kapan istrinya berada di belakangnya. "Tidak perlu mencemaskan apapun, Savero raja yang kuat. Dia tidak akan tersakiti hanya karena wanita."

"Aku kenal Abiella. Dia akan melakukan apapun untuk yang dia inginkan."

"Dan apa yang dia inginkan itu? Kerajaan? Kau?" Queenic memiringkan tubuhnya menghadap ke Sein. "Jika dia menginginkan kekuasaan sebagai Ratu maka dia akan mendapatkannya karena Qianzy tak akan mempertahankan posisinya. Sedangkan kau, kau milikku. Aku tidak akan menyerahkan apa yang sudah jadi milikku pada siapapun."

Sein tersenyum mendengar ucapan Queenic. "Aku tidak akan pernah berlari kepelukan Abiella. Aku memiliki istri yang sempurna." Sein menggenggam tangan Queenic.

Tidak sulit bagi Queenic mencintai Sein, nyatanya hatinya sudah berlabuh pada pria berwajah dingin namun berhati lembut itu. Tidak, tidak sepenuhnya Sein berhati lembut. Hanya pada Queenic dan Savero saja pria itu berhati lembut. Sedangkan Sein, pria ini masih berusaha menghapus bayang-bayang Haya. Dan tugas Queenic adalah menghapus bayang-bayang Haya dan menggantinya dengan

bayang-bayang dirinya. Hanya dirinya yang boleh mengisi hati dan pikiran Sein. Hanya dia, bukan Abiella, Haya ataupun wanita lain.

"Ayo kita masuk. Air mandianmu sudah aku sediakan." Satu hal yang membuat Sein merasa Queenic adalah istri yang baik karena wanita itu selalu menyiapkan kebutuhannya dengan kedua tangannya sendiri tanpa meminta bantuan pelayan. Queenic benar-benar memperlakukannya seperti seorang dewa.

"Hm. Ayo kita masuk."

Yang mampu mengalihkan Sein dari beban pikirannya hanyalah Queenic, Istrinya, Ratunya.

Part 10

Qianzy berdiri di tengah tamannya. Entah kenapa malam ini ia merasa kosong. Entah kenapa ia ingin Savero di dekatnya. Hah,, entah sudah berapa kali Qianzy menghela nafasnya. Andai saja dia tidak berjanji pada orang-orang desanya untuk membalas Savero maka tak mungkin dia berakhir seperti ini. Wanita mana yang mau suaminya menikah lagi? Tapi, satu-satunya yang bisa Qianzy lakukan saat ini adalah tak memberikan Savero keturunan, dengan begitu dia tak akan makin berdosa pada rakyat di desanya.

"Kesepian, Yang Mulia Ratu?"
Suara itu membuat Qianzy memiringkan tubuhnya. "Pangeran Fierro." Qianzy tahu kalau Fierro tak begitu menyukainya tapi kenapa pria ini datang ke paviliunnya. Tidak mungkin hanya untuk sekedar menyapa.

"Kau menyedihkan sekali, Ratu. Suamimu menghabiskan malam ini dengan selirnya sedangkan kau berada disini menatap langit malam."
Ah, jadi Fierro datang malam-malam seperti ini untuk mengejeknya.

"Kau datang kemari hanya untuk mengejekku?" Qianzy menaikan alisnya. "Menyedihkan atau tidak apa itu masalahmu?"
Fierro tersenyum sinis. "Untuk wanita dari kaum rendahan sepertimu, menyedihkan adalah bagian hidupmu. Itu tidak jadi masalah sama sekali bagiku tapi memiliki Ratu dari kaum rendahan sepertimu benar-benar menjijikan."

Qianzy tersenyum, ia tak tersinggung sama sekali dengan ucapan Fierro. "Jangan berpikir bahwa kata-katamu akan menyakitiku, Pangeran. Aku beritahu kau, percuma mengatakan kata-kata tajam nan pahit itu karena aku sama sekali bukan wanita yang memasukan setiap kata ke dalam hati. Aku tidak seperti itu."
"Benar, kau memang wanita yang tebal muka."

Qianzy melangkah mendekati Fierro, berdiri tepat di sebelah Fierro lalu memiringkan wajahnya, mendekatkan bibirnya ke telinga Fierro. "Aku tidak hanya tebal muka tapi juga keras kepala.

Kembalilah ke paviliunmu atau ke rumah pelacuran, aku pikir kau sedang tidak punya pekerjaan hingga datang kemari. Bersenang-senanglah, Pangeran. Sepertinya kau tidak senang hari ini." Usai membisikan kata itu Qianzy melangkah menuju ke bangunannya meninggalkan Fierro yang saat ini tengah mengepalkan tangannya.

"Qianzy, Qianzy, kau mengundang kehancuranmu sendiri. Tunggu saja, secepatnya kau akan turun dari tahta." Fierro tersenyum miring. Pria ini tahu benar kalau Abiella jelas akan melengserkan Qianzy dari posisinya. Fierro cukup mengenal Abiella karena wanita itu tinggal bersamanya saat kabur dari kerajaan. Fierro dan Abiella memiliki hubungan yang cukup baik, mereka saling mengenal satu sama lain. Hanya fakta bawha Abiella menyukai Sein yang tidak diketahui oleh Fierro.

Qianzy masuk ke dalam kamarnya, ah sekarang dia tidak tinggal bersama Savero lagi tapi sudah di paviliunnya sendiri. Paviliun Qianzy lebih besar dan lebih indah dari sebelumnya, bukan Qianzy yang meminta seperti ini tapi Savero yang meminta para pengerja paviliun Qianzy agar membuat paviliun yang indah dan besar.

Suara katak terdengar, Qianzy tersenyum. Nyanyian katak adalah pertanda bahwa hujan akan turun. Selain langit penuh bintang, Qianzy juga menyukai hujan. Baik itu malam hari ataupun siang hari, Qianzy menyukai hujan.

"Ah, benar-benar hujan." Setidaknya ada yang membuatnya merasa bahagia ditengah kekosongan hatinya. Qianzy keluar dari paviliunnya, berdiri di tamannya membiarkan hujan membasahi tubuhnya.

"Yang Mulia, anda akan sakit." Sarah membawa pelindung hujan untuk Qianzy.

"Tidak apa-apa. Sudah lama aku tidak menikmati hujan. Aku akan baik-baik saja. Berteduhlah." Qianzy meminta Sarah untuk pergi. "Ini perintah, Sarah!" Qianzy kini menggunakan kata perintah agar Sarah menyingkir. Benar, dengan kata itu Sarah segera menyingkir.

Di tempat lain, masih di Istana Achilles, Fierro tengah memperhatikan Qianzy yang bermain air hujan. Ia berpikir Qianzy tak masuk dalam daftar wanita yang dia inginkan tapi matanya tak bisa berhenti menatap Qianzy. "Kau memang pengecualian, Qianzy." Dia kini tersenyum memandangi Qianzy dari kejauhan, sebuah senyuman yang

bukan menandakan kebencian melainkan perasaan yang lain. Fierro bahkan lupa sudah berapa lama dia memandangi Qianzy dari sana.

"Yang Mulia, anda sudah berada disini sangat lama." Sarah kembali bersuara setelah cukup lama diam.

Qianzy merengut kesal. "Ah, Sarah. Kau menyebalkan sekali. Baiklah, aku selesai." Qianzy meraih jubah yang diberikan oleh Sarah. Ia segera masuk kembali ke dalam paviliunnya membuat seseorang kehilangan tontonannya.

"Ratu Qianzy." Fierro menyebutkan nama Qianzy dengan penuh arti. Ia tersenyum lagi dan setelahnya ia segera beranjak pergi.

Qianzy selesai mengganti pakaiannya. Hujan masih mengguyur kerajaan Achilles dan sekitarnya. Ia naik ke atas ranjangnya, menarik selimut lalu memejamkan matanya mencoba untuk terlelap. Namun matanya terbuka lagi, otaknya tak bisa berhenti memikirkan Savero dan Abiella.

"Apa sebenarnya yang terjadi padaku? Kenapa aku seperti ini? Sadarlah, Qianzy. Sadarlah." Qianzy memperingati dirinya agar lekas sadar. Mencoba berapa kali untuk sadarpun otaknya masih tetap memikirkan Savero. Ada banyak hal yang membuat Qianzy tak bisa berhenti memikirkan Savero. Kebaikan Savero padanya, senyuman Savero dan sikap manis Savero. Keras kepala Qianzy memang tak bisa diajak kerja sama tapi hatinya,, keras hatinya sudah benar-benar diluluhkan oleh Savero.

"Qianzy, apa yang salah denganmu?? Apa??" Qianzy menangis, ia benar-benar tahu jawaban dari pertanyaannya. Bahwa hatinya telah tergerak menuju ke Savero. Bahwa ia menyadari perasaannya saat ada wanita lain yang menjadi teman tidur Savero. Selama Qianzy bermalam di kediaman Savero tak pernah sekalipun Savero tidur di tempat lain. Mereka selalu tidur di ranjang yang sama. Savero tak pernah menyentuh wanita selama mereka menikah. Dan kini, Qianzy baru merasakan sakit dari pilihannya sendiri. Ia sudah membiarkan wanita lain merusak malam-malamnya bersama Savero. Ia membiarkan wanita lain menjadi duri dalam pernikahannya dengan Savero. Lantas, pertanyaannya adalah, apa yang bisa Qianzy lakukan saat ini? Meminta Savero mencampakan Abiella? Itu tidak mungkin karena dirinya sendiri yang meminta Savero menikahi Abiella padahal Savero berkata dengan jelas bahwa jika Qianzy tidak akan mengizinkan maka dia tak akan menikahi Abiella.

"Ayah, Ibu, apa yang bisa aku lakukan sekarang? Aku menghancurkan diriku sendiri." Qianzy menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

**

"Ada apa dengan Yang Mulia Ratu?" Savero datang setelah mendengar tabib datang ke paviliun perak.

"Yang Mulia Ratu terserang demam." Jawab Sarah. "Semalam Yang Mulia Ratu bermain hujan." Tambah Sarah.

Savero segera masuk ke dalam kamar Qianzy. Tabib sudah selesai memeriksa Qianzy saat Savero masuk ke dalam sana. "Ada apa dengannya, Tabib?"

"Yang Mulia Ratu hanya demam, Yang Mulia. Setelah meminum ramuan obat beliau akan segera sembuh."

"Baiklah. Kau boleh pergi." Savero memerintahkan tabib untuk pergi.

Qianzy menatap Savero, kenapa pria ini harus datang dengan wajah cemas seperti itu? Membuatnya makin merasa menyesal karena sudah mengizinkan Savero menikah dengan Abiella.

"Ada apa denganmu? Kenapa main hujan seperti anak kecil?" Savero duduk di tepi ranjang.

"Aku suka hujan."

Savero menghela nafasnya. "Kau memang sesuatu, Ratu. Kau takut api dan kau menyukai hujan. Baiklah, aku tidak ingin kau demam lagi. Persetan dengan rasa sukamu pada hujan. Jangan membuatku mencemaskanmu lagi."

"Maaf." Qianzy meminta maaf karena telah membuat Savero cemas. Tapi, alasan dia sakit bukan hujan melainkan tidak tidur berjam-jam ditambah menangis dalam waktu cukup lama. Semua sakitnya berasal dari Savero, bukan, bukan salah Savero tapi salah dirinya sendiri yang sudah membawa Abiella masuk ke istana.

Savero meraih ramuan obat dari tabib. "Untuk apa minta maaf. Habiskan obat ini agar kau lekas sembuh. 3 hari lagi kejuaraan akan diadakan. Aku tidak mau yang aku jagokan di pertandingan malah sakit." Savero memberikan cawan kecil yang berisi obat pada Qianzy.

Qianzy merubah posisinya jadi duduk lalu segera minum obat yang Savero berikan. "Aku akan segera sembuh. Jangan terlalu mencemaskan aku."

"Istirahatlah. Jangan bekerja untuk hari ini." Savero membaringkan Qianzy.

"Hm."

"Aku tinggal dulu. Aku harus mengurus beberapa pekerjaan." Savero bangkit dari ranjang.

"Baiklah."

Setelah menatap Qianzy beberapa saat Savero membalik tubuhnya, ia keluar dari kamar Qianzy. "Jaga baik-baik, Ratu. Jika terjadi sesuatu padanya segera kabarkan aku." Savero berbicara pada Sarah.

"Baik, Yang Mulia." Jawab Sarah.

Setelahnya Savero meninggalkan pavilun Perak. Ia pergi ke ruang pemerintahan untuk melakukan pekerjaannya sebagai Raja. Memeriksa keluhan dari rakyatnya, dan memberi perintah pada pejabat untuk segera menyelesaikan keluhan tersebut.

"Panglima Sein memasuki ruangan."

Savero menggulung kembali keluhan dari rakyatnya. Ia melihat ke pintu masuk, sahabatnya yang gagah dengan pakaian Panglima melangkah mendekat padanya.

"Ada apa?" Tanya Savero.

"Kelompok Metrion kembali muncul."

Savero berdiri dari singgasananya. "Dimana?"

"Provinisi Grynda."

"Kirim prajurit ke sana. Perhatikan gerak-gerik mereka dan bunuh siapa saja yang terlibat."

"Baik, Yang Mulia." Sein menjawab berwibawa. "Apa semalam kau benar-benar tidur dengan Putri Abiella?" Kini pertanyaan Sein seputar masalah pribadi Savero.

"Jika aku ingin punya keturunan maka aku harus benar-benar menidurinya."

"Aku harap penerus akan segera hadir dan kau tidak pusing lagi karena tuntutan orang-orang kerajaan ini."

"Ya, semoga saja begitu, Sein."

Semalam Savero benar-benar menghabiskan malamnya dengan Abiella. Menyentuh setiap lekuk tubuh wanita yang ia inginkan. Ia berharap penerus kerajaan akan segera hadir. Ia masih terus mengharapkan penerus meski ia tahu penerus itulah yang akan membuatnya tewas di tangan Qianzy.

**

Malam ini Savero tak bermalam di istana selir tapi di paviliun Perak tempat ratunya berada. Alasan dia berada disana adalah karena Qianzy masih belum sembuh. Savero kesal jika harus terus merasakan cemas. Ia akhirnya memilih menemani biang kecemasannya.

"Kenapa Yang Mulia bermalam disini?" Qianzy bertanya pada Savero yang sudah berbaring di ranjang.

"Karena kau masih sakit. Karena aku berhutang padamu. Kau merawatku saat aku sakit jadi aku harus membalasmu."

"Aku baik-baik saja. Yang Mulia harusnya berada di istana selir bersama dengan Selir Abiella."

Savero merasa marah karena ucapan Qianzy. "Kau benar-benar tak suka aku temani rupanya." Savero bergerak turun dari ranjang.

"Bukan begitu, Yang Mulia." Qianzy kini menyesali kata-katanya. Kenapa juga ia harus menganjurkan Savero ke istana selir. Harusnya ia menahan Savero di ranjangnya.

"Aku tahu maksudmu. Kau tidak suka aku di dekatmu. Baiklah, aku akan ke istana selir seperti yang kau katakan tadi." Savero melangkah meninggalkan Qianzy.

"Yang Mulia." Qianzy bersuara parau. Air matanya jatuh lagi. Dulu dirinya tak punya alasan menangis setelah kematian orangtuanya tapi kini Savero yang menjadi penyebab tangisnya. Tidak, Savero tidak menyakiti hatinya. Tapi dia sendiri yang bertindak bodoh.

Di koridor Savero berhenti melangkah. Pelayan di belakangnya juga ikut berhenti melangkah. "Kenapa kau harus membuatku seperti ini, Qianzy? Bagaimana bisa aku mengabaikanmu jika rasa cemas tak mau pergi dariku?" Savero ingin marah karena hatinya yang sekarang mudah di dera cemas. Seberapapun marahnya ia tetap saja mencemaskan Qianzy. Pada akhirnya Savero membalik langkahnya lagi. Ia kembali ke paviliun Qianzy.

Qianzy terkejut melihat pintunya kembali terbuka.

"Suka atau tidak suka aku akan berada disini malam ini." Savero sudah di dalam kamar Qianzy. "Ada apa? Kenapa kau menangis?" Savero mendekati Qianzy. Anehnya lagi air mata Qianzy mengusik Savero.

Qianzy turun dari ranjangnya. Ia memeluk Savero. "Maaf. Aku tidak bermaksud mengusirmu dari kamar ini. Temani aku." Qianzy mengeluarkan cairan beningnya lagi.

Perasaan apa ini?? Savero merasa senang karena Qianzy memintanya untuk ditemani.

"Jangan membalik tubuhmu lagi. Tetaplah disini bersamaku." Seru Qianzy lagi.

Savero mengelus kepala Qianzy. Ia tak mengerti apa yang terjadi pada Qianzy tapi ia senang karena kali ini Qianzy menahannya bukan malah mendorongnya ke Abiella. "Jangan menangis. Aku akan menemanimu."

Qianzy mendongakan wajahnya, matanya yang basah menatap Savero. "Jangan menangis lagi." Savero menghapus air mata yang membasahi wajah Qianzy.

Tangan Qianzy meraih tangan Savero yang masih berada di wajahnya. Ia meresapi kehangatan dari tangan Savero.

"Sekarang tidurlah." Savero bersuara lembut.

"Baiklah." Qianzy membalik tubuhnya, baru ia hendak melangkah tubuhnya kembali ditarik oleh Savero. Membeku, inilah yang terjadi pada Qianzy. Savero mencium bibirnya, melumat pelan entah apa maksudnya.

Ciuman terlepas. "Maaf. Aku tidak bisa menahannya."
Qianzy tak menjawab ucapan Savero. Ia menempelkan bibirnya ke bibir Savero. Melakukan hal yang sama seperti yang Savero lakukan padanya. Savero tak mengerti apa yang terjadi pada Qianzy tapi karena Qianzy yang mulai maka ia akan membalas dengan baik.

Jika dia adalah takdirku maka aku mengabaikan janjiku. Kutuklah aku karena aku yang tak bisa menepati janjiku. Aku mencintainya, mencintainya tanpa peduli berapa banyak darah yang sudah membasahi tangannya. Aku mencintai dia, Suamiku. Qianzy menyerah. Jika menuruti janjinya hanya akan menyiksa hatinya maka Qianzy siap dikutuk oleh orang-orang yang ia janjikan karena tak mampu menyiksa hatinya lebih jauh lagi. Qianzy mengakui perasaannya. Bagaimana bisa ia mengabaikan pria yang dalam keadaan marah dan kecewa tetap mempedulikannya dan bersikap lembut padanya. Hanya pria seperti ini yang pantas ia cintai. Sekalipun dunia mengutuknya, ia benar-benar tak peduli.

"Hentikan disini, Qianzy. Aku bisa kehilangan kendali dan membuatmu menyesal jika tak berhenti disini." Savero menghentikan ciumannya.

"Maka hilang kendalilah, sekarangpun aku sedang merasakan penyesalan." Balas Qianzy. Wanita ini memprovokasi Savero. Ia menyentuh dada Savero dengan lembut. Penyesalan yang Qianzy maksudkan adalah ia telah membiarkan Abiella masuk ke pernikahannya.

"Qianzy." Savero masih menahan diriya.

"Aku mengizinkanmu menyentuhku, Suamiku." Qianzy menyerahkan dirinya dengan sukarela. Jika sudah seperti ini maka Savero tak akan menahan dirinya lagi. Qianzy yang menyerahkan diri bukan ia yang memaksa.

Savero merebahkan perlahan tubuh istrinya ke ranjang. Ia melepaskan pakaiannya, menjatuhkannya sembarangan dan naik ke atas ranjang. Savero menarik sebuah tali, kini bagian ranjang itu sudah tertutup oleh kelambu. Tangan Savero membuka tali gaun malam Qianzy. Matanya menatap sendu ke mata Qianzy sebelum akhirnya ia melihat menyeluruh tubuh tanpa busana istrinya.

Sentuhan-sentuhan lembut nan memuja Savero membuat Qianzy ingin meledak. Gairahnya tak bisa ia bendung. Ia ingin memberikan dirinya pada Savero sepenuhnya.

Lenguhan dan desahan Qianzy terdengar merdu di telinga Savero.

Malam ini Savero dan Qianzy benar-benar menjadi sepasang suami-istri. Mereka bercinta dengan panas, tanpa paksaan dan tanpa kekerasan. Savero tahu benar bagaimana cara memperlakukan Qianzy dengan baik. Ia tak membuat Qianzy memohon padanya. Ia memberikan apa yang Qianzy butuhkan hingga akhirnya ia menitipkan benihnya dirahim Qianzy.

**

Wajah Qianzy berkeringat, tidak hanya wajahnya tapi juga tubuhnya. Senyuman menghiasi wajah Qianzy. Senyuman yang menunjukan bahwa tak ada penyesalan sama sekali disana.

Savero memeluk Qianzy setelah selesai menyatukan diri dengan Qianzy. Gambaran suasana hatinya saat ini sama dengan gambaran wajahnya yang tersenyum bahagia. Menyentuh Qianzy membuatnya merasa bahagia.

"Tidurlah." Tangan Savero mengelus kepala Qianzy yang menempel di bahunya.

"Ya."

Jika malam kemarin Qianzy sulit tidur karena kesedihan, malam ini ia tidur dengan mudah karena kebahagiaan. Berada dalam pelukan Savero membuatnya mudah terlelap.

"Selamat tidur, Istriku." Savero memberikan kecupan di puncak kepala Qianzy.

Qianzy yang masih mendengarkan tersenyum lagi. *Istriku,* Qianzy suka mendengar Savero mengatakan itu.

Pagi telah menyapa. Pelayan Qianzy dan Savero masih berdiri beberapa meter dari pintu kamar Qianzy. Sedangkan yang ditunggu masih tertidur. Qianzy masih berada di dalam pelukan Savero, merasakan kehangatan yang membuatnya sangat nyaman.

"Yang Mulia.." Pelayan utama Savero membangunkan Savero. Pagi ini Savero memiliki rencana pertemuan dengan para pejabat kerajaannya.

"Yang Mulia.."

Pintu kamar terbuka. Savero dengan pakaian lengkapnya keluar dari sana. "Kau ingin membangunkan istriku! Undur saja pertemuannya. Kau membuatku kesal saja!" Pagi ini dimulai Savero dengan memarahi pelayan utamanya.

"Kau mengerti, kan! Sekarang perintahkan orang untuk menyampaikan pada pejabat kerajaan. Dan jangan berisik." Savero menyelesaikan kalimatnya dan segera masuk ke dalam sebelum pelayan membantah ucapannya.

"Ada apa?"

Savero menghela nafasnya. Pelayannya sudah membangunkan istrinya.

"Pelayan itu benar-benar minta dihukum." Kesal Savero.

"Suaramu lebih tinggi dari suara pelayan. Aku terjaga karena kau marah-marah di pagi hari." Qianzy menyanggah ucapan Savero. Sebenarnya ia tidak terjaga karena suara Savero tapi sebelum itu, saat Savero melepaskan pelukannya.

"Ah, jadi karena aku." Seru Savero. "Tidak, itu tetap salah pelayan. Dia yang memanggilku dengan suara menjengkelkannya." Savero sudah kembali duduk di ranjang.

"Jangan marah-marah seperti itu. Membangunkanmu adalah tugasnya."

"Kau tak akan membela suamimu, aku tahu itu." Savero bersuara pasrah.

Qianzy tertawa kecil. "Aku siapkan air mandianmu. Berbaringlah lagi." Qianzy meraih gaun tidurnya dan memakainya lagi. Ia segera menyiapkan air mandian Savero.

"Sudah selesai. Mandilah." Qianzy kembali ke kamarnya.
Savero turun dari ranjang, ia melangkah menuju tempat pemandian yang berada di sebelah kamar Qianzy.

"Aku bantu mengusap tubuhmu dengan wewangian." Qianzy menawarkan dirinya.

"Kedengarannya membantu, Ratuku." Savero tersenyum menggoda lalu masuk ke kolam pemandian yang tingginya sepinggang Savero.

Qianzy mengusapkan wewangian di punggung Savero, beralih ke leher. Kini tangan Qianzy berada di dada Savero, mengusapkan wewangian disana dengan lembut. Tangannya berhenti bergerak saat tangan Savero menghentikan pergerakan tangannya. Savero menarik Qianzy masuk ke dalam kolam pemandian, wewangian yang tadi Qianzy pegang sudah terjatuh ke lantai.

Savero menenggelamkan dirinya dan Qianzy. Ia sengaja menarik Qianzy ke dalam sana untuk mencium bibir sang istri. Bisa dikatakan bibir Qianzy adalah sesuatu yang sangat Savero sukai.
Ciuman selesai, Qianzy dan Savero kembali ke permukaan.

"Yang Mulia." Qianzy bersungut kesal. Ia hampir kehabisan nafas karena Savero.

Savero tersenyum licik, pria itu kembali membawa Qianzy tenggelam bersamanya dan kembali melumat bibir Qianzy. Tapi kali ini Qianzy tidak kesal, ia malah tersenyum. Ia benar-benar sudah tergila-gila pada Savero.

Part 11

"Apa yang kau lakukan, Abiella?" Pertanyaan dari suara yang Abiella kenal itu membuat Abiella memiringkan wajahnya.

"Apa yang kau katakan, Pangeran Fierro?"

Fierro mendekat ke tempat bersantai Abiella. Ia berdiri tepat di sebelah Abiella. "Kau membiarkan Savero bermalam di paviliun perak. Kau tahu bahwa itu sangat berbahaya bagimu."

Abiella tersenyum kecil. "Kenapa aku harus khawatir tentang itu, Pangeran? Aku sudah melangkah sejauh ini maka aku tak akan gagal meraih tempatku." Abiella menjawab tenang. Apa yang salah dari seorang Raja tidur di tempat Ratunya? Abiella bahkan tak merasa cemburu sama sekali. Ia malah lebih cemburu memikirkan Sein tidur dengan Queenic tapi Abiella menahannya. Ia tak akan menunjukan rasa cemburunya. Ia tak akan menunjukan bahwa saat ini kalah dari Queenic.

"Bukan Qianzy yang harus melahirkan penerus, tapi kau."

Abiella memiringkan wajahnya menghadap ke Fierro, "Banyak cara menghalangi calon penerus itu, Pangeran." Abiella menghentikan sejenak ucapannya. "Lagipula mendapatkan penerus itu tak semudah yang kau pikirkan. Banyak orang yang tidur bersama selama bertahun-tahun tapi tidak memiliki keturunan."

"Kau terlalu menggampangkan semuanya, Abiella."

Abiella kembali menatap ke kolam teratai di depannya. Ia tidak menjawabi ucapan Fierro, hanya menatap lurus kedepan dengan wajah yang tenang. Melangkah sejauh ini tanpa rencana yang matang bukanlah ciri seorang Abiella. Banyak cara yang bisa ia lakukan untuk mendapatkan posisi Qianzy. Abiella hanya belum memulainya saja.

**

Hari ini adalah hari kejuaraan memanah dan berpedang. Semua peserta saat ini sudah hadir. Terdapat 30 peserta dalam kejuaraan tersebut. 4 diantaranya adalah pejuang Achilles sementara sisanya dari kerajaan lain yang merupakan kerajaan yang berhasil Savero tundukan. 4 orang Achilles tersebut adalah Sein, Queenic,

Qianzy dan Abiella. Tak ada yang menyangka jika Selir Abiella akan ikut ambil bagian dalam kejuaraan tersebut.
Savero membuka kejuaraan tersebut dengan membunyikan gong. Susunan acara kejuaraan tersebut adalah berpedang dilanjutkan dengan memanah.

"Mari kita bertemu di perempatan final." Qianzy memprovokasi Queenic.

Queenic tersenyum manis. "Namaku sudah ditakdirkan masuk ke dalamnya, Yang Mulia."
Qianzy tertawa kecil. "Berdoalah bukan aku yang menjadi lawanmu berpedang."

"Benar, satu-satunya cara agar aku masuk ke perempat final adalah dengan tidak melawanmu." Queenic menganggukan kepalanya. Obrolan Qianzy dan Queenic terhenti saat panitia kejuaraan tersebut menyebutkan nama peserta yang akan segera bertanding.

"Yang Mulia Ratu Qianzy melawan Pangeran Wezl dari Etopa."

Ah, Qianzy mendapatkan urutan pertama. Qianzy segera masuk ke arena bertarung begitu juga dengan lawannya. Mereka memberi hormat pada Savero. Qianzy tersenyum manis pada suaminya sedangkan Savero mulai cemas. Ini buruk untuk Pangeran Wezl. Jika terjadi sesuatu yang buruk pada Qianzy pastilah ia akan berada dalam bahaya.

Setelah saling memberi hormat, Qianzy dan Pangeran Wezl mulai bertarung. Pangeran Wezl memiliki keterampilan pedang yang baik, pria yang usianya diperkirakan sedikit lebih tua dari Qianzy itu tak memikirkan tentang kekalahan. Ia berjuang untuk menang sama seperti Qianzy.

Ting,, Pedang Pangeran Wezl terjatuh. Ujung pedang Qianzy berakhir di leher Pangeran Wezl. Pertandingan dimenangkan oleh Qianzy. Qianzy memberi hormat pada Savero lalu kembali ke tempatnya.

Pertandingan selanjutnya antara Selir Abiella dan Putri Rebecca dari Amous. Abiella memang menguasai permainan pedang dan juga memanah. Abiella tak sama seperti putri Perdana Menteri yang lainnya yang suka menyulam, bermusik dan menari. Dia lebih suka ikut Perdana Menteri berburu dan beladiri.

Abiella menang pada pertandingan tersebut. Masing-masing peserta kini sudah bertarung. 15 pemenang sudah keluar dari pertandingan tersebut.

Sekarang memanah, dibagian memanah dibagi menjadi dua sesi. Pertama memanah papan panah, memanah sasaran yang melayang di udara, lalu finalnya membidik sasaran di udara dengan menaiki kuda.

15 pemanah termasuk 4 perwakilan Achilles sudah bersiap ditempatnya. Queenic dan Qianzy jelas akan menang dalam kompetisi ini karena mereka menguasai teknik memanah dengan baik.
10 anak panah untuk masing-masing peserta. Para peserta sudah membidik sasaran mereka. Qianzy dan Queenic tidak meleset satu anak panahpun.

Savero yang menonton Qianzy tak akan terkejut dengan hasil kompetisi tersebut. Ia tahu dengan baik kemampuan istrinya. Bukan hanya tahu tentang Qianzy tapi juga tentang Abiella yang berhasil masuk ke perempat final dengan 9 panah yang mengenai bulatan merah pada papan panah. Dan Sein juga mendapatkan hasil yang sama dengan Abiella. Pertandingan ini kini menjadi kompetisi antar jagoan Achilles.

Kompetisi menuju ke final sudah selesai. Qianzy dan Abiella yang maju ke final sementara Queenic dan Sein harus menerima kenyataan bahwa kemampuan memanah mereka tak seakurat Qianzy dan Abiella.

Sekarang pertandingan antara Qianzy dan Abiella. Keduanya sudah menaiki kuda mereka. Kedua wanita Savero tersebut akan melakukan yang terbaik untuk menjadi juara.

Akan ada 3 sasaran di udara, dan siapa yang bisa mengenai 3 sasaran tersebut merekalah yang keluar sebagai pemenang. Sasaran pertama, Qianzy dan Abiella sama-sama mengenainya. Kini sasaran kedua. Qianzy dan Abiella sama-sama melajukan kuda mereka, menarik busur panah dan kembali memanah. Hasilnya, mereka mengenai sasaran kedua. Tinggal sasaran terakhir yang tersisa. Semua orang berpikir jika di kompetisi kali ini akan ada 2 pemenang tapi masing-masing Qianzy dan Abiella berpikir bahwa pemenang hanya satu.

Abiella memanah duluan, sedangkan Qianzy menarik busur panahnya dengan kuat lalu melepaskan busur tersebut. Mata panah

Qianzy bergerak cepat, mata panah tajam tersebut membelah anak panah Abiella, melesat cepat dan tepat mengenai sasaran.

Qianzy tersenyum. Seperti inilah pertandingannya di kerajaan. Abiella boleh masuk ke kerajaan tapi tetap dia yang akan jadi pemenang. Baik itu dalam kompetisi ataupun mengenai Savero. Qianzy akan mematahkan pergerakan Abiella jika wanita itu mencoba mengusiknya.

Savero yang menyaksikan dua wanitanya ikut tersenyum. Dia memiliki wanita-wanita terbaik. Bukan hanya cantik tapi juga seorang prajurit yang tangguh.

"Kau hebat, Yang Mulia Ratu." Abiella memuji Qianzy. Ia merasa kesal karena kekalahannya tapi cukup baginya sudah mengalahkan Queenic. Terbukti bahwa ia jauh lebih tangguh dari istri pria yang ia cintai.

"Kau juga hebat, Selir Abiella." Qianzy tersenyum pada Abiella. Ia melajukan kudanya menuju ke tempat mengikat kuda lalu turun dari kudanya.

"Yang Mulia, kau menunjukan bakatmu dengan baik." Queenic memuji Qianzy.

Qianzy tertawa kecil. "Aku tidak suka kekalahan, Ratu Queenic."

"Ah, aku pikir tadi kau mau menunjukan pada Selir Abiella bahwa kau lah yang berkuasa."

"Waw, bagaimana bisa kau berpikiran seperti itu? Tapi kau benar, aku memilih membelah panahnya berniat untuk menunjukan padanya aku bisa mematahkan tubuhnya kalau dia bertingkah." Ucapan Qianzy bisa dikatakan bercanda tapi dia juga cukup serius.

**

Abiella kembali ke istana selir. Di belakangnya ada Fierro yang mengikuti langkahnya.

"Kau lihat tadi cara Savero menatap Qianzy? Itu seperti seorang pria yang tengah jatuh cinta." Fierro sudah masuk ke ruangan Abiella. Ia duduk di tempat duduk sementara Abiella melepaskan ikatan rambutnya.

"Aku tak punya waktu memperhatikan Savero, dia tidak penting sama sekali."

"Ya, aku sudah tahu siapa yang penting bagimu sekarang." Abiella membalik tubuhnya menghadap Fierro. "Panglima Sein." Lanjut Fierro.

"Kau ternyata bukan hanya memperhatikan Savero tapi aku juga."

"Kau bisa menyembunyikannya dari orang lain, Abiella. Tapi tidak dariku. Jelas sekali kau seperti ingin menelan Queenic."

Abiella kembali melihat ke cermin. "Kau tidak salah sedikitpun."

"Jadi pria yang kau sukai sejak dulu adalah Sein. Waw, luar biasa. Kau tidak menginginkan Raja tapi kau menginginkan pelindungnya." Fierro tersenyum penuh arti. "Lantas, kenapa kau malah menjadi Ratu? Harusnya kau singkirkan Queenic."

"Aku pasti akan melakukan itu, Fierro. Tapi nanti, setelah aku menjadi Ratu."

"Ah, jadi, kau ingin menjadikan Sein simpananmu atau kau akan menyingkirkan Savero dan menikah dengan Sein?"

Abiella duduk di depan Fierro. "Kau akan melihat sendiri apa yang aku lakukan, Fierro. Saat ini tugasku hanya melahirkan putra mahkota dan setelah aku dipastikan hamil maka aku akan menggulingkan Ratu yang sekarang."

"Lalu kau akan membunuh Savero perlahan-lahan. Ah, itu seperti cerita Ratu Gaura dari kerajaan Westan."

"Itulah takdir Savero. Menyusul keluarganya." Abiella menunjukan wajah aslinya yang penuh kebencian.

"Jika kau ingin cepat mengandung maka kau harus lebih sering bersama dengan Savero."

Abiella diam, ia tak menjawabi ucapan Fierro yang memang benar adanya. Ia tahu apa yang harus ia lakukan. Savero masih pria yang sama, meski tatapannya pada Qianzy memiliki arti lain tapi Abiella yakin kalau Savero pasti akan menghabiskan malam dengannya.

"Ah, ada yang mau aku sampaikan padamu." Qianzy mengingat sesuatu.

"Apa?"

"Adikku, Putri Ameera menyukaimu."

Fierro tertawa kecil. "Aku ingin menikahi kakaknya bukan adiknya. Aku tidak suka putri yang memegang jarum dan benang, Abiella."

"Ayolah, Fierro. Ameera memiliki paras yang cantik. Menyenangkan jika kau memiliki istri yang cantik."

"Maafkan aku, Abiella. Nyatanya aku harus mematahkan hati adik kesayanganmu. Aku tidak bisa merubah pendirianku." *Tapi pengecualian untuk Qianzy.* Fierro bisa mengabaikan fakta bahwa

Qianzy hanyalah seorang gadis strata rendah. Ia sudah sangat terpukau dengan Qianzy ditambah lagi hari ini. Ia makin tergila-gila oleh Qianzy. Fierro tipe pria yang mudah jatuh cinta, ia menyukai Queenic dan Abiella tapi berbeda untuk Qianzy. Ia benar-benar menginginkan istri dari sepupunya itu.

"Kau ingin kekuasaan, bukan? Jika kau menikah dengan Ameera maka keluargaku akan membantumu mendapatkan kekuasaan. Setidaknya kau bisa menjadi pemerintah provinsi." Abiella masih membujuk Fierro.

"Aku tertarik pada kekuasaan tapi aku tidak tertarik pada adikmu."

"Kau tidak perlu mencintainya, Fierro. Kau bisa gunakan adikku sebagai batu loncatan."

"Itu sama saja, Abiella. Aku masih harus menikahinya dan mematahkan kebebasanku. Tidak, aku tidak bisa menukar kebebasanku."

Abiella menghela nafasnya. "Inilah kenapa kau tidak bisa merebut tahta dari Savero. Kau kurang ambisius. Kau tidak bisa kejam pada dirimu sendiri agar kau bisa mencapai puncak. Dengar, Fierro. Tak ada orang yang bisa mencapai puncak tanpa pengorbanan."

"Kau memang benar, Abiella. Tapi menikahi adikmu sangat tidak mungkin bagiku. Aku hanya akan menikah dengan wanita yang benar-benar aku inginkan." Dan itu adalah Qianzy. Tujuannya saat ini bukan lagi tahta tapi Qianzy. Ia akan biarkan Abiella mengambil tahta dan membunuh Savero, dengan begitu Qianzy akan dengan mudah jadi miliknya.

"Terserah kau saja, Fierro. Tapi, jika kau berubah pikiran. Ameera selalu menunggumu."

"Aku sangat berharap ada bangsawan yang segera menikahi adikmu."

"Ya, mungkin itu juga baik untuknya. Cintanya bertepuk sebelah tangan." Abiella turut sedih untuk perasaan Ameera yang tak terbalaskan. Adiknya itu harus merasakan bagaimana sakitnya cinta sepihak sama seperti yang Abiella rasakan.

"Sepertinya perbincangan kita hari ini cukup sampai disini. Aku harus ke pusat kota untuk mengurusi kelompok dagangku." Fierro bangkit dari tempat duduknya.

"Hm, kau benar. Aku juga harus istirahat karena aku cukup lelah." Abiella mengantarkan Fierro ke pintu keluar ruangannya.

**

Savero melangkah ke paviliun perak. Malam ini ia ingin menghabiskan malamnya dengan Qianzy, ratunya.

"Yang Mulia Raja telah tiba."

Qianzy tersenyum, ia segera mendekat ke pintu ruangannya untuk menyambut kedatangan suaminya.

"Selamat malam, Yang Mulia." Qianzy menyapa Savero.

Savero tersenyum. Ia melangkah mendekati Qianzy. "Selamat malam, Istriku." Ia sudah sampai di depan Qianzy. "Aku memiliki hadiah untukmu."

"Hadiah??" Qianzy mengerutkan keningnya.

"Ya, hadiah untuk kemenanganmu." Savero kemudian mengeluarkan sesuatu dari balik bajunya. "Ini untukmu." Savero memberikan bungkusan kecil yang terbuat dari kain sutra pada Qianzy.

Qianzy menerima pemberian Savero. Ia mengeluarkan isi dari bungkusan tersebut. Sebuah kalung indah bermatakan batu permata berwarna hijau terang. Warna yang sama dengan bola mata Qianzy.

"Ini indah, Yang Mulia." Qianzy menyukai hadiah dari Savero.

"Kau menyukainya?"

Qianzy menganggukan kepalanya. Ia menyukai kalung tersebut. "Aku pasangkan." Savero meraih kalung tersebut. Ia segera memasangkannya pada leher istrinya.

Qianzy memegang batu permata kalungnya. Itu adalah hadiah pertama yang Savero berikan padanya dan ia akan menjaga kalung itu dengan baik.

"Sangat pas untukmu." Savero memandangi Qianzy dan kalung yang melingkar di leher Qianzy.

"Terimakasih, Yang Mulia."

"Kau memang pantas mendapatkannya, Ratuku. Kau permata Achilles yang berharga." Savero kembali tersenyum lembut. "Ayo kita istirahat, kejuaraan tadi pasti melelahkan untukmu."

"Hm, aku memang merasa sedikit lelah, Yang Mulia."

**

Qianzy menatap Abiella beberapa saat, bukan, lebih tepatnya menatap ke kalung Abiella. Kalung yang sama dengannya namun permata di kalung Abiella berwarna biru seperti bola mata Abiella. Pemikiran Qianzy adalah Savero juga memberikan kalung pada Abiella.

"Sepertinya aku terlambat." Savero bergabung di taman tempat sarapannya bersama dengan dua istrinya. Savero memang selalu sarapan bersama dengan dua istrinya. Mata Savero memperhatikan kalung dimasing-masing istrinya. Kalung yang ia berikan sangat pas untuk kedua istrinya. Savero adalah pria yang adil. Di kejuaraan Abiella juga bertanding dengan baik hingga mendapatkan posisi kedua jadi ia memberikan kalung juga pada Abiella. Hanya saja ia tak memberikan secara langsung melainkan ia memerintahkan pelayan utamanya yang mengantarkan pada Abiella dan tak ia sangka Abiella mengenakan kalung tersebut.

"Tidak terlambat, Yang Mulia. Aku dan Yang Mulia Ratu juga baru sampai." Abiella menyahuti ucapan Savero.

"Benarkah? Baguslah, artinya aku tidak membuat kalian menunggu. Mari kita sarapan." Savero duduk di tempatnya begitu juga dengan dua istrinya.

"Ya, Yang Mulia." Qianzy dan Abiella menjawab serempak.

**

Malam ini Abiella dan Qianzy berada di istana Savero. Mereka bukannya sedang ingin tidur bertiga tapi mereka dimintai Savero pendapat mengenai masalah-masalah yang terjadi di kerajaan. Savero, Qianzy dan Abiella sudah duduk bersama. "Aku ingin meminta pendapat kalian sebagai wanita-wanita yang aku pikir memiliki wawasan yang luas." Savero mulai bicara. "Ada banyak permasalahan yang terjadi di kerajaan. Aku ingin bertindak sebijaksana mungkin. Permasalahan pertama, ini tentang kasus pencurian. Yang hilang adalah 2 domba. Pemilik ternak meminta keadilan atas pencurian tersebut. Hukuman apa yang pas untuk pencuri tersebut?"

"Hukuman bagi pencuri adalah memotong tangannya." Abiella mengucapkan hukuman yang sama dengan yang Savero pikirkan. Hukuman yang sejak dulu sudah ada.

"Sebab apa dia mencuri 2 domba tersebut?" Qianzy menelusuri lebih dalam sebelum ia memberikan jawaban tentang hukuman.

"Memberi makan keluarganya."

"Berapa banyak domba yang peternak milikki?" Tanya Qianzy lagi.

"90 ekor." Jawab Savero.

"Yang Mulia, pria itu mencuri untuk kelangsungan hidupnya. Kalian bahkan membunuh untuk kesejahteraan rakyat. Caranya untuk hidup memang salah tapi memotong tangannya sama saja membunuhnya dan keluarganya." Qianzy selalu bertindak dengan hati.

"Jika para pencuri tidak ditindak dengan tegas maka mereka akan menggunakan alibi keluarga agar terhindar dari hukuman. Siapa lagi yang bisa percaya pada hukum kerajaan jika tangan pencuri itu tidak dipotong." Abiella menyanggah ucapan Qianzy. "Menggunakan hati untuk hukum tidak dibenarkan, Yang Mulia Ratu. Yang bersalah harus dihukum sesuai dengan peraturan."

"Tapi memotong tangannya itu terlalu kejam, Selir Abiella. Jika dia punya tangan saja ia tidak bisa menghidupi keluarganya lalu apa yang bisa dia lakukan tanpa tangan?" Qianzy membalas sengit.

Savero merasa jawaban masing-masing istrinya benar. Yang satu bertindak dengan pikiran sedangkan yang satu dengan perasaan. "Aku sudah memikirkan hukumannya. Kali ini tidak memotong tangan tapi dengan pria itu bekerja di peternakan hingga domba melahirkan 5x lipat dari yang dia curi tanpa diberi upah." Memberi efek jera dan tidak terlalu lunak, itulah pilihan Savero. Ia mengambil jalan tengah dari jawaban dua istrinya. "Masalah lainnya, seorang bangsawan kelas menengah melaporkan pelayannya yang membawa kabur anak gadisnya yang sudah ia jodohkan dengan anak bangsawan lain. Pelayan itu sekarang berada ditahanan menunggu hukumannya besok."

"Membawa kabur wanita yang sudah ditunangkan adalah dosa apalagi seorang pelayan. Seorang bangsawan tidak pernah bisa disandingkan dengan pelayan. Kirim pelayan itu ke desa yang terkena wabah, itu hukuman yang pas untuknya." Abiella mengeluarkan pemikirannya.

"Apa mereka terlibat hubungan asmara?" Tanya Qianzy.

"Pelayan itu menyukai si putri bangsawan begitu juga sebaliknya."

"Ada kemungkinan bukan pelayan yang mengajak kabur tapi si putri. Wanita yang memiliki kekasih hati cenderung akan memilih kabur daripada menikah dengan pria yang dijodohkan dengannya."

"Tapi jika si pria tidak mau maka wanita itu tidak akan pergi." Abiella mengeluarkan jawaban berdasarkan pengalamannya.

"Si pria mungkin tidak ingin membawa si putri kabur tapi karena takut si putri berada dalam bahaya jadi ia kabur karena tak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada pujaan hatinya. Ini tentang masalah hati, Yang Mulia. Jika sudah jelas mereka saling mencintai lalu untuk apa prianya dihukum. Jangan menjadi ayah si putri yang tak mendukung hubungan mereka. Mereka bisa mengakhiri hidup mereka jika dipisahkan."

Savero menyimak dengan baik. Benar, masalah kali ini memang tentang perasaan. Savero tak menyadari bahwa kisah si pelayan hampir sama dengan kisahnya, Sein dan Abiella. Hanya saja Sein tidak kabur bersama Abiella.

"Jika setiap orang harus bersama dengan yang mereka cintai maka bagaimana dengan tunangannya? Keadilan apa yang akan ia terima? Tidak semua cinta bisa disatukan. Mereka yang tidak ditakdirkan bersama harus menerima kenyataan." Dan jika Abiella sadar dengan ucapannya, maka ia harus terima bahwa Sein tidak ditakdirkan untuknya.

"Hukuman akan ditentukan besok. Si putri yang akan memilih. Jika ingin bersama si pelayan maka pelayan akan bebas dari hukuman. Seperti yang Ratu Qianzy katakan, ini tentang perasaan maka hanya si putri yang bisa menentukannya."

Kehadiran dua istrinya memang membantu Savero. Savero ingin memulai hukum yang manusiawi, ia tidak ingin menghukum terlalu berat ataupun terlalu ringan. Qianzy dan Abiella memang penyeimbangnya. Savero membahas masalah lain, tentang perselingkuhan, pembunuhan dan lainnya.

Part 12

Telah terjadi masalah di istana dalam. Pakaian Abiella yang diberikan oleh orangtuanya telah dirusak secara tidak sengaja oleh seorang pelayan yang bertugas mencuci pakaiannya. Pelayan tersebut menjadi sasaran kemarahan Abiella. Abiella tidak pernah suka ada orang yang merusak miliknya. Ia tidak bisa mengampuni orang tersebut. Dan pelayan yang merusak pakaian Abiella kini tengah mendapatkan hukuman. Pelayan utama Abiella sedang memberikan cambukan pada pelayan malang tersebut.

"Apa yang terjadi disini?" Qianzy datang setelah mendapatkan laporan dari seorang pelayan.

Abiella menatap Qianzy datar. "Aku sedang mengajari pelayan."

"Bukan begitu caranya mengajari, Selir Abiella!" Qianzy menaikan nada suaranya. Bagaimana bisa Abiella mencambuk pelayan yang berada dalam pengawasannya. Ia yang bertanggung jawab untuk mendisiplinkan pelayan yang bermasalah. "Hentikan!" Qianzy memerintahkan pelayan utama Abiella untuk berhenti mencambuk.

Abiella menggelengkan kepalanya. Ia tak peduli sama sekali pada ucapan Qianzy.

"Sarah." Qianzy memanggil pelayannya.

Sarah segera mendekat ke pelayan Abiella. Merebut cambuk yang dipakai untuk mencambuk pelayan tadi. Plak, Sarah menampar wajah pelayan utama Abiella. "Kau tuli? Yang Mulia memerintahkan berhenti. Disini bukan Nyonyamu yang memerintah tapi Yang Mulia Ratu. Dengarkan perintahnya!" Sarah memarahi pelayan utama Abiella.

Pelayan Abiella mengepalkan tangannya. Abiella mendekati Sarah. Plak,, Ia menampar wajah Sarah dengankeras hingga darah mengalir dari sudut bibir Sarah. "Siapa kau berani menampar pelayanku! Siapa kau, hah!!" Abiella berteriak marah.

Qianzy melangkah mendekati Abiella. Ia menarik lengan Abiella. Plak! Qianzy menampar wajah Abiella. "Ketahui tempatmu, Selir

Abiella. Pelayanku melakukan hal yang benar. Jangan pernah mengangkat tanganmu padanya."

Apa yang Qianzy lakukan pada Abiella telah membakar kemarahan Abiella. Api yang semula kecil kini menyilap membesar siap membakar siapa saja yang berada dekat dengannya. Abiella tidak menerima penghinaan ini. Di depan banyak pelayan dan dayang istana ia dipermalukan oleh Qianzy. Seorang putri bangsawan kelas menengah ditampar oleh wanita yang berasal dari desa.

"Dengarkan aku baik-baik, Yang Mulia Ratu. Aku tidak akan melepaskanmu. Kau akan mendapatkan hadiah balasan dari tamparanmu. Kau akan melihat bagaimana aku membuatmu melihat posisiku yang sebenarnya." Abiella bersuara tenang tapi penuh dendam. Abiella melangkah pergi dari istana pelayan. Kali ini Abiella tak akan membuat hidup terasa mudah bagi Qianzy. Abiella tak akan pernah membiarkan Qianzy tenang. Tidak akan pernah.

"Kalian, bawa dia ke balai pengobatan." Qianzy memberi perintah pada pelayan yang ada disana.

"Baik, Yang Mulia." Pelayan segera membantu pelayan yang dicambuk tadi dan segera membawanya pergi.

"Yang Mulia, anda tidak seharusnya menampar Selir Abiella. Dia akan mengingat kejadian ini selamanya." Seru Sarah.

Qianzy tetap tenang meski ia tahu apa yang Sarah katakan memang benar adanya. "Obati lukamu, Sarah." Qianzy membalik tubuhnya dan segera pergi. Ia tak tahu apa yang akan Abiella perbuat padanya tapi ia tak akan takut selama ia melakukan hal yang benar. Ia tidak menggunakan kekuasaannya untuk hal yang salah. Abiella yang sudah keterlaluan jadi memberinya pelajaran bukanlah hal yang salah.

Abiella masuk ke ruangannya. Tangannya masih mengepal karena apa yang Qianzy lakukan tadi. "Tara, kau tidak menerima apa yang pelayan itu lakukan padamu, kan?" Abiella bertanya pada pelayan utamanya.

"Aku tidak terima, Selir. Status sosialku lebih tinggi dari pelayan sialan itu." Wajah Tara menunjukan seberapa besar ia membenci pelayan Qianzy.

"Kalau begitu kau tahu apa yang harus kau lakukan. Kau hancurkan pelayan itu, aku yang akan mengurus Ratunya."

"Baik, Selir." Tara tahu apa yang akan ia lakukan. Tara sama dengan Abiella. Memandang orang dari status sosial dan selalu

berpikir bahwa kaum rendahan tak pantas bertingkah sok hebat di depan mereka.

"Tinggalkan aku sendiri. Aku ingin istirahat." Abiella memerintahkan Tara untuk keluar dari ruangannya.

"Baik, Selir." Tara menundukan kepalanya. Ia melangkah mundur lalu keluar dari ruangan Abiella.

Abiella mengelus bekas tamparan Qianzy. "Mulai hari ini hidupmu akan sulit, Qianzy. Kau bodoh mencari masalah denganku. Awalnya aku ingin menyingkirkanmu tanpa rasa sakit tapi karena kau sudah melakukan ini padaku maka aku akan membuat kau merasakan rasa sakit. Lihat dan tunggu, aku akan tunjukan padamu dimana tempatku seharusnya." Abiella menatap lurus dengan mata tajamnya yang menyiratkan amarah yang meluap.

**

Savero mendatangi ruangan Abiella. Dia sudah mendengar perihal gaun Abiella yang rusak.

"Yang Mulia Raja memasuki ruangan."

Savero masuk ke ruangan Abiella. Istri keduanya itu tengah duduk sambil memegangi setangkai mawar hitam yang indah tapi berbahaya. Inilah arti Abiella. Indah, tapi membuat orang terluka.

Abiella tersenyum pada Savero. Ia meletakan setangkai mawar tersebut dan menyambut Savero. "Apa yang membawa Yang Mulia kemari?" Ia bertanya dengan nada lembut.

"Weckley!" Savero memanggil pelayan utamanya. Pelayan utamanya masuk ke dalam ruangan Abiella. Ia membawa sesuatu.

"Aku mendengar tentang gaunmu. Ini adalah ganti gaunmu."

Weckley memberikan gaun tersebut pada Abiella. Abiella menerima gaun yang berbahan dasar sama persis dengan miliknya yang telah rusak. "Yang Mulia tidak harus mengganti gaunku."

"Aku tidak ingin kau tidak nyaman disini, Selir." Savero mendekati selirnya. "Apakah wajahmu masih sakit?" Ia juga tahu mengenai Qianzy yang menampar Abiella.

"Ini tidak sakit lagi, Yang Mulia. Aku telah merenungi kesalahanku. Memang tidak seharusnya aku menghukum pelayan seperti tadi pagi. Maafkan aku, Yang Mulia. Aku tidak akan melakukan hal seperti itu lagi." Abiella meminta maaf. Ia telah benar-benar memulai semuanya. Pertama, Abiella akan mengambil hati Savero, menyingkirkan cinta untuk Qianzy yang Abiella yakini

Savero belum menyadarinya. Ia memiliki rencana-rencana yang tak akan pernah di duga sama sekali oleh Qianzy ataupun orang lain.

"Aku meminta maaf karena Ratu telah mempermalukanmu. Aku tahu memang dia yang memegang kendali atas istana dalam tapi harusnya dia tidak menamparmu."

Abiella berhasil. Ia telah menarik simpati Savero dan hanya tinggal memanasinya secara terus menerus maka Savero akan mengabaikan Qianzy.

"Itu bukan salahnya, Yang Mulia. Tugasnya adalah menunjukan keadilan. Aku yang telah melakukan kesalahan."

Savero meraih tangan Abiella lalu menggenggam jemarinya dengan lembut. "Malam ini aku akan bermalam disini."

"Terimakasih atas kemurahan hati, Yang Mulia."

"Aku yakin suasana hatimu tidak baik jadi aku ingin menamanimu agar suasana hatimu jadi lebih baik."

Abiella tersenyum lembut. Ia memeluk Savero. "Suasana hatiku jauh lebih baik, Yang Mulia."

Savero mulai melupakan adanya Qianzy karena Abiella. Yang otaknya pikirkan saat ini hanyalah Abiella.

Abiella melepaskan pelukannya dari Savero, ia mendongakan wajahnya untuk memandang Savero, "Sepertinya Yang Mulia lelah. Aku akan memijat kepala Yang Mulia agar lebih baik. Aku yakin, aku juga membebani pikiranmu. Izinkan aku mengurangi beban pikiranmu, Yang Mulia."

Savero tersenyum lalu menganggukan kepalanya pelan. Ia kini melangkah menuju ke ranjang. Ia berbaring dengan bantalannya adalah paha Abiella. Tangan Abiella memijat kepala Savero dengan lembut. Rasanya sangat menenangkan.

"Kau memiliki mantra pada tanganmu, Selirku. Kepalaku terasa sangat nyaman." Savero berbicara dengan matanya yang terpejam.

"Aku akan melakukan ini setiap Yang Mulia mengunjungiku. Datanglah padaku saat beban di pundakmu membebanimu."

Savero membuka matanya karena ucapan Abiella yang terdengar sangat tulus. "Kenapa aku harus kemari saat aku hanya memiliki beban? Tidak bolehkah aku kemari saat aku sedang senang?"

Abiella tersenyum lagi. "Aku adalah istri kedua Yang Mulia. Mengharapkan Yang Mulia datang kemari saat senang terlalu tinggi

bagiku. Cukup bagiku jika Yang Mulia datang untuk membagikan beban denganku. Aku senang bisa mengurangi beban Yang Mulia."
Savero menggenggam tangan Abiella. "Tidak ada istri pertama atau istri kedua, Abiella. Bagiku kau dan Qianzy sama. Kalian sama-sama istriku. Aku tidak mau datang hanya karena ingin berbagi beban padamu. Aku akan datang saat aku ingin melihatmu."

"Mata Yang Mulia tidak bisa melihat ke satu arah. Karena Yang Mulia memiliki dua istri. Dan saat Yang Mulia bosan padaku maka mata Yang Mulia tak akan pernah memandang ke arahku."

"Aku tidak akan pernah bosan denganmu, Abiella. Dari dulu aku menginginkanmu, sekarang dan nantipun aku masih terus menginginkanmu."

Maka akan aku buat kau mengabaikan Qianzy selamanya. Inginkan aku selamanya dan aku tak akan menyingkirkanmu dari tahtamu. Abiella tersenyum tipis, sebuah senyuman licik yang terlihat samar. Perang dingin sudah dimulai. Abiella akan bermain semaksimal mungkin untuk membuat Qianzy menderita.

**

Pagi ini Abiella memasang wajah manisnya di depan Qianzy. Ia tersenyum seperti biasanya pada Qianzy dan menikmati sarapan mereka.

"Yang Mulia, aku ingin mengucapkan terimakasih untukmu." Abiella berbicara pada Qianzy setelah Savero meninggalkan taman istana Emas. "Karena kau aku mendapatkan gaun baru dari Yang Mulia Raja. Ah, Yang Mulia meminta maaf padaku atas tamparanmu. Aku tidak bisa menolak permintaan maafnya jadi aku menerimanya." Abiella tersenyum tenang.

Qianzy kini tahu bahwa semalam Savero mendatangi istana selir. Tapi, untuk apa Savero meminta maaf pada Abiella? Apa Savero berpikir yang ia lakukan salah? Qianzy tak mengerti jalan pikiran Savero. Ah, benar. Savero pria yang perilakunya sama dengan Abiella jadi sangat wajar jika Savero merasa yang ia lakukan salah.

"Aku sedang membuatmu tahu dimana tempatku jadi berhati-hatilah, Qianzy. Caraku mungkin akan menyakitimu. Ah, Savero, dia hanya menginginkan aku, baik dulu, sekarang ataupun seterusnya. Kau akan sadar nanti, sadar kalau kau hanya mengisi kekosongan posisi ratu. Ah, atau kau akan berakhir seperti mendiang Ratu Haya yang tewas karena bunuh diri. Jangan melakukan hal seperti itu karena

aku tak suka kabar duka." Usai mengatakan kalimat panjang itu Abiella meninggalkan Qianzy yang terdiam karena kalimat Abiella. Memang benar dirinya adalah pengisi tempat kosong.

"Tempat kosong itu akan selalu menjadi tempatku, Abiella. Kau hanya belum mengenali aku lebih jauh. Aku juga benci kabar duka jadi tak akan ada kabar duka dari paviliunku." Qianzy menatap punggung Abiella yang sudah menjauh. Ia mulai melihat taring Abiella. Dan ia akan menunjukan pula taringnya pada Abiella.

Usai dari taman, Qianzy segera ke ruang pemerintahan. Ia harus bicara dengan Savero.

"Katakan pada Yang Mulia, aku ingin bertemu dengannya." Seru Qianzy pada pelayan utama Savero.

Weckley segera masuk ke ruang pemerintahan lalu setelahnya ia keluar lagi kembali pada tempatnya semula. "Silahkan masuk, Yang Mulia."

Qianzy segera masuk ke ruangan. Savero menutup buku laporan yang ia baca.

"Ada apa, Ratuku?"

Qianzy berdiri di sebelah meja kerja Savero. Matanya menatap mata Savero tenang. "Apa yang salah dari yang aku lakukan kemarin?"

"Tidak ada yang salah. Kau menjalankan aturanmu dengan benar. Hanya saja memperlakukan selir utama seperti itu di depan semua pelayan dan dayang istana bukanlah hal yang bijak. Kau mempermalukannya. Para pelayan dan dayang pasti membiacarakan Selir utama. Bagaimana dia bisa dihormati jika kau memperlakukannya seperti itu? Dan pelayan yang merusak gaun Selir Utama memang salah. Dahulu Ratu sebelum mendiang Ratu Haya bahkan langsung memenjarakan pelayan yang merusak pakaiannya."

"Aku disini bukan untuk mengikuti aturan yang lama, Yang Mulia."

"Aku tahu. Sudah aku katakan tak ada yang salah dari aturan dan pemerintahanmu. Hanya saja, jangan terlalu kasar pada Selir Utama. Aku tidak ingin kalian bertengkar satu sama lain." Savero masih menggunakan nada lembutnya. Ia tak bisa bersuara keras pada Qianzy yang memang mengatur istana dalam dengan baik.

"Jangan pernah meminta maaf pada orang lain jika itu bukan salahmu. Aku tidak akan senang jika Yang Mulia melakukan itu lagi."

"Maaf jika aku tak menyenangkanmu. Aku hanya tak ingin masalah kalian melebar." Savero meminta maaf pada istrinya. Seruan marah Qianzy membuatnya melembut. Savero tahu, cara mengatasi kemarahan Qianzy adalah dengan kelembutan.

"Kau tidak seperti Savero yang aku lihat pertama kali. Meminta maaf bukan gayamu."

Savero tersenyum. Ia meraih tangan Qianzy. "Wanita membuatku lemah. Banggalah karena aku merendahkan diriku agar kau tidak marah padaku."

"Kau takut aku marah padamu?" Tanya Qianzy.

Savero menganggukan kepalanya.

"Kenapa?"

"Aku tak bisa menjelaskan alasannya tapi aku benar-benar tak suka kau marah padaku."

Apa sebenarnya yang kau rasakan, Savero? Siapa sebenarnya yang kau cintai? Abiella atau aku? Aku tak mungkin salah mengartikan sikapmu selama ini. Tapi, apa mungkin satu hati bisa membagi cinta? Qianzy memandangi Savero beberapa saat.

"Malam ini, kau akan bermalam dimana?" Qianzy tak akan memberi isyarat tentang yang ia inginkan. Ia akan mengatakan langsung tentang apa yang ia inginkan.

"Tempatmu."

Jawaban Savero membuat Qianzy merasa tenang. Savero masih ingin bermalam bersamanya.

"Baiklah. Lanjutkan pekerjaanmu. Aku akan ke taman balai pengobatan untuk memeriksa tanaman obat."

"Hm. Jangan terlalu lelah." Savero melepaskan tangan Qianzy.

"Ya." Qianzy membalik tubuhnya dan keluar dari ruang pemerintahan.

Savero tak melanjutkan pekerjaannya. Otaknya kini memikirkan Ratu dan Selirnya. Apa yang harus ia perbuat agar dua wanita tersebut tidak berselisih dan tersakiti. Jika Savero hanya mendatangi Qianzy maka Abiella pasti akan terluka, dan jika ia hanya mendatangi Abiella maka Qianzy akan berakhir seperti mendiang Ratu Haya. Tidak, Savero tidak ingin Qianzy berakhir seperti itu. Ia tidak menginginkan kematian Qianzy. Tapi Savero juga tidak bisa memilih. Entah itu Qianzy atau Abiella, Savero menyukai keduanya.

Kali ini Savero mengerti apa arti egois. Selama ini ia hanya dituduh sebagai pria yang egois dan kini ia benar-benar egois. Tak ada yang boleh pergi darinya, Savero yakin kalau dia tak akan menyakiti baik Qianzy maupun Abiella.

"Aku hanya perlu bersikap adil. Hanya itu." Savero hanya bisa melakukan ini. Ia tidak bisa mengambil langkah lain.

**

Seperti kata Savero yang mencoba tentang kata 'adil', tiap malamnya Savero berganti-ganti teman tidur. Satu hari ia bersama Qianzy malam lainnya ia bersama dengan Abiella dan begitu terus selama satu minggu ini. Ia bahkan melupakan tentang siapa yang harus melahirkan putra mahkota. Kali ini Savero benar-benar berharap kalau tak akan ada pertumpahan darah antara anak-anaknya jika nanti Qianzy dan Abiella sama-sama memiliki anak.

"Yang Mulia terjadi masalah di istana dalam." Savero berhenti membaca keluhan rakyatnya. Ia menggulung kembali kertas keluhan.

"Masalah apa? Dimana Yang Mulia Ratu?" Tanya Saverpo.

"Beberapa selir tingkat dua kehilangan perhiasan mereka. Yang mencuri perhiasan sudah tertangkap,"

"Lalu dimana masalahnya, Wekcley?"

"Pencurinya adalah pelayan utama Ratu Qianzy."

"Apa?" Savero cukup terkejut dengan ucapan Weckley. Ia tahu benar kalau Qianzy sangat menyayangi Sarah.

"Para selir menuntut Ratu Qianzy untuk menghukum berat pelayannya tapi sepertinya Ratu Qianzy tak bisa menghukum pelayannya."

Savero akhirnya bangkit dari tempat duduknya. Ia segera melangkah ke istana selir tempat dimana keributan terjadi.

"Yang Mulia Raja telah tiba."

Savero masuk ke ruangan yang terdapat banyak wanita di dalamnya.

"Yang Mulia. Ratu Qianzy tidak bisa menghukum pelayannya. Bagaimana bisa dia pilih kasih seperti itu?" Selir mendiang Raja sebelumnya mengadu pada Savero. Selir yang usianya hanya 3 tahun lebih tua darinya.

"Ratuku, apa masalahnya ini?" Savero mengabaikan selir tingkat dua tadi. Ia segera melangkah ke Qianzy.

"Yang Mulia, aku bukannya pilih kasih tapi aku sedang berpikir kemungkinan Sarah dijebak. Dia mengaku tidak mencuri perhiasan tersebut." Qianzy menjawab ucapan Savero.
Savero melihat raut gusar di wajah Qianzy. Wanitanya yang penuh kasih ini terlalu mengasihi pelayannya.

"Yang Mulia, pelayan ini sudah terbukti mencuri. Tak ada yang menjebaknya. Lagipula siapa yang mau menjebaknya?" Abiella membuka suara.

"Kapan kejadian ini terjadi?" Tanya Savero pada Qianzy.

"Semalam, Yang Mulia."

"Dimana kau semalam?" Savero beralih bertanya pada Sarah.

"Semalam saya berada di paviliun Perak, Yang Mulia."

"Bohong, Yang Mulia." Seorang pelayan Qianzy yang lain membuka mulutnya. "Semalam Sarah tidak ada di paviliun. Saya melihat sendiri Sarah keluar dari paviliun tengah malam."

"Yang Mulia, saya memang keluar tapi -" Sarah membela diri namun terpotong.

"Yang Mulia, bukti sudah didapatkan. Saksi juga sudah ada. Apa lagi yang diragukan?" Selir tingkat dua yang lain bersuara.
Sarah melihat ke Qianzy. Ratunya itu membalas tatapannya sedih. Ia tahu ratunya percaya padanya namun bukti sudah terlalu jelas mengarah kepadanya.

"Ratuku, kita bicara di luar sebentar." Savero mengajak Qianzy untuk keluar dari ruangan.
Qianzy segera mengikuti langkah Savero. Setelah di luar Savero memeluk Qianzy. "Aku tahu kau mengasihinya, tapi dia melakukan kesalahan. Dia harus dihukum agar tak ada kecemburuan."

"Dia tidak mencuri perhiasan itu, Yang Mulia. Sarah bukan orang seperti itu." Qianzy percaya pada Sarah. Ia yakin bahwa pelayannya tak akan melakukan hal seperti itu.

"Tapi buktinya seperti itu, Sayang." Savero bersuara lembut. Bahu Qianzy bergetar. Istrinya kini menangis. "Baiklah, apa yang mau kau lakukan sekarang? Jika dia tidak bersalah maka buktikan itu."

"Beri aku waktu 2 hari. Aku akan membuktikan Sarah tidak bersalah."

Savero mengecup puncak kepala Qianzy. "Maka lakukan. Lakukan agar hatimu tenang. Jangan menangis, air matamu milikku. Jangan mengeluarkannya tanpa izinku."

Pelukan Savero terlepas. Ia menghapus air mata istrinya. "Sekarang selesaikan masalahnya. Aku tahu kau adalah Ratu yang adil. Aku tahu kau tidak akan mengecewakan aku."

"Jika aku tidak membuktikan dia bersalah, aku pasti akan menghukumnya. Terimakasih karena memberikan aku kesempatan untuk membuktikannya."

Savero tersenyum lembut. "Aku melakukannya karena aku tidak suka kau terbebani oleh masalah ini. Aku menyayangimu, kau tahu itu, kan?"

Qianzy menganggukan kepalanya. Beberapa hari yang lalu Savero mengatakan padanya kalau pria itu menyayanginya. Kata-kata yang bagi Qianzy sangat cukup agar ia bertahan pada posisinya.

"Sekarang masuklah. Aku harus kembali melihat keluhan rakyatku." Savero meminta istrinya untuk masuk.

"Hm," Qianzy berdeham pelan. Ia segera masuk kembali ke dalam istana selir.

Di dalam sana para selir dan pelayan menunggu keputusan Qianzy.

"Pelayan Sarah akan dipenjara selama aku menelaah kembali kasus pencurian ini. Yang Mulia Raja sudah menyetujui keputusanku." Qianzy memberitahu seluruh penghuni istana selir yang ada di ruangan tersebut.

"Penjaga!" Abiella memanggil penjaga.

"Tidak perlu. Biar aku sendiri yang membawanya ke tahanan." Qianzy menghentikan penjaga yang baru saja masuk ke dalam ruangan. QIanzy segera keluar bersama dengan Sarah.

"Yang Mulia, aku tidak mencuri perhiasan tersebut." Sarah kembali mengatakan ia tak mencuri.

"Aku percaya padamu, Sarah. Tunggulah di penjara selama 2 hari. Aku pasti akan menemukan siapa yang telah menjebakmu."

"Terimakasih, Yang Mulia. Terimakasih karena percaya padaku."

Qianzy menggenggam tangan Sarah. "Jangan putus asa, kebenaran pasti akan terungkap." Ia menenangkan pelayannya.

"Ya, Yang Mulia." Sarah menganggukan kepalanya. Ia menggantungkan hidupnya pada Qianzy. Ia percaya Ratunya akan menemukan pelaku sebenarnya.

Part 13

Abiella kembali ke ruangannya. Ia duduk di tempat duduknya dengan wajahnya yang tersenyum tenang. "Qianzy, oh, Qianzy. Kau tak akan bisa menemukan bukti pelayanmu tak bersalah."

"Tara!" Abiella memanggil Tara.

"Ya, Selir." Tara menghadap ke Abiella.

"Malam ini, jalankan rencana kedua."

"Baik, Selir." Tara menganggukan kepalanya.

"Ah, apakah kau sudah merasa senang atas kejadian hari ini?" Tanya Abiella.

Tara tersenyum licik. "Belum puas, Selir. Aku ingin dia lebih menderita."

"Sebentar lagi, Tara. Kau tahukan, buah dari kesabaran itu sangat manis." Abiella bersuara tenang disertai dengan senyumannya.

Tara tersenyum mengikuti Abiella. Majikannya memang sangat sabar. Selama satu minggu ini majikannya bersabar tidak membalas Qianzy dan hari ini dia sudah bergerak. Majikannya memang tahu caranya bermain. Pelan tapi menyakitkan.

Jika Abiella tengah senang di tempat lain masih di istana Achilles, Qianzy tengah mencari cara untuk membuktikan kalau pelayannya tidak bersalah.

"Ada yang bisa aku bantu, Yang Mulia?" Queenic mengunjungi Qianzy. Wanita ini baru kembali setelah pergi bersama Sein ke daerah yang terjadi kerusuhan.

"Kau baru saja kembali, Queenic. Istirahatlah. Aku pasti akan menemukan cara untuk membuktikan Sarah tidak bersalah."

Queenic tersenyum, ia suka sikap ambisius Qianzy. "Aku akan membantumu. Mungkin saja kau melewatkan sesuatu. Bukankah dua orang lebih baik?"

"Baiklah, jika kau memaksa." Qianzy tak bisa menolak Queenic.

"Jadi, siapa yang kau curigai menjebak Sarah?" Queenic mulai memeriksa kamar Sarah. Mungkin saja ada barang pelaku yang tertinggal di dalam kamar Sarah.

Qianzy berhenti melangkah. "Di dalam istana ini semua bisa menjadi tersangkanya. Persaingan untuk menjadi yang tertinggi selalu ada. Aku mencurigai semua pelayan di istana ini."

"Pelayan? Kau tidak berpikir ini perbuatan Selir Abiella?"

"Tak ada alasan baginya untuk menghancurkan Sarah. Jika ia memilih target pasti akulah orangnya. Aku yakin Selir Abiella bukan tipe manusia yang akan menyerang pelayan ketika dia berurusan dengan Ratu." Qianzy memang bereaksi seperti yang Abiella pikirkan. Abiella memang tidak menyerang Sarah tapi Tara, pelayan itu yang menjalankan instruksi dari Abiella.

"Kau benar. Bagaimana dengan pelayan yang melihat Sarah keluar di malam hari?"

"Dia adalah saksi, tapi dia juga mungkin tersangka namun yang aku pikirkan bukan pelayan itu."

"Lalu siapa?" Queenic tidak bisa menebak jalan pikiran Qianzy.

"Tara, pelayan Abiella."

"Katamu Abiella tidak mungkin."

"Benar, tapi Tara yang merupakan pelayan bisa mengotori tangannya. Lagipula Tara pasti memiliki dendam pada Sarah karena beberapa hari yang lalu Sarah menampar Tara."

"Tapi, waktunya tidakkah terlalu lama untuk membalas dendam?"

"Dia melakukan itu agar tak ada yang mencurigainya. Berita tentang kejadian waktu itupun sudah tidak ada lagi yang membicarakannya."

"Jadi, kau harus menyelidiki pelayan itu. Tak mungkin ia bekerja sangat rapi pasti ada kesalahan kecil yang ia lakukan."

"Dan aku sedang mencari kesalahan itu, Queenic."

"Kirimkan pelayan terpercayamu untuk memantau pergerakan Tara."

"Aku sudah melakukannya. Kita akan melihat hasilnya. Apakah pemikiranku benar atau tidak." Qianzy kembali menelusuri kamar Sarah, ia membuka kotak penyimpanan barang berharga Sarah, tempat dimana barang-barang selir tingkat dua ditemukan. "Aku

belum mengucapkan selamat atas keberhasilan kau dan Sein mengusir para perusuh di Provinsi Morsh."

"Kami adalah pasangan yang kompak dan tangguh. Tak akan ada yang bisa mengalahkan kami." Queenic berkata angkuh diakhiri dengan tawa kecilnya.

"Ya, aku akui kalian memang pasangan mengagumkan. Aku berharap kalian akan cepat memiliki keturunan."

"Aku juga mengharapkan itu, Qianzy. Sein kecil pasti sangat manis."

"Manis?" Qianzy menaikan alisnya. "Jika dia mengikutimu maka dia akan manis. Tapi jika menuruti Sein, aku yakin dia pasti akan memasang wajah dinginnya setiap saat."

Queenic tertawa geli. "Dia hangat, Qianzy."

"Ya, tentu saja. Apalagi ketika di ranjang." Qianzy menggoda Queenic.

"Aku pikir Yang Mulia Raja juga seperti itu. Dia pasti seperti api unggun, membakarmu dalam gairah."

Qianzy tersenyum kecil. Apa yang Queenic katakan memang benar. Bahkan sekarang ia memikirkan malamnya bersama dengan Savero.

"Hentikan pemikiran jorokmu itu, Qianzy. Kau tak akan menemukan apapun jika kau memikirkan itu."

Qianzy melirik Queenic lalu tertawa geli. "Kau memang pandai menganalisa pemikiran orang, Queenic."

Setelahnya Qianzy dan Queenic mencari di setiap sudut kamar Sarah namun mereka tak menemukan hasil apapun.

**

Malam hari di penjara kerajaan Achilles sunyi seperti biasanya. Saat ini adalah pergantian jam penjagaan. Seseorang berjubah hitam datang ke tahanan Sarah. Orang tersebut memiliki kunci tahanan, ia masuk ke dalam tahanan. Di sana Sarah sudah terlelap.

Mata Sarah terbuka saat merasakan ada yang datang. Mulutnya ingin terbuka namun dengan cepat orang tadi membekap mulutnya.

"Membusuklah di neraka, Pelayan hina!" Seorang yang dari suaranya adalah wanita memasukan cairan racun ke mulut Sarah. Bagaimanapun Sarah mencoba tak menelan, racun tersebut tetap

mengalir di kerongkongannya. Panas menyakitkan terasa di tenggorokannya, rasanya seperti terbakar.

Botol racun tadi dijatuhkan di dalam tahanan. Wanita tersebut hendak berdiri namun tangan Sarah yang dipenuhi darah menggapai tangannya, menarik tangan tersebut hingga pada akhirnya tangan Sarah melepaskan tangan wanita itu. Racun di tubuh Sarah sudah menyebar melalui nadinya.

Wanita tadi keluar, ia lolos dari penjaga penjara. Jubah hitamnya terbuka, wajah Tara dengan senyuman iblis terlihat disana. "Mati bunuh diri dan diingat sebagai penjahat selamanya adalah hal yang paling pas untukmu, Sarah." Senyumnya makin terlihat tajam dan kejam. Wanita itu segera kembali ke ruangannya melewati jalan lain. Ia masuk dari jendela kamarnya karena Tara tahu pelayan Qianzy mengawasinya.

Tara sudah diberitahu oleh Abiella, bahwa Qianzy akan mencurigainya. Dan agar terhindar dari ke curigaan itu Tara harus terlihat masuk ke kamarnya setelah jam kerjanya berakhir. Abiella memang pandai, ia tahu pergerakan apa saja yang akan dilakukan oleh Qianzy.

Di istana selir, Abiella tengah menikmati minumannya. Ia tersenyum senang karena ia yakin Tara sudah melakukan semuanya dengan baik.

"Siapapun yang kau sayangi di kerajaan ini akan aku singkirkan, Qianzy. Kita lihat saja sampai sejauh mana kau bertahan." Abiella meneguk lagi minuman memabukannya. Setelah ia puas, ia melangkah menuju ke ranjangnya. Berbaring sendirian disana lalu memejamkan matanya dengan perasaan tak ada yang hilang sama sekali.

**

Qianzy melangkah cepat ke tahanan. Ia mendengar perihal kematian Sarah.

Sesampainya di tahanan ia berlutut di dekat Sarah. "Apa yang terjadi padamu, Sarah. Buka matamu." Qianzy menggenggam tangan Sarah. Air matanya menetes.

"Yang Mulia, Pelayan Sarah menenggak racun. Dia bunuh diri. Dia pasti tak siap menghadapi hukumannya jadi dia bunuh diri." Tabib kerajaan yang memastikan tentang penyebab kematian Sarah berbicara pada Qianzy.

"Sarah, buka matamu. Jangan bercanda seperti ini. Kenapa kau meminum racun, Sarah? Kenapa?"

"Ratuku, sudah cukup." Savero ikut berada di ruang tahanan. Ia merangkul bahu Qianzy.

"Dia tidak mungkin bunuh diri, Sayang. Dia tidak melakukan kesalahan, dia tidak mungkin bunuh diri." Qianzy menangis terisak.
Savero memeluk istrinya. "Relakan dia, Sayang. Dia yang memilih jalannya sendiri."
Qianzy menangis dalam pelukan Savero. Ia kehilangan orang yang ia sayangi lagi.

"Bersihkan jasadnya lalu lakukan pemakaman untuknya. Dia dicintai oleh istriku jadi perlakukan dengan baik jasadnya." Savero memerintahkan penjaga.

"Baik, Yang Mulia." Penjaga segera membawa jasad Sarah.

"Sayang, ayo kita ke paviliunmu." Savero membantu Qianzy untuk berdiri.
Qianzy berdiri, ia masih terpaku di tempatnya. Ia membalik tubuhnya beberapa saat kemudian namun ia berhenti ketika ia melihat sesuatu.

"Apa apa??" Tanya Savero.
Qianzy tak menjawabi ucapan Savero. Ia melangkah ke sebuah benda yang ia lihat lalu ia menggenggam benda itu. Setelahnya ia kembali pada Savero dan keluar dari ruang tahanan.

Tiba di paviliunnya, Qianzy meminta Savero untuk meninggalkannya sejenak. Savero yang mengerti suasana hati istrinya menuruti keinginan istrinya.

Genggaman tangan Qianzy terbuka. Sebuah cincin yang dilumuri darah berada di telapak tangannya. Qianzy segera mencuci cincin tersebut hingga noda darahnya menghilang.

"Jika aku tak salah mengingat, pemilik cincin inilah yang bertanggung jawab atas kematian Sarah." Qianzy menggenggam cincin itu lagi.
Ia tahu siapa pemilik cincin itu dan ia akan memastikannya setelah proses pemakaman Sarah dilaksanakan.

**

Pemakaman Sarah selesai dilaksanakan. Qianzy dan Queenic berada di suatu tempat. Mereka sedang melakukan sesuatu untuk memastikan pemilik cincin yang Qianzy temukan di ruang tahanan.
Tara melewati tempat Queenic dan Qianzy menunggu.

"Pelayan Tara, cincinmu terjatuh." Seorang pelayan memberitahu Tara.

Tara melihat ke cincin yang sengaja dijatuhkan oleh pelayan di depan Tara. "Ah, cincinku. Hampir saja aku menghilangkannya." Tara segera meraih cincin yang memang miliknya. Wanita itu mengenakan kembali cincinnya. Ia bahkan tidak sadar kalau semalam ia kehilangan cincin itu.

Pelayan suruhan Qianzy melihat ke arah Qianzy mengisyaratkan kalau benar cincin itu milik Tara.

"Pelayan itu benar-benar ular." Queenic bersuara marah.

"Aku tak akan mengampuninya. Apa yang sudah dia lakukan pada Sarah akan ia terima juga."

"Kau akan membunuhnya?" Tanya Queenic.

"Tidak.. Bukan aku yang akan membunuhnya tapi hukum kerajaan. Dia sudah membuat Sarah mati sebagai penjahat maka Tara juga harus mati sebagai penjahat. Aku akan membuat semua orang melihat Tara di hukum mati." Qianzy menunjukan taringnya. Tara tak akan bisa lolos dari serangannya. Ia akan pastikan pelayan itu tewas mengenaskan.

"Apa yang akan kau lakukan, Qianzy?" Queenic merasa sedikit cemas. Ia tak pernah melihat Qianzy semenyeramkan ini.

"Sebuah pembalasan." Balas Qianzy. Mata ratu Achilles tersebut menyiratkan kemarahan yang membara. Ia akan melahap Tara dengan api kemarahannya.

**

Satu minggu setelah kematian Sarah, Qianzy baru beraksi. Ia terlihat tenang namun rencana telah tersusun matang di kepalanya.

"Aimee, jalankan apa yang sudah aku katakan." Qianzy berseru pada pelayannya yang ia percayai selain Sarah.

"Baik, Yang Mulia." Aimee segera keluar dari paviliun Perak. Wanita itu melangkah ke istana selir.

Aimee adalah pelayan di istana selir jadi sangat mudah bagi Aimee untuk mencari masalah dengan Tara. Aimee membawa secangkir teh herbal yang akan ia berikan pada selir tingkat tiga.

Dari arah berlawanan Tara melangkah juga dengan minuman, pelayan Abiella itu hendak memberikan minuman tersebut pada Abiella.

Prang,, "Astaga, maafkan aku." Aimee meminta maaf pada Tara.

Tara melihat ke cawan yang sudah tergeletak di lantai. Matanya berkilat marah. Ia menatap Aimee dengan berang. "Apa yang kau lakukan, hah!" Tara membentak Aimee.

"Maaf, aku tidak sengaja, Pelayan Tara."

Tara merasakan sebaliknya. "Kau tidak sengaja! Jelas-jelas kau sengaja melakukannya."

"Sungguh aku tidak sengaja, Pelayan Tara. Aku benar-benar-"

Plak,, Tara menampar wajah Aimee. "Kau bertindak kurang ajar pada pelayan yang statusnya lebih tinggi darimu. Kau melakukannya dengan sengaja!"

Qianzy datang, Tara sudah memakan umpannya. Dan dia tak akan membuat pelayannya terkena tamparan Tara lagi. "Ada apa ini?" Tanyanya.

"Yang Mulia, Saya tidak sengaja."

"Bohong, Yang Mulia. Dia sengaja menabrakku." Tara bersuara tak terima.

"Apa yang terjadi, Tara?" Abiella datang.

"Pelayan bodoh ini menabrakku. Teh herbal yang Selir minta tumpah karena pelayan tidak tahu diri ini." Tara menunjuk Aimee tajam.

"Selir Abiella, saya benar-benar tidak sengaja. Lagipula pelayan Tara juga berjalan tanpa peduli sekelilingnya. Sebenarnya kesalahan bukan hanya saya yang melakukannya." Aimee memancing kemarahan Tara.

Plak,, tangan Tara melayang ke wajah Aimee, sudut bibir wanita itu berdarah.

"Pelayan Tara!" Qianzy menaikan suaranya. Plak,, Qianzy menampar wajah Tara keras hingga sudut bibir wanita itu berdarah. "Berani sekali kau melakukan kekerasan di depanku." Qianzy membentak marah. "Apa ini yang kau ajarkan pada pelayanmu, Selir Abiella!" Qianzy beralih pada Abiella.

Plak,, Abiella menampar Tara. "Kau harus menghormati Yang Mulia Ratu, Tara. Aku tidak pernah mengajarkanmu bersikap tidak sopan seperti ini."

Qianzy tersenyum dalam hatinya. Ia merasa bahwa Abiella benar-benar bermuka dua. Dia bersandiwara dengan sangat baik.

"Minta maaf pada Yang Mulia Ratu!" Abiella menaikan nada suaranya.

Tara mengepalkan tangannya. Ia tak terima perlakuan Qianzy tapi ia juga tidak bisa membantah Abiella. "Hamba meminta maaf, Yang Mulia. Hamba telah salah." Tara meminta maaf, menekan dalam-dalam kemarahan dan kebenciannya.

"Jangan pernah menaikan tanganmu pada pelayanku lagi." Qianzy memperingati Tara. "Sekarang, bereskan semua kekacauan yang terjadi. Dan kau, Aimee, segera ke balai pengobatan dan obati lukamu."

"Baik, Yang Mulia." Aimee segera menuruti perintah Qianzy.

"Apa yang kau tunggu, Tara? Cepat bersihkan." Qianzy memperlakukan Tara seperti pelayan dengan berpangkat rendah.
"Baik, Yang Mulia." Tara segera memunguti cawan yang terjatuh. Hatinya mengutuk Qianzy dengan berbagai macam kutukan. Kebencian di dalam hatinya semakin membara.

"Selir Abiella, ajari lebih baik pelayanmu. Sikapnya tidak menyenangkanku sama sekali." Usai mengatakan itu Qianzy segera membalik tubuhnya. Ia pergi dari istana para selir.
Abiella memasang wajah tenang namun kedua tangannya mengepal kuat. Ia sangat-sangat membenci Qianzy. Siapa wanita itu hingga berani menegurnya dan mendikte caranya mengajari pelayan.

"Se-"
Plak,, Tara menerima tamparan dari Abiella lagi. "Karena kau, aku ditegur oleh Ratu rendahan itu. Tidak berguna!" Abiella memaki Tara. Wanita itu segera meninggalkan Tara.

"Ratu sialan, karena dia aku dimarahi oleh Selir Abiella. Lihat saja, aku pasti akan membuatmu mati." Tara semakin mendendam.

Qianzy duduk di kursi kebesarannya. Senyuman terlihat di wajahnya. "Tara, Abiella, kalian tidak akan aku lepaskan." Qianzy awalnya memang tidak memikirkan tentang pencurian adalah Abiella dalangnya tapi tentang kematian Sarah, ia yakin Abiella terlibat. Tidak mungkin Tara bisa mendapatkan kunci tahanan jika tak ada orang berpengaruh di belakangnya. Dan Qianzy yakin orang itu adalah Abiella.

"Apa yang akan kau lakukan selanjutnya?" Queenic ikut ambil bagian dalam pembalasan Qianzy. Meskipun ada kemungkinan dia akan terluka tapi Queenic sangat ingin memberi pelajaran pada Abiella. Queenic benci selir seperti Abiella. Dulu, ayahnya juga memiliki selir dan akhirnya Ayahnya dan Ibunya tewas karena selir

tersebut, beruntung Queenic memiliki menteri pertahanan yang selalu menjaganya dan akhirnya menangkap pembunuh ayah dan ibunya.

"Membuat Abiella mengirimkan sesuatu untuk permohonan maaf."

"Caranya?"

"Savero." Qianzy bahkan menggunakan suaminya agar yang ia rencanakan berhasil.

**

Savero bermalam di paviliun perak.

"Apa yang mengganggumu, Sayangku? Kenapa sejak tadi kau terlihat marah." Savero bertanya setelah mereka selesai bercumbu dengan panasnya.

"Aku sedang merasa tidak senang, Suamiku."

"Ada apa? Apa terjadi masalah lagi di istana dalam?"

"Ya, Pelayan utama Selir Abiella membuat keributan yang tidak perlu diributkan."

Savero mengelus kepala Qianzy lembut. "Aku akan meminta Selir Abiella untuk lebih memperhatikan tingkah laku pelayannya."

"Tidak perlu, Yang Mulia. Aku bisa mengatasinya." Qianzy bersikap lapang dada untuk menarik simpati Savero.

"Aku tidak suka kau terganggu karena pelayan. Selir Abiella harus diberitahu agar pelayannya bisa lebih baik lagi."

Qianzy tersenyum kecil. Savero telah terperdaya oleh kata-katanya. Ia sudah bisa menebak apa yang akan dilakukan oleh Abiella setelah Savero mengatakan padanya.

"Jika Yang Mulia ingin seperti itu maka lakukanlah. Sekarang tidurlah, hari sudah terlalu larut."

"Kau juga tidurlah, istriku."

"Ya, Suamiku." Qianzy mencari posisi ternyamannya, dan akhirnya ia terlelap dengan kepalanya yang menempel di dada Savero.

**

Abiella tengah tersenyum sinis, baru saja Savero meninggalkan ruangannya. Suaminya itu mengeluh padanya tentang Tara.

"Aku tidak tahu apa yang sedang kau mainkan, Qianzy. Entah kau sengaja mengadu pada Savero atau Savero yang ingin tahu tapi aku akui kau berhasil membuatku merendah di depanmu." Tak ada lagi senyuman sinis, yang ada hanya wajah penuh kemarahan.

"TARA!" Abiella berteriak memanggil pelayannya.
Tara bergegas masuk. "Ya, Selir."

"Segera kirimkan makanan ke Ratu, kita akan mengunjunginya secara pribadi. Kita harus membuat suasana hatinya kembali senang." Abiella berdiri dari duduknya, mengibaskan gaunnya yang indah.

"Baik, Selir." Tara segera menyiapkan apa yang Abiella minta setelahnya ia segera menemani Abiella ke paviliun perak.

"Ingat ini baik-baik, Tara. Aku akan membuatnya bersujud di kakiku." Abiella melangkah mantap, otaknya sedang memikirkan cara untuk menyiksa Qianzy.

"Dia memang harus melakukan itu, Selir. Wanita rendahan sepertinya harus mengeluarkan air mata darah setelah yang ia lakukan pada anda." Tara memegang kain pembungkus keranjang yang isinya adalah kue-kue dari dapur istana.

"Katakan pada Yang Mulia Ratu bahwa Selir Utama ingin bertemu dengannya." Tara berbicara pada pelayan utama Qianzy yang baru, dia adalah Aimee. Baru hari ini Aimee menerima perintah tertulis mengenai jabatannya yang naik dengan cepat.
Pelayan tersebut masuk ke ruangan Qianzy. "Yang Mulia, Selir Utama ingin bertemu dengan anda."

"Persilahkan dia masuk, Aimee." Qianzy menyudahi kegiatannya membaca tulisan dari filsuf terkenal era ini.

"Apa yang membawamu kemari, Selir Utama?" Qianzy bertanya pada Abiella yang kini sudah berdiri di depannya.

"Aku datang kemari untuk membuat hatimu kembali senang, Yang Mulia." Abiella tersenyum manis. "Ini adalah buatan dari juru masakku. Rasanya sangat lezat, aku harap Yang Mulia menyukainya." Tara meletakan bungkusan tadi ke meja Qianzy.

"Ah, tentang itu. Suasana hatiku sudah membaik, apalagi ditambah dengan hadiah ini. Terimakasih atas perhatianmu." Qianzy menerima hadiah dari Abiella. "Aimee." Qianzy memanggil pelayannya. "Segera pindahkan ke piring, aku ingin menikmatinya selagi hangat."

"Baik, Yang Mulia." Aimee segera membawa bungkusan tadi.

"Silahkan duduk, Selir. Aku ingin kau menemaniku menikmati cemilan darimu." Qianzy mempersilahkan Abiella duduk.

"Baiklah, Yang Mulia." Abiella segera duduk.

Aimee kembali dengan piring berisi kue dari Abiella. Matanya menatap Qianzy beberapa saat, ia segera meletakan piring tersebut setelah tatapannya dibalas dengan tatapan yakin Qianzy.

"Silahkan dinikmati, Selir." Qianzy mempersilahkan Abiella untuk menikmati kue yang sudah disajikan.

"Aku sudah menikmati kue yang sama tadi, Yang Mulia. Aku hanya akan menemani anda menikmati kue ini." Abiella mana mungkin bisa makan bersama dengan Qianzy setelah suasana hatinya memburuk.

"Ah, aku merasa tak enak makan sendiri tapi baiklah. Aku akan menikmatinya." Qianzy mengambil satu kue.

Aimee menarik nafasnya dalam saat melihat Qianzy benar-benar mengunyah kue dari Abiella tersebut.

Qianzy menelan kue tersebut, "Rasanya sangat lezat, Selir Abiella." Qianzy mengunyah satu gigitan lagi.

"Akh,," Qianzy meringis saat kerongkongannya terasa terbakar.

"Y-yang Mulia." Aimee segera melangkah pada Qianzy, ia menyenggol tubuh Tara karena tergesa-gesa menuju ke Qianzy.

Abiella dan Tara mematung. Apa yang terjadi pada Qianzy?

"Penjaga!" Aimee berteriak saat darah mengalir keluar dari mulut Qianzy.

"Yang Mulia, Yang Mulia, buka mata anda." Aimee bersuara histeris.

"Kalian, tahan mereka. Dan kau segera panggil tabib." Aimee memerintahkan penjaga yang sudah masuk ke dalam ruangan Qianzy.

"Jangan sembarangan pada kami, Pelayan rendahan!" Tara bersuara tajam pada Aimee.

"Jaga mereka. Mereka dicurigai mencelakai Ratu." Aimee memebri perintah lagi.

"Sialan kau!" Tara memaki.

"Tara diamlah. Kita orang terakhir yang bersama Ratu," Abiella menghentikan Tara. Abiella yakin ia tak melakukan apapun pada Qianzy jadi apa yang terjadi pada Qianzy saat ini pasti bukan ulahnya tapi ia cukup khawatir dengan jebakan, mungkin saja ada seseorang yang menjebaknya. Tapi siapa? Siapa yang mencoba menyingkirkan Qianzy dengan menggunakan dirinya sebagai kambing hitam?

Tabib datang, Aimee segera menjauh memberikan ruang agar tabib memeriksa Qianzy. Sendok perak dimasukan ke mulut Qianzy. "Yang Mulia Ratu keracunan."

"Apa?" Suara terkejut itu milik Savero. Savero segera mendekat ke Qianzy, ia mengeluarkan penawar racun yang selalu ia bawa. "Telan ini, Sayang." Savero memasukan penawar racun itu ke mulut Qianzy. Ia memberikan air agar obat tersebut segera masuk ke mulut Qianzy.

"Bertahanlah, Sayang. Bertahanlah." Savero memangku tubuh Qianzy. Rasa takut menjalar di tubuhnya. Savero tak pernah takut pada apapun tapi kali ini ia benar-benar merasakan takut. Ia takut jika Qianzy akan meninggalkannya. Ia benar-benar takut Qianzy pergi darinya.

Part 14

Kondisi Qianzy telah membaik, setelah berada dalam masa kritis beberapa saat akhirnya Qianzy membuka matanya kembali. Pelaku dari kejahatan terhadap Qianzy sudah ditangkap. Tara ditahan karena meracuni Qianzy. Makanan terakhir yang Qianzy telan adalah dari Tara. Bukan hanya itu yang menjadikan Tara tersangkanya, pada pakaian yang Tara kenakan juga terdapat bubuk racun yang dikonsumsi oleh Qianzy dan bukti yang paling menunjukan Tara adalah pelakunya ialah botol racun ditemukan di tempat penyimpanan barang berharga Tara. Dengan semua bukti itu Savero sudah memutuskan bahwa Tara akan dihukum gantung sebelum matahari terbit besok pagi. Sementara Abiella, wanita itu tidak tersangkut masalah karena tak ada bukti bahwa ia terlibat dalam rencana pembunuhan Qianzy.

Abiella tidak bisa menemui Tara, penjagaan Tara sangat ketat. Ini semua terjadi karena Tara mencelakain Qianzy. Tapi, Abiella yakin kalau Tara tak akan melakukan apapun tanpa instruksi darinya meskipun Tara begitu membenci Qianzy.

"Siapa? Siapa yang sudah membuat skenario ini?" Abiella memutar otaknya, mencari tahu siapa yang sudah menjebak pelayan utamanya. "Qianzy, jika dia melakukan hal ini maka dia benar-benar sesuatu." Abiella memikirkan kemungkinan Qianzy yang melakukan hal ini.

Fajar telah tiba, Qianzy mendatangi tahanan untuk bertemu dengan Tara sebelum wanita itu di eksekusi mati. Tadinya Qianzy dilarang oleh Savero untuk bertemu dengan Tara namun Qianzy memaksa, ia beralasan ingin tahu kenapa Tara melakukan itu padanya. Apakah hanya karena ia mendisiplinkan Tara atau ada alasan lain. Akhirnya Savero mengizinkan Qianzy, Savero memang tak pernah bisa melarang Qianzy melakukan apa yang ia inginkan.

"Hay, Tara." Qianzy menyapa Tara yang nampak menyedihkan. Wanita itu disiksa oleh para algojo Achilles agar

mengakui kejahatannya namun Tara tak mengaku meski tubuhnya babak belur karena cambuk.
Qianzy berjongkok di depan Tara, ia mencengkram dagu Tara. "Kau masih tidak mengakui perbuatanmu, huh?"

"Aku tidak meracunimu, aku tidak melakukan itu." Tara masih bersuara berani.
Qianzy melepaskan cengkramannya dari dagu Tara. "Memang bukan kau, Tara. Tapi Aimee, Aimee yang meracuniku atas perintahku."
Mata Tara membulat karena kata-kata Qianzy.

"Kenapa?" Tanya Qianzy. "Kau tidak menyangka aku bisa melakukan itu agar kau berakhir disini, hm?" Qianzy tersenyum menang. "Aku bisa, Tara. Aku bahkan bisa melakukan hal yang lebih gila dari ini untuk membuatmu berakhir di neraka. Sekarang, tak ada yang bisa menyelamatkanmu meskipun itu majikanmu."

"Kau akan menderita, aku akan mengadukan ini pada Yang Mulia Raja."

Qianzy tertawa geli. "Mengadukanku? Apa Yang Mulia Raja yang sangat menyayangi ratunya akan mendengarkan pelayan yang hampir membunuh istrinya?" Qianzy menaikan alisnya lalu tersenyum mengejek. "Kau bermimpi. Lagipula mana ada yang akan percaya bahwa aku meracuni diriku sendiri untuk menjebakmu. Memangnya kau siapa hingga aku harus mengorbankan hidupku untuk menjebakmu? Tak akan ada yang berpikir aku yang melakukannya, Tara."

"Kenapa kau melakukan ini padaku!"
Qianzy ingin menebas lidah Tara yang berani menanyakan hal itu. "Dan Sarah akan bertanya padamu saat kalian bertemu di akhirat. Masih dengan pertanyaan yang kau ajukan padaku."
Mata Tara menatap Qianzy gamang.

"Kau harusnya lebih hati-hati saat meracuni Sarah. Cincinmu tertinggal disini, Tara. Harusnya kau belajar dariku, jadi kau tak akan berakhir seperti ini."

"Kau akan menderita, Qianzy. Selir Abiella pasti akan menghancurkanmu."

"Kau akan melihat itu dari neraka, Tara. Akhir dari permainan ini belum terlihat, aku atau Abiella yang akan hancur."

Qianzy berdiri dari posisi jongkoknya. "Sarah mati dengan tuduhan pencuri dan kau mati dengan kejahatan serius terhadap Ratu. Ini adil untukmu, kan?" Usai mengatakan itu Qianzy meninggalkan tahanan.

Waktu eksekusi mati Tara telah tiba. Tara memberontak, ia masih mengaku tak salah. Ia menyebutkan bahwa Qianzy yang meracuni dirinya sendiri.

Qianzy yang mendengar itu hanya tersenyum. Tara melakukan kebodohan, sekarang orang-orang menganggapnya sakit jiwa.

"Laksanakan hukuman." Savero memberi perintah. Eksekusi mati Tara dilihat oleh seluruh penghuni istana. Savero menunjukan eksekusi ini agar tak ada lagi yang berani mencelakai Qianzy apapun alasannya.

Algojo menuangkan racun ke mulut Tara dengan paksa. Pelayan malang itu kini menggelepar karena racun mematikan yang sudah menjalar ke seluruh tubuhnya. Kematian Sarah kini sudah terbalaskan, meskipun Qianzy belum menyingkirkan Abiella tapi ia sudah menyingkirkan Tara yang meracuni Sarah.

Tara sudah tewas, tubuhnya sudah dibawa oleh penjaga istana untuk di kirim pada keluarga Tara yang mungkin sudi mengambil mayat Tara yang dicap sebagai penjahat.

Qianzy melangkah mendekati Abiella. "Aku turut sedih atas kehilanganmu, Selir." Qianzy menyampaikan belasungkawanya.

Abiella tersenyum tenang. "Kau melakukannya dengan baik, Yang Mulia Ratu. Kau jadikan Tara sasaranmu untuk menunjukan padaku bahwa kau juga memiliki taring. Ya, ini semakin menarik. Aku akan bersungguh-sungguh untuk menyingkirkanmu."

Qianzy tertawa kecil. "Ah, aku ketahuan. Tidak apa-apa, aku juga tidak ingin menyembunyikan ini padamu. Aku akan bersungguh-sungguh juga, Selir. Aku akan memberikan perlawanan yang seimbang. Ah, kau lihat bagaimana Savero mencemaskan aku? Aku pikir, perasaannya padamu sudah mulai berpindah padaku. Tunggu dan lihat, apa yang bisa aku lakukan padamu. Setelah rasa Savero padamu berakhir, akan aku tendang kau jauh dari istanaku. Aku yang membiarkanmu masuk ke dalam istana ini maka aku pula yang akan melemparkanmu ke jalanan di luar benteng istana ini." Qianzy menaikan satu sudut bibirnya. Ia menunjukan betapa berbahayanya dia saat ini.

"Ah, aku menunggu hari itu, Qianzy. Sepertinya kau peramal yang bisa melihat masa depan. Tapi, satu yang peramal tidak bisa ramalkan, mau tahu apa?" Abiella mengangkat satu alisnya. "Masa depan si peramal." Lanjutnya. Wajah tenangnya masih mengumbar senyuman. Abiella semakin tertantang untuk menjatuhkan Qianzy dari posisinya. "Dan masalah Savero. Aku yang mengenalnya dari kecil, aku tahu caranya agar dia tak menghilangkan rasa itu dariku." Abiella semakin tersenyum. "Kau memang yang membiarkan aku masuk, tapi jika kau ingat. Posisi yang kau duduki sejak awal adalah milikku. Aku hanya akan mengambil apa yang sudah menjadi milikku." Abiella melangkah satu langkah hingga jaraknya dan Qianzy hanya 3 jari saja. "Untuk orang yang bermain perasaan tak pantas menjadi lawanku karena kau akan sangat terluka jika yang coba kau lindungi tak mampu kau lindungi. Aku, adalah orang yang tak peduli pada siapa orang di sisiku yang akan hancur, karena itulah aku bisa merangkak naik dan menginjak siapa saja yang menghalangi jalanku." Usai mengatakan hal mengerikan itu Abiella melangkah meninggalkan Qianzy.

"Aku tidak akan lemah karena orang-orang yang aku lindungi, sebaliknya aku akan bertambah kuat untuk orang-orang yang aku lindungi. Aku memang tidak bisa meramal masa depanku, Abiella, tapi aku yang pernah melewati beberapa kali kematian tak akan hancur hanya karena wanita sepertimu." Qianzy bergumam yakin.

**

Abiella tengah duduk tenang di singgasananya. Ia memikirkan siapa saja yang terlibat dalam penjebakan Tara.

"Selir, ini saya, Pelayan Weyna."

"Masuk."

Seorang pelayan setia Abiella masuk ke dalam ruangan Abiella. "Apa yang kau dapatkan?" Tanya Abiella.

"Ratu Queenic terlihat keluar dari istana pelayan sebelum kejadian Ratu Qianzy keracunan."

"Ah, dia." Abiella sudah menemukan siapa yang membantu Qianzy. Aimee yang membubuhkan racun di kue, Queenic yang meletakan botol racun di penyimpanan barang berharga Tara. "Ini menarik. Aku jadi sangat menyukai permainan ini." Abiella tersenyum miring.

"Pangeran Fierro memasuki ruangan."

"Keluarlah." Abiella menyuruh pelayan pengganti Tara untuk keluar dari ruangannya.

"Apa yang terjadi saat aku tidak ada disini?" Fierro duduk tanpa dipersilahkan oleh Abiella.

"Permainan yang menarik. Ratu yang menelan racun untuk menyingkirkan pelayanku."

Fierro sudah mendengar ini. Itulah kenapa ia langsung mengunjungi Abiella padahal ia baru kembali dari perjalanan dagangnya. "Sayang sekali aku tidak ada disini. Aku pikir itu pasti sangat memukau."

Abiella tertawa kecil. "Benar, aku yang bermain drama jadi berbagi panggung dengan Qianzy."

"Tapi, setahuku tak mungkin ada dua pemain utama di satu panggung."

"Kau benar. Aku akan segera menyingkirkannya dari dramaku. Tapi, sebelum aku menyingkirkan dia dari dramaku, aku ingin menyingkirkan orang-orang yang sudah membantunya."

"Siapa?" Fierro memasang baik-baik telinganya untuk tahu siapa yang membantu Qianzy.

"Queenic dan Aimee."

"Ah, Saingan cintamu." Fierro mengedipkan matanya menggoda Abiella. "Lantas, apa yang mau kau lakukan sekarang?"

"Aku sudah memikirkannya. Ada hadiah untuk Queenic."

"Waw, aku selalu suka pemikiranmu. Apa itu?"

"Pangeran Astan dari Kerajaan Aeron akan berkunjung ke Ameeta untuk menjaga kedamaian. Bayangkan apa yang akan terjadi jika Pangeran Astan dan para abdinya tewas di daerah Ameeta."

Fierro benar-benar memuji otak Abiella. "Kau memang luar biasa, Abiella."

"Ya, itu aku." Abiella bangga dengan dirinya.

"Apa yang kau butuhkan dariku?" Fierro menawarkan bantuan.

"Beberapa pembunuh bayaran terbaik."

"Aku akan menyiapkannya untukmu." Fierro memiliki banyak pembunuh bayaran yang kuat. Mungkin pembunuh bayaran yang ia sewa untuk membunuh Savero memang gagal tapi jika hanya untuk mengalahkanpasukan Aeron dan Pangeran Astan tentu bukanlah masalah besar. "Tapi, apa yang akan kau lakukan setelah Aeron menyerang Ameeta?"

Abiella tersenyum tenang, "Kau akan tahu setelah kematian Pangeran Altan."

"Ah, aku harus bersabar untuk itu rupanya. Baiklah, aku akan menunggu." Fierro mengikuti cara kerja Abiella. "Ah, masalah putra mahkota. Apakah sampai saat ini masih belum ada? Kau atau Qianzy?"

"Sepertinya Savero memiliki masalah dengan spermanya." Abiella menertawakan Savero yang ia rasa memiliki masalah pada bagian intimnya.

"Jangan mengejeknya seperti itu. Kau tahukan kalau akan ada pemilihan selir baru karena kau dan Qianzy belum kunjung mengandung."

"Aku tahu."

"Bagaimana jika -"

"Jangan menggunakan jika padaku." Abiella memotong ucapan Fierro. "Kau tidak perlu cemas, siapapun wanita yang akan masuk kesini, percayalah dia tidak akan bisa mengandung. Baik itu dengan Savero ataupun dengan wanita lain."

Fierro memikirkan sesuatu. "Ckck, Abiella. Kau memang benar-benar kejam."

"Aku tidak harus mengasihani batu-batu kecil yang menghalangi jalanku, Fierro. Aku bahkan tak ingin repot untuk menendang mereka." Abiella tahu caranya untuk bertahan dan dia juga tahu caranya bermain dengan pintar.

**

Qianzy tengah menjamu Queenic, mereka merayakan keberhasilan mereka dalam menjebak Tara.

"Kau memang pintar, Qianzy. Rencanamu berhasil sepenuhnya."

"Aku sudah memperhitungkannya, Queenic. Racun akan bekerja dengan cepat tapi untuk merenggut nyawaku dibutuhkan setidaknya 30 menit. Aku tahu Savero memiliki obat penawar segala racun. Aku sudah memperkirakan waktunya, Savero bahkan datang 5 menit lebih cepat dari yang aku perkirakan."

"Ya, ya, kau memang tidak bisa diremehkan. Jadi, apa yang kau pikirkan tentang langkah Abiella selanjutnya?"

Qianzy diam sejenak, ia mencoba memikirkan tentang apa yang akan Abiella lakukan. "Mungkin dia akan mencelakai Aimee, dia pasti berpikir bahwa Aimee yang membubuhkan racun."

"Aimee?" Queenic menaikan alisnya. "Ah, kau benar."

"Lalu, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan melindungi Aimee tentunya. Aku gagal melindungi Sarah dan aku tidak akan gagal lagi kali ini." Qianzy salah menerka. Bukan Aimee targetnya tapi Queenic.

"Bagaimana dengan Savero. Kau tidak memberitahukan ini pada Savero?"

"Savero mengurusi banyak masalah di luar kerajaan. Dia berusaha membuat rakyatnya sejahtera dan aku tidak ingin menambah beban pikirannya. Aku bisa mengatasi Abiella."

"Bagaimana jika akhirnya Abiella menjebakmu hingga Savero membencimu?"

"Dan aku akan menyadarkannya, tapi aku pikir Savero tak akan terjebak oleh Abiella."

"Tapi Abiella adalah ahli tipu muslihat. Kau lihat saja, saat ini Saveropun tak menyadari bahwa Abiella adalah ular."

"Itu karena Savero menyayangi Abiella. Tunggu sampai rasa sayangnya berkurang maka Savero akan melihat dengan jelas bagaimana Abiella."

"Menunggu itu jika ada kemungkinan Savero akan sadar tapi jika tidak?"

Qianzy diam. Kenapa dia harus memikirkan kata 'jika'? Kepastianlah yang ia yakini bukan kata 'jika'.

"Aku hanya mengenal keyakinan, Queenic. Aku tidak akan terpaku pada kata 'jika'."

"Keyakinan memang penting, tapi kau harus berpikir untuk menghadapi wanita seperti Abiella. Semua kemungkinan itu ada. Kau harus menggunakan kata 'jika' dan 'andai' untuk mengimbanginya."

"Bila dengan kata 'jika' aku hanya akan terpuruk dan meragukan keputusanku sendiri maka aku tak akan menggunakan kata itu. Aku tidak akan memikirkan kekalahanku karena aku yakin aku akan memenangkan perang dingin ini."

Queenic tidak bisa berkata lagi jika Qianzy telah sangat yakin tapi ia akan mengikuti pergerakan Qianzy agar wanita ini tidak menjadi korban Abiella.

**

Savero selesai berlatih gulat dengan Sein. Kini ia tengah beristirahat sambil menyeka keringat yang membasahi tubuhnya.

"Pasukan kita di Avysta, tarik kembali mereka." Seru Savero.

"Ah, benar. Kerajaan Avysta sudah aman dari ancaman kerajaan lain. Aku akan mengirim utusan untuk menarik pasukan kita."

"Ah, bagaimana dengan Queenic? Aku belum mendengar kabar baik darimu."

"Mungkin aku harus berusaha lebih keras lagi."

"Waw, aku mencium bau cinta disini." Savero menggoda Sein.

"Dia menggeser Haya dari hatiku."

Savero memegang bahu Sein. "Waw, itu kabar baik. Kau pasti sangat bahagia sekarang."

"Ya begitulah. Tapi, bagaimana dengan Qianzy?"

"Apanya yang bagaimana? Aku menyayanginya, dia juga menyayangiku. Aku merasa bahagia sama seperti yang kau rasakan."

"Abiella?"

"Entahlah. Aku sedang bingung, aku tidak merasakan takut kehilangan seperti aku takut kehilangan Qianzy. Tapi aku masih menginginkannya sama seperti dulu. Dia istimewa karena menjadi wanita pertama yang aku suka."

"Apa kau yakin dua wanita akan baik-baik saja? Satu diantara mereka akan terluka." Sein masih tak berani mengatakan hal buruk tentang Abiella. Sein mengenal Savero dengan baik, sampai ia melihat dengan matanya sendiri maka barulah Savero akan percaya.

"Aku juga mengkhawatirkan tentang itu. Peristiwa kematian pelayan Qianzy dan pelayan Abiella membuatku memikirkan tentang dua istriku."

"Siapa yang menurutmu bisa melakukan kejahatan?"

"Selir." Jawab Savero. "Di semua kerajaan selir yang akan melakukan banyak hal untuk menjatuhkan ratunya tapi... Tidak hanya selir yang melakukan kejahatan. Kau tahu ratu yang membunuh Ibuku karena mempertahankan posisinya." Jawaban lanjutan Savero membuat Sein diam. Bagaimana caranya agar Savero tahu bahwa saat ini Abiella sedang mengincar posisi Qianzy.

"Sudahlah, memikirkan tentang hal ini membuatku pusing saja. Aku sudah nyaman dalam keadaan seperti ini. Biarkan seperti ini saja."

"Baik, tidak usah pikirkan mengenai Ratu dan Selir utama. Sekarang bagaimana dengan pemilihan selir berikutnya? Kau tahu sendiri pejabat menekan agar kau memiliki keturunan."

"Biarkan saja mereka melakukan apa yang mereka mau. Lagipula yang memutuskan untuk meniduri itu aku bukan mereka. Membagi waktu untuk Abiella dan Qianzy saja melelahkan apalagi harus membagi waktu untuk wanita lain. Inilah kenapa aku tidak ingin jadi raja. Ah, aku mulai lagi." Savero menghela nafasnya. Jika bisa memilih, Savero tak mau hidup di kerajaan. Ia lebih suka menjadi anak ibunya yang hanya orang biasa daripada hidup sebagai anak ayahnya yang seorang Raja.

"Yang Mulia, hamba jendral Tien hendak melapor." Seorang Jendral mengganggu istirahat Sein dan Savero.

"Katakan." Seru Savero.

"Telah terjadi kerusuhan di 5 provinsi, Myth, Wrost, Nedherl, Holland dan Alkanzas."

"Siapa yang melakukan kerusuhan tersebut?" Sein yang menanyakan itu.

"Kelompok Metrion."

Savero diam sejenak. Kapan dunia ini akan damai? Apa mau para pemberontak tersebut? Memangnya apa yang kurang dari kepemimpinannya?

"Aku akan mengurusnya."

"Kau tidak harus turun tangan, Yang Mulia." Sein merasa kelompok tersebut bisa ia urus.

"Jika hanya mengacau di satu provinsi itu bisa kalian yang mengurusnya tapi ini 5 provinsi dan aku sudah cukup menahan diri untuk mereka. Sebelum pasukan mereka bertambah banyak aku harus menumpas mereka dan menemukan siapa pemimpin pemberontak tersebut." Savero berdiri dari duduknya. "Kau bisa kembali, jendral Tien."

"Baik, Yang Mulia." Tien segera undur diri.

"Sein, hubungi semua pasukan rahasia kita. Kirimkan mereka ke 5 provinsi tadi dan perintahkan mereka untuk mengikuti pergerakan kelompok itu. Kita harus mengetahui jumlah mereka dan

siapa pemimpin mereka." Kali ini Savero akan benar-benar menumpas kelompok yang sudah membuat rakyatnya ketakutan.

"Baik." Sein segera menjalankan perintah Savero.

Savero segera meninggalkan tempat latihannya. Bagaimana bisa Savero memikirkan masalah istri-istrinya saat masalah rakyat dan ancaman bagi kerajaannya terus bermunculan. Akhir-akhir ini Savero benar-benar merasa kalau kerusuhan makin meningkat. Ia bahkan tidak bisa berdiam diri lagi. Ia bukan meragukan kemampuan Sein dan prajurit lainnya tapi ia ingin memuaskan dirinya sendiri dengan menumpas para kawanan pemberontak.

**

Malam ini Savero bermalam di istana selir. Ia kini tengah memeluk Abiella.

"Apa yang mengganggumu, Yang Mulia?" Abiella bertanya karena ia merasa Savero seperti sedang banyak masalah.

"Ini masalah di luar istana, Selir. Pemberontak Metrion makin berani menampakan kehadiran mereka."

"Itu artinya jumlah mereka cukup banyak, Yang Mulia. Mereka sudah memiliki cukup kekuatan hingga keluar dari persembunyian."

"Aku juga memikirkan hal yang sama. Seberapapun banyak jumlah mereka, aku harus menangkap mereka."

"Siapa kiranya orang yang sudah membangkitkan pendukung Ibu Suri? Apa kau memikirkan siapa orang itu?"

Savero diam. Orang-orang Ibu Suri sudah ia tumpas, dan ia yakin kalau itu sudah habis. Sekarang ia bingung, siapa yang membangitkan kawanan tersebut.

"Siapapun dia, dia harus mati. Semua yang merupakan anggota Metrion harus diberantas hingga habis."

Abiella kini diam, ia memikirkan bagaimana Savero membunuh orang itu saat ia tak tahu siapa orang itu. Apa ia harus mengatakan pada Savero bahwa pemimpin dari kawanan pemberontak itu adalah dirinya? Ah, Abiella mengasihani Savero yang mencari jauh padahal dirinya ada sangat dekat dengan Savero.

Part 15

Bumi Ameeta sedang terancam. Pangeran dari Aeron yang datang berkunjung telah tewas di perkemahan di atas tanah kerajaan Ameeta. Kini para prajurit kerajaan Aeron sudah siap memerangi Ameeta karena kehilangan sang Pangeran.

Utusan dari Ameeta telah datang menemui sang Ratu. Queenic terduduk lemas mendengar kerajaannya akan hancur karena kemarahan Aeron. Kerajaan Aeron adalah kerajaan yang lebih besar dari Ameeta. Raja mereka adalah raja yang terkenal tak mematuhi aturan perang. Mereka menyerang di malam hari saat para prajurit tidak bersiaga dengan baik.

"Aku akan menemui raja Aeron." Putus Queenic. Satu-satunya jalan agar tak terjadi perang adalah dengan menemui Raja Aeron. Queenic harus membuktikan bahwa bukan orang kerajaannya yang membunuh Pangeran Astan. "Kembalilah dan sampaikan pada Jendral Gao untuk menjaga Ameeta dengan baik."

"Baik, Yang Mulia." Utusan dari Ameeta menundukan kepalanya lalu mundur keluar dari ruangan Queenic.

Seperginya utusan Ameeta, Sein yang baru kembali dari Provinsi Alkanzas masuk ke paviliunnya.

"Ada apa? Kenapa prajurit Ameeta kemari?" Tanyanya pada sang istri.

"Pangeran Astan dari Aeron tewas dibunuh di tanah Ameeta. Sekarang Aeron sudah bersiap menyerang Ameeta. Perjalanan prajurit Aeron tinggal 3 hari lagi. Hanya dalam 3 hari takdir Ameeta ditentukan."

"Siapa yang membunuh Pangeran Astan?"

"Aku tidak tahu, Sein. Tapi, siapapun itu dia pasti bukan perampok. Pasti ada orang yang menginginkan Aeron menghancurkan Ameeta."

"Lantas apa yang mau kau lakukan sekarang?"

"Aku akan kembali ke Ameeta. Menunggu di perbatasan sebelum Raja Aeron meratakan Ameeta."

"Aku akan menemanimu. Jangan mencemaskan tentang kerajaanmu. Ameeta akan dilindungi oleh Achilles." Sein menenangkan istrinya.

"Aku sangat berharap akan itu, Sayang. Ameeta adalah satu-satunya yang tersisa dari orangtuaku. Aku harus menjaganya apapun yang terjadi."

"Baiklah. Jadi, kapan kita akan ke Ameeta?"

"Lebih cepat lebih baik."

"Aku akan menyiapkan pasukan terlebih dahulu. Kau bersiaplah."

"Tidak, jangan membawa pasukan dulu. Raja Aeron akan murka jika kita membawa pasukan Achilles. Itu menandakan kalau kita sudah sangat siap berperang. Aku tidak ingin menyia-nyiakan nyawa prajurit kita. Aku masih ingin mengupayakan perdamaian."

"Baiklah. Siapkan dirimu. Aku akan memberitahu Savero dahulu."

"Baiklah."

**

Abiella dan Fierro memperhatikan Queenic dan Sein yang sudah meninggalkan Achilles.

"Jadi, apa langkah selanjutnya?" Tanya Fierro.

"Menghabisi Queenic dan Sein."

Ucapan Abiella membuat Fierro terkejut. "Kau serius?" Dia bertanya tak percaya.

"Sein akan menghalangi langkahku di kemudian hari. Dia juga tahu terlalu banyak tentang kebencianku pada Savero. Aku tidak bisa memilikinya, lalu untuk apa dia hidup? Lebih baik dia tewas bersama dengan istrinya. Aku menantikan dengan baik saat Savero dan Qianzy menerima kabar kematian Sein dan Queenic." Abiella bukan tipe orang yang akan lemah karena perasaannya. Ia bahkan sanggup membunuh pria yang ia cintai untuk ambisinya.

Fierro bergidik ngeri. "Kau memang sesuatu, Abiella. Kau benar-benar sesuatu."

"Pembunuh bayaran terkuat telah tersebar di sepanjang jalan yang akan Queenic dan Sein lewati. Kewaspadaan Sein tidak sekuat Savero jadi kemungkinan dia tewas lebih dari 50%."

Fierro memang tak bisa meragukan Abiella. Bahkan pemikirannyapun tak sampai pada rencana Abiella.

"Ada yang harus kau lakukan untukku." Seru Abiella lagi.

"Apa?" Tanya Fierro penasaran.

"Aku harus memiliki keturunan tapi sepertinya Savero tak bisa memberikan itu. Jika aku melibatkan orang lain maka akan berbahaya untukku. Aku ingin kau yang memberikan aku keturunan."
Lagi dan lagi, Fierro dibuat terkejut oleh Abiella. "Kau ingin menguasai kerajaan ini, bukan? Itu tak akan terjadi jika kita tidak bekerja sama. Pertama bantu aku untuk memiliki pewaris, setelahnya aku akan menendang Qianzy keluar dari istana ini, dan apa yang akan terjadi selanjutnya sudah bisa ditebak."

"Apa kau pikir aku akan setuju?"
Abiella tertawa kecil. "Kau pernah memimpikan tubuhku, bukan? Maka aku memberikannya padamu untuk beberapa saat."

"Sayangnya aku tidak bisa berhenti jika sudah memulai, Abiella."

"Baiklah, lakukan apapun yang kau suka asal tidak ketahuan siapapun. Aku hanya ingin mengandung. Dengan janin di perutku aku bisa dengan mudah menendang Qianzy dari istana." Abiella tak tanggung-tanggung dalam bermain. Asalkan dia dapatkan apa yang dia inginkan maka dia akan melakukan apapun untuk mencapainya. Siapa ayah dari anaknya kelak tidak penting karena orang-orang hanya akan tahu bahwa anak yang ia lahirkan adalah anak dari Savero.
Fierro merapatkan tubuhnya pada Abiella. "Aku akan menidurimu tapi jangan pernah menghalangiku ataupun mengaturku mendekati wanita lain. Aku memiliki wanita yang aku sukai tapi aku juga tidak keberatan memberikanmu benihku karena nantinya anak itu yang akan jadi penerus Achilles." Fierro merasa dengan cara ini setidaknya keturunannya yang akan menjadi penerus Achilles. Meskipun nantinya tidak akan ada yang tahu itu adalah anaknya tapi ia bisa merasa tenang karena kerajaan dimiliki oleh darah dagingnya.
Abielle mendekatkan bibirnya ke telinga Fierro. "Aku tak akan peduli sama sekali siapa wanita yang kau sukai. Aku hanya butuh spermamu."

Fierro tertawa kecil, "Inilah kenapa aku menyukaimu, Abiella. Kau selalu berterus terang."

Abiella memberi jarak dirinya dan Fierro. "Sekarang hanya kau yang tahu tentang sandiwaraku, bertingkah maka kau akan berakhir seperti Sein."

Fierro tertawa lagi. "Ancamanmu sangat membuatku takut, Abiella." Abiella membalik tubuhnya. "Datanglah ke tempatku malam nanti. Dalam satu minggu ini aku akan mengatakan pada Savero kalau aku sedang tidak enak badan, jadi dia akan bermalam di paviliun ratu."

"Dengan senang hati, Abiella." Fierro membalas ucapan Abiella. Kini, untuk ambisinya Fierro menjadi simpanan Abiella.

**

Savero membeku di tempatnya, di depannya saat ini ada sepasang mayat dengan wajah tidak bisa dikenali yang diyakini oleh para prajurit Achilles adalah Queenic dan Sein. Bukan hanya pakaian yang dikenakan merupakan pakaian Sein dan Queenic tapi kalung yang dipakai oleh mayat pria sangat dikenali oleh Savero. Ia yang memberikan kalung tersebut pada Sein.

"Tidak mungkin, Sein tidak mungkin berakhir seperti ini." Savero menolak percaya. "Siapa yang sudah membunuhnya! Siapa!" Savero berteriak murka. Ia menggenggam tangan Sein. "Kau tidak bisa meninggalkanku seperti ini, Sein. Tidak bisa." Air matanya menetes. Savero begitu menyayangi Sein, bagaimana bisa ia siap kehilangan sahabatnya itu.

"Yang Mulia." Qianzy memegangi tangan Savero. "Biarkan prajurit mengurusi tubuh Sein dan Queenic dulu. Tenangkan dirimu, kita harus segera memakamkannya." Qianzy tahu Savero sangat sedih, ia juga merasakan hal yang sama tapi saat ini mayat-mayat tersebut sudah berbau, perkiraan Qianzy sudah Sein dan Queenic sudah tewas dua hari lalu.

"Aeron, aku akan meratakan Aeron. Ini pasti karena kerajaan itu." Savero tak akan melepaskan siapapun yang sudah membuat Seinnya pergi. Ia akan membalas dendam dan menghancurkan siapapun di Aeron.

"Yang Mulia, yang membunuh Panglima dan Ratu Queenic belum tentu orang-orang Aeron. Bisa saja itu pemberontak yang mengenali Panglima Sein. Kita harus mengusut ini terlebih dahulu barulah kita bisa temukan siapa yang membunuh Panglima Sein dan Ratu Queenic."

"Tapi Sein pergi karena orang-orang Aeron yang ingin menghancurkan Ameeta. Aku tidak akan mengampuni mereka, aku akan menghabisi mereka meskipun Sein dan Queenic tidak mati di

tangan mereka." Savero menolak untuk mendengarkan Qianzy. Ia akan menghancurkan Aeron, itu janjinya.

Di istana selir, Abiella sedang menikmati minuman memabukannya. Ia sudah mendengar berita kematian Sein dan Queenic dari orang-orangnya dua hari lalu dan sekarang dia sedang merayakan atau mungkin sedang berduka cita untuk kematian pria yang ia cintai. Ia hanya akan sedih dua hari ini saja dan besok ia akan kembali seperti Abiella biasanya. Ia tak akan menyesali apa yang sudah ia lakukan, karena ia sadar untuk berdiri di tempat tertinggi ia harus mengorbankan banyak hal.

**

Abiella tengah merasa senang, kemarin dia melihat wajah hancur Qianzy dan Savero, hari ini dia mendapatkan kabar baik kalau dirinya tengah mengandung. Apa yang Abiella pikirkan tentang kondisi fisik Savero memang benar adanya. Sudah terbukti ia bisa mengandung benih dari Fierro.

Kabar baik dari kediaman Abiella membuat Savero yang sudah bersiap untuk pergi menghancurkan Aeron jadi menunda kepergiannya. Savero kini tengah melangkah tergesa-gesa ke istana selir. Ia tak tahu harus bagaimana bereskpresi saat ini. Ia tidak bisa sangat bahagia karena kemarin adalah hari kematian Sein dan Queenic tapi dia juga tidak bisa memasang wajah muram karena ini adalah kabar baik yang sudah ia tunggu.

"Selamat, Yang Mulia. Pewaris kerajaan Achilles akan segera hadir." Tabib memberi selamat pada Savero.

Savero tersenyum, "Terimakasih, Tabib." Ujarnya. Ia segera masuk ke kamar Abiella. Disana istrinya sedang duduk manis dengan memegangi perut, wajahnya terlihat bahagia bukan sandiwara.

"Yang Mulia." Abiella bersuara lembut, ia tersenyum tak bisa menutupi kebahagiaannya. "Kita akan punya anak." Lanjutnya.

Savero sudah tiba di ranjang Abiella. Dia menggenggam tangan Abiella lalu memeluk istrinya. "Terimakasih karena sudah memberikan aku kabar baik, Istriku."

Abiella bermanja ria dalam pelukan Savero. "Ini kabar baik untuk kita semua, Sayang. Apa yang kita tunggu akhirnya datang juga. Tuhan mengasihi kita dan Achilles." Entah malaikat mana yang sedang ditiru oleh Abiella. Ucapannya terdengar sangat manis dan tulus.

"Ini adalah kebahagiaan setelah kesakitan yang aku rasakan. Anak kita adalah pengganti Sein yang telah pergi. Dia akan seperti Sein." Savero merasa kalau anaknya adalah pengganti Sein. Anaknya yang hadir setelah kematian Sein.

"Dia akan jadi sepertimu, kuat dan tangguh." Abiella menyanjung Savero. Ia tahu benar bagaimana menerbangkan Savero lalu menghempaskan Savero hingga ke dasar jurang terdalam.

"Aku akan melanjutkan kebahagiaan ini nanti, Selir. Sekarang saatnya aku menghancurkan Aeron." Savero bangkit dari ranjang. "Aku akan kembali setelah berhasil meratakan Aeron dengan tanah."

"Baiklah, jaga dirimu baik-baik. Hancurkan siapapun yang sudah menyakiti hatimu. Kembalilah untukku dan anak kita."

Savero memeluk Abiella. "Aku pasti akan kembali untuk kalian, untukmu, untuk Qianzy dan untuk anak kita."

Abiella menahan dengusannya, masih saja nama Qianzy disebutkan. Abiella benar-benar benci dengan nama yang Savero sebutkan.

"Pergilah," Abiella melepaskan Savero untuk pergi.

"Ya, Sayang."

Savero segera pergi meninggalkan Abiella. Dia harus mengurus Aeron terlebih dahulu.

Di paviliun perak, Qianzy sedang memperhatikan prajurit Achilles yang keluar dari benteng kerajaan. "Aku tidak bisa mencegahmu, Savero. Aku hanya berharap kau kembali padaku dengan selamat." Qianzy hanya bisa berdoa.

"Yang Mulia, selir Abiella sedang mengandung."

Kabar dari Aimee membuat Qianzy menaikan alisnya. "Itu adalah kabar baik, Aimee." Qianzy tak terganggu sama sekali.

"Yang Mulia, selir Abiella akan menendang anda jauh dari istana. Dia pasti akan mengambil posisi anda." Aimee yang tidak tenang.

Qianzy tersenyum tenang. "Dia tidak akan bisa mengambil posisiku, Aimee. Kau tenang saja."

"Yang Mulia." Aimee tak tahu kenapa Qianzy bersikap sangat tenang.

"Siapkan hadiah untuk Selir Abiella. Kita harus bergembira dengan kabar kehamilan selir Abiella."

Aimee menghela nafasnya, ia tidak bisa lagi menyanggah ucapan ratunya. "Baik, Yang Mulia." Aimee segera menyiapkan apa yang Qianzy perintahkan.

Qianzy kembali ke kamarnya. Ia duduk di tempat duduknya dengan pikiran yang terbang melayang entah kemana. "Abiella, siapa ayah dari anakmu?" Qianzy tahu benar kalau Savero bukanlah ayah dari anak yang Abiella kandung. Qianzy sudah memeriksa cairan sperma Savero dan hasil dari pemeriksaannya adalah sperma Savero bermasalah. Sekarangpun Qianzy sedang membuatkan ramuan untuk membuat sperma Savero jadi berkualitas. "Kau terlalu bersungguh-sungguh, Abiella." Qianzy menarik nafas lalu membuangnya. Ia ingin sekali membongkar kehamilan Abiella tapi jika ia lakukan itu maka Savero akan terkena masalah. Raja yang tidak bisa mewariskan tahta, Raja yang tidak punya keturunan, Qianzy tak mau dengar ada orang yang mengatakan itu tentang suaminya. Terlebih lagi Qianzy tak ingin ada yang menjatuhkan Savero dan memaksa Savero untuk turun dari tahta karena tidak bisa memiliki keturunan.

"Yang Mulia, hadiahnya sudah siap."

Seruan Aimee membuat Qianzy sadar dari lamunannya.

"Ah, ya. Ayo kita ke istana selir." Qianzy bangkit dari duduknya. Ia segera melangkah keluar dari kamarnya.

Sepanjang perjalanan menuju ke istana selir, Qianzy memikirkan kata-kata apa kiranya yang bisa ia katakan pada Abiella. Inginnya ia menanyakan siapa ayah si janin tapi itu tidak mungkin.

"Aku mendengar kabar baik hari ini, Selir." Qianzy sudah berada di ruangan Abiella.

Abiella yang sedang bersantai dengan mata tertutup kini membuka matanya. "Ah, bagaimana ini? Apakah kabarnya melukaimu?" Abiella tersenyum meremehkan.

"Kenapa aku harus terluka? Bagus untukmu bisa hamil. Itu artinya Achilles sudah memiliki penerus." Qianzy tak akan mengatakan hal yang sebenarnya ia ingin katakan. Ia hanya akan mengatakan hal baik, setidakuya untuk saat ini.

Abiella duduk dengan posisi yang benar. Ia melihat apa yang Qianzy bawa.

"Hadiah untuk kabar baik darimu. Ah, jangan takut. Aku tidak memasukan apapun ke makanan dan juga pakaian itu. Aku bisa membunuh ibu singa tapi aku tidak bisa melukai anak singa yang

belum bisa mengaum dengan benar." Qianzy berkata dengan tenang. "Aimee, letakan hadiahnya." Perintah Qianzy kemudian.
Abiella meraih hadiah yang Qianzy berikan. "Pakaian yang indah, aku akan memakainya saat perutku sudah membesar. Dan makanannya, pelayanku yang akan menghabiskannya." Abiella tahu tak ada apapun di makanan yang Qianzy berikan tapi ia tak ingin memakan apa yang diberikan oleh Qianzy.

"Kau bebas mau melakukan apapun dengan makanan itu, Selir. Sekali lagi selamat atas kehamilanmu. Jaga baik-baik kandunganmu karena aku yakin banyak orang yang ingin membunuh janinmu."

"Kau sangat perhatian padaku, Ratu. Jangan khawatir, aku bisa menjaga diriku sendiri dengan baik. Ah, persiapkan dirimu karena aku akan segera menendangmu jauh dari istana ini."
Qianzy tertawa kecil. "Aku tidak ingin mempersiapkan diri untuk hal yang tidak mungkin terjadi." Karena menurut Qianzy, Abiellalah yang akan keluar dari istana. Bisa-bisanya selir utama raja mengandung anak pria lain. Benar-benar pengkhianatan yang tidak bisa dimaafkan.

"Aku sudah selesai, sekarang aku harus mengurusi pekerjaanku. Beristirahatlah dengan baik." Qianzy meninggalkan Abiella dengan langkah tenang.

"Tch, dia masih bisa memasang wajah tenang sekarang. Setelah kehilangan teman dan didahului olehku dia pasti menderita luka parah. Ini belum seberapa Qianzy. Aku akan melakukan yang lebih sakit lagi." Abiella tersenyum sinis.
Selang beberapa saat, Perdana Menteri Gordon mengunjungi Abiella. Ia memberikan selamat pada putrinya. Rahasia tentang siapa ayah dari janin yang Abiella kandung tidak diketahui oleh Gordon. Pria tua itu berpikir jika itu adalah anak Savero.

"Sekarang kita hanya perlu memikirkan tentang menyingkirkan Qianzy, Ayah." Abiella masih belum menemukan caranya. Ia tak mungkin menjebak Qianzy karena itu pasti akan terbaca.

"Ayah yang akan mengurusnya. Sampai detik ini dia masih dicari oleh Raja Verth."

"Maksud ayah?" Abiella tak paham.

"Qianzy adalah putri dari panglima besar kerajaan Verth. Panglima itu dicap sebagai pengkhianat oleh raja yang sekarang. Raja

Verth tahu mengenai kematian Hyledd tapi tentang putrinya Verth belum menemukan karena yang Verth tahu Hyledd memiliki anak laki-laki bukan perempuan." Perdana Menteri sudah menggali sangat dalam tentang kehidupan Qianzy. Seseorang yang pernah bertemu dengan Hyledd di masalalu yang memberithau Perdana Menteri mengenai Qianzy.

"Ah jadi dia bukan manusia rendahan tapi putri panglima yang merupakan bangsawan yang kehilangan kehormatannya karena pengkhianatan. Kakek buyutnya adalah salah satu dari 4 pendiri kerajaan Verth tapi Qianzy berakhir dalam pelarian. Ah, ini benar-benar mempermudah langkahku, ayah. Kita hanya perlu memberitahu Raja Verth bahwa satu-satunya anak panglima Hyledd." Abiella tersenyum licik, kini ia menemukan cara memisahkan Savero dan Qianzy. Abiella akan membuat Savero memilih antara kerajaan atau Qianzy. Jika Savero memilih Qianzy maka Verth pasti akan menyerang Achilles. Untuk kekuatan, Verth setara dengan Achilles, bahkan kerajaaan itu memiliki lebih banyak prajurit, sudah pasti Achilles akan berada dalam bahaya.

"Jangan memikirkan apapun, cukup jaga dirimu dan kandunganmu. Ayah yang akan bergerak." Gordon akan mengamankan posisi anaknya dan juga calon penerusnya. Ia yang akan mengambil jalan kotor.

"Biar aku yang mengurusnya, Ayah. Ayah cukup membantu dari belakang saja. Aku tidak ingin ayah terseret jika nanti terjadi masalah." Abiella merasa ia sendiri yang harus mengurus masalahnya. Ia tak ingin melibatkan ayahnya terlalu jauh. "Langkah awal yang harus Ayah lakukan adalah mengirim utusan ke Verth dan memberitahu tentang Putri Panglima Hyledd yang ada disini."

"Ayah akan segera mengurusnya."

Part 16

Kerajaan Aeron telah berhasil ditaklukan oleh Savero. Kepala Raja Aeron sudah terpisah dari tubuhnya. Savero benar-benar menebas kepala raja Aeron yang sudah menjadi penyebab kematian Sein.

Kerajaan Aeron kini sudah berada di bawah kekuasaan Achilles, Ameeta yang telah ditaklukan Aeron kembali menjadi milik Achilles. Jika saja Savero bisa memilih ia lebih ingin Sein daripada perluasan kerajaannya.

Jika dia Aeron, Savero sedang beristirahat setelah perang, di kerajaan Verth. Raja Migdath sudah menerima kabar dari utusan Perdana Menteri Gordon. Raja berkuasa di negerinya itu tersenyum karena akhirnya menemukan anak dari Panglima perangnya yang sudah ia cari sejak bertahun-tahun lalu. Alasan kenapa Raja Migdath mencari Qianzy adalah untuk menemukan gudang harta dari Raja terdahulu. Raja sebelum Raja Migdath, kakak berbeda ibunya.

"Siapkan pasukan. Kita akan ke Achilles untuk menemukan harta tersebunyi kerajaan Verth." Migdath memerintahkan pelayan utamanya untuk segera menyiapkan pasukan. Migdath sudah tidak sabar lagi untuk menemukan harta tersembunyi yang ia perkirakan sangat banyak.

"Baik, Yang Mulia." Pelayan utama Migdath segera menjalankan tugasnya.

Migdath Seravin Verth adalah pangeran ke 20 kerajaan Verth. Ayahnya yang memiliki banyak selir mambuatnya memiliki banyak saudara. Pada awalnya tahta memang bukan miliknya namun milik Pangeran ke - 4, di kerajaan Verth putra mahkota dipilih berdasarkan kemampuan bukan berdasarkan siapa yang lahir duluan. Migdath menyayangi pangeran ke - 4, ia pula yang menjaga tahta milik kakak berbeda ibunya itu namun karena suatu hal kakaknya tewas dan orang yang ia tahu berada dibalik kematian tersebut adalah Panglima Hyledd. Panglima yang ia anggap jujur dan tidak memihak siapapun

namun penilaiannya salah karena menurutnya Hyledd tidak sebersih itu.

"Yang Mulia, apakah benar anda akan ke Achilles?" Seorang wanita dengan pakaian ratu bertanya pada Migdath.

"Ya, Ratuku. Ada apa?"

"Apa yang mau anda lakukan disana?"

Migdath mendekati istri mendiang kakaknya yang sekarang jadi istrinya. Migdath menikahi istri mendiang kakaknya karena Migdath tahu kalau kakaknya sangat mencintai Ratu Allisy. Karena tak ingin yang dicintai kakaknya berakhir tak jelas maka Migdath menjadikan istri kakaknya sebagai istrinya, ya meskipun ia tidak mencintai istrinya.

"Untuk menemukan anak Panglima Hyledd. Dia ada di kerajaan itu."

"Apa anda pikir, Raja Achilles akan menyerahkan wanita itu?"

Migdath tersenyum tipis. "Dia putri pengkhianat kerajaan kita, siapapun yang melindunginya maka akan berhadapan dengan kita. Achilles memang terkenal kuat tapi sekarang Achilles kehilangan satu pahlawannya. Verth pasti akan menang melawan Achilles." Posisi saat ini memang menguntungkan Migdath. Sein yang sudah tiada cukup membuat prajurit Achilles tak terkendali. "Sudahlah, tak perlu cemaskan apapun. Aku akan kembali padamu."

Ratu Verth menatap suaminya sendu. Ia hanya takut kehilangan suami lagi.

**

Raja Verth dan pasukan Verth sudah sampai di Achilles, mereka disambut baik oleh pejabat Achilles. Mereka adalah tamu Achilles jadi mereka diperlakukan dengan baik.

"Apa yang membawa, Yang Mulia datang ke bumi Achilles?" Perdana Menteri Gordon bertanya seakan ia tak tahu sama sekali. Nyatanya Gordon bekerja sama dengan Migdath untuk menyingkirkan Qianzy dari Achilles.

"Aku datang kemari untuk membawa pengkhianat Verth yang bersembunyi di Achilles."

Seruan Migdath membuat pejabat Achilles bergunjang-ganjing. Mereka memikirkan siapa orang yang Migdath maksud. "Ratu

kerajaan ini adalah putri panglima Hyledd yang sudah membunuh Kakakku."

"Apa?" Pejabat serentak mengatakan hal itu. Mereka tak percaya pada apa yang mereka dengar.

"Itu tidak mungkin." Perdana Menteri Gordon memainkan perannya dengan baik.

"Serahkan putri pengkhianat itu padaku," Migdath tak meminta. Ia memerintah.

"Kami tidak bisa menyerahkan Ratu kami apalagi saat Raja kami tidak ada di kerajaan." Seru pelayan utama raja terdahulu.

"Itu artinya Verth akan menyerang Achilles karena sudah menolak menyerahkan penjahat kerajaan Verth."

Mendengar kata perang membuat para pejabat mengeluarkan suara mereka masing-masing. "Kita tidak bisa membiarkan kerajaan ini dalam bahaya." Menteri Pertahanan membuka suara. Sementara menteri lainnya menyetujui ucapan Menteri Pertahanan.

"Yang Mulia, keputusan ada di tangan Raja kami. Anda bisa menunggunya kembali." Gordon bersuara lagi.

"Segera kirimkan utusan ke kerajaan, siapkan prajurit untuk menyerang Achilles." Migdath tak main-main. Ia sudah meminta pelayan utamanya untuk menyampaikan pada utusan.

"Yang Mulia." Gordon bersuara pelan.

"Aku mematuhi aturan perang. Kita akan bertemu di medan perang." Migdath membalik tubuhnya lalu melangkah.

Qianzy melangkah tergesa-gesa karena kabar yang dibawa oleh salah satu pelayannya.

"Yang Mulia Raja Migdath," Qianzy menghadang langkah raja kerajaan Verth.

Migdath menghentikan langkahnya lalu membalik tubuhnya. Matanya terpana karena wanita cantik di depannya. "Ratu Qianzy?" Tanyanya.

"Ya, akulah wanita yang kau cari. Aku putri Panglima Hyledd yang kau tuduh berkhianat." Qianzy bersuara berani.

Migdath tidak percaya kalau Panglimanya memiliki putri yang sangat indah. Katakanlah ia tertarik pada Qianzy dengan satu kali tatapan.

"Jangan lakukan apapun pada kerajaan ini."

"Itu artinya kau harus ikut ke Verth."

"Aku akan ikut, tapi aku tidak datang kesana sebagai putri pengkhianat, aku akan membuktikan bahwa ayahku tidak pernah membunuh Raja."
Migdath menatap Qianzy lurus, wanita ini memang mengaliri darah Hyledd.

"Bagaimana caranya kau membuktikannya, Ratu. Kejadian itu bahkan sudah belasan tahun lalu."

"Aku yakin akan menemukan buktinya. Ayahku tidak pernah mengkhianati kakakmu. Dia adalah orang Raja yang paling setia."
Migdath menimbang kata-kata Qianzy, saat ini yang harus ia lakukan adalah membawa Qianzy. Hidup atau mati wanita itu adalah urusan belakangan tapi mana mungkin juga dia akan membunuh Qianzy saat dia tertarik pada Qianzy.

"Baiklah, kau bisa membuktikannya."
Qianzy bukanlah wanita bodoh, ia bisa saja tidak bisa kembali ke Achilles karena Migdath. "Tapi, saya mau anda berjanji."

"Janji? Janji apa?"

"Jika ayahku terbukti tak bersalah maka anda tidak bisa menahanku di Migdath. Dan anda juga harus membersihkan nama ayahku."
Migdath tersenyum, "Kau memang seperti ayahmu. Pintar." Ujarnya. "Baiklah, aku berjanji. Tapi jika kau tidak bisa membuktikan ayahmu tak bersalah maka bersiaplah untuk menerima hukuman."

"Menelan racunpun aku siap jika aku tidak bisa membuktikannya."

"Ah, satu lagi. Aku ingin kau tunjukan harta tersembunyi yang kakakku sembunyikan."

Qianzy tahu mengenai tempat itu, ayahnya pernah mengatakan dan tentang siapa pembunuh raja juga ada disana. Sebelum meninggal Raja menyimpan sebuah surat di dalam sana, harusnya dulu ayah Qianzy mengatakan tentang surat tapi ia tak bisa karena kemarahan Migdath pasti tidak akan terkendali. Migdath pasti akan membunuhnya dan juga putrinya tanpa mau mendengarkan penjelasan apapun.

"Aku akan menunjukkannya." Seru Qianzy. "Tunggu aku, aku akan menemui penjaga kerajaan ini terlebih dahulu." Lanjut Qianzy.
Migdath menyetujui ucapan Qianzy. Ia menunggu di tempat tamu.

Qianzy segera menemui pelayan utama mendiang raja, hanya pria itu yang ia percayai menjaga Achilles saat Savero belum kembali.

"Paman, aku harus ke Verth. Jaga kerajaan sampai Savero kembali." Serunya, Qianzy memang memanggil pelayan itu dengan sebutan paman.

"Yang Mulia, Raja Savero pasti tidak senang anda ke Verth."

"Paman, tidak apa-apa. Sampaikan pada Savero bahwa aku akan kembali. Aku akan membuktikan bahwa aku layak menjadi ratu, aku bukan putri pengkhianat namun putri dari Bangsawan yang sudah membantu membangun Verth. Aku akan kembali, Paman. Percayalah padaku." Qianzy meyakinkan lawan bicaranya.

"Tapi, Yang Mulia.."

"Paman, tenanglah. Aku akan kembali secepatnya. Aku berjanji," janjinya.

Pria yang Qianzy panggil paman itu tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia tahu watak Qianzy, ratunya hanya akan mengikuti apa yang sudah ia yakini.

"Jaga kerajaan dengan baik. Aku pergi."

Pelayan tersebut hanya mampu melihat kepergian Qianzy, ia berharap kalau Qianzy akan segera kembali ke Achilles. Istana dalam dan urusan istana yang Qianzy urus sangat memuaskan penasehat kerajaan, tetua kerajaan juga menyukai pekerjaan Qianzy. Ratu yang cerdik, bijaksana dan mencintai rakyatnya.

Qianzy tak tahu siapa orang yang sudah menjadi mata-mata Verth di kerajaannya tapi ia yakin akan segera menemukan siapa yang sudah memberi tahu Migdath tentang keberadaannya. Sudah jelas kalau ada mata-mata atau orang Verth di istananya. Qianzy mencurigai Abiella namun dia tidak memiliki bukti apapun. Kalau benar ini ulah Abiella maka Qianzy harus membuat Abiella kecewa karena ia akan segera kembali. Ia tak akan membiarkan tempatnya kosong dalam waktu yang lama. Apalagi Qianzy sedang memikirkan bagaimana caranya membongkar kebusukan Abiella. Ia yakin ia akan kembali dengan selamat. Ia tidak mungkin meninggalkan suami yang ia cintai dalam waktu yang lama.

**

Savero tengah murka, pasalnya wanita yang ia rindukan setengah mati tak berada di istananya. Ia mengamuk pada pejabatnya

yang tak menahan Qianzy. Ia tak peduli kenyataan bahwa Qianzy adalah putri dari seorang pengkhianat.

"Savero, sudah cukup." Abiella baru tiba di aula emas. Ia mendekati suaminya yang marah-marah. "Bukan pejabat kerajaan ini yang memberikan Ratu pada Raja Verth tapi Ratu sendiri yang pergi. Mungkin dia sadar kalau dirinya hanya akan membahayakan Achilles. Dia putri pengkhianat, untuk apa kau marah-marah seperti ini." Lanjut Abiella yang sudah berada di depan Savero.

"Kalian semua keluar dari sini!" Savero memerintahkan pejabatnya untuk keluar.

Semua pejabat keluar yang tersisa hanyalah Abiella.

"Aku tidak peduli siapa Qianzy. Yang aku tahu dia adalah ratuku, membawa pergi ratuku itu artinya dia mencari masalah denganku."

"Lalu apa yang mau kau lakukan? Mengorbankan banyak prajurit untuk membawa kembali ratumu? Berpikirlah, Savero. Qianzy adalah ratu yang bijak, dia melakukan ini karena dia tidak ingin terjadi perang antara Verth dan Achilles." Abiella menggunakan kata-kata yang tak menunjukan bahwa dia sangat tidak suka Savero memikirkan Qianzy hingga seperti ini.

"Aku tidak akan mengorbankan prajuritku. Aku sendiri yang akan datang menghabisi Raja Verth sialan itu!"

Abiella mengepalkan tangannya, dadanya bergemuruh karena ucapan Savero. Pria ini rela mengorbankan nyawanya demi Qianzy.

"Lalu kau akan meninggalkan aku dan calon anak kita?" Dia kini menggunakan dirinya dan kandungannya agar Savero tidak pergi.

"Banyak orang di kerajaan ini, Abiella. Mereka akan menjagamu dengan baik. Aku tidak bisa membiarkan ratuku dibawa oleh Verth."

Abiella meradang, hatinya merasa sakit, sakit yang ia tak tahu darimana asalnya. "Aku membutuhkanmu, calon anak kita juga membutuhkanmu. Apa dihatimu hanya ada Qianzy saja?"

Savero menarik nafasnya, ia memegang bahu Abiella. "Tapi aku membutuhkan Qianzy, aku tidak bisa jika dia tidak ada di dekatku. Maafkan aku, aku harus membawa kembali Qianzy." Setelah mengatakan itu Savero mengecup kening Abiella dan berlalu pergi.

Air mata Abiella jatuh, untuk sepersekian detik dia tidak menyadari kalau dia telah menangis karena Savero. "Apa yang kau lakukan,

Abiella.. Kenapa kau menangisinya?" Abiella segera menghapus air matanya. Seberapapun keras ia mencoba untuk tidak memikirkan tentang Savero hatinya tetap saja memikirkan Savero. "Aku harus benar-benar menyingkirkan Qianzy. Aku tidak bisa membiarkan hal seperti ini terjadi lagi." Abiella tak menyadari jika seiring waktu berjalan ia telah dipengaruhi oleh Savero sekarang ia benar-benar berpikir harus melenyapkan Qianzy. Dia tidak bisa berbagi, tidak bisa lagi. Cukup Sein saja yang tidak bisa ia milikki jangan Savero lagi.

**

Savero berkuda selama 4 hari, sekarang ia telah sampai di Provinsi Kithae, provinsi daerah Verth. Karena lelah, Savero memutuskan untuk singgah di sebuah kedai makan.

Keributan mengganggu Savero, ia melihat ke arah prajurit yang sedang menempelkan selebaran di papan informasi yang berada tidak jauh dari tempatnya makan. Mata Savero melihat dengan jelas gambar siapa yang ada disana. Tidak ada celah, gambar itu digambar dengan baik. Itu adalah wajah istrinya. Tapi tunggu dulu, selebaran itu menjelaskan bahwa Qianzy telah kabur dari kerajaan, Raja Verth bahkan memberikan banyak koin emas jika menemukan wanita yang berada di gambar. "Dimana dia sekarang?" Savero menyudahi singgahnya. Ia harus menemukan istrinya. Jika selebaran baru dipasang sekarang itu artinya Qianzy sudah kabur sejak 1 jam lalu. Daerah Verth cukup luas, kemana kiranya Savero akan mencari istrinya. Memang bagus bagi Savero jika istrinya sudah tidak di Verth namun berada dalam pelarian juga tidak bagus karena orang-orang akan gencar mencarinya.

Savero menaiki kudanya, ia segera menelusuri jalanan yang mungkin saja akan dilewati oleh istrinya. "Dimana kau, Ratuku? Kembalilah padaku." Savero menyadari betul apa arti Qianzy di hidupnya. Ia mencintai Qianzy, ia sangat mencintai Ratunya. Satu-satunya yang ia ingat saat ia jauh dari Achilles adalah Qianzy. Satu-satunya yang ia rindukan saat jauh dari Achilles adalah ratunya. Ia tidak pernah berpikir jika Qianzy akan begitu mempengaruhi hidup dan hatinya. Ia bahkan tidak memperkirakan jika wanita keras kepala seperti Qianzylah yang akan menaklukan hatinya. Menghancurkan dingin di hidupnya.

Dari pusat kota Savero pergi ke desa-desa terdekat dari kerajaan. Rasa lelah yang menghinggapinyapun tak ia pedulikan lagi.

Satu hari sudah ia mencari wanitanya, namun ia belum menemukannya.

Suara hentakan kuda terdengar ramai di telinga Savero, seseorang tengah berlari dari kejaran kuda. "Qianzy." Savero menemukan wanitanya. "HYAAAA!!" Savero mempercepat kudanya, di pertemuan jalan Savero menangkap tubuh Qianzy, menaikan istrinya ke atas kuda.

Prajurit Verth kini menyusul kuda Savero.

"Yang Mulia." Qianzy kini menyadari siapa yang menarik tubuhnya. Dia adalah suami yang begitu ia cintai.

"HYAAA!!" Savero semakin mempercepat laju kudanya.

Ringkikan kuda terdengar nyaring saat sebuah tali ditarik dan menghalangi langkah kuda Savero. Tubuh Savero dan Qianzy terguling ke tanah, tangan Savero dengan sigap melindungi kepala dan tubuh Qianzy.

Prajurit Verth mengepung Savero dan Qianzy yang kini sudah berdiri. Jika hanya sejumlah ini prajuritnya maka Savero pasti akan memenangkannya. Savero menarik pedangnya, membasmi habis prajurti Verth yang menyerangnya. Tujuannya saat ini hanya satu, melindungi istrinya dari bahaya.

Semua prajurit sudah tumbang, Savero kembali menyimpan pedangnya. "Kau baik-baik saja?" Ia memeriksa keadaan istrinya.

Qianzy menganggukan kepalanya, "Aku baik-baik saja, Yang Mulia."

"Kita harus pergi dari sini. Wajahmu sudah menjadi topik paling hangat dari kemarin. Ini berbahaya jika ada yang melihatmu." Savero menggenggam tangan istrinya, ia segera melangkah menuju ke kudanya yang sudah berdiri kembali.

Savero dan Qianzy kembali naik kuda, setelah beberapa saat perjalanan Qianzy meminta Savero untuk berhenti. Wanita itu mencuri pakaian dari sebuah rumah, ia meninggalkan koin emas sebagai ganti dari pakaian yang ia curi.

"Ayo kita pergi." Ajak Qianzy.

"Mencuri, hm?"

"Aku membelinya, Savero. Ah, tidak, katakan saja aku mencurinya. Aku harus melakukan penyamaran agar tak ada yang mengenaliku." Seru Qianzy yang sudah naik kembali di kuda Savero.

"Aku merindukanmu." Savero keluar dari topik pembicaraan.

Qianzy tersenyum, ia memiringkan wajahnya lalu mengecup pipi Savero. "Aku jauh lebih merindukanmu."

"Aku tidak bisa hidup tanpamu."

"Aku sama tidak bisanya sepertimu."

Savero memeluk pinggang Qianzy. "Jangan melakukan hal ini lagi. Aku bisa gila jika kau seperti ini."

"Maaf, aku pikir Raja Migdath adalah orang yang memegang kata-katanya tapi dia tidak melepaskan aku meskipun terbukti bukan ayahku yang membunuh raja sebelumnya." Qianzy melalui hari sulit karena Migdath, sulit karena jauh dari Savero. Ia sudah menunjukan dimana harta tersembunyi yang Migdath inginkan dan ia juga sudah membuktikan bahwa bukan ayahnya yang membunuh raja sebelumnya melainkan pangeran pertama yang membunuhnya. Raja Migdath menahannya karena ingin menjadikannya istri. Qianzy tak mengerti kenapa ia berakhir seperti itu. Dulu Savero dan beberapa hari lalu Raja Migdath. Jika ia belum bertemu Savero mungkin sekarang ia sudah menjadi istri Migdath tapi sayangnya ia sudah menjadi istri Savero dan hatinya telah jadi milik pria itu, bagaimana mungkin dia bisa berpaling dari Savero.

"Kenapa kau harus ikut dengannya? Kau tidak memikirkan bagaimana perasaanku, hm?" Savero bertanya pelan.

Qianzy tahu Savero pasti sedih karena kepergiannya, "Maaf, aku benar-benar minta maaf. Aku hanya harus menyelesaikan masalah ayahku dan kembali ke Achilles bukan sebagai anak pengkhianat tapi sebagai putri bangsawan yang bersedia mati untuk kerajaannya."

"Aku tidak pernah peduli akan hal itu, Qianzy. Kau ratuku, tak peduli siapa kau dimasalalu kau adalah istriku. Aku mencintaimu, aku tidak ingin kau melakukan hal seperti kemarin lagi."

Qianzy diam sejenak, apa baru saja ia mendengarkan pernyataan cinta Savero? Ah, ada hikmahnya juga ia ke Verth. "Aku juga mencintaimu, Yang Mulia. Maafkan aku. Aku tidak akan melakukannya lagi."

Savero tahu benar istrinya mencintainya, wanita selalu memperlakukannya seperti dewa sudah pastilah mencintainya.

"Dengarkan aku baik-baik, aku tidak peduli pada kerajaanku. Aku tidak peduli pada semua yang aku miliki tapi aku peduli tentangmu. Aku tak masalah kehilangan segalanya asalkan kau

bersamaku. Aku hanya butuh kau, aku tidak butuh siapapun lagi di hidupku."

"Bagaimana dengan Abiella dan calon putera mahkota?"

Savero tahu pertanyaan ini untuk membuktikan siapa yang lebih dicintai, Savero meletakan dagunya di bahu Qianzy. "Kau diatas segalanya." Kalimat itu sudah cukup bagi Savero untuk menjelaskan bahwa ia lebih membutuhkan Qianzy daripada Abiella dan calon puteranya.

"Kau tidak mencintai Abiella lagi?"

Savero diam, bagaimana ia menjelaskan tentang perasaannya pada Abiella? Apa arti Abiella baginya? "Jika merasakan takut kehilangan adalah cinta maka aku tidak pernah mencintai Abiella. Aku pikir selama ini aku hanya terpaku pada kenyataan bahwa Abiella adalah gadis pertama yang aku genggam tangannya, gadis pertama yang dekat denganku, gadis pertama yang mengulurkan tangannya saat yang lain menjauhiku. Aku tidak tahu apa artinya dia bagiku tapi aku yakin aku tidak mencintainya. Aku hanya mencintaimu."

Ucapan Savero membuat Qianzy diam, ia tak mengerti harus mengatakan apa sekarang.

"Jangan pernah tinggalkan aku karena rasanya sangat menyakitkan." Savero meminta pada istrinya. Ia hampa karena tidak ada Qianzy. Qianzy seperti air untuknya, tak ada Qianzy ia kering, layu dan mati.

"Aku berjanji, aku tidak akan meninggalkanmu lagi." Qianzy berjanji, apapun yang ia janjikan akan ia tepati tapi hanya satu yang tak bisa ia tepati, membunuh Savero. Bagaimana bisa ia membunuh Savero ketika ia mencintai pria itu setengah mati.

Part 17

"Kita harus segera ke Ameeta, sudah cukup lama kita bersembunyi disini." Wanita yang sedang mengikat rambutnya itu berseru pada suaminya.

"Aku tidak ingin membahayakan nyawamu. Tidak, aku tidak ingin kau dan calon anak kita terluka."

"Sein, aku harus melihat kerajaanku yang saat ini mungkin sudah dihancurkan oleh Aeron."

"Queenic, kenapa kau lebih memikirkan kerajaanmu daripada calon anakmu? Apa hanya aku yang mengharapkannya hadir?" Sein menatap istrinya marah. Sein sudah membuat skenario tentang kematiannya. Saat itu ia dan Queenic sudah terluka karena orang-orang yang menyerang mereka. Sein tak pernah kabur dari pertarungan tapi karena ia tahu istrinya sedang mengandung, ralat baru tahu istrinya mengandung akhirnya Sein memilih kabur. Ia ingin hidup, ingin hidup bahagia bersama istri yang ia cintai dan juga calon anaknya. Di dalam hutan Sein dan Queenic menemukan sepasang mayat yang wajahnya sudah rusak, Sein sengaja membuat mayat itu seperti dirinya dan Queenic. Kalung dari Saveropun dia korbankan agar kematiannya nampak nyata. Ia dan Queenic bersembunyi di dalam goa agar bisa hidup, bahkan saat ini mereka masih di goa yang sama.

Queenic mendekati Sein. "Aku menginginkannya, Sein."

"Kalau begitu berhenti memikirkan kerajaan, kita bisa hidup seperti orang biasa. Lagipula tak ada yang tahu kita masih hidup. Aku hanya ingin hidup dan tua bersamamu, Queenic. Apakah permintaanku berlebihan?"

Queenic memeluk Sein, "Maaf, aku tidak akan seperti ini lagi. Aku akan merelakan segalanya agar bisa hidup bersamamu. Aku tidak akan mengingat Ameeta lagi."

Amarah Sein reda begitu saja karena ucapan lembut Queenic, "Aku mencintaimu, teramat sangat. Maaf jika aku membuatmu harus merelakan Ameeta."

Queenic mengecup bibir Sein lembut, "Kau juga sudah merelakan Achilles dan Savero agar bisa bersamaku dan anak kita, mulai sekarang kita akan hidup bukan sebagai Sein dan Queenic lagi."

"Ah, benar, kita butuh nama baru. Lava dan Quedic bagaimana?"

Queenic tersenyum nama itu adalah nama tengahnya dan nama akhir Sein. "Quedic, aku seperti memanggil ayahmu." Serunya dengan senyuman geli.

"Aku suka mendengarmu mengucapkan nama keluargaku." Sein memeluk pinggang istrinya, menempelkan wajahnya di dada istrinya lalu memejamkan matanya. Ia melepaskan segalanya demi hidup bersama dengan istrinya. Ia memang berdosa pada Savero tapi ia yakin Savero akan mengerti alasannya karena ia yakin kalau Savero juga akan melakukan hal yang saat ini ia lakukan.

"Sayang, siapa kira-kira yang hendak membunuh kita? Aeron atau orang lain?" Queenic masih memikirkan tentang siapa yang mencoba membunuhnya.

"Entahlah, aku memiliki banyak musuh, begitu juga dengan dirimu. Banyak orang yang mengincar nyawa kita. Aeron juga bisa salah satunya." Sein menjawab masih dengan matanya yang terpejam. "Tidak usah memikirkan itu lagi, mereka tak akan mengincar kita lagi karena yang mereka tahu kita sudah tewas."

Queenic menghela nafas pelan, ia benci membiarkan orang yang coba membunuhnya tetap hidup tapi ia juga tidak boleh mencari tahu siapa karena hidupnya akan dalam bahaya jika ia ketahuan. "Ya, ya, tapi, sayang. Kapan kita akan keluar dari goa ini? Maksudku, bisa tinggal di sebuah desa dimana tak ada yang bisa mengenali kita."

"Besok kita akan pergi. Aku tahu satu tempat yang bisa kita datangi." Sein sudah memikirkan satu tempat yang bisa ia dan istrinya datangi. Disanalah nantinya ia akan bermain bersama anaknya. Menunggu istrinya memanggilnya untuk makan dan tidur dengan kehangatan tanpa rasa takut akan kehilangan. Sein sudah memimpikan masa bahagia itu.

Di tempat lain saat ini Savero tengah menertawakan penampilan istrinya, Qianzy mengenakan pakaian laki-laki untuk menyamar. "Pria pasti akan menjadi penyuka sesama jenis jika melihat pria secantik dirimu, Sayang."

"Teruslah mentertawakanku." Seru Qianzy kesal.

Savero menarik tangan istrinya, mendudukan istrinya ke pangkuannya lalu membuka cepolan rambut sang istri hingga tergerai indah. "Bagaimana bisa kau cantik disemua posisi? Bagaimana kau masih indah saat berpakaian laki-laki?" Savero memeluk pinggang Qianzy kencang hingga perutnya dan perut Qianzy beradu.

"Savero, kita harus keluar dari penginapan. Kau belum makan dari semalam, turunkan aku."

"Berikan aku 50 kecupan."

"Waw, kau seperti para pembuat onar yang meminta pajak," Qianzy menggelengkan kepalanya, berpura-pura galak pada suaminya.

"Satu," Savero mengecup bibir istrinya. "Dua," Dia mengecup lagi. Qianzy tersenyum karena tingkah suaminya. Selanjutnya ia yang mengecup bibir Savero.

"50." Katanya setelah ia memberikan 50 kecupan. "Ayo kita mencari makanan."

Savero masih memeluk Qianzy, "Bagaimana jika kita menunda makannya beberapa saat lagi. Aku tidak bisa pergi dengan keadaan seperti ini."

Qianzy tahu apa yang Savero maksudkan, "Baiklah, kita pergi setelah menidurkan 'adik' kecilmu."

"Inilah alasan kenapa aku mencintaimu. Kau pengertian sekali." Savero mengecup bibir Qianzy lagi lalu membaringkan istrinya ke ranjang. Mencumbu istrinya dengan lembut, memperlakukannya layaknya miliknya yang paling berharga.

Tuhan, hadirkanlah janin di rahim istriku. Aku benar-benar menginginkan seorang anak. Anak yang akan membuat kerajaanku menjadi lebih baik, anak yang akan membuat kami bahagia dan anak yang akan berguna untuk bangsanya. Hadirkanlah penerus untukku, Tuhan. Savero berdoa dalam hatinya.

**

Savero dan Qianzy selesai mengisi perut mereka, sekarang pasangan suami istri itu tengah berjalan di tengah pasar namun mereka tidak saling bergandengan tangan karena orang akan heran melihat sesama pria bergandengan tangan. Saat ini Savero juga sedang menyamar, ia menggunakan pakaian ala orang-orang Verth agar tidak terlihat seperti orang asing.

"Aku sangat ingin menggenggam tanganmu di tengah keramaian seperti ini." Savero memiringkan wajahnya, menatap sendu istrinya.

"Kita bisa melakukannya saat di Achilles, Savero."

"Jika aku sudah kembali ke Achilles aku akan disibukan dengan banyak kegiatan. Aku bahkan mendatangimu hanya saat sarapan, makan siang, makan malam dan tidur bersama."

"Kau menyesal jadi Raja, huh?"

"Ayah akan sedih jika aku mengiyakan ucapanmu tapi jika aku bisa memilih aku hanya ingin menjadi anak petani. Hidup hangat di tengah desa, bekerja tanpa memikirkan banyak orang dan tidur nyenyak tanpa rasa takut."

"Lalu kenapa kau bisa berakhir menjadi raja seperti saat ini?"
Savero memang tidak pernah menceritakan masalalunya pada Qianzy, ia tidak bercerita karena istrinya tidak pernah bertanya.

"Karena kata ayah hanya aku yang bisa memimpin Achilles."
Savero kembali mengingat saat ayahnya masih hidup. Sang ayah selalu mengatakan bahwa tahta hanya akan diisi olehnya. Bahwa Savero yang akan memimpin Achilles setelah dia tidak ada.

"Mau ceritakan tentang ayah dan ibumu?"
Savero tersenyum, "Aku akan menceritakan apapun yang kau tanyakan. Aku suka kau menanyakan itu padaku."

"Nanti setelah kita kembali ke penginapan berceritalah sebelum kita tidur. Aku ingin tahu banyak tentangmu. Selama ini kita tidak terlalu terbuka. Kau bahkan tak tahu aku anak panglima yang di cap sebagai pengkhianat."

"Sebenarnya aku pernah memikirkan tentang kau putri panglima Hyledd karena aku pernah melihat permainan pedang Panglima Hyledd tapi aku ragu karena setahuku Panglima Hyledd memiliki anak laki-laki." Seru Savero. "Ah, benar, wajar saja kau tidak canggung memakai pakaian laki-laki, jika aku tidak salah, kau pasti hidup sebagai laki-laki selama bersama dengan Panglima Hyledd."

"Ya, tebakanmu benar. Ayah takut orang-orang Verth menemukan kami jadi ayah membuatku seperti anak laki-laki untuk beberapa tahun dan setelah ayah meninggal aku kembali berpenampilan perempuan karena ayah memerintahkan begitu."

"Sangat sulit hidup dikejar-kejar oleh orang." Savero pernah hidup seperti itu.

"Kau pernah seperti itu?"

"Aku ceritakan sedikit tentang masa kecilku." Savero menceritakan tentang siapa ibunya, tentang bagaimana ia lahir dan bagaimana ia hidup. Hanya dari sepenggalan cerita itu Qianzy sudah tahu kalau apa yang ia ketahui dari mulut orang-orang tak sama dengan apa yang dialami oleh suaminya. Saat ini Qianzy sangat mempercayai suaminya, apa yang suaminya ceritakan itulah kebenarannya.

Orang-orang kerajaanlah yang sudah membuat Savero menjadi seperti ini, dingin dan kejam. Mereka duluan yang melakukan itu pada Savero, dan wajar jika Savero membalas perlakukan dari orang-orang yang sudah menyakitinya.

**

Setelah mendengar cerita Savero tentang hidup Savero kini Qianzy terlepap dalam pelukan sang cinta. Wanita itu meminta maaf berkali-kali pada Savero karena pernah berpikiran sangat buruk tentang Savero. Ia bahkan sering mengutuk Savero yang ia cap sebagai pria kejam yang membunuh keluarganya sendiri. Qianzy bahkan sampai menangis karena menyesal. Suaminya yang baik dan lembut memintanya untuk berhenti, Savero mengatakan hal-hal manis agar Qianzy berhenti menangis.

Setelah kesalahpahaman mengenai Savero berlalu cinta yang Qianzy miliki semakin bertambah banyak.

Hari sudah pagi, Savero dan Qianzy keluar dari penginapan namun saat baru dua langkah mereka keluar, beberapa orang dengan pakaian serba hitam serta topeng menghadang Qianzy. Dari atas atap para pemanah telah siaga.

"Siapa kalian!" Savero menatap orang-orang di sekelilingnya dengan garang. Tangannya membentang menahan Qianzy agar terus berada di belakangnya.

"Kami tidak punya urusan denganmu, Raja Achilles. Kami hanya menginginkan Putri Panglima Hyledd," Pemimpin pasukan itu menatap ke Qianzy yang masih dengan penyamarannya.

Qianzy heran bagaimana bisa orang-orang tersebut mengenali Qianzy.

"Aku tidak punya urusan dengan kalian. Menyingkir atau kalian akan terluka." Ini bukan sekedar ancaman. Qianzy bisa berjanji

ia akan menebas kepala orang-orang di depannya jika mereka tak mau menyingkir.

"Kau sudah di kepung, Putri Qianzy. Bergerak sedikit saja aku pastikan pemanah akan menembakan panah beracunnya." Balas pemimpin kawanan tadi.

Qianzy benci berada dalam situasi terpojok seperti ini, sebenarnya siapa saja yang mengincar nyawanya, kenapa ia tak bisa bebas dari para pembunuh?

Satu persatu pemanah tumbang, Savero yang menyadari segera menarik pedangnya begitu juga dengan Qianzy. Tak ada alasan bagi Qianzy untuk tidak menyerang lawannya. Itu bukan prajurit Verth yang harus ia hindari.

Semua pembunuh bayaran sudah tewas. Setelahnya beberapa orang muncul di depan Qianzy dan Savero.

"Jundo memberi hormat pada Yang Mulia Raja." Rupanya yang membantu Savero fan Qianzy adalah orang-orang setia Savero yang selalu bekerja secara rahasia.

"Bangunlah," orang-orang Savero yang jumlahnya 6 orang segera bangun. "Bagaimana kalian bisa disini?"

"Kami ditugaskan Tuan Weckley untuk mengawal anda secara rahasia, Yang Mulia."

"Ah, dia." Savero harusnya tahu, hanya Weckley dan Sein yang tahu mengenai pasukan rahasianya. "Aku dan Ratu akan segera melanjutkan perjalanan kembali ke Achilles, kalian kembali bersama kami."

"Baik, Yang Mulia." Jundo menuruti perintah Savero. Kalaupun Savero meminta agar mereka pergi, mereka tak akan pergi. Mereka akan mengawal raja dan ratu mereka kembali ke Achilles.

"Kalian tahu siapa orang-orang ini?" Tanya Savero.

"Mereka para pembunuh bayaran yang bergabung dalam kelompok Metrion, Yang Mulia."

Ah, kelompok itu lagi. "Bagaimana pecarian kalian tentang pemimpin kelompok itu?"

"Masih belum ditemukan, Yang Mulia. Tapi, melihat pergerakan mereka pasti ada pejabat istana yang mendukung mereka." Ucapan Jundo sangat masuk akal. Namun siapa yang membantu orang-orang tersebut. Perdana Menteri? Menteri Pertahanan? Menteri

Kehakiman atau pejabat lain? Savero tak tahu siapa karena ia tahu setengah dari pejabatnya tak menyukai keberadaannya.

"Kita akan bahas masalah ini setelah sampai di kerajaan." Savero memutuskan untuk berhenti membahas masalah kelompok pemberontak yang membuat kepalanya sakit. "Sayang, ayo." Savero mengajak Qianzy untuk naik ke atas kuda.

"Hm." Qianzy segera naik ke atas kuda Savero. Mereka masih menggunakan satu kuda, Savero tak bisa melepaskan istrinya lagi. Ia ingin selalu memeluk istri tercintanya.

Kuda Savero berada di depan kuda para pasukan khususnya, perjalanan mereka tidak terlalu cepat, tak ada juga yang harus mereka kejar.

"Pernah memikirkan hidup bersamaku di luar kerajaan, Sayang?" Savero bertanya pada istri cantiknya.

"Aku selalu memikirkan itu. Alangkah bahagianya jika kau bukanlah raja, jika aku bukanlah ratu. Hidup kita tak akan banyak masalah."

Savero melepaskan penutup kepala yang Qianzy kenakan, rambut panjang istrinya tergerai dengan indah. Mereka melewati hutan jadi kemungkinan Qianzy di kenali orang sangat sedikit. Savero menciumi leher jenjang Qianzy. "Kita bisa tinggal di luar kerajaan jika kau menginginkan itu."

"Lalu siapa yang akan menjaga kerajaan?"

Savero diam sejenak, "Anak Abiella,"

"Kau ingin turun tahta secepatnya?"

"Jika penerusku sudah berusia 16 tahun aku akan segera turun tahta. Tak akan ada yang berniat membunuhnya."

"Bagaimana dengan Fierro?"

Fierro, mana mungkin pria itu akan membunuh anaknya sendiri. Savero tahu pasti itu. "Pangeran Fierro tak akan membunuh keponakannya sendiri."

"Tapi dia bahkan mencoba membunuhmu."

"Selir Utama tak akan lengah, Qianzy. Dia akan menjaga putra mahkota dengan baik."

"Bagaimana jika suatu hari nanti aku memiliki anak?"

Savero memeluk istrinya makin erat, "Itu semakin membuatku harus membawamu jauh dari kerajaan. Perebutan tahta tidak ada baiknya

sama sekali. Aku tidak ingin satu di antara anakmu dan Abiella memperebutkan tahta atau mengamankan posisi mereka."
Qianzy merasa tenang dengan jawaban Savero. Ia memang tak ingin anaknya besar di kerajaan. Ia tak ingin ada yang mencoba membunuh anaknya kelak.

"Kau bersedia jauh dari anakmu dan Abiella?"
Savero merasa buruk karena tak memberitahu Qianzy mengenai apa yang ia tahu, ia tahu Qianzy pasti merasa sedikit sedih karena Abiella mengandung. Tapi, apa yang harus Savero lakukan? Ia tidak bisa memberitahukan pada Qianzy mengenai kehamilan Abiella yang bukan karenanya. Savero bukan orang bodoh yang tidak tahu bahwa istrinya ditiduri oleh pria lain. Savero tidak mungkin membeberkan perselingkuhan Abiella dan Fierro. Apa yang akan dikatakan oleh orang-orang tentang Abiella dan Fierro. Setidaknya, Savero ingin menjaga nama baik dua orang yang merupakan keluarganya. Ia tahu Fierro tak suka padanya tapi ia juga tak akan membeberkan keburukan Fierro karena Fierro adalah keluarganya. Sedangkan Abiella? Savero tak ingin membuat wanita yang cukup spesial dihidupnya itu mendapatkan hukuman mati karena berselingkuh darinya. Savero hanya akan terus diam dan membiarkan anak Abiella menjadi penerus Achilles, toh pada anak Abiella memang mengalir darah Achilles.

"Aku tidak bisa memiliki kalian semua bersamaan, aku tak mau kau tetap tinggal di istana yang mungkin akan membuatmu bernasib sama seperti Ibuku. Aku tidak mau kau berakhir seperti itu."
Jika Abiella bisa memalsukan kehamilan bukan tidak mungkin Abiella akan menyingkirkan Qianzy agar menjadi ratu. Ditambah lagi selir-selir yang lainnya. Wanita-wanita yang merasa iri lebih mengerikan dari pada singa liar di hutan. Itu yang Savero ketahui selama ia hidup di kerajaan.

"Terimakasih karena memilihku."

"Kau sudah merubah hidupku, Qianzy. Tentu aku akan memilihmu, wanita yang menatap mataku dengan berani tanpa peduli siapa aku. Wanita yang mengayunkan pedangnya ke leherku tanpa rasa takut sedikitpun. Aku mencintaimu lebih dan lebih setiap waktunya."

Qianzy tersenyum kecil mendengarkan penuturan lembut suaminya. Pada akhirnya ia juga jatuh cinta lebih dan lebih pada Savero yang ia anggap jahat dan tak berperasaan.

**

Abiella mengamuk di kediamannya. Kedatangan Savero dan Qianzy membuat suasana hatinya memburuk. Bagaimana bisa orang-orangnya gagal membunuh Qianzy.

"Sudahlah, jangan mengamuk seperti itu. Pikirkan kandunganmu." Fierro yang sejak tadi memperhatikan Abiella yang mengamuk kini buka suara. Ia mendekat ke Abiella lalu mengurung Abiella dalam pelukannya. "Kenapa kau harus melenyapkan Qianzy? Kau bisa mengusirnya jauh dari kerajaan ini, Abie."

Abiella berusaha meredam amarahnya, "Aku sungguh membencinya, Fierro. Demi Tuhan."

"Aku akan membantumu menyingkirkan Qianzy dari kerajaan ini. Dia akan dikirim ke pengasingan yang jauh dari Achilles, setelah itu jangan mengganggunya lagi."

"Kenapa kau selalu membela Qianzy?" Abiella kini membalik tubuhnya. Setiap kali ia membicarakan tentang Qianzy, Fierro selalu melarang Abiella untuk menyakiti fisik Qianzy apalagi membunuh Qianzy. "Kau menyukai dia?!" Nada marah terdengar dari mulut Qianzy.

Fierro memeluk Abiella lagi, "Aku memang menyukainya. Tapi saat ini tak ada yang lebih penting dari perasaanmu dan calon penerus Achilles."

"Kenapa semua pria menyukainya? Kenapa?" Abiella bertanya dengan nada marahnya.

Fierro berpikir lagi, kenapa ia bisa menyukai Qianzy? Mata Qianzy yang menatapnya tajam, senyuman Qianzy di bawah hujan, sikap tenang Qianzy yang menunjukan seberapa dewasa pemikirannya. Terlalu banyak hal yang membuat orang menyukai Qianzy.

"Sudahlah, jangan memikirkan itu. Sekarang istirahatlah, aku yang akan membuat Qianzy menjauh dari Savero."

"Kau melakukan ini untuk keuntunganmu sendiri."

"Aku bersumpah, aku tak akan menyentuhnya sedikitpun jika kau tak menyentuhnya."

Abiella meradang, bahkan Fierro berani bersumpah. Bagaimana bisa hidupnya malang seperti ini? Panglima yang ia sukai menikah dengan wanita lain. Raja yang membuatnya terusik lebih mementingkan ratu daripada dirinya dan pria yang merupakan ayah dari kandungannya

bersumpah demi wanita lain. Tak ada alasan bagi Abiella tak menyakiti Qianzy, ia benci sekali saingannya itu.

Part 18

Para pejabat berkumpul di aula perak, mereka mengumpulkan petisi yang berisi tentang meminta Qianzy diturunkan dari jabatan sebagai ratu. Mereka menolak memiliki ratu putri pengkhianat. Para pelajar dan bangsawan juga berkumpul untuk melengserkan Qianzy dari posisinya.

"Kau lebih aman di luar kerajaan ini, Qianzy." Fierro yang mengumpulkan para pendemo menatap lurus ke ratusan pejabat dan bangsawan yang berbaris di lapangan kerajaan. Fierro tahu, hanya dengan cara ini Savero akan melengserkan ratunya. Jika Savero tak mau melengserkan maka ia yang harus turun tahta.

Savero berjalan cepat ke aula perak, di belakangnya Qianzy juga melangkah ke aula Perak.

"Apa yang tengah kalian lakukan!" Suara marah Savero membuat para pejabat melihat ke pintu masuk. "Kalian sudah bosan hidup!" Savero tak akan segan menebas kepala pejabatnya yang bertingkah.

"Yang Mulia, kami disini menolak Ratu Qianzy pada tempatnya. Rakyat Achilles tidak menerima putri pengkhianat menjadi Ibu kerajaan ini." Perdana Menteri Gordon menyuarakan petisinya.

Savero menarik pedangnya, "Lancang!" Bentaknya marah. Pedangnya sudah menempel di leher Gordon.

"Yang Mulia, apa yang Perdana Menteri katakan benar. Jangan melakukan ketidak adilan padanya." Zackary ikut bersuara. Ia ada disana selaku keluarga kerajaan yang tersisa.

"Dengarkan aku baik-baik! Aku tidak akan pernah menurunkan Qianzy! Tidak akan pernah!" Serunya tegas.

"Yang Mulia, turunkan Ratu." Para pejabat bersuara serentak.

"Kalian pemberontak! Kalian semua menentang perintahku!" Suara Savero kian tinggi saja. Bagaimana bisa pejabatnya seperti ini?

"Yang Mulia, kami bukan memberontak tapi memiliki Ratu putri pengkhianat tidak pernah ada dalam sejarah Achilles. Saya sudah mengabdi selama lebih dari 30 tahun di kerajaan ini dan saya tahu benar bahwa leluhur anda juga tak akan menerima hal ini." Tetua kerajaan membuka suaranya.

"Kata siapa dia putri pengkhianat, hah! Panglima Hyledd tidak membunuh Raja Verth!"

"Yang Mulia, anda sudah terpedaya oleh Ratu. Anda mengabaikan kami karenanya. Semua orang Verth mengatakan kalau dia adalah putri pemberontak." Tetua lainnya memberikan sanggahan.
Savero semakin diserang oleh pejabat kerajaannya. Qianzy yang mendengarkan dari balik pintu ruangan terdiam dan merasa bersalah. Ia telah menempatkan suaminya dalam masalah besar. Para pejabat menggunakan dirinya untuk menekan Savero. Hanya Raja Verth yang bisa membuktikan kebenaran namun Qianzy tahu tak mungkin raja Verth mau mengatakan itu. Ia yakin Raja Verth malah akan memperburuk suasana.

"Aku tidak peduli pada apa yang kalian katakan. Aku tidak akan menurunkan jabatan Ratuku." Karena jika ia menurunkan jabatan Qianzy maka orang-orang akan lebih leluasa mencelakai Qianzy. Savero tidak bisa membiarkan istrinya berada dalam bahaya.

"Kalau begitu kau harus turun tahta." Seruan Zackary membuat Savero menatap tajam.

"Lalu siapa yang akan menjadi raja! Kau! Atau putramu! Apa semua ini ulahmu, hah!"
Zackary mengepalkan tangannya, anak pelayan berani membentaknya, "Kau hanya perlu memilih. Turun dari tahtamu atau turunkan jabatan Ratu."

"Aku akan turun tahta! Persetan dengan tahta sialan itu!"
Pejabat kerajaan dibuat tercengang oleh ucapan Savero. Karena seorang wanita Savero melepaskan tahtanya.

"Yang Mulia." Qianzy masuk ke aula perak. Ia sudah cukup mendengar. Ia tidak bisa membiarkan Savero turun tahta. Achilles akan hancur jika Savero tidak ada. "Mereka tidak salah. Mereka menginginkan Ratu yang baik. Aku tidak bisa memenuhi keinginan mereka maka aku akan melepaskan posisiku sebagai Ratu."

"Qianzy!" Savero membentak Qianzy. Apa tak cukup pejabatnya saja yang membuatnya pusing, kenapa Qianzy harus mengatakan hal itu saat dirinya berjuang untuk mempertahankan.

"Kau tidak akan turun dari posisimu. Saat kau tidak jadi Ratu maka aku juga tidak akan jadi Raja."

"Yang Mulia." Qianzy bersuara pelan. "Kabulkan permintaan mereka. Achilles membutuhkanmu sebagai Raja tapi mereka tidak membutuhkanku sebagai Ratu."

"Dan aku membutuhkanmu. Aku tidak peduli pada kerajaan ini. Persetan dengan mereka semua. Yang menentang keputusanku maka bersiaplah dihukum mati!" Savero tidak akan pernah membiarkan pejabatnya terus menekannya. Siapa rajanya disini? Dia bukan mereka.

Savero keluar dari aula perak, ia melihat ke arah pelataran. "Lakukan apa yang kalian suka, 1 tahun kalian berdiri disini tanpa makanpun aku tidak akan peduli." Savero berseru pada pemimpin demo. Setelahnya ia pergi meninggalkan keributan yang membuatnya ingin meledak.

"Sayang," Qianzy memanggil suaminya lembut.

"Diam! Aku tidak ingin mendengar apapun!" Savero bersuara tajam pada Qianzy.

"Sayang, ayolah, aku ingin kita bicara." Qianzy mendekat ke suaminya.

Savero membalik tubuhnya menatap Qianzy yang saat ini tersenyum padanya, bagaimana bisa ratunya masih tersenyum disaat seperti ini. "Jangan melakukan hal bodoh, mempertahankanku sebagai ratu hanya akan mempersulitmu. Para bangsawan dan pelajar tak akan diam. Mereka akan memberontak."

"Aku tidak peduli, Qianzy. Aku akan memenggal kepala mereka semua."

"Jika kau seperti ini, bagaimana bisa mereka mendengarkanmu. Aku ingin keluar dari kerajaan ini, sejak awal aku tidak cocok tinggal di dalam istana."

Savero mengepalkan tangannya, "Aku tidak akan mengizinkan kau keluar dari istana ini tanpaku."

"Sayang,"

"Tidak, Qianzy! Kau dengar aku, kan!" Bentaknya keras.

Qianzy memandang Savero sedih, bukan karena dibentak tapi karena ia telah menyebabkan hal seperti ini. Fakta bahwa ia menimbulkan masalah untuk Savero sungguh sangat mengganggunya.

"Maaf, aku tidak bermaksud membentakmu. Tolong, tolong jangan perlakukan aku seperti ini. Apa salahku hingga aku harus jauh darimu? Apa salahku lahir dengan darah kerajaan ini?"

Qianzy terenyuh, ini semua bukan salah suaminya. Qianzy memeluk Savero, mengelus punggung suaminya dengan lembut. "Redakan dulu amarah mereka, dengar, aku tetap istrimu. Aku mencintaimu, sampai kapanpun akan terus mencintaimu. Kau bisa mengunjungiku sesekali. Jarak tidak akan memisahkan kita, Sayang."

"Aku tidak bisa. Aku tidak bisa jauh darimu. Demi Tuhan."

Savero tak tahan lagi, ia ingin menangis karena hal ini. Untuk pertama kalinya hatinya terasa begitu sakit. Kenapa istana membuatnya seperti ini. Alangkah kejamnya kerajaan ini padanya.

"Sayang." Qianzy bersuara sedih.

Savero melepaskan pelukan Qianzy, "Aku akan turun tahta. Persetan dengan kerajaan ini."

"Tidak." Qianzy tidak setuju dengan apa yang Savero ingin lakukan. "Kau tidak perlu turun tahta. Baiklah, aku tidak akan memintamu untuk menurunkanku. Jangan turun tahta, semua orang yang telah melakukan ini padamu akan sangat senang jika kau turun tahta. Achilles tidak bisa dipimpin oleh raja lain. Fierro atau Zackary hanya akan menghancurkan Achilles."

"Aku akan memperjuangkanmu sebisaku. Aku tidak akan pernah membiarkan kau turun tahta atau meninggalkanku."

Qianzy tak menjawab ucapan Savero lagi, ia hanya memandang suaminya lalu memeluknya hangat. Maka biarkalah mereka bertindak, ia hanya akan mengikuti apa yang Savero katakan. Ia tak mau menyakiti hati suaminya.

**

Dua hari sudah berlalu, Savero masih tak menuruti kemauan pejabat negaranya sedangkan para pendemo masih berada di pelataran istana. Mereka menyiksa diri mereka sendiri dengan memohon dan tidak memakan apapun.

membuat Savero menutup laporan yang ia baca.

"Aku tidak memperdulikan pemberontak. Masih banyak yang harus aku urusi."

"Yang Mulia, kau memancing pemberontakan. Beberapa wilayah sudah menunjukan aksi mereka. Kenapa kau hanya mementingkan Ratumu daripada keselamatan rakyatmu."

"Kau ingin naik tahta, huh?" Savero menatap Abiella datar.

Abiella tak tahu kemana Savero akan membawa perbincangan mereka, "Apa maksud Yang Mulia?"

"Aku tidak tahu siapa yang menggerakan masa ini tapi yang aku tahu Perdana Menteri Gordon dan Pangeran Fierro terlibat."

Abiella diam. Savero mengetahui hal ini.

"Apa tidak cukup anakmu menjadi penerus kerajaan ini?"

"Yang Mulia," Abiella ingin membela dirinya.

"Dengarkan aku baik-baik, Abiella. Kau bisa dapatkan kerajaan ini lewat anakmu tapi kau tidak bisa dapatkan posisi Ratu karena itu milik Qianzy."

Cukup, Abiella muak dengan apa yang Savero katakan. "Aku memang menginginkan posisi Ratu. Aku sangat membenci Qianzy karena kau lebih memilihnya. Lakukan yang kau suka dan kau akan lihat bagaimana rakyat menyakiti Qianzy."

"ABIELLA!"

"Apa!!" Abiella menyalak. "Wanita tidak bisa memberi keturunan itu memperdaya kau. Bagaimana bisa dia angkuh tetap ingin jadi ratu saat dia tidak bisa memiliki keturunan."

"Kau tahu benar bukan dia yang tak bisa memberi keturunan, Abiella."

Abiella tercekat, apa maksud kata-kata Savero.

Savero tersenyum kaku, "Pernahkah sekali saja kau benar-benar ingin bersamaku. Bukan karena posisi Ratu?"

"Pertanyaan apa itu?"

"Jawab saja, Abiella."

"Aku mencintaimu, apa itu cukup untukmu."

Savero tertawa geli, cinta? Haruskah ia percaya Abiella mencintainya.

"Kau mencintaiku atau Sein?"

"Sein sudah tidak ada, Yang Mulia."

"Baiklah, kita anggap kau mencintaiku. Tapi kenapa? Kenapa kau bersenggama dengan Fierro?"

"A-apa?" Abiella terbata.

"Sampai kapan kau mau mengelabuiku, huh? Alasan kenapa aku lebih memilih Qianzy daripada kau dan kandunganmu karena aku

tahu kau tidak pernah mencintaiku dan anak itu bukan anakku. Dia anak pangeran Fierro."
Dia tahu. Abiella berdiri tegang karena Savero.

"Alasan kenapa aku tidak mengatakan apapun tentang kau dan Fierro adalah karena aku tidak ingin baik kau ataupun Fierro terluka tapi jika kalian mencoba melukai istriku maka aku tidak akan diam. Aku pastikan kalian akan di hukum."
Abiella kini tertawa, "Rupanya bukan aku satu-satunya yang pintar bersandiwara disini."

"Aku hanya mengimbangi kau dan Fierro. Bermain di belakangku benar-benar menyakitiku tapi aku bisa apa? Memaksamu mencintaiku bukan hal yang benar. Aku bahkan merelakan kerajaan ini untuk anak yang kau lahirkan karena aku tahu darah Achilles masih mengalir di kandunganmu. Kalian semua terlalu haus akan kekuasaan hingga membuat skenario seperti ini."

"Menyerah sajalah, Savero. Kau tahu orangku dan Fierro lebih banyak dari orang-orangmu. Aku tidak akan berhenti sampai Qianzy turun tahta."
Savero tersenyum tipis, "Kau membuatku menyesal pernah menyukaimu, Abiella. Harusnya dengan ambisimu seperti ini kau tidak kabur beberapa tahun lalu jadi kau tidak perlu melakukan hal menjijikan untuk mendapatkan posisi ratu."

"Aku tidak akan mengingat masalalu, tekanan yang kau dan Qianzy terima akan semakin besar. Jika kau tidak ingin dia terluka maka lengserkan dia dari jabatannya."

"Saat dia tidak menjadi ratuku maka aku tidak akan menjadi raja lagi."

"Kau tidak bisa lakukan itu!"

"Kenapa? Bukankah ini bagus untukmu? Kau bisa bersama dengan selingkuhanmu."

"Aku tidak mencintainya, Savero. Aku hanya ingin kau yang menjadi Raja."

"Well, sepertinya kau benar-benar mencintaiku. Inikah karma?" Savero tersenyum mengejek. "Kalian lakukan apa yang kalian inginkan dan aku lakukan apa yang aku inginkan. Ah, katakan pada Fierro untuk tidak melewati bagian belakang istanamu lagi. Dia terlihat seperti pencuri." Kenapa Savero mengetahui Abiella dan Fierro bersama adalah karena ia melihat dengan sendirinya Fierro

keluar masuk ruangan Abiella lewat belakang. Dan lagi, Savero juga tahu jika ada yang salah dengan spermanya. Tabib kerajaan memeriksa spermanya dan terdapat masalah disana.

"Savero!"

"Apa?" Mata Savero menatap Abiella yang tengah marah.

"Jika kau tidak mengindahkan kata-kataku maka jangan salahkan aku jika Verth menyerang Achilles. Jangan salahkan aku jika bangsa ini menerima kehancurannya."

"Kau memang sesuatu, Abiella. Lakukanlah maka kau tidak akan melihat anakmu menjadi penguasa."

"Kau tahu watakku, Savero. Aku akan rugi sedikit sedangkan kau, kau akan kehilangan kerajaan, ratumu dan semua tentang peninggalan orangtuamu."

Satu kata yang pas untuk Abiella adalah licik.

"Aku beri kau waktu 3 hari, tentukan atau bersiaplah untuk menanggung kehancuran." Usai mengatakan itu Abiella keluar dari ruang pemerintahan.

"Bagaimana bisa dia masih mengaum setelah aku mengetahui kebusukannya." Savero memandang ke arah perginya Abiella.

**

Abiella melangkah dengan amarahnya yang sampai ke ubun-ubun. Savero benar-benar membuatnya marah. Tidak, ini bukan salah Savero. Ini semua salah Qianzy. Wanita itu harusnya tidak memasuki kehidupan Savero maka hal ini tidak akan pernah terjadi. Abiella hanya menyalahkan Qianzy atas kejadian ini. Jika saja tidak ada Qianzy maka dia akan menjadi ratu dan akan menjadi satu-satunya wanita yang dicintai oleh Savero.

"Aku tidak bisa seperti ini, tidak bisa." Abiella duduk di singgasananya, mengepalkan tangannya dengan otaknya yang berpikir keras.

Pintu ruangan Abiella terbuka, selingkuhannya masuk ke dalam sana.

"Apa yang terjadi?" Tanya Fierro karena wajah marah Abiella.

"Savero tahu mengenai aku dan kau. Anak yang aku kandung dia juga mengetahuinya."

Wajah Fierro mendadak kaku, "Apa yang dia lakukan padamu? Apa dia menyakitimu?"

"Aku terluka karenanya. Sangat terluka. Dia tetap tidak mau menurunkan Qianzy dari tahta."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang? Savero begitu gigih, ia tidak ingin mendengarkan ucapan para tetua, dia bahkan mengabaikan demo."

Abiella diam sejenak, ia sudah memiliki rencana, "Aku tidak mungkin melukai Qianzy untuk mengusirnya dari kerajaan ini. dan aku juga tidak bisa melukai Savero karena aku tidak bisa melakukan itu. Satu-satunya cara agar rakyat lebih marah adalah dengan melukai diriku sendiri. Aku akan buat dia menjadi orang yang ingin membunuhku."

"Abiella, apa yang kau maksud? Jangan membahayakan nyawamu."

"Aku tidak bisa lagi. Aku tidak bisa berada di dalam situasi seperti ini. Aku muak, benar-benar muak." Abiella sudah membulatkan tekadnya. "Kau tidak perlu takut, aku tidak akan menyakiti Qianzy. Aku hanya akan membuatnya keluar dari sini."

"Bukan itu yang aku takutkan, Abiella. Bagaimana jika kau terluka? Apa yang harus aku lakukan jika terjadi sesuatu pada kandunganmu?" Fierro kali ini benar-benar mencemaskan Abiella.

"Aku rela terluka asal Qianzy keluar dari tempat ini. Aku akan mati jika dia tidak keluar dari sini." Abiella sudah benar-benar gila. Jika Qianzy berani meracuni dirinya sendiri untuk menjebak Tara maka Abiella rela melukai dirinya agar Qianzy keluar dari kerajaan.

"Abiella." Fierro tak tahu harus bagaimana lagi. "Baiklah, lakukan apa yang kau mau tapi jangan membuat Qianzy terluka."

"Aku tahu."

**

Terjadi keributan di istana selir, beberapa orang berpakaian hitam datang menyakiti siapa saja yang menghalangi langkahnya ke ruangan Abiella.

"Siapa kalian!" Abiella terkejut melihat orang-orang berpakaian hitam di depannya.

"Pelayan! Pelayan!" Abiella berteriak memanggil pelayannya.

"Kau harus mati, Selir Abiella." Salah satu dari pria-pria bertopeng maju menyerang Abiella. Wanita itu segera mengambil pedangnya melawan orang-orang yang menyerangnya.

Prajurit istana tiba di istana selir, jendral-jendral Achilles juga ada disana. Mereka masuk ke istana selir yang sudah kacau.

"Tangkap mereka!" Jendral Tien memerintahkan prajuritnya untuk menangkap para pria bertopeng. "Lindungi, Selir Utama!" Prajurit segera bergerak melindungi Abiella yang sudah terluka. Bahu dan punggungnya tergores pedang orang-orang yang menyerangnya.
Savero tiba di istana selir, dia mendekat ke Abiella. Sedikit banyak Savero masih peduli pada Abiella yang sudah mengecewakannya.

"Dimana para pembunuh itu?" Tanya Savero pada Jendral Tien.

"Prajurit sedang mengejar mereka, Yang Mulia."
Savero beralih pada Abiella, selirnya terluka, cukup parah. "Segera panggilkan tabib, Selir terluka." Titahnya pada prajurit.

"Kerahkan lebih banyak prajurit dan tangkap orang yang sudah mencoba membunuh selir," Savero memberi perintah lainnya.
Prajurit yang diperintahkan segera pergi menjalankan tugas Savero.

"Jendral, para pelaku sudah tertangkap." Komandan pasukan melapor pada Tien.

"Bawa mereka ke ruang tahanan segera! Mereka sudah berani mengacau di istana ini." Seru Savero.
Prajurit segera pergi, Perdana Menteri masuk ke dalam ruangan Abiella. "Anakku, apa yang terjadi padamu?" Dia langsung menghampiri Abiella.

"Aku baik-baik saja, Ayah. Tenanglah." Abiella menenangkan ayahnya.
"Yang Mulia, hukum mati para penjahat yang sudah melakukan ini pada putriku." Gordon menekan Savero. Ia tidak terima putrinya seperti ini.

"Hukum kerajaan ini akan selalu adil, Perdana Menteri." Balas Savero.

"Tabib akan segera mengobatimu, tunggulah disini. Aku akan mengurus para penjahat." Savero beralih pada Abiella.

"Tidak, aku ingin mendengar kenapa mereka menyerangku. Aku tidak butuh pengobatan." Abiella bersikeras.

"Abiella." Perdana Menteri Gordon menatap putrinya cemas. "Kau harus diobati, biarkan Yang Mulia Raja yang mengurusnya."

"Aku tidak bisa, Ayah. Aku harus mengetahui siapa yang sudah melakukan ini padaku."

"Biarkan tabib mengobatimu dulu, aku akan menyidang mereka setelah kau diobati." Savero mengambil jalan tengah.

"Baiklah, Yang Mulia." Abiella menurut.

**

Selesai diobati Abiella dan dewan istana, Savero dan Qianzy segera ke ruang pengadilan. Para penjahat yang berjumlah 6 orang berlutut dengan tangan terikat.

"Kenapa kalian menyerangku!" Abiella menatap 6 orang tadi dengan marah.

Tak ada yang mau menjawab.

"Buat mereka bicara!" Savero memerintahkan para algojonya. Algojo segera mencambuk 6 orang itu, namun mereka semua tetap bungkam.

"Jangan berhenti sebelum salah satu dari mereka bicara." Savero tak akan membunuh para penjahat sebelum ia mendapatkan alasan kenapa mereka menyerang Abiella.

"Y-yang Mulia, aku akan bicara." Seseorang menyerah.

"Katakan! Katakan kenapa kalian menyerang selirku!"

"Kami hanya orang yang diperintahkan, Yang Mulia."

"Siapa yang memerintahkan kalian!"

Pria yang buka suara melirik ke teman-temannya yang menggelengkan kepala mereka. "Maafkan aku, aku memiliki anak dan istri. Aku tidak bisa mati seperti ini."

"Yang memerintahkan kami adalah pimpinan kami. Yang Mulia Ratu Qianzy."

Semuanya tercengang karena ucapan pria tadi. "Kau mengada-ngada! Ratuku tidak akan melakukan hal seperti itu!" Savero tidak mungkin mempercayai ucapan pria itu.

"Kalian semua, buat mereka mengatakan siapa yang memerintahkan mereka!" Savero semakin mengeraskan suaranya.

"Yang Mulia, aku tidak melakukan itu, aku bersumpah." Qianzy membela dirinya.

"Aku percaya padamu, Ratuku. Kau bukan orang seperti itu." Savero akan selalu mempercayai istrinya.

Tak ada yang berubah, meski hukuman semakin menyiksa hanya satu nama yang keluar dari mulut 6 penjahat. Hanya Qianzy, bahkan dua diantara penjahat sudah tewas namun mereka tetap mengatakan Qianzy yang memerintahkan mereka.

"Yang Mulia, mereka tidak menyebutkan nama lain. Ratulah yang telah menyebabkan ini pada Selir Abiella." PErdana Menteri Gordon mulai bersuara.

"Ratuku tidak memiliki alasan untuk melakukan itu pada Abiella."

"Ratu memiliki alasan, Yang Mulia. Dia hendak diturunkan dan pastinya Selir Abiella yang akan naik tahta, karena tidak ingin selir Abiella naik tahta mangkanya dia melakukan itu pada selir Abiella." Menteri Pertahanan mendukung Gordon.

"Ini sudah tidak bisa diterima, Yang Mulia. Ratu Qianzy telah membahayakan selir Abiella dan calon penerus Achilles." Tetua Achilles ikut memberikan tekanan pada Savero.

"Ratu, apa benar kau yang melakukan ini padaku!" Abiella menatap Qianzy marah.

Qianzy tidak bisa menuduh Abiella yang melakukan ini padanya, karena ia tahu dari orang-orang yang tewas, tak sekalipun mereka melakukan kontak mata dengan Abiella. Ia juga tahu para pembunuh itu ingin hidup dan tak cukup setia untuk terus berbohong. Siapa yang telah menjebaknya kali ini?

"Aku tidak akan melakukan hal serendah itu, Selir."

"Kau melakukannya!" Abiella membentak Qianzy. "Yang Mulia Raja, aku tidak ingin kau melihatku sebagai selirmu tapi aku ingin kau melihatku sebagai rakyatmu yang sudah diperlakukan buruk. Aku ingin dia dihukum!" Abiella menekan Savero.

"Ratu Qianzy tidak melakukannya! Dia tidak melakukannya."

"Yang Mulia Raja sudah tidak adil. Benar-benar tidak adil. Karena hal ini kami tetua istana yang akan meluruskan keadilan ini." Tetua yang menjadi pemimpin penasihat kerajaan bersuara setelah diam dan mengamati. "Penjarakan Ratu Qianzy, hukuman akan ditentukan 2 hari lagi."

Savero segera mengangkat pedangnya, ia mengarahkan pedangnya ke leher si tetua. "Langkahi dulu mayatku baru penjarakan dia!"

"Yang Mulia Raja terdahulu adalah orang yang menjunjung tinggi keadilan, dia bahkan menghukum ratu yang mencoba membunuh selir. Meskipun anda sangat mencintai Ratu, anda tidak bisa melakukan ketidak adilan ini." Tetua itu masih bersuara. Ia tidak

takut sama sekali dengan pedang Savero yang siap menebasnya. "Apa yang kalian tunggu, cepat penjarakan Ratu!" Serunya lagi.

"Yang Mulia." Qianzy memanggil Savero saat prajurit menahannya.

Savero benci situasi seperti ini, para tetua kerajaannya mengatakan hal yang tidak bisa ia bantah.

Savero menyusul Qianzy yang dibawa oleh prajuritnya. "Lepaskan dia, aku yang akan membawanya ke penjara." Savero memerintahkan prajuritnya.

Prajurit Savero segera menuruti ucapan Savero.

"Yang Mulia, aku tidak bersalah."

"Aku tahu, Sayang. Maafkan aku. Aku harus mengikuti kata-kata mereka, aku akan memberikan hukuman yang ringan untukmu."

"Aku tidak bisa menerima hukuman, Yang Mulia. Aku tidak bersalah."

"Dengarkan aku, Sayang. Aku harus mengusut siapa yang telah menjebakmu. Selama aku mengusut itu kau akan aku asingkan di sebuah desa yang cukup aku kenal baik. Kau tidak akan kesana sebagai penjahat tapi sebagai seorang pengungsi. Sampai aku mendapatkan siapa yang menjebakmu kau harus berada disana karena orang yang menjebakmu mungkin saja akan membunuhmu." Savero tak ingin jauh dari Qianzy tapi ia harus melakukan ini agar Qianzy aman. "Kau tidak ingin aku turun tahta sekarang, kan? Maka inilah caranya. Aku berjanji, aku akan menjemputmu setelah masalah ini selesai."

"Kapan aku akan diasingkan?"

"Besok."

"Dan malam ini aku harus tidur di penjara?"

"Aku akan menemanimu." Savero tidak mungkin membawa istrinya ke istananya tapi ia bisa tidur di penjara bersama dengan istrinya.

Baiklah, Savero akan mengalah satu kali untuk mendapatkan dua langkah maju ke depan.

Part 19

Abiella menatap Qianzy yang saat ini akan pergi ke tempat pengasingan. Savero tidak mengantar kepergian ratunya karena dia tidak bisa meninggalkan kerajaannya yang sedang kacau.

"Segera kirimkan surat ini pada ketua kelompok elang," Abiella memberikan gulungan kecil pada pelayan kepercayaannya.

"Baik, selir." Pelayan tadi langsung pergi dengan cepat.

Abiella belum bisa tersenyum saat ini, pengasingan saja tidak cukup baginya dan ia tidak bisa tenang sebelum Qianzy tewas. Rencananya baru berjalan setengah bagian, dan ini akan jadi akhir dari rencananya. Abiella mengirimkan pembunuh bayarannya untuk mencegat Qianzy dalam perjalanan menuju ke tempat pengasingan. Abiella sudah tidak bisa mentolerir kegagalan lagi dan kali ini ia yakin jika pembunuh miliknya tak akan gagal lagi.

Di taman kerajaannya Savero memperhatikan Qianzy dan beberapa prajurit istana yang pergi. Hatinya terasa berat melepaskan Qianzy namun ia harus melakukannya agar Qianzy aman. Savero menempatkan beberapa jendral untuk menjaga Qianzy.

"Yang Mulia, pelayan selir Abiella bergerak." Weckley memberitahu Savero.

"Kirimkan orang kita untuk mengikutinya." Savero sudah mencurigai Abiella. Awalnya dia tidak curiga namun setelah mendengarkan cerita Qianzy, Savero merasa Abiella mungkin dalang dibalik penyerangan di istana selir. Jika Qianzy bisa meminum racun bukan tidak mungkin Abiella melakukan hal yang sama. Jika benar Abiella melakukan itu maka menurut Savero kesalahan Abiella bukan mencelakai dirinya sendiri namun meniru apa yang Qianzy lakukan.

**

"Yang Mulia, ini adalah surat yang diberikan oleh selir Abiella untuk seseorang." Weckley memberikan gulungan kertas yang merupakan milik Abiella. Orang-orang Savero berhasil mendapatkan surat tersebut dari mencegat pelayan Abiella. Orang-orang Savero

bergerak seperti perampok, jadi pelayan ataupun Abiella tak akan menyangka jika itu adalah orang suruhan Savero. Orang-orang tidak mencuri gulungan, mereka mengambil perhiasan milik pelayan dan mereka sengaja menjatuhkan gulungan tanpa sepengetahuan pelayan.

"Apa isinya?" Tanya Savero.

Weckley membuka kertas tersebut, "Tidak ada isinya, Yang Mulia."

Savero mendekat, ia melihat kertas yang dibawa oleh Weckley. Savero mendekatkannya pada api dan tulisan mulai terlihat. "Abiella memang pintar, dia menggunakan tinta campuran cuka dan sari air jeruk."

Setelah membaca surat itu Savero tertawa, "Dia pikir rencana akan berjalan seperti rencananya? Yang benar saja, Abiella. Kau akan gagal kali ini." Satu langkah mengalah, untuk dua langkah maju ke depan sudah Savero jalankan.

"Kirim pasukan untuk menangkap pembunuh yang mau membunuh Ratu di perjalanan. Ah, pastikan mereka semua tetap hidup." Savero memberi perintah. Weckey segera menjalankan perintah rajanya.

Di perjalanan tak ada satupun yang menyerang Qianzy. Jelas saja tak ada karena Savero sudah mengatur semuanya. Qianzy tidak diasingkan ke daerah yang Savero sebutkan di pengadilan namun ia mengirim Qianzy ke sebuah desa. Namun untuk melihat siapa yang bermain dengan Qianzy, Savero menyiapkan orangnya untuk menggantikan Qianzy menuju ke pengasingan. Inilah cara Savero agar istrinya tetap aman. Apa yang ia perkirakan memang tidak meleset sama sekali. Saat ini di rute tempat pengasingan, pembunuh bayaran yang sudah dihubungi lagi oleh Abiella telah menyerang rombongan Qianzy. Beberapa jendral menyiagakan posisi mereka untuk melindungi seseorang yang menggantikan Qianzy di dalam tandu.

Orang-orang Abiella menyerang rombongan pengantar Qianzy namun mereka harus menyerah saat lebih dari 200 pasukan mengepung mereka.

"Menyerahlah, kalian terkepung!" Jendral Tien bersuara keras.

8 pembunuh bayaran yang terkepung bergerak hendak bunuh diri namun sayangnya pemanah sudah memanah tangan mereka terlebih dahulu hingga mereka tak bisa menebas leher mereka sendiri.

Kesetiaan orang-orang Abiella memang patut diacungi jempol. Mereka lebih memilih mati daripada mengakui kesalahan mereka.

"Tangkap mereka semua dan bawa ke Achilles." Perintah Tien.

Prajurit segera mengikat ke 8 pembunuh bayaran. Kali ini tak akan ada yang bisa menyelamatkan mereka lagi.

**

Savero tersenyum senang karena rencananya tidak gagal.

"Yang Mulia, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?" Tanya Weckley.

"Kita akan melihat apa yang akan Abiella lakukan." Seru Savero tenang.

Jika Savero tidak salah duga, Abiella pasti akan meracuni orang-orangnya seperti yang Tara lakukan pada Sarah. Savero bahkan sudah memikirkan bagaimana memergoki Abiella saat hendak membunuh kaki tangannya.

"Kita akan menangkap tikus kecil malam ini, Weckley. Persiapkan dirimu."

Weckley merasa sedikit ngeri dengan seruan Savero. "Yang Mulia, anda baik-baik saja?"

"Kenapa aku tidak baik-baik saja, Weckley. Aku akan menumpas pengkianatan. Jika kau mengkhawatirkan perasaanku maka jangan cemas karena aku sama sekali tidak akan terluka. Hatiku sepenuhnya milik Qianzy."

"Bagaimana dengan janin selir Abiella?"

Savero tersenyum kecil, "Kenapa aku harus memikirkan yang bukan anakku?"

"M-maksud Yang Mulia?" Wekcley tidak mengetahui apapun tentang kandungan Abiella. Savero sengaja merahasiakan agar sandiwaranya tidak ketahuan.

"Kau akan tahu nanti."

Weckley merasa saat ini sedang berada dalam sebuah misteri, apa yang sudah ia lewatkan? Kenapa ia bisa tidak mengetahui apapun tentang kandungan Abiella.

**

Malam tiba, seperti apa yang Savero perkirakan Abiella pergi mengendap-endap ke tahanan. Kali ini ia tidak memerintahkan pelayan untuk membunuh orangnya karena ia ingin memastikan

sendiri orang-orang yang telah gagal tewas tanpa mengatakan sepatah katapun pada Savero.

Abiella membuka pintu tahanan, ia mendapatkan kunci tahanan dari ruang pertahanan. Abiella memahami betul seluk beluk istana Achiellas.

Para pembunuh bayaran yang masih terjaga melihat kedatangan Abiella, jika mereka berharap Abiella akan membantu mereka kabur maka bermimpilah.

"Bodoh!" Kata itu yang keluar dari mulut Abiella. "Aku kira aku membesarkan harimau tapi nyatanya aku hanya membesarkan kucing liar." Abiella menatap orang-orangnya marah. "Karena kalian aku akan tersandung masalah, sebelum kalian jadi masalahku maka kalian harus mati."

Abiella mendekat ke salah satu orangnya lalu menuangkan racun ke mulut orangnya tanpa perasaan sedikitpun.

"Sudah cukup, selir." Suara itu membuat Abiella menegang. "Well, aku dapatkan siapa yang sudah mencoba melukaimu." Savero mendekat ke Abiella. "Itu kau sendiri." Katanya sambil merampas sebotol racun yang Abiella bawa. 2 dari pembunuh bayaran sudah tewas, masih tersisa 6 orang lagi.

"Savero, kau!"

"Ya, sayang. Ini aku. Bagaimana? Apakah aku mengimbangi permainanmu?" Savero tersenyum kecil. "Kau memang tidak pernah berubah, Abiella. Tetap keras dan angkuh. Kau berpikir segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan keinginanmu tapi yang harus kau ingat adalah bahwa sepandainya tupai melompat dia akan jatuh juga. Dan disinilah kau sekarang, sebagai tersangka dari kasus penyerangan Ratu Qianzy di perjalanan menuju ke pengasingan. Dan sebagai tersangka dari penyerangan di istana selir."

"Kau bercanda, bagaimana bisa aku melukai diriku sendiri!" Abiella masih tidak ingin mengaku.

Savero tertawa geli, "Kau bisa, Abiella. Kau bisa melakukan itu untuk menyingkirkan ratuku dari istana ini. Coba kau pikirkan baik-baik, untuk apa Qianzy melukaimu saat dia tahu janin yang kau kandung bukan anakku. Saat dia tahu aku hanya mencintai dia dan saat dia tahu bahwa tahta tidak akan pernah meninggalkannya."

"Aku tidak melakukan ini semua, tidak!" Abiella bersikeras menolak mengakui.

"Kita akan membahasnya besok di persidangan. Malam ini aku cukup lelah karena ulahmu. Ah, pastikan jangan bunuh diri dengan racun karena aku akan membuat seluruh keluargamu membayar kejahatanmu."

"Savero!" Abiella berteriak namun tak dihiraukan oleh Savero. Prajurit segera membawa Abiella ke penjara berbeda, agar Abiella tidak melakukan aksi bunuh diri. Tangan dan kaki Abiella diikat. Savero akan menunjukan pada dunia siapa itu sebenarnya selirnya. Ia sudah mencoba untuk memikirkan tentang Abiella namun Abiella terus mengujinya maka jangan salahkan dia jika dia membongkar kebusukan Abiella dan juga tentang ayah si janin di kandungnya. Savero tak akan biarkan siapapun yang coba untuk membunuh istrinya hidup dengan nyaman dan tenang.

**

Ruang persidangan sudah dipenuhi oleh orang-orang yang terkejut dengan kabar yang disampaikan lewat utusan Savero. Fierro dan keluarga Abiella juga sudah berada dalam ruangan pengadilan.

"Bawa para penjahat masuk ke dalam istana." Savero memerintahkan prajurit untuk membawa masuk para penjahat.

Abiella dan 6 orang tersisa segera masuk ke dalam ruang pengadilan. Saat ini Abiella benar-benar terlihat seperti seorang kriminal. Tangannya di rantai begitu juga dengan kakinya.

"Yang Mulia, apa ini?" Perdana Menteri Gordon berdiri di tengah ruang pengadilan.

"Apa lagi yang kau pikirkan selain putrimu membuat kejahatan serius?" Savero balik bertanya.

"Putriku tidak akan melakukan hal serendah itu."

Savero tertawa kecil, "Lalu kau pikir aku yang melakukan hal serendah itu?" Savero menatap ke Abiella. "Selir utama sudah merencanakan pembunuhan atas Ratu Qianzy yang hendak dikirim ke pengasingan. Orang-orang itu adalah orang-orang suruhannya."

"Fitnah! Dia tidak akan melakukan itu." Gordon masih bersuara.

"Lalu untuk apa dia meracuni para pembunuh jika dia tidak terlibat?"

Wajah Gordon mendadak tegang, ia menatap putrinya. Ia tidak tahu sama sekali tentang pergerakan putrinya.

"Aku sendiri yang menangkap basah selir utama meracuni para pembunuh. Dua diantara 8 pembunuh sudah tewas karena racun."

"Aku tidak menerima tuduhan anda, Yang Mulia. Aku tidak mengenal mereka,"

"Tidak mengenal, lalu apa yang akan kau katakan tentang surat yang aku dapatkan dari pelayanmu?" Savero mengeluarkan sebuah surat. "Surat rahasia yang berisikan tentang perintah membunuh ratu. Kau masih mau mengelak, hah!"

"Yang Mulia, itu bukan perintah selir utama, tapi aku yang memerintahkannya." Fierro maju bertingkah seperti seorang pahlawan. "Aku juga yang memerintahkan selir Abiella untuk meracuni para pembunuh. Dia melakukan itu karena aku mengancam akan membunuhmu jika dia tidak melakukan itu."

Savero tertawa keras karena ucapan Fierro. "Bodoh sekali kau, Fierro. Kau rela menjadi tersangka untuk dia. Ah, aku tahu. Apakah ini karena janin yang Abiella kandung adalah anakmu?"

"Yang Mulia!" Abiella menyalak.

"Kenapa, selir? Masih mau bersandiwara? Apa aku harus membawa para pelayanmu untuk membuktikan bahwa setiap malamnya Pangeran Fierro masuk ke dalam kamarmu. Menidurimu dengan panas, menggantikan posisiku? Tch! jangan membuatku makin muak denganmu, Abiella. Wanita macam apa yang tidur dengan pria lain lalu mengakui anak pria itu adalah anak suaminya. Aku bisa membuktikan janin yang kau kandung itu bukan anakku!" Kata Savero. "Kalian semua harus tahu bahwa selir Abiella adalah wanita licik. Dia bahkan menyerang istana dalam untuk menjebak ratu. Melukai dirinya sendiri demi tahta. Ckck, aku tidak tahu jika ada orang setamak dia."

Abiella mengepalkan tangannya, ia benar-benar dipermalukan oleh Savero.

"Sekarang, hukuman apa yang pantas untukmu, Abiella?"

"Yang Mulia. Ini bukan salahnya. Ini semua salahku."

"Kau tentu akan dihukum, Pangeran Fierro. Kau telah lancang menyentuh istriku!" Bentak Savero.

Savero turun dari singgasananya, ia melangkah ke tengah ruang pengadilan. "Aku akan tunjukan hukuman yang pantas bagi orang-orang yang sudah melukai istriku." Savero menarik pedang salah satu prajurit lalu menebas kepala tahanan, berikutnya Savero menebas 5

kepala yang tersisa. Dan sekarang pedang Savero berakhir di leher Abiella.

"Jadi, kau masih tidak ingin mengakui kesalahanmu, Abiella?"

"Aku tidak melakukan apapun." Abiella tetap tidak ingin mengaku.

Savero tersenyum kejam, "Penjarakan selir Abiella. Aku akan menyiapkan hukuman mati untuknya."

"Yang Mulia. Ampuni putriku. Dia sedang mengandung."

"Apa aku harus memikirkan janin yang bukan anakku?" Savero menaikan alisnya. "Mereka berani bermain-main denganku. Mereka tidak bisa melakukan itu padaku!" Savero tidak akan memikirkan janin Abiella.

"Yang Mulia, bunuh saja aku. Jangan hukum mati selir Abiella." Fierro rela mati demi Abiella dan calon anaknya.

"Fierro! Kemana akal sehatmu!" Zackary bersuara keras. "Yang Mulia, jangan dengarkan dia. Dia tidak terlibat dalam kasus percobaan pembunuhan ratu."

"Fierro, jangan melakukan ini pada Ibu. Ibu mohon." Ibu Fierro memelas. "Yang Mulia, ampuni Fierro. Asingkan saja dia. Jangan bunuh dia."

"Kau dengar itu, Pangeran. Sesuai dengan permintaan Ibumu kau akan diasingkan. Kau harus menyadari bahwa kau tidak bisa menyentuh milikku lagi."

"Persidangan selesai, penjarakan kembali Abiella. Dan persiapkan keberangkatan pangeran Fierro. Jangan ada yang membantu mereka jika kalian masih sayang dengan nyawa kalian." Peringat Savero pada semua yang ada di ruang persidangan.

Savero pergi dari ruang persidangan dengan wajah puasnya. Ia akan memikirkan tentang bagaimana Abiella mati.

"Brengsek kau, Savero. Lihat saja, aku akan membuat kau membayar semua ini." Abiella masih belum menyerah. Meski ia akan mendapatkan hukuman mati, dia masih tetap memperilhatkan taringnya.

"Sebentar, biarkan aku bicara dengannya." Fierro menahan prajurit yang hendak menmbawa Abiella.

"Maafkan kami, Pangeran."

"Kalian ingin membantah! Biarkan kami bicara dengannya sebentar saja!" Gordon memarahi prajurit.
Prajurit akhirnya membiarkan Abiella berbicara dengan Fierro dan Gordon.

"Ayah, aku tidak ingin dengar apapun. Jika ayah ingin menolongku maka hubungi Verth dan serang kerajaan ini. Hancurkan Achilles hingga tidak tersisa." Abiella tak ingin mendengar kata-kata ayahnya. "Aku hanya bisa hidup dengan cara itu." Lanjutnya.

"Dan kau, Fierro. Pergi ke ruanganku dan cari lencana bergambarkan mata elang. Itu adalah simbol bahwa kau seorang pemimpin kelompok Metrion. Temui mereka, pelayanku akan mengantarkanmu. Mereka akan membebaskan aku dari penjara."

"Kau benar-benar membahayakan dirimu sendiri, Abiella. Inilah kenapa aku tidak ingin kau membunuh Qianzy." Fierro ingin melampiaskan amarahnya tapi ia tidak bisa melakukan itu.

"Sudahlah, lakukan saja apa yang aku katakan. Aku tidak akan mati seperti ini. Tidak sebelum aku melihat kehancuran Achilles dan Savero."

"Ayah akan melakukan apa yang kau katakan. Pasukan pribadi kita juga akan membantu. Savero akan hancur dengan semua keangukahnnya. Dia hanya akan tinggal nama." Gordon semakin ingin melenyapkan Savero. Rajanya sudah memperlakukan putrinya dengan sangat buruk dan Gordon tidak bisa terima itu.

"Aku akan kembali ke tahanan, kalian adalah harapanku saat ini."

"Kami akan berusaha semampu kami, Abiella." Fierro tentu siap mengorbankan nyawanya demi Abiella dan calon anaknya. Ia tidak mungkin bisa memiliki Qianzy maka Abiella saja sudah cukup.
Prajurit kembali masuk dan membawa Abiella ke penjara. Fierro dan Gordon melakukan pertemuan di tempat lain. Mereka menghubungi siapa saja yang membenci Savero untuk menyerang kerajaan.

**

Savero mendatangi penjara, ia menatap Abiella dingin tidak seperti dulu. "Sudah siap untuk mati, Abiella?"
Abiella tersenyum, bahkan disaat seperti ini dia masih bisa tersenyum. Savero benar-benar dibuat tercengang oleh Abiella.

"Aku tidak akan mati."

"Kau berharap ada yang membantumu keluar dari sini, huh? Bermimpi sajalah. Ayahmu tak cukup kuat untuk membantumu dan selingkuhanmu yang tidak ada apa-apanya itu hanya mampu menukar nyawanya saja." Savero berkata sarkas. Ia mengeluarkan sesuatu dari balik jubahnya. "Telanlah racun dan matilah diam-diam agar semua rakyat tidak tahu kau adalah pengkhianat. Karena jika kau tidak meminum itu maka 3 hari lagi kau akan dihukum gantung di alun-alun kota."

"Aku lebih suka digantung daripada meminum racun." *Tapi sayangnya, aku tidak akan mati, Savero.* Abiella tetap bersikap tenang. Otak liciknya jelas sudah memikirkan semuanya dengan matang. Orang-orangnya yang bergabung sebagai prajurit istana akan membantunya menghadapi pasukan yang berjaga di tahanan.

"Aku tidak tahu kau sebodoh itu tapi terserah kau saja. Pilihan ada di tanganmu." Setelahnya Savero keluar dari ruang tahanan. 3 hari lagi ia akan menghukum mati wanita yang dulu sangat ia sukai. Savero tidak pernah mengharapkan ini terjadi namun ia tidak bisa membiarkan Abiella tetap hidup dan membahayakan nyawa istrinya.
Setelah Abiella tewas barulah Savero akan membawa kembali istrinya. Ia tidak ingin Qianzy celaka jika ada pemberontakan di dalam istana. Savero sudah menduga tentang pemberontakan tapi dia tidak akan mengira seberapa mengerikannya pasukan Abiella yang menyusup ke dalam pasukan kerajaannya.

Part 20

Pasukan Abiella memasuki istana, Abiella mengubah rencanany. Ia membiarkan prajuritnya yang ada di Achilles terus menyamar sebagai bagian dari Achilles. Pada hari perang prajurit-prajurit itu yang akan mengacaukan pasukan Achilles. Abiella sudah membayangkan bagaimana kacaunya pasukan Achilles saat mereka tak percaya pada teman masing-masing. Abiella tahu benar bagaimana caranya menghancurkan kepercayaan orang lain.

Abiella tetap tenang menunggu pasukannya yang saat ini tengah membunuh prajurit Achilles yang berjaga di penjara.

"Ketua," seseorang datang. Abiella tersenyum. Ia masih tenang di tempatnya. Seseorang yang datang langsung menebas kunci tahanan hingga gembok terbelah dua. Pria itu masuk dan segera membuka ikatan tangan dan kaki Abiella.

"Bagaimana dengan keluargaku?" Tanya Abiella.

"Keluarga anda telah dipindahkan ke tempat yang aman, Ketua."

Abiella melemaskan tangannya yang kram karena ikatan, "Baguslah. Ayo kita ke markas." Abiella melangkah dengan tenang. Ia meraih sebuah pedang yang tergeletak di dekat prajurit Achilles yang telah tewas.

Savero, kau yang menginginkan ini. Maka kau akan melihat dengan mata kepalamu sendiri bagaimana aku menghancurkan Achilles. Abiella menebas kepala prajurit yang menghalangi langkahnya. Keadaan Achilles kacau, Savero baru tahu setelah salah satu prajurit memberitahunya. Ia berlari ke penjara dan amarahnya meledak ketika Abiella tak ada disana.

"Brengsek kau, Abiella!" Savero menggeram marah.

"Jendral Dumble, segera ke rumah Perdana Menteri, habisi mereka semua. Dan kirim pasukan ke istana Pangeran Fierro, bunuh seluruh keluarga mereka!" Savero tak akan mengampuni Fierro dan Gordon lagi. Ia tahu dua orang itu pasti terlibat.

"Baik, Yang Mulia." Jendral Dumble segera melaksanakan tugas.

Para prajurit yang dikirim ke rumah kediaman Fierro dan Gordon tak mendapatkan hasil. Prajurit yang berjaga disana sudah tewas. Laporan yang dibawa Dumble membuat Savero makin naik pitam.

"Harusnya aku segera membunuhnya tadi, sial!" Savero memaki kesal.

"Lakukan pencarian ke seluruh pelosok negeri ini." Savero memerintah jendralnya.

"Baik, Yang Mulia." Jendral Dumble segera pergi. Di tempat lain saat ini Abiella sedang membahas serangan yang akan menghancurkan Achilles, ia sudah bersembunyi ditempat yang aman. Sebuah tempat yang tak akan mungkin diketahui oleh Savero. Abiella terlalu pandai, ia membangun markas pemberontak masih di daerah Achilles namun Savero tak mengetahui tentang itu.

"Bagaimana dengan kerajaan Verth, Ayah?"

"Verth dalam 5 hari akan menyerang Achilles. Mereka akan menyerang tanpa pemberitahuan." Inilah bahayanya kerajaan Verth, mereka mengabaikan peraturan perang. Asalan kenapa mereka mengabaikan peraturan perang adalah karena mereka tak inginkan perdamaian.

"Baiklah, posisi kita saat ini menguntungkan. Tak ada yang bisa menolong Savero lagi. Sein dan Queenic sudah tidak ada, Ratu sialan juga diasingkan. Savero hanya akan berjuang dengan jendral-jendralnya yang tersisa. Mereka tak akan menang.

"Savero tak akan mudah ditaklukan, Abiella. Dia bukan pejuang lemah." Fierro tak ingin Abiella memudahkan segalanya, ia telah melihat hasil dari pekerjaan Abiella yang sembrono.

"Aku tahu benar akan itu, Fierro. Tapi menurutmu apa yang bisa ia lakukan saat prajuritnya saling curiga pada sesama prajurit? Savero kuat jika prajuritnya bersatu tapi jika mereka tercerai berai, apa yang bisa dia lakukan?" Fierro pikir ini adalah kejutan terakhir dari Abiella mengenai kelompok Metrion dan juga prajurit penyusup yang ada di Achilles. Fierro tak pernah berpikir jika seorang wanita mampu melakukan konspirasi sebesar ini.

"Ayah, hubungi semua pasukan pribadi ayah dan kumpulkan mereka di depan benteng Achilles, 5 hari lagi kita akan menyerang Achilles."

"Ayah akan melakukan apa yang kau katakan, Abiella." Gordon menjawab ucapan putrinya.

**

Orang rahasia Savero datang menemui Savero. Ia memberikan laporan mengenai sesuatu yang mencurigakan menurutnya.

"Yang Mulia, kelompok Metrion berhenti membuat kerusuhan. Ini mencurigakan."

"Apanya yang mencurigakan, Dan? Sudah jelas, ini pasti karena mereka sedang menyusun kekuatan untuk menyerang Achilles. Selir Abiella adalah pemimpin mereka. Salah satu kelompok orang yang menyelamatkan Abiella memiliki tatto tanda kelompok Metrion. Kesalahan mereka adalah membiarkan mayat anggota mereka tertinggal di Achilles." Savero menyesal terlambat mengetahui bahwa pemimpin itu adalah Abiella tapi ia bersyukur karena ia tahu sekarang. Setidaknya ia bisa bersiap untuk menghadapi penyerangan yang mungkin akan datang dalam waktu dekat ini. "Siagakan pasukan rahasia. Kumpulkan mereka di kota ini. Kita harus melihat pergerakan mereka."

"Baik, Yang Mulia." Dan segera menjalankan perintah Savero.

"Abiella, kau tak akan lolos kali ini. Menyakiti istriku, menyengsarakan rakyatku dan mengkhianatiku, tak akan ada ampunan untukmu lagi." Savero tak memiliki pilihan lain selain membunuh Abiella. Hanya satu pilihan itu yang ia pikirkan dalam otaknya. Hanya satu pilihan itu yang bisa menyelamatkan rakyatnya dari kesengsaraan.

**

"Yang Mulia, orang kita melihat pasukan Verth mendekati benteng kerajaan kita." Jendral Dumble memberitahu Savero.

"Siagakan pasukan, mereka akan menyerang kita, entah malam ini ataupun besok pagi."

"Yang Mulia, apa tidak sebaiknya kita menarik jendral-jendral yang menjaga Ratu? Kita membutuhkan mereka."

"Kirimkan utusan kesana, beritahukan ini juga pada Ratu Qianzy tapi katakan padanya untuk jangan ke istana sampai aku datang menjemputnya." Savero tak ingin Qianzy ke istana namun ia juga tidak bisa tidak memberitahu Qianzy tentang masalah

kerajaannya. Ia tak ingin jika sesuatu terjadi padanya dan Qianzy tak tahu apapun. Ia tak ingin membuat istrinya kecewa.

"Baik, Yang Mulia." Dumble segera meninggalkan Savero. Ia mengutus utusan rahasia, seseorang yang tahu jalan tercepat menuju ke tempat Qianzy berada.

Perkiraan Savero tak meleset sama sekali, di malam hari pasukan Verth menyerang benteng. Namun pasukan yang sudah bersiaga sudah siap menghadapi serangan. Komandan pasukan membakar semangat prajuritnya. Pemanah diatas benteng kerajaan Achilles terus melayangkan panah pada pasukan Verth yang juga melesatkan panah api ke benteng. Sementara pasukan lain menjaga pintu benteng agar tak dijebol oleh pasukan Verth. Kekacauan mulai terjadi di dalam istana Achilles saat prajurit Abiella mulai membunuh prajurit Achilles. Apa yang Abiella pikirkanmemang benar adanya, prajurit Achilles jadi saling curiga. Komandan pasukan yang melihat prajuritnya saling bunuh segera bergerak. Mereka tahu ada penyusup. Hanya ada satu cara rahasia yang bisa membedakan mana panyusup dan mana prajuritnya.

"ANGKAT PEDANG KALIAN!!!" Komandan pasukan bersuara bersamaan. Prajurit penyusup pasti akan mengangkat pedang mereka namun prajurit Achilles pasti akan langsung duduk sesuai dengan artian dari kode itu.

Kini terlihat siapa yang menyusup di pasukan, komandan pasukan langsung menebas kepala siapa saja yang mengangkat pedang mereka. Inilah satu metode yang diterapkan oleh Sein untuk mengetahui tentang penyusupan. Penyusup Abiella telah ditumpaskan, setidaknya ada lebih dari 50 orang yang tewas.

"Siramkan minyak ke tangga yang mereka gunakan untuk memanjat benteng. Lalu panah dengan panah api. Pastikan tak ada yang masuk ke Achilles sebelum besok pagi." Savero memberi perintah pada komandan pasukannya.

"Beberapa lainnya lemparkan penyimpanan minyak ke udara dan panah dengan api. Buat mereka semua terpanggang di bumi Achilles." Savero memahami betul bagaimana menjaga bentengnya dari serangan.

"Baik, Yang Mulia." Komandan pasukan segera memerintahkan pasukannya.

"SEKARAANG!!!" Teriak beberapa komandan bersamaan.

"Yang Mulia, pasukan Verth tidak mundur." Jendral Dumble memberikan laporan.

"Terus awasi mereka. Jangan sampai mereka memasuki benteng istana. Keamanan rakyat kita sangat penting."

"Baik, Yang Mulia."

"Sampaikan ini pada Jendral Kyth dan Jendral Morus, katakan pada mereka untuk tidak terlalu menghabiskan tenaga prajurit kita. Gunakan otak untuk menghalau serangam Verth."

"Hamba mengerti, Yang Mulia. Hamba permisi." Dumble memberi hormat lalu segera pergi menjalankan perintah Savero. Savero berjalan-jalan di atas bentengnya, mengamati pertarungan prajuritnya dan Verth. Besok pagi, hanya sampai besok pagi, Savero akan tetap menjaga bentengnya sampai besok pagi sebelum dirinya ke tanah lapang bersama dengan para prajuritnya untuk membasmi Verth.

Serangan mereda, Verth menghentikan serangan karena mereka tak bisa memasuki benteng Achilles. Mereka mendirikan tenda 200 kaki dari benteng kerajaan Achilles. Besok pagi, mereka akan menyerang terbuka.

"Yang Mulia, pasukan Verth mendapatkan bantuan dari kelompok Metrion dan juga pasukan pribadi milik PErdana Menteri Gordon. Pasukan bayaran juga berada di perkemahan Verth." Morus memberitahu Savero.

Savero tersenyum keji, "Mereka berkumpul menjadi satu. Besok adalah kematian mereka." Katanya yakin. "Minta Jendral Kyth dan Jendral Dumble untuk kesini. Kita akan membahas strategi perang besok."

"Baik, Yang Mulia." Morus keluar dari ruang pertahanan.

"Musuhku bergabung menjadi satu untuk menghancurkan Achilles. Mereka tak akan pernah melihat kehancuran Achilles karena satu-satunya yang akan hancur adalah mereka." Savero tak pernah gentar sedikitpun, ia akan memastikan Achilles aman.

**

Fajar tiba, Savero membuka benteng kerajaannya. Ia tak akan bertahan di dalam kerajaannya karena prinsip perangnya bukanlah bertahan melainkan menyerang dan menang.

Strategi perang Savero sudah matang. Meskipun ia tak gentar meskipun jumlah pasukan lawan lebih banyak dari pasukannya.

Seseorang dari Verth maju 100 meter. Savero menjalankan kudanya dan maju ke depan. Rupanya yang maju adalah Raja Verth.

"Akhirnya kita berjumpa dalam perang, Savero." Raja Verth menyeringai seakan Savero takut padanya.

Savero tersenyum tipis, "Aku menyambut kedatangan kalian dengan tangan terbuka."

Raja Verth mengepalkan tangannya. Bahkan disaat seperti ini Savero masih sangat angkuh.

"Serahkan ratu Qianzy padaku maka aku tak akan menyerang kerajaanmu."

"Oh jadi kau bergabung dengan Abiella agar mendapatkan istriku. Jadi, apakah kau pikir aku mau menyerahkan istriku?"

"Kau memang tidak bisa diajak kompromi, Savero."

"Tak ada kompromi tentang istriku. Tak ada yang boleh menyentuhnya selain aku." Mana mungkin Savero menyerahkan istrimu.

"Artinya kau lebih suka Achilles hancur."

Savero tertawa geli, "Kau seakan sudah menjadi cenayang, Yang Mulia. Tapi cenayangku mengatakan aku yang akan menang. Kau hanya mengantar nyawa kemari."

"Akan aku hancurkan keangkuhanmu itu." Raja Verth bersumpah akan menghancurkan Savero. Ia segera memutar kudanya dan kembali ke pasukannya.

"Angkuh adalah nama tengahku, Yang Mulia." Savero tersenyum satu garis kejam. Ia kembali ke pasukannya. Genderang perang sudah ditabuh. Prajurit Achilles tidak maju ke depan. Pasukan terdepan mereka adalah pemanah. Ratusan anak panah api melesat dari kubu Savero. Prajurit Verth segera menggunakan tameng untuk menghalau panah. Beberapa dari mereka terkena panah. Api membuat pasukan Verth kacau. Berikutnya prajurit Savero melayangkan panah beracun. Mereka yang tak segera berlindung terkena panah dan dalam waktu 10 menit akan tewas.

Savero mengangkat pedangnya. Sudah cukup kekacauan di pasukan Verth yang ia buat. Pasukan pedang maju mengikuti Savero.

Raja Verth maju dengan beringas, membunuh pasukan Achilles yang menghalanginya menuju ke Savero. Fierro dan kelompok Metrion memporakporandakan pasukan Achilles. Satu orang Metrion sanggup membunuh 2 prajurit Achilles.

Darah membasahi tanah lapang. Savero bergerak cepat ke kelompok Metrion. Orang-orang itu yang harus ia basmi duluan karena mereka yang sudah mengusik Achilles secara terus menerus.

Di perkemahan Abiella sudah memakai baju perangnya. Ia dilarang oleh Fierro untuk ikut perang tapi Abiella tak akan bisa menahan dirinya untuk menumpahkan darah prajurit Achilles. Untuk dendamnya, Abiella maju ke medan perang.

Burung elang berkeliaran di langit Achilles, hari ini burung-burung itu akan mendapatkan banyak makanan.

Savero mendongakan wajahnya menatap ke langit yang kini dipenuhi buntalan dari jerami yang melayang menuju ke pasukannya. "MENGHINDAR!!" Savero berteriak saat panah api menyusul gumpalan jerami. Prajurit Savero menjadi kacau karena gumpalan-gumpalan jerami yang siap membakar mereka hidup-hidup.

Savero terus mengayunkan pedangnya, ia sedang memikirkan bagaimana caranya menghentikan panah api dan gumpalan jerami. Savero kembali ke pasukan pemanah. "Belah panah yang mereka arahkan." Ia pernah ingat bahwa Qianzy pernah membelah panas Abiella dan ia yakin cara itu akan berhasil menghentikan jerami api.

"Baik, Yang Mulia." Semua pasukan panah Savero mengarahkan panah ke langit, membidik panah api yang bisa mencelakai teman mereka.

Beberapa panah berhasil dihalau. Setelah melihat strategi itu berjalan, Savero kembali ke kelompok Metrion yang masih cukup banyak tersisa.

Dari kubu Verth beberapa Jendral dan Fierro sudah mendekat ke tengah pasukan Achilles. Jika dilihat saat ini Achilles akan mengalami kekalahan. Banyak prajuritnya yang gugur di medan perang ini.

Rombongan berkuda lain mendekat ke medan perang. Umbul-umbul dari beberapa kerajaan terlihat. Mereka datang dari arah belakang pasukan Verth.

Bukan hanya orang-orang kerajaan lain yang berada disana tapi juga orang-orang Achilles.

"Panglima, kau tetap disini. Pimpin penyerangan dari sini. Aku dan jendral yang lain akan memecah pasukan Verth." Qianzy mengatur pasukannya.

"Baik, Yang Mulia." Sein menuruti ucapan Qianzy. Setelah mendengar kabar dari utusan Savero. Sein, Queenic dan Qianzy ikut kembali ke Achilles bersama dengan para jendral yang menjaga Qianzy.

"Jendral Tien, pimpin pasukanmu untuk maju. Aku dan pasukan yang tersisa akan menyerang dari arah barat sedangkan pasukan Raja Nick, Raja Tremton dan Raja Pollan menyerang dari arah lain. Kita harus mengepung mereka. Kita pakai formasi lingkaran. Siapkan pemanah masing-masing. Panah mereka dengan panah api. Hujani mereka dengan api kemenangan Achilles." Qianzy menggunakan formasi bantuan dari ayahnya. Sebelum ke Achilles. Qianzy, Sein dan Queenic meminta bantuan pada kerajaan terdekat Achilles. Bantuan memang tidak terlalu banyak tapi mereka pasti akan sangat membantu.

"Maju!" Qianzy memberi perintah untuk maju. Hanya Queenic yang tak dapat pekerjaan karena saat ini wanita itu sedang mengandung. Qianzy mana mungkin membahayakan kandungan Queenic.

Ini baru perang yang harusnya terjadi. Dimana semua pejuang Achilles hadir di dalamnya. Panah api melayang dari 3 arah.
Qianzy melayangkan panah beracunnya ke seorang jendral Verth. Ia tak ingin berurusan dengan prajurit Verth. Ia hanya ingin menghabisi pemimpin pasukan Verth. Sudah cukup ia mentolerir Verth. Meskipun kakek buyutnya adalah salah satu pendiri Verth, Qian tak akan mengampuni Verth lagi. Mereka berani menyerang Achilles.
Qianzy, Sein dan Jendral-Jendral Achilles membelah pasukan Verth. Melaju seperti sebuah anak panah yang siap merenggut nyawa mereka.

Savero kini berhadapan dengan Fierro. Tak ada hubungan darah yang mereka pikirkan. Mereka sama-sama menyerang untuk saling membunuh.

Pedang Fierro terus bergerak ringan. Savero sangat tahu jika Fierro bukan pejuang yang bisa diremehkan. Meskipun ia tidak pernah tinggal bersama Fierro tapi dari melihat pergerakannya hari ini. Pria itu sudah sangat terlatih dengan senjata.

Sratt... Bahu Savero terkena pedang Fierro. Tak ada waktu meresapi rasa sakitnya. Savero harus menghindar dari serangan beruntun Fierro.

Ayah maafkan aku. Savero meminta maaf pada ayahnya. Pada akhirnya ia berperang dengan saudaranya sendiri.

Bugh,, Fierro terjerembab karena tendangan Savero. Savero bergerak cepat hendak menusuk perut Fierro namun Fierro cepat bangkit. Fierro berganti menyerang Savero. Fierro membuat Savero mundur beberapa langkah. Pergerakan Fierro yang cepat membuat Savero kewalahan.

Posisi Savero terdesak. Fierro membuat pedangnya terjatuh. Pedang Fierro bergerak ke arahnya, secepat mungkin Savero menghindar. Fierro menendang dada Savero hingga pria itu terjerembab ke tanah.

"Matilah kau, Savero!" Fierro mengangkat pedangnya.

Sreettt,, sreett,, sreett,,

Savero menahan tubuh Fierro yang tumbang ke tanah. Matanya menatap nanar Fierro yang sekarat. Lagi dan lagi Savero melihat kematian saudaranya sendiri.

Panah terus melayang dari arah belakang Fierro tadi. Prajurit Verth yang hendak membunuh Savero tumbang satu persatu.

"Qianzy." Savero menatap wanita yang menunggangi kuda di depannya.

"Tak ada waktu meratapi kematiannya, Yang Mulia. Sasaranmu ada di sana. Bergeraklah dan amankan Achilles."

"Kenapa kau ada disini? Kau harusnya tidak kesini." Savero bangkit dari duduknya.

"Karena aku tahu kau tidak akan bisa benar-benar membunuh saudaramu. Kau bukan orang seperti itu." Qianzy sudah memikirkan ini. Ia tahu suaminya tak akan sanggup membunuh Fierro.

"Bergeraklah, perang ini akan kita menangkan." Qianzy memberikan sebilah pedang pada Savero.

"Sein dan Queenic masih hidup. Mereka membantu kita bersama dengan raja-raja kerajaan terdekat."

"Kau bercanda." Savero tak percaya.

"Sayang, apakah saat ini saat yang tepat bagiku bercanda?" Qianzy mengambil anak panahnya, melesatkan anak panah melewati Savero. Satu prajurit Vert tewas dibelakang Savero.

Savero tak punya waktu memikirkan tentanh bagaimana Sein masih hidup, "Segera masuk ke istana. Aku akan menyelesaikan perang ini.

Jika benar Sein masih hidup maka cukup kami berdua saja bisa menghancurkan Verth."

"Aku percaya kau tapi aku tidak bisa diam saja. Aku ratu disini dan aku harus menjaga kerajaan ini."

Savero tak akan bisa menghentikan istrinya. "Berhati-hatilah."

"Ya, Sayang."

Setelahnya mereka sama-sama bergerak. Membunuh siapa saja yang coba menghalangi pergerakan mereka.

Part 21 – Ending..

Savero menaiki kuda yang ada di dekatnya, melajukannya menuju ke raja Verth. Raja Verth yang melihat Savero juga melajukan kudanya menuju ke Savero hingga mereka bertemu di pertengahan. Verth tersenyum menyeringai, matanya menatap Savero yang sudah bersimbah darah-darah para orangnya.

"Tak akan ada dua pemenang di pertempuran ini, Savero. Qianzy sejak awal adalah milik Verth maka aku akan mengambil apa yang harusnya menjadi milikku."

Savero tersenyum merendahkan, "Qianzy tidak pernah menjadi milik Verth, jika kau ingat, kalianlah yang sudah membuangnya. Dan aku pikir sesuatu yang sudah dibuang tak pantas diambil lagi. Ah, kau berkata seakan aku mau melepaskannya saja."

"Aku tidak meminta kau melepaskannya tapi aku akan merampasnya."

"Maka langkahi dulu mayatku!" Savero menyerang duluan. Ia melayangkan pedangnya dari atas kuda. Raja VErth membalas serangannya. Tidak leluasa bertarung di atas kuda, mereka turun berpijak di tanah.

Savero tak akan membiarkan Verth merampas miliknya. Seorang Savero tak akan pernah membiarkan apapun miliknya dirampas apalagi istri yang ia cintai.

Di bagian lain tanah lapang, Qianzy tengah melawan para jendral Verth. Sein dan raja lainnya melawan pasukan perdana menteri dan pemberontak Metrion.

Bukan hanya Achilles yang menyerang membabi buta, Abiella dan pasukan Verth juga melakukan hal yang sama. Ini adalah perang terbesar yang terjadi pada Achilles.

Satu anak panah melayang ke arah Qianzy. Dengan sigap Qianzy menghindar.

"Abiella." Qianzy menatap ke Abiella yang menghujaminya dengan anak panah. Pedang QIanzy bergerak dengan cepat, membelah anak panah Abiella.

Saat Abiella mengambil satu anak panah lagi, Qianzy melempar Abielle dengan tombak. Busur panah Abiella terjatuh. Wanita itu turun dari kudanya, mengambil pedang dari salah satu mayat yang ada di dekatnya. Dengan dendam yang membara dan keinginan membunuh Qianzy, ia maju ke depan. Abiella mengayunkan pedangnya ke arah Qianzy. Benda tajam itu menghasilkan dentingan nyaring kala beradu dengan milik Qianzy.

"Kau memang mencari mati, Abiella." Qianzy mendorong pedangnya. Menumpukan kekuatannya pada gagang pedang.

"Jika aku tahu aku akan mati disini maka aku tak akan datang, Qianzy." Abiella juga mendorong pedangnya.

Qianzy tersenyum tipis karena ucapan Abiella, "Kau selalu percaya diri. Kau tak pernah sadar bahwa kau tidak akan bisa meramal kehidupanmu sendiri." Qianzy menerjang perut Abiella tanpa berpikir ada janin disana. Qianzy tak peduli jika nanti ia dikutuk karena membunuh janin di perut Abiella.

Abiella meringis, nyatanya janinnya bisa membuatnya kalah dalam perang. Abiella melupakan fakta jika terjadi sesuatu pada kandungannya akan bermasalah pada tubuhnya. Tapi Abiella adalah Abiella, sekalipun ia harus kehilangan janinnya, ia tidak peduli. Abiella kembali mengayunkan pedangnya. Berkali-kali ia menyerang Qianzy. Beberapa kali ia membuat Qianzy terjatuh dan beberapa kali pula ia terjatuh.

"Mati kau, Qianzy!" Abiella mengarahkan pedangnya ke perut Qianzy namun dengan sigap Qianzy bergerak ke kiri menghindari pedang Abiella. Dengan cepat ia bangkit, menerjang bagian lengan Abiella hingga wanita itu tersungkur. Gantian Qianzy yang mengayunkan pedangnya namun Abiella menghamburkan pasir hingga mengenai mata Qianzy. Abiella cepat bangkit, ia meraih pedangnya dan bersiap mengayunkannya lagi. Kali ini Qianzy tak akan bisa menghindari lagi.

Qianzy masih memegangi matanya, sementara Abiella sudah mengayunkan pedangnya. Bugh,, tubuh Abiella tersungkur ke tanah. Pedang tidak menghunus ke Qianzy namun 3 anak panah bersarang di bagian punggungnya hingga menembus ke dadanya.

Mata Qianzy sudah kembali terbuka, ia melihat ke depannya.

"Sayang," Qianzy memanggil sang suami yang sudah memanah Abiella.

"Kau baik-baik saja?" Savero menatap istrinya cemas.
Qianzy memperhatikan suaminya, "Kau membunuh Abiella?" Tanyanya.

"Sayang, aku bertanya kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja." Jawab Qianzy. "Tapi Abiella.."

"Dia kenapa? Dia mencoba membunuhmu maka aku harus membunuhnya karena aku tidak mungkin membiarkan dia menyakitimu."

"Tapi kau mencintainya,,"

"Aku tidak lagi mencintainya. Aku hanya mencintaimu."
Qianzy terdiam karena ucapan Savero, prianya sudah tidak membagi hati lagi.

"Perang sudah berakhir. Kita memenangkannya." Savero bersuara lagi.

"Raja Verth, dia,,"

"Kepalanya sudah tebas."

"Yang Mulia." Suara itu membuat Savero membalik tubuhnya. Sein, yang memanggilnya adalah panglima kesayangannya.

"Aku tahu kau tidak akan mati secepat itu, Sein. Jadi, apa yang membuatmu bersembunyi begitu lama. Apakah karena istrimu?" Savero hanya memikirkan satu alasan, Sein tidak akan terpengaruh oleh apapun kecuali tentang Queenic.

"Maafkan aku, Yang Mulia."

"Tidak perlu minta maaf. Melihatmu baik-baik saja saat ini adalah hal yang membuatku senang."
Sein benar-benar merasa tak enak pada Savero. Ia sudah mendengar cerita dari Qianzy bagaimana kacaunya Savero saat tahu dirinya tewas, ia merasa berdosa karena sudah membuat Savero bersedih.

"Bagaimana dengan pasukan musuh?" Tanya Savero.

"Mereka semua sudah ditaklukan, Yang Mulia. Berita kematian raja Verth membuat para prajurit melepaskan pedang mereka."

"Perintahkan Jendral Tien untuk menggantung kepala para pengkhianat, mereka semua harus tahu siapa yang sudah mengacau di kerajaan. Dan perintahkan Jenderal lainnya untuk membunuh semua keluarga pengkhianat. Jangan biarkan mereka hidup dan membalas dendam." Savero tak ingin kerusuhan berkelanjutan jika masih ada

anggota keluarga yang hidup pastilah akan terjadi pembalasan dendam.

"Baik, Yang Mulia." Sein segera menjalankan perintah dari Savero.

Qianzy menggenggam tangan suaminya, "Kau memiliki hati yang sangat baik, kau bahkan tidak marah karena satu-satunya sahabatmu berbohong padamu."

"Kenapa aku harus marah saat kenyataannya dia hidup. Seribu kebohongan tak jadi masalah asalkan dia tetap hidup."

"Kau mau tahu kenapa Sein memilih tidak kembali ke Achilles?"

"Pasti ada hubungannya dengan Queenic."

"Memang berhubungan sih tapi alasan yang sebenarnya adalah bahwa sebentar lagi sahabatmu akan memiliki anak."

Savero terkejut mendengar ucapan Qianzy lalu setelahnya dia tertawa entah apa yang lucu. "Bajingan itu, harusnya dia memberitahuku tadi. Sialan, Sein. Aku akan memiliki keponakan sebentar lagi." Savero sangat bahagia karena berita yang diberitahukan oleh istrinya.

Qianzy terpana melihat kebahagiaan Savero, jika mendengar Sein akan segera memiliki anak saja ia sudah sebahagia ini maka bagaimana jika nanti mereka yang akan memiliki anak, Savero pasti akan lebih bahagia dari saat ini.

"Ini berita baik. Kita kembali ke Achilles dan mengumumkan dua berita baik. Kemenangan Achilles dan kehamilan istri Panglima agung."

"Ya, sayang."

Akhir peperangan sudah diketahui, Achilles tetap aman dari orang-orang yang mencoba membunuh mereka. Savero pernah berjanji pada ayahnya untuk menjaga Achilles dan janji itu masih ia pegang teguh.

Kepala para pengkhianat sudah dibawa ke Achilles, sementara para prajurit Verth yang kalah di rantai dan dibawa ke Achilles. Umbul-umbul kerajaan Achilles berkibar. Rakyat Achilles yang bersembunyi di balik benteng kerajaan menyambut suka cita para pahlawan mereka yang sudah menyelamatkan kerajaan.

**

Savero tak bisa diam, sejak tadi ia mondar-mandir di depan kamar Qianzy.

"Yang Mulia, jangan membuat kepalaku pusing." Weckley sejak tadi mengikuti langkah kaki Savero.

"Kau harus menikah Wekcley maka kau akan merasakan apa yang aku rasakan." Savero menjawabi ucapan Weckley.

"Mana bisa aku menikah saat kau seperti ini, Yang Mulia. Kau bisa berhenti tidak?"

"Istriku sedang berjuang melahirkan anak kami jadi bagaimana mungkin aku bisa tenang. Ini lebih menegangkan dari perang!" Savero membentak Weckley.

"Oek,, oek,,"

Jantung Savero berhenti berdetak untuk beberapa saat, pintu ruangan Qianzy terbuka.

"Seorang pangeran," Seru pelayan yang membuat semua yang menunggu proses kelahiran Qianzy bersuka cita.

"Seorang Pangeran, Seorang Pangeran," Savero bersorak senang. Ia memeluk Weckley.

"Selamat, Yang Mulia. Anda bisa berbesanan dengan Panglima Sein." Weckley sudah memikirkan jauh kedepan.

Pelayan segera masuk kembali membuat Savero sedikit bingung dengan wajahnya yang masih bahagia. "Ada apa?" Tanyanya.

"Oek,, Oek,," Tangisan lain terdengar.

"Y-yang Mulia, sepertinya kembar." Seru Weckley yang sudah lepas dari pelukan Savero.

"Yang Mulia, sepasang. Pangeran dan Putri," pelayan kembali memberitahu Savero.

Savero tidak bisa berdiri di depan pintu ruangan lagi, ia segera masuk ke dalam ruangan Qianzy. Ia ingin melihat istri dan anak-anaknya.

"Yang Mulia," Qianzy dengan wajah lelahnya tersenyum pada Savero.

Savero mendekat ke ranjang, menggenggam tangan istrinya lalu mengecup kening istrinya lembut, "Terimakasih karena masih tetap membuka mata untukku dan terimakasih karena sudah melahirkan sepasang permata untukku Achilles. Aku sangat-sangat mencintaimu, Sayang." Savero tak pernah menyembunyikan cintanya dari orang-orang yang berada disekitarnya. Ia selalu menunjukan pada semua orang bagaimana ia sangat mencintai Qianzy. Ia bahkan tak keberatan memenuhi semua keinginan Qianzy saat hamil. Savero melakukan banyak hal karena kehamilan Qianzy. Ia bahkan menjaga

perdamaian dengan kerajaan-kerajaan lain. Bukan karena Savero takut terjadi perang tapi karena Savero takut istrinya akan ikut berperang saat hamil. Savero tak ingin kejadian sebelumnya terjadi lagi.

Kejadian sebelumnya yang Savero tak ingin terjadi adalah, perang Achilles dengan Verth. Sebenarnya saat itu Qianzy sedang mengandung tapi Qianzy tak menyadarinya hingga saat Qianzy kembali ke kerajaan setelah berperang, seorang tabib wanita tak sengaja memegang tangannya. Denyut nadi Qianzy menjelaskan bahwa saat itu Qianzy sedang mengandung. Betapa terkejutnya Savero karena hal itu, bagaimana jika terjadi sesuatu yang buruk pada Qianzy saat berperang. Tapi Qianzy yang selalu tenang menenangkan Savero, ia mengatakan kalau calon anak mereka adalah anak yang kuat. Anak yang ikut berperang untuk membela Achilles.

"Aku juga sangat mencintaimu, Yang Mulia." Qianzy membalas lembut ucapan suaminya. Akhirnya ia bisa melihat letupan kebahagiaan Savero. Hari yang sangat ia tunggu, hari dimana ia memberikan pewaris untuk Savero. Hari dimana ia melahirkan buah hati mereka.

"Yang Mulia, apakah anda ingin menggendong Putri dan Pangeran?" Tanya tabib yang membantu proses melahirkan Qianzy.

"Ya, berikan padaku." Savero membuka tangannya.

Tabib segera memberikan pangeran dan putri Achilles pada Savero.

"Edwill Javera Achilles dan Elleana Zavera Achilles." Savero memberikan nama untuk dua anak kembarnya. Nama yang sudah ia pikirkan sejak ia mengetahui Qianzy hamil.

"Putra mahkota Ed dan Putri Ell," Savero memperhatikan putra dan putrinya yang tersenyum bersamaan.

"Mereka sangat indah, Sayang." Savero duduk disebelah Qianzy.

Qianzy tersenyum memperhatikan putra dan putrinya, air mata bahagianya menetes. "Terimakasih karena hadir di hidup kami, sayang. Ayah dan Ibu sangat menyayangi kalian." Qianzy mengelus kepala putra dan putrinya bergantian.

"Putra Mahkota mirip dengan Yang Mulia Raja dan Putri mirip dengan Yang Mulia Ratu." Tabib mengeluarkan pemikirannya.

**

Sein dan Queenic beserta putri mereka Putri Glyssa mengunjungi istana emas tempat dimana Savero, Qianzy dan juga

anak-anak mereka berada. Sein dan Queenic baru bisa menemui Savero dan Qianzy hari ini karena mereka baru saja kembali dari Ametta karena beberapa hari lalu adalah hari peringatan kematian orangtua Queenic. Mereka mengucapkan selamat atas kelahiran pangeran dan putri Achilles.

"Mereka luar biasa, Yang Mulia." Queenic memperhatikan Ed dan Ell yang digendong oleh Savero. Saat ini Qianzy masih dalam proses pemulihan jadi Savero yang lebih banyak mengurusi anak-anaknya. Bukan inginnya Qianzy tapi ini keinginan Savero agar istrinya sembuh lebih cepat.

"Tentu saja, Queenic. Mereka memiliki ayah dan ibu yang luar biasa jadi mereka juga sangat luar biasa." Savero membanggakan putra dan putrinya.

"Putri Glyssa, ini jodohmu," Savero bersuara lagi. Putri Sein yang baru berusia beberapa bulan sudah dijodohkan dengan Ed. Perjodohan sebenarnya sudah terjadi sebelum Qianzy melahirkan. Jika anaknya laki-laki maka akan dinikahkan dengan putri Sein tapi jika anaknya perempuan maka mereka akan jadi saudara seperti ayah-ayah mereka.

"Beruntung sekali putriku menjadi menantu kerajaan Achilles." Queenic tersenyum lembut. "Kita benar-benar akan jadi besan, Qianzy."

Qianzy tertawa kecil, "Aku akan memarahi puteraku jika dia menyakiti hati anakmu," serunya.

**

17 tahun kemudian..

Perjodohan putra mahkota dan putri panglima Sein sudah terlaksana. Saat ini mereka sudah resmi menjadi suami dan istri. Dibesarkan dalam lingkungan yang sama membuat mereka tak sulit pendekatan. Mereka saling menyukai seiring berjalananya waktu. Sejujurnya jika Ed ataupun Glyssa tak saling cinta maka baik Savero ataupun Sein tak akan memaksa mereka untuk menikah, toh masih ada anak-anak Sein dan Savero yang lain yang mungkin bisa saling suka.

Savero dan Qianzy memiliki 4 orang anak. Ed, Ell yang seusia. Crysta, 15 tahun dan Grythe, 10 tahun. Sedangkan Sein dan Queenic mereka memiliki 3 orang anak, hanya Glyssa yang wanita. 2 putra Sein sudah digadang-gadang akan menjadi Raja yang kuat. Putra

kedua Sein dan Queenic akan menjadi raja Ameeta berikutnya setelah Queenic. Sementara putra bungsu Sein sudah digadangkan akan menjadi panglima agung Achilles.

"Jadi putri Ell, siapa kiranya yang kau inginkan menjadi suamimu?" Sein bertanya pada Ell yang sudah ia anggap putrinya sendiri.

"Aku memiliki satu nama, Paman. Tapi aku tidak ingin menyebutkannya karena jika aku menyebutkannya kalian akan memaksanya menikah denganku. Aku tidak ingin itu terjadi. Aku ingin dia menikah denganku atas dasar cinta." Ell memang sangat mirip dengan Qianzy. Ia selalu menggunakan perasaan dalam segala hal.

Savero tersenyum mendengarkan ucapan putri tertuanya, "Ayah sudah menerima lamaran untukmu."

"Apa?" Ell terkejut karena ucapan ayahnya. Yang benar saja, ia baru berdakwah tentang cinta dan sekarang ayahnya mengatakan bahwa lamaran sudah diterima. Apa-apaan ini? Haruskah dia kabur dari istana agar tidak menikah?

"Jangan terkejut seperti itu, Ell." Qianzy bersuara. "Jika kau tidak menyukai lamarannya maka kau bisa menolak."

"Tidak, Bu. Aku tidak ingin menikah dengan siapapun pilihan Ayah." Ell menolak keras.

"Oh, Sayang. Kau bahkan belum mendengar siapa yang akan dijodohkan oleh ayahmu." Queenic tersenyum lembut.

"Aku tahu jika ayah pasti akan menjodohkan aku dengan anak raja, entah siapa itu."

Savero tertawa kecil, anaknya terlihat makin lucu jika sedang kesal seperti ini. "Baiklah, kau menolaknya. Ayah akan menyampaikan pada Jenderal Edward jika kau tidak ingin menikah dengannya."

"S-siapa?" Ell terbata.

Edward mendekat saat Sein memintanya mendekat. Edward adalah jendral muda yang baru berusia 21 tahun. "Saya menyukai, Yang Mulia. Maaf jika saya lancang," Edward meminta maaf. Ia sedih karena lamarannya ditolak. "Saya mengerti jika Yang Mulia menolak lamaran saya."

"T-tidak. Aku tidak menolaknya. Aku terima lamaranmu." Ell menjawab cepat.

Savero, Sein, Queenic dan Qianzy tertawa karena wajah cemas Elleana. "Maafkan aku, Jendral. Putriku tidak mau bersamamu." QIanzy meminta maaf.

"Ibu,, tidak. Aku tidak menolak."

"Tapi tadi anda menolakku, Yang Mulia." Seru Edward.

"Ya,, ya benar aku menolakmu. Ah, sudahlah. Ayah, aku ingin menikah dengannya. Jika dia tidak mau hukum pancung saja." Akhirnya Ell mengancam.

Savero makin tertawa, "Bagaimana ini, Jendral. NAmpaknya putriku sangat menyukaimu."

"Kenapa kalian semua melakukan ini padaku?" Elleana yakin jika orangtua dan paman, bibinya sudah tahu kalau ia menyukai jendral muda yang paling tampan di bumi Achilles.

"Hamba masih menyayangi kepala hamba, Yang Mulia. Hamba bersedia menikah dengan putri Elleana."

Elleana sebal setengah mati dengan Edward tapi ia juga cinta setengah mati pada pria itu. Jadilah ia mendekat ke Edward, menggandeng pria itu dan mengatakan kalau Edward adalah miliknya. BEnar-benar sifat Savero yang ia ambil.

**

Qianzy dan Savero tengah memperhatikan anak-anaknya yang saat ini bermain dengan anak-anak Sein dan Queen. Saat ini mereka masih berlarian berkejaran termasuk putra mahkota yang memang masih remaja.

"Kita telah memastikan mereka tak mengulangi apa yang sudah kita rasakan dulu," Qianzy yang berada dalam pelukan suaminya merasa tenang karena tak akan terjadi pertumpahan darah antara anak-anaknya.

"Mereka akan hidup tanpa ketakutan, Sayang. Semua orang di istana mencintai mereka. Tak akan ada yang mencelakai mereka. Mulai dari mereka Achilles akan terhindar dari perebutan tahta. Mereka hanya akan hidup bahagia seperti saat ini." Savero sudah menghentikan segalanya dengan semua kekuatannya. Tak ada selir yang akan mengusik anak-anaknya karena di istana tidak memiliki selir lagi. "Masih ingin hidup di desa? Kita bisa pindah saat Ed mengambil alih tahta."

"Aku tidak bisa jauh dari anak-anakku, Sayang." Qianzy tidak ingin hidup dikerajaan karena kerajaan adalah tempat yang kejam tapi

saat ini kerajaan sudah jadi tempat yang damai. Tak ada lagi kematian tak wajar di dalam istana. Tak ada lagi manusia-manusia licik yang haus kekuasaan.

"Aku juga merasakan hal itu tapi aku pikir kau ingin berdua saja denganku. Membuat adik untuk Grythe lagi mungkin?"
Qianzy mencubiti perut Savero, "Jauh-jauh ke desa hanya untuk membuat adik. Diistana ini kita bisa melakukannya."

"Bagus, itu artinya kau masih mau memberiku keturunan. Mungkin seorang pangeran lagi."
Qianzy tersenyum lembut, "Aku akan melakukan sebisaku untukmu, jika Tuhan mengizinkan kita punya anak lagi aku masih sanggup untuk melahirkannya."

Savero mengecup puncak kepala istrinya, "Kalau begitu ayo kita berusaha, Tuhan tidak akan memberikan jika kita hanya berdoa. Kita harus usaha. Ayo, usaha buat anak lagi." Savero mengajak istrinya untuk masuk ke kamar mereka.

Qianzy tak pernah menolak keinginan Savero. Ia selalu menyenangkan hati suaminya karena ia tahu suaminya sudah terlalu banyak berkorban untuknya, karena ia tahu suaminya sudah sangat menyenangkan hatinya.

Achilles kini menjadi tempat yang damai, rumor tentang Savero yang membunuh keluarganya sendiri kini tidak ada lagi. Pejabat kerajaan yang tak menyukainya kini sudah menghormatinya. Savero benar-benar menjadi raja seperti yang diprediksi oleh ayahnya. Raja yang tangguh, adil dan bisa membuat rakyatnya hidup makmur. Di sisi lain Achilles memiliki ratu yang tak kalah dari sang raja. Ratu yang selalu mendampingi Raja baik di dalam istana maupun di medan perang. Ratu yang bukan hanya memikirkan tentang kedudukan tapi juga tentang rakyatnya. Jadilah Savero dan Qianzy begitu dicintai oleh rakyatnya, doa-doa mengalir untuk kejayaan Achilles dan keselamatan keluarga kerajaan. Raja yang baik adalah raja yang terus memikirkan rakyatnya meski tak sekalipun rakyat memikirkannya.

The end

All Story

- One Sided Love
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy "Devil"
- Harmoni cinta "Oris"
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta
- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love
- Its Love, Cara
- **King Of Achilles**
- Perfect Secret Mission

Yuyun Betalia